

love share

written by Arata Kim



sometimes, the one you hate is the
one who can make your heart beats fast

love share

loveshare

ARATA KIM

Love Share

Copyright © 2018 by Arata Kim

All rights reserved, including the right to reproduce in any form whatsoever. Do not share or copy this book without the permission of the author.

This book is a work of fiction. Any references to historical events, place, are the products of the author's imagination. The name that used here some are purely fiction and some just used as the visual. The content inside does not mean to harm any side.

Manufactured via self-publish.

For personal use only.

*To the one and only wonder woman who asked me to work hard,
I prepare an escape plan for us.*

note from the author

There's something more that pushed me to publish this book. At first I thought that I will just give up on this book, let it be just the way its already been or just take it back to the draft. But then, something made me finish this book and share this to my readers.

This is kinda personal, but I need this to complete my escape plan. I can't mention it openly here, but I need to save my life, to grant a wish which is I took as one of my life's goals. It's not something great like save the world, bring justice to the way it has to be, or to be a president who rules his country fairly. This is just a wish of a woman who said she was weak but I saw her as a wonder woman, my personal wonder woman. To put it simply, this is one of thousand way for a girl who try to make her mom happy.

In other way, writing keeps me sane, even in some ways its look like what I wrote is kinda upnormal. I found myself that something wrong with my psychological, and I need an escape plan before I turn insane. And writing is my escape plan.

There are many people who help me complete this book. There are lot of books that inspired me, most of it were my favorite authors.

I went in so much things to complete this book. And thanks for my readers, for those who supports me even with that "*semangat, kak. Tuhan selalu ada kok*" when I felt down, those sentences lift me up. Thanks for told me that I will be okay and made me remember that I have that one who always beside me. God.

And thank you also for made me love Jungkook and Hana even more. Thanks for spending your time with them, sharing your happiness and sadness with their story. So I present this book for

those who loves Jungkook, Hana, and all the casts here just like how I love them. I feel like I'm raising lots of children.

I hope you enjoy this as much as I enjoy writing this. And I hope this can be an escape way when you feel down. []

prologue

Presentasinya 0% bagiku untuk jatuh cinta pada Jungkook.

Kenapa? Aku punya banyak alasan untuk itu.

Ya, aku tahu ini mungkin kedengarannya bodoh ketika orang di luar sana mengemis untuk bertemu dengannya dan tidur dengannya. Tapi jangan hitung aku dalam kumpulan orang bodoh begitu. Konyol.

Sejak dulu mengenalnya, aku tahu aku tidak akan dan tidak sama sekali berencana untuk jatuh cinta padanya. Namun kenyataannya, kemungkinan untuk berada satu ranjang dengannya tiap malam justru kebalikannya, 100%. Ini lebih konyol lagi.

Demi langit, Mama harus membatalkan hal ini atau aku akan menggila selama tahun ini, tahun depan, dan tahun depannya lagi. Tiap tahun aku mungkin akan menggila karena si penyanyi gila bergigi kelinci yang satu ini.

Kalau begitu, kuharap Mama sudah menyiapkan uang untuk simpanan jika nantinya aku diharuskan masuk ke rumah sakit jiwa.

Kurasa aku akan melakukannya beberapa menit lagi.

chapter 1

Hana

Aku berusaha untuk tetap memegang gelas kaca tetap di tanganku.

Sebenarnya sejak tadi aku cukup penasaran, bagaimana kalau gelas ini melayang tepat di kepala laki-laki jangkung yang tengah bercermin, memandangi dirinya sendiri kagum seakan dirinya adalah lukisan Da Vinci lalu memakai baju ketika bibirnya melengkung puas.

Laki-laki ini pemuja diri sendiri. *Level akut*, jika aku boleh menambahkan.

“Kau mau terus di tempat tidur?”

Pertanyaan bodoh. Rasanya aku bisa saja melayangkan gelas ini ke kepalanya. Biar kuperkirakan apa yang akan terjadi. Laki-laki ini pingsan, tergeletak di lantai dengan kepalanya yang berdarah dan aku tidak akan dinikahkan.

Hm, pilihan yang cukup menggoda.

Hanya saja aku tidak ingin masuk ke penjara dan mendapat gelar psiko kalau aku melakukan hal itu. Masih ada naskah yang harus kuselesaikan.

“Ibumu meminta kita turun ke bawah,” katanya lagi. Aku memutar mataku malas.

“Dan setelahnya hal-hal aneh akan terjadi,” aku menimpali dengan malas.

Sungguh, kalau bisa aku tidak ingin keluar dari kamar. Aku tidak ingin berkumpul di lantai bawah dan membicarakan hal gila itu. Aku ingin tetap di kamar, mengunci diri dan puasa makan. Melakukan solo demo seperti yang dilakukan tokoh utama dalam sebuah drama.

Mungkin semuanya akan mudah kalau saja Mama dan suami barunya tipikal orang tua penikmat drama. Kalau aku melakukan hal

itu, ada kemungkinan Mama akan mengetuk kamarku, memin-ta maaf, dan bertanya apa yang aku inginkan.

Tentu saja jawabannya: *“Aku tidak ingin menikah dengan Jungkook.”*

Tapi, lupakan saja pemikiran itu. Mama lebih suka berita dan acara televisi semacam Nat Geo ketimbang drama. Sementara suami barunya terlalu sibuk sampai-sampai tidak punya waktu untuk menonton. Dan hal itu membuat presentase suksesnya rencanaku untuk mendrama menjadi nol.

Keinginanku untuk tetap berada di kamar juga tereliminasi begitu saja ketika Bibi Han, salah satu pelayan di rumah, datang ke kamarku, mengetuk pintu dan berbicara dari luar. “Nona Hana, Nyonya Jung menunggumu di bawah.”

Ah, sial. Bodohnya aku sempat membayangkan ada sesuatu yang terjadi hingga menghentikan niat Mama saat ini. Tapi, oke. Percuma saja berharap. Satu-satunya yang menghentikan niat Mama mungkin hanyalah khiamat. Tapi jelas saja itu mustahil. Aku juga belum mau hari ini jadi hari akhir dunia.

Terlalu banyak berpikir membuatku sedikit lengah. Aku bahkan tidak sadar sosok laki-laki jangkung itu sudah berdiri di depanku dengan kepalanya yang sedikit menunduk, menatapku.

“Berhenti berpikir untuk lari, Han. Tidak akan ada gunanya,” katanya sambil tersenyum. Tangannya bergerak menjulur ke arahku, namun dengan cepat tanganku langsung menepis tangannya.

“Tebak salah siapa semua ini?”

Dia balik menatapku selagi salah satu sudut bibirnya terangkat lebih tinggi dibanding yang satunya. “Salahmu yang mabuk dan malah berada di kamarku.”

“Kau menyalahkanku?” tanyaku, dahiku mengerut. Apa-apaan dia ini?

“Memang kau yang salah, Hana.” Aku tidak mengerti kenapa langkah kakinya kini bergerak maju ke arahku, menepis jarak yang ada di antara kami.

“Aku tahu kau lupa soal malam itu. Tapi, dengan senang hati aku akan memberikan reka adegan di sini.” Suaranya terdengar seduktif, masuk dan menusuk telinga begitu saja. Dia ini gila, benar-benar deh.

Ya Tuhan, apa yang dia pikirkan sih?

“Karena kita juga ada di sini berdua, di kamar... kurasaka kita sebagai pelaku bisa membuat reka adegan sekarang.”

Dengan cepat aku langsung mendorong tubuhnya, berdiri dari kasur dan bergegas berjalan ke arah pintu. Kalau dia melakukan hal yang aneh lagi, akan lebih mudah bagiku untuk melarikan diri.

Dari tempatku berdiri aku mendesis, “Sialan.”

“Setidaknya kau melakukan persis seperti yang aku ingin kau lakukan dari tadi.” Aku termenung mencoba mencerna kalimatnya. “Keluarlah. Kau tidak mau kembali ke kasur dan membiarkanku menyentuhmu, bukan begitu?”

Dia tersenyum sementara aku sudah mengepalkan tanganku. Dia sengaja memancingku dengan kelakuan mesumnya itu agar aku semakin cepat keluar. *Sial. Lagi.*

Aku hanya bisa mendesah kasar sebelum akhirnya memuntaskan untuk keluar kamar, dan dia menyusulku dari belakang.

Oh, tidak bisa. Aku ini wanita yang pintar, percayalah. Tapi aku benci ketika faktanya, aku selalu kalah tiap berhadapan dengan penyanyi tenar menyebarkan bergigi kelinci ini.

Dan ini yang penting. Aku paling benci saat di mana aku kalah oleh musuh bebuyutanku sendiri.



Mungkin akan panjang jadinya kalau aku menceritakan semua soal laki-laki bernama Jeon Jungkook ini. Dan 75% dari deskripsinya akan berisikan omelanku.

Sebenarnya aku lebih suka menilai orang secara objektif, namun khusus untuk laki-laki yang satu ini, semua hasilnya berubah

menjadi subyektif. Soalnya menurutku tidak akan ada bedanya. Tidak ada sisi baik yang bisa kutemui dari sosoknya. Sejak aku mengenalnya ketika aku duduk di bangku sekolah dasar, Jungkook memang termasuk tipikal laki-laki jahil.

Dia berbeda 4 tahun dariku. Saat itu aku kelas 5, dan Jungkook berada di tingkat akhir sekolah menengah pertama. Sebenarnya umur kami bukanlah hal yang harus dipermasalahkan. Tapi aku jelas harus mempermasalahkan kenapa dia justru mengganggu anak seumuranku? Sinting.

Terkadang saat kami tengah membersihkan halaman masing-masing—dan kebetulan rumah kami bersebelahan—Jungkook seringkali menyembprotkan air dari selang ke arahku.

“Maaf. Soalnya bajumu hijau. Kukira tanaman.”

Oh, lucu sekali. Aku sempat mengira dia buta warna karena dia memberiku alasan yang sama padahal bajuku warna abu-abu. Pokoknya Jungkook benar-benar menyebalkan. Saking marahnya aku mencap Jungkook sebagai musuh bebuyutan. Kami tidak akan pernah berdamai.

Banyak hal-hal menjengkelkan soal Jungkook, tapi tiap kali mengingatnya aku rasanya ingin menguliti diri sendiri. Oh, lihat. Aku sekarang justru kelihatan seperti masokhis.

Mama bilang anak laki-laki itu sudah biasa jahil. Mama bahkan sempat beberapa kali menggodaku dan bilang kalau Jungkook mungkin saja menyukaiku. Tapi serius, itu konyol. Bagaimana bisa dia menyukaiku tapi dia nyaris membuatku menangis dengan melempar kecoak padaku. Bukan kecoak mainan. Kecoak sungguhan.

Dia gila, bukan? Tapi Mama justru tertawa tiap kali aku bercerita soal tragedi kecoak itu. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak menceritakan hal itu lagi dan mendapat tawa lebih banyak.

Aku sudah benar-benar stres karena nyatanya Jungkook tetap menjadi tetanggaku bahkan saat dia menjadi mahasiswa. Kali ini kegilaannya bukan hanya melempariku kecoak, menyiramiku lagi dengan air atau semacamnya.

Yang ini tidak ada kontak langsung denganku, tapi aku tetap merasa terusik.

Aku hapal betul tiap hari senin dan sabtu, Jungkook akan membawa satu orang wanita ke dalam rumah. Selalu berbeda tiap minggunya. Sebenarnya aku tidak peduli bahkan jika dia mau mengajak teman satu angkatannya ke rumahnya. Tapi ini berbeda.

Percaya tidak kalau suara seorang wanita dan laki-laki itu lebih mengganggu ketimbang massa yang mendemo di depan gedung pemerintahan?

Aku percaya.

Kalau saja Mama tidak sering bekerja di luar kota dan aku tidak harus menginap di rumah Jungkook, mungkin aku tidak akan mendengar suara menjengkelkan itu. Kebetulan yang sempurna sekali ketika aku mendengar suara aneh itu di saat aku mengerjakan tugas biologi bab reproduksi. Rasanya aku mau membakar bukuku sekarang juga.

Intinya, berada di dekat Jungkook itu tidak pernah menyenangkan. Dia selalu melakukan hal-hal ajaib yang membuatku mati kutu.

Waktu Bibi Jeon bilang mereka akan pindah, aku senang bukan main. Sebenarnya aku cukup sedih karena masakan Bibi Jeon itu benar-benar enak. Namun Bibi Jeon bilang dia akan menemani Jungkook menyelesaikan studinya di Austria, sebagai musisi.

Baiklah, aku tidak ingin menyangkal fakta kalau setiap orang punya sisi bagusya. Biar aku buat Jungkook kelihatan bagus sedikit. Dia punya suara yang bagus. Tapi selain itu... tidak ada. *Nihil*.

Akhirnya aku bisa menghela napas panjang dan menikmati masa sekolah menengah atasku dengan aman dan tenteram setelah kepergian Jungkook. Tidak ada kecoak, tidak ada selang air yang membasahi baju, tidak ada lagi suara laknat dan wanita-wanita yang entah siapa namanya di samping rumah, dan tidak ada lagi acara menginap di kediaman Keluarga Jeon.

Hidupku kembali normal.

Mungkin tahun kemarin aku sempat dapat musibah, mulai dari

kebakaran sampai Mama yang memutuskan untuk menikah lagi. Tapi tidak apa. hidupku masih normal.

Cukup normal dibanding keadaanku sekarang.

Tiga hari yang lalu, aku berasa seperti pasien amnesia. Aku benar-benar tidak mengingat apa yang sudah aku lakukan. Lucu. Padahal keluargaku tidak ada yang pikun, bahkan Nenek dan Kakek.

Tapi aku menemukan diriku hanya tinggal memakai kemeja panjang dengan kancing yang sudah terbuka, sementara pahaku benar-benar terpajan dengan aku yang terbaring di kasur. Kejutan lainnya, seorang laki-laki berbaring tepat di sampingku, bertelanjang dada, dan bagian kakinya ditutupi selimut. Butuh waktu bagiku untuk mencerna semuanya sampai aku berteriak histeris.

“JUNGKOOK, APA YANG KAU LAKUKAN DI SINI?”

Meski banyak hal di dunia yang mengejutkan, baru kali ini aku benar-benar terkejut dan tidak tahu harus berkata apa. Di usiaku yang ke 23 tahun, aku justru merasa bagaimana rasanya menaiki *roller coaster* yang terbalik. *Roller coaster* kehidupan.

Rasanya belum cukup dengan itu, Jungkook bangun, menciumku—dan bodohnya aku hanya bisa diam waktu itu—kemudian berbisik, “Kita bercinta semalam. Kau benar-benar hebat.”

Oh, terkutuklah aku.

Buluku meremang tiap kali aku mengingat kejadian itu. Sulit rasanya mempercayai kalau semua itu benar. Tapi memang begitu adanya. Aku bahkan sudah duduk di sini, dengan Mama dan suami barunya, Jungkook, dan juga kedua orang tuanya.

Aku tidak mengerti setan jenis apa yang merasuki ke empat orang tua ini sampai-sampai ide bodoh berbau perjodohan terpikir oleh mereka. Ini tidak bisa. Aku tidak tahu apa-apa dan tidak ada yang bisa menikahkanku dengan Jungkook.

“Pernikahannya akan dilangsungkan beberapa hari lagi.”

“Apa?” Matakku langsung membulat mendengar ucapan Paman Jeon. Ini gila!

“Aku tidak bi...”

“Berhenti berkomentar, Hana. Kau lebih baik diam,” kata Ma-ma, matanya menatapku tajam kemudian kepalanya tertunduk, tangannya bergerak memijat pelipisnya. “Masalah ini harus benar-benar selesai.”

“Tapi, Ma, tidak harus lewat pernikahan begini, kan?”

“Terus kau mau apa?”

“Lagipula aku tidak tahu apa-apa, Ma! Sungguh!”

Aku berusaha untuk meyakinkan Mama, tapi nampaknya hasilnya nihil. Tidak berguna. Sial. Kenapa jadi aku yang disalahkan di sini?

Mama menghela napas panjang sementara suami barunya itu mencoba menenangkannya. Jangan tanya kenapa aku tidak mau memanggilnya “Papa”. Aku benar-benar tidak ingin melakukannya.

Pikiranku terombang-ambing. Kegilaan ini seperti Moby-Dick sementara aku Kapten Ahab. Apa sebentar lagi aku akan mati?

Tak banyak yang bisa kulakukan selain merenung. Kualihkan tatapanku ke arah Jungkook dan dia menatapku balik, namun dia tidak melakukan apapun. Hanya membiarkan tatapan kami bertabrakan. Kalau aku Harry Potter, atau setidaknya Hermonie atau Ron, aku sudah mengucapkan mantra untuk membuatnya hilang. Oh, mungkin aku harus beli tongkat sihir sekarang. Kegilaanku ini benar-benar membuat logikaku mati. Aku mencoba memberi kode pada Jungkook, memintanya untuk mengatakan sesuatu. Paling tidak, dia mungkin bisa menghentikan ini.

Jeon, katakan sesuatu. Awalnya aku bersyukur ketika Jungkook berdeham, berencana untuk berbicara. *Katakan sesuatu untuk menghentikan ini Jeon.*

Tapi aku salah. Yang ada, dia justru mengatakan sesuatu yang justru mendorongku untuk melempar pisau steak ini ke arahnya.

“Tidak apa-apa. Lagipula aku bersedia menikah dengan Hana.”



chapter 2

Jungkook

Ada dua pilihan yang aku punya.

Pertama, mengiyakan rencana Mama dan Papa dan menikah dengan si gadis kecil mirip tanaman yang dulu tinggal di samping rumahku.

Ini sebuah kebetulan. Sudah lama sekali rasanya aku tidak bertemu dengannya. Saat tahun lalu aku ke mari, aku tidak sempat menemuinya. Dia sibuk, dan aku punya ribuan kencan untuk dijalani.

Aku tidak pernah berpikir kalau akan ada reuni di kamar hotel. Reuni yang cukup bagus. Kupikir semua reuni itu hanya dilakukan di gedung serbaguna yang di sewa, atau bahkan di sekolah, dan acaranya membosankan. Reuniku dan Hana lebih bagus dari itu, dan itu menyenangkan sangat.

Selain pilihan soal Hana, pilihan yang kedua adalah...

Oh, aku lupa. Sangat disayangkan kalau aku hanya punya satu pilihan. Apa yang seperti itu masih bisa disebut pilihan?

Atau sebenarnya bisa dibilang ini bukanlah waktu bagiku untuk memilih, karena pilihannya ditawarkan sebelum ini terjadi. Di satu sisi aku berharap mesin waktu itu benar-benar ada supaya aku bisa kembali. Tapi aku berhenti berharap, itu jelas harapan yang konyol, sangat malah.

Sebenarnya kalau ditanya, aku sendiri tahu ada kemungkinan untuk menolak ide gila ini. Namun kendati menghentikan ini, aku agak penasaran sebenarnya dengan kelanjutannya. Aku memang penyanyi, tapi beberapa tahun yang lalu salah satu mantan kekasihku memuji caraku bersandiwara, jadi kurasa aku punya bakat tersembunyi dalam pelakonan.

“Kau ini pintar sekali acting ya, Kook? Aku sampai tidak tahu kalau ini semua kebohonganmu.”

Kalimatnya terdengar negatif ya? Persetan, dalam hidup ini kita harus mengambil sisi baiknya, bukan? Dan sisi baiknya, dia memujiku.

Tahan semua pujian kalian soal betapa optimistisnya aku. Seorang Jeon Jungkook ini memang tipikal pria idaman. Aku sempat punya ide untuk membuka audisi soal pendampingku di masa depan nanti. Pasti antriannya panjang.

Hanya saja aku tidak segila itu, tentu saja. Sebagai pria yang baik, aku juga tidak ingin membuat Seoul lebih macet karena aku yakin antriannya akan lebih panjang dari jarak antara Seoul dan Busan. *Bet my ass*. Lagipula, niatku untuk membuat audisi itu sudah hilang karena sekarang Mama dan Papa menawarkanku seorang gadis. Oke, “menawarkan” sebenarnya terlalu halus, karena ini tidak terlihat seperti tawaran sama sekali.

Dari ujung meja bisa kulihat Hana mengedipkan matanya, bibirnya bergerak tak tentu dan aku baru mengerti itu kode be-beberapa detik kemudian. *Dia tidak tahu bagaimana cara memberi kode yang bagus apa?*

Aku mencoba membaca gerakan bibirnya, tapi yang kutangkap dari seluruh gerakan mulutnya hanyalah satu kata. Tolak. Kau mau aku menolak ini?

Aku tidak begitu suka matematika, tapi aku ahli dalam menebak sesuatu. Mama bilang nenek dari neneknya neneknya nenek dari neneknya nenek Mama—aku tidak tahu cara menjelaskannya, *sorry*—adalah seorang cenayang. Mungkin keahlian ini aku dapat secara turunan, meski Mama sendiri payah dalam menebak kapan Namjoon dan istrinya akan pulang. Mereka selalu datang tiba-tiba.

Presentase aku bisa membatalkan semua ini sebenarnya 50%. Tapi, kurasa itu kurang seru. Kendati menolak, aku lebih memilih untuk mengiyakan.

Itu pilihan yang cukup bagus. Selain karena aku sudah bosan

menjalin hubungan dengan gadis di luar sana, aku juga cukup penasaran dengan Hana. Dari dulu dia sebenarnya menarik. Kalau aku tahu dia juga tak kalah menarik dari gadis lain di atas ranjang, mungkin aku akan menidurinya lebih dulu.

Aku bohong. Sebenarnya bukan itu alasan utamanya. Tapi alasan tadi juga memang sempat lewat dalam pikirannya dan membuatku semakin tergoda dengan hal ini. Akhirnya aku memilih untuk berdeham kecil sebelum bersuara.

“Tidak apa-apa. Lagi pula aku bersedia menikah dengan Hana.”

Reaksi Hana tak jauh dari dugaanku, sesuai dengan per-kiraanku. Bahkan lebih baik. Melihat matanya yang membulat tak percaya justru membuatku bahagia. Aku jahat ya? Tapi serius deh, ini menghibur.

Tepat seperti dugaanku, Hana langsung berdiri, tangannya mengebrak meja. “Astaga. Tolong hentikan semua ini.”

Aku berusaha untuk menahan senyumanku, tapi nihil. Kugerakkan tanganku untuk menutup mulutku, dan aku hanya bisa mengangkat bahu ketika Mama menolehkan kepalanya ke arahku.

Nyaris aku takut senyumku terlalu lebar dan semua orang akan menyadarinya. Namun ketika Bibi Jung tiba-tiba mengeluarkan suaranya, semuanya berubah hening, diam. Termasuk aku.

“Semua ini karenamu! Kalau kau tidak mau dinikahkan, maka jangan tidur dengan sembarang laki-laki!” seru Bibi Jung, teriakan-nya terasa bergema di sekitar ruang makan. “Nasib baik yang kau tiduri itu Jungkook, Han. Dia bahkan bersedia menikahimu meskipun ini semua salahmu.”

Oke, kalimat itu sebenarnya tidak sepenuhnya benar. Tapi tidak salah juga. Dan sayangnya aku sama sekali tidak berniat untuk mengoreksinya, memilih untuk diam.

“Jangan buat masalah lagi. Sungguh, Mama benar-benar muak melihatmu begini, Hana! Kau mem-buatku pusing saat hari pernikahan dan sekarang kau.... belum puas?”

Aku bisa saja kembali tertawa, atau mungkin lebih keras. Tapi

semua ini terlihat benar-benar serius, bibirku bahkan tak bisa bergerak. Dalam diam aku berusaha mengalihkan pandanganku ke arah Hana.

Anehnya hatiku terasa mencelos, begitu dalam, ketika ujung mata Hana basah. Di detik berikutnya gadis itu sudah menangis. Untuk pertama kalinya aku merasa tangisan Hana yang kukenal benar-benar menyakitkan. Ternyata sudah sedalam ini aku ikut andil menyakitinya.

“Kalau begitu terserah,” bibirnya bergetar ketika kalimat itu keluar dari mulutnya, “aku tidak peduli. Lakukan semuanya sesukamu, Ma. Terserah.”

Bibi Jung nampaknya akan meledak detik itu juga, namun Paman Kim langsung menahannya.

“Tahan emosimu, Sayang.”

Mata Hana makin basah, dan konyolnya aku ingin menghapus air mata itu dari wajahnya. Bukan karena aku menyukainya atau apa, aku hanya tidak suka wanita menangis. Meskipun aku jahil sih, tapi... maksudku, air mata yang Hana keluarkan saat ini seakan ikut menamparku juga. Dan aku merasa bertanggung jawab untuk itu.

“Terserah kalian sekarang. Hancurkan saja semuanya,” kata-nya dengan suara bergetar. Di detik berikutnya kakinya sudah melangkah pergi begitu cepat, di saat mataku mengerjap sesaat, sosoknya menghilang. Suasana jadi terasa makin mencekam setelah Hana pergi. Bibi Jung sudah menangis di tempat sementara raut wajah orang tuaku benar-benar campur aduk, berantakan.

“Maafkan Hana,” kata Bibi Jung. Aku hanya bisa mendesah mendengarnya.

Melihat semua ini membuatku jadi tidak berselera dengan peran yang akan aku lakonkan. Rasa penasaranku mati setengah. Tapi aku mengiyakan ini semua bukan hanya sekadar karena penasaran, itu sebuah alasan yang terlalu konyol untuk hal ekstrim semacam ini.

Aku tidak punya pilihan karena memang ini jalan keluarnya. Dan aku membutuhkan Hana. Dan semua ini sudah terlalu jauh untuk

dibatalkan. Aku tahu ketika managerku berkata aku terlalu nekat dengan semua ini. Tapi aku tidak bisa mundur sekarang. Jalan keluar untuk masalahku ada di depan mata. Dan aku tidak akan menyia-nyiakannya.

Kesempatan tidak selalu tersedia dua kali. Dan mungkin kesempatan kali ini itu hanya sekarang atau tidak sama sekali. Kata-kata yang cukup bagus dari seekor singa dalam *film*. Tapi serius, kata-kata hewan itu menamparku sekarang.

Satu menit penuh berlalu, mungkin dua. Dan keheningan masih memenuhi ruang makan. Kubereskan piring *steak*-ku lalu berdiri dari kursi.

“Akan kucoba untuk berbicara dengannya,” kataku pelan, berusaha untuk memecah keheningan. Kepala kedua orang tuaku menoleh, begitu juga dengan Paman Kim dan Bibi Jung.

“Tolong ya, Jungkook?” Paman Kim tersenyum dan aku hanya mengulum senyum kecil sambil mengangguk sebelum beringsut pergi.

Ada keinginan untuk menghibur Hana, dan aku mulai memikirkan kalimat apa yang tepat untuk diucapkan. Tapi aku tidak semunafik itu, sungguh. Dan aku tahu ketika aku melangkahakan kaki menaiki tangga untuk menyusulnya, tidak ada alasan yang lebih besar selain diriku sendiri untuk me-lakukan semua ini.



chapter 3

Hana

Sebelumnya, Jung Hoseok, kakakku yang paling tua, pernah memberikan saran mencari laki-laki yang baik untuk diajak berumah tangga. Tapi aku tidak terlalu memikirkan ucapan itu. Kurasa dia hanya sedang bercanda atau memberiku saran karena aku sudah menyelesaikan kuliahku, dan itu berarti aku sudah masuk ke tahap wanita dewasa.

Kakakku yang satu itu cukup lucu dengan berbagai teori yang dia miliki di dalam tempurung kepalanya itu, meski aku sendiri tidak tahu dari mana asal semua teori itu.

Aku sendiri bukanlah tipikal yang bisa menerima saran orang begitu mudahnya, apalagi jika alasan itu tidak berdasar. Tapi ketika Hoseok yang mengatakannya, aku mencernanya baik-baik karena semuanya terdengar sangat benar.

“Jangan pernah membuat keputusan yang besar saat kau berumur 23 tahun, Han,” katanya. Ketika melihat keningku me-ngerut dia melanjutkan. “Kau belum dewasa di usia segitu. Wanita cenderung sensitif di usia segitu. Jadi, hindari mengambil keputusan besar sebelum kau melewati umur 23 tahun.”

Sebelumnya Hoseok tidak pernah mengeluarkan teori dengan batasan serinci ini. Kali ini dia bahkan menyebutkan usia sebagai takarannya. “Kau dapat teori itu dari mana?”

“Pengalaman orang terdekat,” katanya dengan santai. “Pokoknya dengarkan saja.”

“Bukan kau yang mengalaminya?”

“Hana, dengar. Aku ini pria, bukan wanita. Tapi aku merasakan dampaknya. Jadi... pokoknya begitulah. Jangan ambil keputusan besar di umur segitu,” tukasnya. “Terutama soal menikah. Berjan-

jilah pa-daku, adik kecil.”

Aku bertanya-tanya kenapa harus di usia 23 tahun. Setahuku wanita malah cenderung labil dan sensitif di usia pubertas. Aku masih tidak mengerti soal itu.

Namun sesuatu terasa mencurigakan karena Mama menikah di usianya yang ke 23 tahun. Aku penasaran apa mungkin nasihat kakakku itu berhubungan dengan Mama, tapi dia tidak pernah menjawab. Dan mungkin sekarang aku tidak akan bisa mendapat jawabannya. Karena Hoseok tidak bisa bicara. *Lagi.*

Tahun lalu mungkin jadi tahun paling sial dalam hidupku, dan aku mati-matian berdoa semoga tahun lalu adalah tahun di mana kesialanku terjadi semuanya hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Aku baru sadar kalau doaku itu ternyata payah sekali. Karena kata Hoseok, berharap berhenti ditimpa masalah itu sama dengan berharap mati.

Bahkan di saat begini kalimatmu itu masih terngiang di kepalaku, Kak.

Tahun lalu aku nyaris kehilangan semua. Yang aku punya hanyalah diriku sendiri, dan juga naskah cerita yang tak kunjung selesai. Hanya saja sekarang aku ragu kalau diriku masih menjadi milikku sendiri, karena semuanya rusak. Aku rusak.

Hoseok tidak akan lagi membantuku, Mama bahkan sudah lupa dengan keberadaannya dan menikah dengan laki-laki yang 3 tahun lebih muda darinya. Gila. Dan setelah kegilaan itu, Mama sekarang menjodohkanku lagi.

Aku rindu keluarga lamaku. Aku rinda Mama yang dulu. Aku rindu Papa. Dan aku rindu Hoseok. Bahkan aku merindukan Jaehyun yang entah ada di mana sekarang.

Belum pernah sebelumnya aku merasa selemah ini. Di sisi lain aku tahu melawan hanya akan mem-perburuk keadaan, tapi aku tidak ingin menyerah. Aku sudah berjanji pada Hoseok untuk tidak menikah, dan aku tidak ingin melakukannya sama sekali. Walaupun harus menikah, setidaknya jangan pasangan aku dengan Jungkook.

Ucapan Mama sebenarnya benar. Mungkin aku harus bersyukur karena Jungkook mau menikahiku—tapi rasa syukurku lenyap karena orang itu Jungkook.

Ini bukan hanya karena aku takut dijahili. Aku sudah cukup dewasa untuk melindungi diriku sendiri. Hanya saja, aku tidak bisa menebak bagaimana reaksi Jungkook nanti jika tahu bagaimana keadaanku yang sebenarnya.

Aku bilang aku benar-benar rusak. Aku serius soal itu, secara harfiah, aku memang *rusak*.

Mungkin Jungkook sudah melihatnya. Mungkin juga belum.

Entah Jungkook tahu atau tidak, aku yakin dia akan menyesal.

Mataku yang terpejam terbuka cepat ketika bunyi decitan pintu terbuka terdengar, aku mengangkat kepalaku dan menemukan sosok Jungkook yang masuk dan kembali menutup pintu.

“Tidak ada yang mempersilakanmu masuk,” kataku.

“*Well*, aku tidak minta dipersilahkan. Tapi kau bisa mempersilakanku sekarang, meski sudah agak terlambat sih.”

Sumpah, Jeon. Ini tidak lucu sama sekali.

“Keluar.”

“Tidak mau.”

“Aku bilang keluar!” Aku berteriak kuat, dan mungkin orang-orang di ruang makan akan men-dengarnya. Tapi aku tidak peduli. Aku butuh waktu untuk tenang dan sendirian.

Padahal aku sudah meneriakinya tadi, tapi wajahnya masih tetap datar. Dia menjejalkan tangan ke saku celananya sebelum berjongkok, wajah kami kini berhadapan.

“Aku tidak akan keluar sampai kau bilang kau akan menikah denganku,” katanya. Ya Tuhan, kurasa ciptaan-Mu yang satu ini benar-benar sudah tidak waras.

Yang tadi ini cara melamar yang baru atau apa? “Lucu, Kook. Tapi tidak. Aku tidak akan menikah dengan siapapun, apalagi denganmu.”

Kudengar Jungkook menghela napas dan mengembuskannya kasar. “Wow. Kau wanita pertama yang menolakku. Padahal ini lamaran pertamaku,” dia pura-pura kecewa. Aku jadi agak geli. Sebenarnya, sangat geli.

“Sejak kapan ada gaya melamar seperti itu?”

“Kalau belum ada, berarti aku pencipta gaya melamar yang tadi.”

Sinting.

Jungkook masih tetap pada posisinya, matanya kini makin dalam menatapku. Dan aku benci ditatap begitu. “Jadi, jawabanmu?”

“Sudah kukatakan.”

“Belum.”

Tuli. Aku berdiri dari posisiku yang berjongkok di lantai dekat kasur, menundukkan kepala agar bisa memandangnya yang masih berjongkok. “Jawabanku *‘tidak’*. Dan tidak akan pernah.”

Jungkook tidak mengatakan apa-apa, namun aku bisa lihat bagaimana rahangnya mengeras, matanya masih tertuju padaku namun kali ini lebih tajam.

Aku berusaha untuk balik menatapnya. Dia tidak bisa berpikir aku akan menurutinya bak anjing yang diperintah tuannya. Aku tidak serendah itu. Kebahagiaanku mungkin bisa direbut, tapi harga diriku adalah hal paling terakhir yang tidak ingin kuberi pada siapapun.

Dadaku sedikit terpacu, berdetak lebih cepat ketika Jungkook berdiri dan melangkah keluar. Laki-laki itu tak kunjung mengeluarkan suaranya. Dia masih diam. Punggungnya berbalik ketika dia nyaris melewati daun pintu, kepalanya menoleh ke arahku.

“Baiklah. Aku tidak akan memaksa, lakukan semuanya sesukamu,” katanya pelan. Kedua sudut bibirnya mereka dan te-rangkat cukup tinggi, namun aku merasa ada sesuatu yang aneh dengan senyumannya itu. Astaga, itu bahkan tidak pantas disebut senyuman.

Mengerikan. Semengerikan kalimat yang diucapkan bibirnya.

“Aku juga akan melakukan semuanya sesukaku,” katanya.

“Silakan.”

Awalnya aku tidak peduli. Sungguh, aku sama sekali tidak peduli dengan hidupnya. Mau dia jadi penyanyi di persimpangan jalan juga terserah. Bibirku nyaris mengatakan isi kepalaku, tapi suaranya menghentikanku.

“Dan jangan larang aku untuk bilang pada Bibi Jung kalau kau menyembunyikan Hoseok sejak tahun lalu.”

“Brengsek!”

Dia menyeringai, menutup pintu seakan tak peduli dengan teriakanku. Aku sudah panas di sini, dan rasanya kepalaku nyaris pecah hanya karena ucapannya itu. *Jungkook tahu dari mana?*

Kugigit jariku selagi kakiku mondar-mandir. Sumpah, aku panik bukan main. Masalahnya ini rahasia yang aku yakin betul tidak ada yang tahu, dan aku sudah mati-matian menyimpannya, merahasiakannya seakan rahasia ini adalah buku *diary* soal perasaanku terhadap satu laki-laki di bangku SMA.

Persetan soal *diary*. Aku masa bodoh jika diary ku dibaca orang lain, bahkan Jungkook sekalipun. Sungguh, dia bebas mengolok dan mengejekku sesukanya.

Tapi tidak dengan ini.

Sungguh, jangan ini.

Jangan katakan pada siapapun soal Hoseok.

Aku panik. Luar biasa panik. Dan yang aku pikirkan sekarang hanyalah keluar kamar, menyusul Jungkook dan membuatnya tutup mulut soal ini. Dan itu yang aku lakukan.

“Jungkook, berhenti!” Aku berteriak, namun Jungkook terus berjalan, seakan aku tidak ada di sini.

Ya ampun, dia tuli?

Aku terus meneriakkan namanya dan aku baru saja merasa menjadi orang bodoh. Dia bersikap seolah aku ini bahkan bukan manusia.

Dia sinting. Tapi aku tak bisa membiarkannya terus melangkah dan dengan gamblangnya berkata pada Mama dan semua orang yang ada di bawah kalau Hoseok masih hidup. *Apa saja kecuali itu!*

“Apa saja kecuali itu!”

Punggung Jungkook berhenti. Laki-laki itu menghentikan langkahnya. Dua detik kemudian dia menatapku. Wajahnya datar. “Serius dengan ucapanmu?”

Sebenarnya aku sendiri agak kaget. Entah sudah seberapa payahnya pengendalian diriku sampai suara dari kepalaku keluar begitu saja. Tentu saja aku tahu itu kebodohanku, bukannya kekuatan super dalam karakter manusia super buatan Marvel atau pun Justice League. Kalimat itu mungkin saja membawaku pada titik kehancuranku. Tapi aku tidak peduli. Kalau memang sudah rusak, kenapa tidak rusak sekalian?

“Aku serius.” Kuanggukkan kepalaku kecil. Ketika mata Jungkook menatapku dan aku balas menatapnya, mencoba untuk meyakinkan. Aku sudah menduga dia akan mengatakan sesuatu soal pernikahan ini. Kalau diingat, Bibi Jeon pernah mengomeli Jungkook karena sebuah skandal. *Don’t ask me*, aku asing dengan dunia paparazzi.

Awalnya aku menebak dia akan mengeluarkan sesuatu seperti perintah, namun ternyata tidak. Kalimatnya terdengar seperti sebuah tawaran, meski aku tahu aku tidak mungkin menjawab “tidak” untuk itu.

“Maukah kau menikah denganku?”

Ini mungkin terdengar konyol. Tapi ketika dia bertanya, aku merasa aku bisa menentukan nasibku, walaupun faktanya jelas saja bukan begitu. Tapi ada kepuasan tersendiri dari itu.

Dan akhirnya aku menganggukkan kepalaku.



chapter 4

Jungkook

Keputusan akhir di pertemuan itu tepat seperti keinginanku. Aku dan Hana akan menikah. Kali ini benar-benar menikah. Aku bisa merasa agak tenang sekarang.

“Pernikahannya akan dilangsungkan minggu depan.”

Wah. Cepat sekali. Dan kalau dihitung, sekarang hari ke empat sebelum pernikahan.

Jujur saja aku sedikit gugup karena aku belum pernah menikah sebelumnya, tentu saja. Meskipun beberapa kali aku bilang pada beberapa mantan kekasihku bahwa aku akan menikahi mereka, tidak satu pun dari mereka yang aku nikahi. Tapi sekarang, aku akan menikah. Menikah sungguhan. Menikah dengan gadis yang tidak pernah kujanjikan akan kunikahi. Lucu, bukan?

Sebenarnya, aku tidak terlalu tertarik. Tapi aku tahu tidak ada hal lain yang bisa kulakukan. Selain itu, senang rasanya melihat managerku yang mulai lega ketika aku menghubunginya.

Awalnya aku merutuk, tentu saja. Tapi manager-ku bilang aku harus bertahan setidaknya beberapa waktu, kalau aku mau karirku hancur, aku baru boleh menyerah.

Dan, oh. Ada satu pesan yang dia titipkan padaku.

“Buat semuanya kelihatan seakan tidak ada rekayasa, Jeon. Kau bisa menimbulkan kasus baru kalau gagal.”

Aku cengar-cengir. Aku benci yang namanya gagal, dan aku jelas tidak akan melakukan hal itu. Managerku memang bilang aku harus melakukan sesuatu untuk membuat ini semua kelihatan alami. Dan aku harap, membuntuti Hana pagi begini akan membantu “alami” yang manager ku maksud.

Dia bilang coba kenali Hana lebih baik dan coba sesekali dekati dia. Beberapa hari yang lalu dia mengoceh panjang lebar soal apa yang harus kulakukan. Aku bahkan sempat berpikir kalau mana-gerku ini sempat bekerja di biro jodoh sebelum mengurusku.

Dan karena saran itu aku berada di sini. Di dalam mobil dan mengikuti Hana yang sudah melajukan mobilnya di jalan raya. Dan bodohnya aku mengikuti Hana dengan mobilku. Ini bukan adegan *shooting film* dengan Vin Diesel dan The Rock, tentu saja bukan. Tapi... oke, katakan saja kalau aku sedang mengikutinya. Membuntuti membuatku terlalu kotor.

Sekarang masih jam 3 subuh, dan aku tidak menyangka kalau Hana—memang tidak ada kerjaan atau terlalu banyak kerjaan—sampai seniat ini untuk keluar dari rumahnya. Sendirian.

Tolong jangan bilang padaku saat menikah nanti aku akan bangun di jam segini dan mengantarnya. Lagi pula aku jamin dia tidak akan melakukan itu. Karena jam segitu aku mungkin baru saja selesai bercinta dengannya. Kalau sudah menikah... bebas, kan?

Awalnya aku pikir dia akan pergi ke supermarket, ke pasar, atau tempat berbelanja lainnya. Tapi aku salah. Tempat tujuannya sekarang hanya menjual obat dan kamar pasien. Hana ke rumah sakit.

Rasanya aku tidak perlu menebak lagi soal siapa yang akan dia temui di rumah sakit. Aku sudah pernah melihatnya ke mari sebelumnya, tapi aku tidak menduga dia akan ke mari seperti ini.

Ya Tuhan, gadis yang lain bahkan masih tidur dengan masker belerang di wajahnya.

Aku sudah cukup tahu dengan apa yang akan Hana lakukan, jadi seharusnya aku bisa kembali pulang dan kembali tidur dengan tenang, sebelum nanti pagi direcoki dengan urusan pernikahan. Tapi aku masih di sini. Oh, bahkan aku bergerak. Kendati bergerak pulang, aku justru keluar dari mobil dan ikut masuk ke dalam rumah sakit.

Ketika salah satu perawat bertanya aku akan ke mana, aku menunjuk Hana yang sebenarnya sudah cukup jauh dariku dan berkata, “Aku datang bersamanya.”

Beruntungnya si perawat cukup... aku lebih memilih menilainya sebagai orang baik ketimbang orang bodoh—meskipun yang ini sebenarnya bodoh sih—karena memperbolehkanku untuk melanjutkan petualangan.

Aku mencoba untuk bersembunyi di balik tembok ketika melihat Hana tengah berdiri di salah satu pintu yang ada di lorong. Decitan pintu terbuka terdengar sampai ke telingaku, membuatku yakin untuk menunjukkan diri saat bunyi pintu tertutup terdengar setelahnya. Aku ingin punya jubah tak terlihat yang dipakai Harry, Hermonie, dan Ron. Mungkin akan lebih mudah dengan jubah itu, ketimbang harus berjongkok di depan pintu dan menguping. Suaranya agak teredam karena pintunya tertutup.

“Hai, Kak Hoseok. Bagaimana kabarmu?” Suara Hana terdengar begitu lembut. Dia bisa lembut juga, ya? “Kau merasa lebih baik?”

Aku meringis kecil, memutuskan untuk berdiri dan mengintip lewat jendela dekat pintu. Tebakanku benar rupanya. Hoseok masih tak sadarkan diri. Dan Hana sekarang tengah berbicara sendirian, seperti orang gila. Namun aku tak bisa menertawainya. Bahkan niat untuk tertawa pun tak muncul. Tatapan mataku langsung jatuh pada kedua tangannya yang mencengkeram pinggiran kasur Hoseok dengan kuat.

Dia pasti sedang menahan emosinya. Dan sungguh, senyumnya itu terlalu dipaksakan. Hana tersenyum kemudian menunduk. “Aku akan menikah empat hari lagi. Kau benar-benar tidak akan bangun?”

Sialnya hatiku tiba-tiba terasa mencelos sekali.

“Kau tidak mau bangun? Aku akan menikah lho. Setidaknya kau harus bangun untuk mencegahku. Kau bilang aku tidak boleh menikah, kan? Umurku sudah 23 dua bulan yang lalu, dan aku melanggar teori bodohmu itu,” dia tertawa kecil kemudian menengadahkan kepalanya, “masih tidak mau bangun juga?”

Aku memang tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Aku tidak tahu teori apa yang dia maksud. Kemampuan cenayang yang ku-dapat dari nenek—sebut saya nenek moyang agar lebih mudah—

tidak bisa membacanya. Namun tanpa kekuatan cenayang sekali pun aku tahu satu hal.

Gadis itu benar-benar menginginkanmu bangun, Hyung.

Oh, aku bahkan memanggilnya dengan sebutan “*Hyung*” barusan. Lupakan saja. Aku tahu aku tidak pantas untuk itu.

Dari balik kaca bisa kulihat dia kembali menun-dukan kepalanya, dan aku yakin sudut matanya basah.

Aku punya mata setajam elang. Hebat, bukan?

Dari balik ruangan aku mendengar suara Hana yang meredup. Dengan hati-hati aku melangkah maju, memastikan daun teli-ngaku kini menempel dengan daun pintu. Namun ketika telingaku menangkap suara lain selain suara Hana—seperti suara langkah kaki dari ujung koridor, aku jadi bergerak gelisah, dan pintu tiba-tiba terdorong.

“Jungkook?” Sial. pintunya malah terbuka.

Aku berusaha untuk bersikap sedatar dan sebiasa mungkin, tapi aku tidak bisa memastikan bagaimana bentuk dahiku sekarang karena tatapan yang Hana lemparkan padaku saat ini.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya tajam, namun belum bergerak.

Oh, memalukan sekali karena aku seperti tertangkap basah begini. Lututku bahkan menempel dengan keramik kamar seka-rang. Dengan posisi seperti ini, haruskah aku lantas membungkuk saja dan minta ampun sambil bersujud pada Hana? Tolong jangan konyol.

Aku berdiri, menepuk lututku dan meluruskan punggungku. “Aku mau menemui Hoseok.”

“Kau gila?” Hana buru-buru melangkah mendekatiku, tapi aku ikut melangkahkan kaki dan bergerak mendekati tempat Hoseok berbaring.

“Hobi *Hyung*, aku dan adikmu ini akan menikah,” kataku dengan gamblangnya. Hana sudah berjalan menghampiriku dan berdiri di belakangku.

“Jangan sok akrab dengan kakakku, Jeon!”

“Jadi bangunlah dan katakan kau setuju atau tidak.”

Aku langsung menarik tangan Hana, membuat gadis itu tertarik hingga berada tepat di sampingku. “Ya, walaupun kami tetap akan menikah meski kau tidak setuju dengan hal itu.”

“Jeon Jungkook, berhen—” Kali ini aku menggerakkan tanganku untuk menutup mulutnya.

“Jangan berteriak, bodoh.”

“Kau yang bodoh,” balas Hana yang sudah menepis tanganku. Kukira dia akan mengomeliku lagi, menyerbuku dengan per-tanyaan kenapa aku bisa ada di sini. Aku harus berpikir keras mau menjawab apa. Hanya sepertinya aku tidak perlu repot-repot karena sekarang perhatiannya kembali tertuju pada Hoseok. Dia kembali terdiam. Untuk beberapa saat ketika aku berusaha memandangi mata cokelat terang miliknya, dan mata itu terlihat menggelap.

Benar-benar gelap.

Aku masih terus memerhatikan tatapannya sampai aku sadar ada hal lain yang menganggunya. Badan-nya menggigil, lengan-nya bergetar kecil seraya jari-jarinya memegang besi tempat tidur dengan kuat. Berada di dalam sini justru membuatku merasa semakin tidak enak. Rasa bersalah, takut, dan... entahlah, semuanya tercampur aduk sekarang.

Aku mundur beberapa langkah, melepas jaket yang kukenakan dan membiarkan jaket itu menutupi punggung Hana.

“Setidaknya bawa jaket kalau bepergian subuh begini,” kataku. Kepala Hana menoleh ke belakang, bibirnya bergerak seakan mau mengatakan sesuatu. Tapi aku langsung memotong. “Jangan jadikan sakit sebagai alasan untuk tidak menikah, Han. Itu percuma.”

Dia terdiam dan hanya menatapku. Aku tahu dia mau protes, tapi bibirnya kini terkutup rapat. Kubalikkan tubuhku selagi aku melangkah keluar dari kamar rawat. “Kalau sudah selesai mampirilah ke kantin. Aku menunggumu di sana.”

Tanpa menunggu balasan dari Hana, tanganku menarik pintu dan menutupnya.

Rasanya lebih lega di luar sini, meski sebenarnya pundakku masih terasa berat. Tapi aku tidak ingin berlama-lama di sana. Aku benci merasa bersalah, dan tidak ada perasaan lain yang kurasakan selain bersalah ketika aku ada di dalam sana.

Kenyataannya, aku terlalu lemah untuk hal ini.

Dan aku bahkan tidak bisa meminta maaf pada Hoseok karena sudah melukainya dua kali sekarang.



chapter 5

Jungkook

Makanan di rumah sakit sebenarnya tidak pernah enak menurut lidahku.

Tiap kali aku di rawat di rumah sakit mana pun, aku selalu meminta dibawakan makanan luar. Karena semua yang disediakan rumah sakit hanyalah sayur, bubur, roti, potongan buah, dan daging yang bisa langsung dilahap sekali gigit.

Kenyataannya rumah sakit bagiku bukannya mempercepat kesembuhan. Aku justru merasa lebih sengsara. Padahal kalau sa-kit aku hanya membutuhkan hiburan dari beberapa gadis, tapi tiap kali sakit manager-ku langsung panik sendiri.

Aku sendiri tahu kenapa. Dia bukan ayahku, bukan juga pamanku. Dan, oh, jangan pernah berpikir kalau aku dan manager-ku ini *gay*. Karena itu menggelikan. Dia sudah punya tunangan dan aku masih terlalu normal untuk menyukai sesama jenis.

Lagipula, kepanikannya disebabkan karena trauma—kurasa begitu. Dua tahun lalu saat aku diundang untuk mengisi acara musik di Washington, aku sempat kena demam setelah tampil. Demam berdarah. Dan managerku hampir mengira aku akan mati.

Tuhan itu baik. Terutama untuk lelaki tampan dan langka sepertiku.

Dulu, sebisa mungkin aku menghindari makanan di rumah sakit. Tapi hari ini nampaknya akan jadi pengecualian. Dan hari ini akan jadi hari pertama seorang Jeon Jungkook—aku sendiri—merasa betah di rumah sakit sambil memakan bubur kantin rumah sakit. Ini bukan karena aku merasa makanan di kantin rumah sakit ini enak. Sebenarnya ini tidak enak, tapi tidak buruk juga. Mungkin kehadiran

Hana yang makan di depanku membuat rasa buburnya berbeda. Jadi... *lebih* enak?

Oke. Bohong. Jangan percaya kalimat itu. kotoran juga tidak akan berubah menjadi steak lezat dari restoran bintang lima mes-kipun kau melihat kotoran itu bersama dengan orang yang kau sayangi. Bukan buburnya yang berbeda, tapi sekitarku yang terasa agak berbeda.

Awalnya aku kira Hana tidak akan datang menemuiku. Mes-kipun aku memberikan jaketku padanya, aku sudah memikirkan kemungkinan kalau dia akan membuang jaket itu dan langsung pergi. Tapi dia ada di sini sekarang. Di depanku, dengan jaketku yang kebesaran yang dia kenakan, *shirt* putih biasa dan celana jins yang sialnya bukan membuatnya kelihatan jelek. Dia seksi.

Brengsek. Hana benar-benar *seksi*. Dan terkutuklah belahan dadanya yang terlihat itu karena aku ingin menyentuhnya.

Sialan. Ini masih pagi. Dan ini tidak baik.

Aku mengerjapkan mataku dan berusaha menghilangkan keingi-nanku untuk membuat dia berantakan di ranjang. Padahal aku biasa melakukannya. Hanya saja... entahlah. Hana sedikit berbeda.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Akhirnya Hana mengeluarkan suaranya. Tatapannya tertuju ke arahku selagi tangannya bergerak memasukkan bubur ke dalam mulut.

Akan konyol kalau aku bilang padanya aku membuntutinya sejak dia keluar rumah. “Aku mau menjenguk Hoseok,” jawabku cepat.

“Bohong.”

“Untuk apa laki-laki sepertiku berbohong?”

Oke, Jeon. Bagus. Kau sudah berbohong yang ke dua juta lima ratus dua puluh empat kalinya—atau mungkin lebih.

Hana mengerutkan hidung dan juga dahinya sebelum mendesis. “Tahu darimana kau soal kakakku?”

“Aku tahu segala hal.” Kugunakan dagu untuk menunjuk pahanya. “Bahkan aku tahu warna celana dalammu.”

Bohong lagi. Tapi aku jago menebak. Warna pa-kaian dalam bisa ditebak berdasarkan karakteristik seseorang. Laki-laki yang *manly*—misalnya aku—cenderung menyukai pakaian dalam gelap. Wanita yang periang suka dengan warna terang yang agak mencolok, seperti ungu, oranye, atau merah muda. Dan kalau dilihat dari Hana, seperti warna celana dalam yang dia gunakan biasanya...

“Warna celana dalammu hitam,” kataku. Aku sudah siap tersenyum atas tebakanku yang benar. Kekuatan cenayang turunan pasti tidak salah. Hanya saja aku salah. Hana justru diam, dan aku tidak mengerti kenapa pipinya memerah ketika dia berteriak, “Salah.”

“Masa sih?”

“Kau salah, Jeon.”

“Terus kau pakai celana dalam warna apa?”

Hana tiba-tiba tersedak. Aku buru-buru menyodorkan botol air mineral ke arahnya dan dia langsung menyambarnya. Begitu selesai minum dia terbatuk kecil beberapa kali.

“Kenapa topiknya jadi celana dalam sih?” omel Hana. Aku hanya mengendikkan bahu. Benar juga. Kenapa jadi celana dalam? Hana menggeleng kecil, menghabiskan buburnya lalu kembali minum. Begitu aku selesai makan, dia mengeluarkan suaranya. “Kau belum jawab pertanyaanku.”

“Pertanyaan apa?”

“Soal kakakku.” Entah ini hanya perasaanku saja atau bagaimana, tapi rasanya Hana jadi lebih santai dibanding sebelumnya.

“Aku sudah jawab tadi,” jawabku. Kugunakan telapak tangan kananku untuk menyangga pipiku. “Aku tahu semuanya.”

Namun kurasa Hana cukup pintar. Dia tahu itu bukan jawaban. “Kau tahu dari siapa?”

Terkutuklah aku jika aku bilang darimana aku tahu. Tentu saja aku tahu. Katakan saja kalau rasa bersalah yang membuatku mencari Hoseok sampai ke sini.

Aku memilih untuk menggeleng, “Rahasia.”

Hana kelihatan mengepalkan sebelah tangan yang ada di atas me-

ja. “Kau...” Matanya membulat. Namun ketika aku membalas ucapannya, dia terdiam. “Lagipula mau darimana pun aku tahu tidak akan berguna untukmu, Han. Aku sudah tahu. Rahasiannya aman jika kau tidak berbuat yang aneh-aneh selama 4 hari ke depan.”

Dia mengulum bibir bawahnya, dan aku hanya bisa men-dengkus. Aku berusaha untuk tidak membayangkan seperti apa rasanya jika aku mencondongkan tubuhku sedikit ke depan dan mengecup bibir itu. Aku bertanya-tanya, apakah ada orang sebelumnya yang mencium bibir merah mudah menggoda itu? Kalau iya, orang itu pasti beruntung.

Sial. aku mulai lagi.

Kurogoh saku celanaku untuk mengambil ponsel, melihat jam. Aku sudah melewati 2 jam di sini. Wah. Padahal biasanya 10 menit pun aku sudah minta pulang.

“Ayo pulang,” ujarku sambil berdiri. Hana melakukan hal yang sama, namun dia hanya menatapku tajam dan pergi menghilang lebih dulu tanpa menungguku.

“Aku akan pulang sendiri.”

Dia tidak berpikir kalau aku menawarinya untuk pulang bersama, kan? Aku bahkan belum menawarinya.

Aku berjalan santai mungkin sambil men-jejalkan tangan ke dalam saku celana, tersenyum pada beberapa perawat yang berjaga dan keluar dari rumah sakit. Hanya butuh beberapa detik bagiku untuk menemukan sosok Hana di parkir. Gadis itu ada di sana, di mobil yang terparkir tak jauh dari pintu masuk. Dan aku tak perlu bertanya apa yang terjadi padanya karena Hana sudah berteriak kesal sambil menutup pintu mobilnya.

“Sial! Bannya pecah!”

“Jam segini belum ada tambal ban yang buka.”

Hana menolehkan kepalanya, memandangkanku dengan kening-nya yang mengerut. Dia seperti mau protes, tapi aku tahu dia setuju dengan ucapanku. Bengkel bahkan jauh sekali dari sini. Kutarik Hana untuk mendekat sebelum utelusurkan tanganku ke sekitarnya.

“Jeon!”

“Aku mau ambil kunci mobil di dalam jaket.” Kujauhkan tanganku selagi menggoyangkan kunci mobil di tanganku.

Dia diam. Dia pasti malu. Kalau aku jahat, aku mungkin sudah menertawainya. Tapi aku tidak jahat. Setidaknya, tidak sekarang. Aku menarik tangannya, menggenggamnya pelan kemudian berjalan dari mobil. “Biar kuantar kau pulang dulu. Akan kupanggil derek nanti.”

Hana hanya diam, tidak membalas apapun. Namun ketika kurasakan jari-jarinya perlahan ikut menggenggam tanganku, aku anggap itu sebagai persetujuan.



Hana

Sebagai seorang penulis novel roman, aku tentu tidak asing dengan adegan-adegan romantis antara seorang lelaki dan perempuan.

Tidak. Ini bukan karena aku yang mengalaminya. Meski sering aku berharap mengalami adegan-adegan romantis seperti diajak jalan-jalan ke Paris atau keliling Hyde Park, mendapat ciuman paling romantis dari laki-laki paling romantis yang ada di dunia, atau bahkan menikah dan hidup bahagia selamanya.

Tamat.

Ceritanya berlanjut kalau si penulis membuat sekuel, sih.

Kenyataannya, hidup ini tidak pernah segampang sebuah novel. Di dalam novel, cerita karakternya akan berhenti ketika pembaca menemukan kata “tamat” di halaman akhir. Tapi tidak dengan kehidupan yang sebenarnya.

Jika ceritamu berakhir, berarti kau sudah tiada. Bukan hanya dalam artian kau hanya terkubur di dalam tanah saja, tapi tidak ada orang lagi yang mengingatmu. Benar-benar menghilang. Lenyap tanpa jejak.

Beberapa orang menyimpulkan kalau mati berarti tenang—sebuah pemikiran yang akhirnya mendorong beberapa orang untuk mengakhiri hidup mereka masing-masing. Di Korea dan beberapa negara di Asia, kasus ini bukan hal yang baru lagi.

Semua orang memang punya hak untuk mengambil keputusan dan jalan hidupnya sendiri. Tapi jika aku boleh berkomentar, itu keputusan yang bodoh. Serius. Kenyataannya, banyak orang yang akan membicarakan kita meskipun hidup kita sudah berakhir.

Dunia itu kejam memang. Dan kuanggap semua yang tengah ditimpakan padaku adalah bagian dari kekejaman dunia.

Bicara soal adegan romantis, tak jarang banyak penulis memakai rumah sakit sebagai latarnya. Tapi sekarang aku justru merasa itu benar-benar tidak masuk akal. Tidak ada hal romantis di sekitar rumah sakit. Aku sadar itu karena Jungkook ada di sini. Bukan maksudku untuk berharap, tapi serius, deh, hal romantis itu konyol sekali. Aku tidak bisa membayangkannya karena kenyataannya, Jungkook justru bicara soal warna celana dalam.

Celana dalamku.

Aku ingin sekali marah padanya, tapi aku ingin mengutuk diriku lebih dulu karena bisa-bisanya pipiku memerah karena hal sepele itu. Tapi itu memalukan. Meski aku menyanggahnya, sebenarnya Jungkook benar. Warnanya hitam. Meski kejadiannya sudah lewat hampir setengah jam yang lalu, tapi kata-katanya masih berputar di telingaku. Karena Jungkook, kepalaku sekarang penuh dengan celana dalam. Sial.

Aku ingin memukulnya, namun ini tidak akan etis karena Jungkook hanya diam sekarang, fokus menyetir selagi angin menerbangkan beberapa helaian rambutnya.

“Aku tampan, ya? Aku sadar diri kok, Han.”

Aku buru-buru membalik wajahku ke arah lain, dan di detik berikutnya Jungkook tertawa cekikikan. Ketika aku mencoba untuk kembali memangilnya, rupanya tatapannya masih fokus pada jalan raya.

“Kalau mau berpikir soal malam pertama, tahan saja. Masih lama.” Rasanya aku ingin menamparnya, sungguh. Kata-katanya membuatku merasa bokongku baru saja terbakar. Aku menyilangkan lenganku dan mendesis kecil lalu bersandar pada punggung kursi mobil.

“Kau akan menyesal, Jeon,” kataku lirih tanpa menoleh ke arahnya. “Aku yakin.”

“Masalahnya aku tidak punya pilihan lain.”

“Huh, pilihan.” Jungkook diam sesaat. “Lagipula aku rasa aku tidak akan menyesal. Kau cukup lucu sejak masih kecil.”

“Lucu kau bilang?”

Kutolehkan kepalaku ke arahnya dan menatapnya tajam. Kalau saja dia tidak menyetir sekarang, aku mungkin sudah memukulnya. Tapi aku masih mau hidup. Memukul Jungkook sama saja dengan minta mati.

Lampu merah di depan, dan Jungkook menginjak rem lalu menolehkan kepalanya ke arahku. “Aku rasa aku tidak akan menyesal menikah denganmu.”

Terdengar cukup romantis. Tapi... tidak. Dia jelas tidak tahu apa maksudku. Aku sendiri tidak ingin membahas hal itu lagi. Jadi untuk ke depannya, jangan salahkan aku, Kook.

“Kau akan menyesal,” kataku sekali lagi tanpa melihat ke arahnya. Dengan cepat suaranya terdengar.

“Tidak akan.”

Aku hanya tertawa remeh. Kuyakin dia akan menyesal nantinya. Itu percakapan terakhir kami. Setelahnya, semua berubah hening.

Jungkook memutuskan untuk memutar lagu di dalam mobil. Tak butuh waktu lama suara Charlie Puth sudah terdengar menggema di dalam mobil. Aku menutup mata sejenak, mencoba untuk menenangkan diri. Namun ponselku tiba-tiba bergetar. “Kecilkan volumenya sedikit,” bisikku pada Jungkook selagi mengangkat telpon yang masuk. Begitu jari Jungkook bergerak untuk mengecilkan suara musik aku langsung bicara.

“Halo?”

“Ternyata kau sudah bangun. Apa aku menganggumu?”

Suara di ujung sana terdengar tak asing. Aku tersenyum ketika melihat nama yang ada di layar.

“Aku sudah bangun, Kim...”

Tadinya aku mau bertanya. Jarang sekali dia menelponku, apalagi di pagi begini. Kupikir ini ke-sempatan yang bagus untuk setidaknya bisa kembali mengobrol dengannya.

Tapi aku salah.

Dan aku baru saja merasa sesuatu di dalam dadaku patah ketika suaranya kembali terdengar.

“Aku dengar kau akan menikah. Kalau begitu... selamat ya, Hana.”



chapter 6

Hana

Dulu di kelas biologi, aku ingat sekali setelah diberitahu guru kalau melahirkan itu sakitnya bukan main, aku membuat suatu keputusan.

Aku tidak akan menikah.

Aku tidak begitu tertarik dengan pernikahan. Di saat anak-anak seumuranku—atau bahkan yang lebih muda dariku sudah memiliki pasangan atau paling tidak sudah mempunyai pengalaman dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, aku tidak pernah merasakannya sama sekali.

Waktu aku masih berumur 12 tahun, aku percaya punya keluarga sudah cukup. Menenal tiga laki-laki sudah cukup. Aku tidak berniat menambahnya, karena aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau aku menikah dengan tipikal laki-laki seperti Hoseok yang lebih suka baca buku dan mendengar musik, atau seperti Jaehyun yang lebih menyayangi *game* ketimbang dirinya sendiri.

Dulu aku dan Jaehyun sering bermain *game* di *playstation* bersama. Waktu itu Jaehyun sudah kelas 2 di tingkat sekolah menengah atas. Ketika aku bertanya dia sudah punya pacar atau belum, dengan entengnya dia menggeleng.

“Serius?” Aku menaikkan alisku tak percaya, dan Jaehyun mengangguk.

“Kau tidak berencana mau menikah apa?”

“Aku terlalu muda untuk menikah, Han,” katanya tanpa menoleh ke arahku, masih fokus pada layar televisi. “Lagipula aku maunya menikah denganmu.”

“Leluconmu tidak lucu.”

“Aku tidak sedang bergurau.”

Aku tidak pernah menganggap serius kata-kata itu. Dia pasti bercanda. Kami ini kakak adik, saudara kandung, mana bisa menikah?

Jaehyun sebenarnya sudah beberapa kali mengatakan lelucon yang sama, dan aku benar-benar muak. Yah, setidaknya aku menganggap itu lelucon sampai umurku 17 tahun dan Jaehyun kabur dari rumah dan berkata dia akan bunuh diri di Sungai Han karena perasaannya tidak kubalas. Dia kakak paling sinting yang pernah aku kenal. Meski Jaehyun bilang dia akan bunuh diri, sampai sekarang belum ada polisi yang menghubungi kami soal jenazah Jaehyun. Jadi aku menyimpulkan dia belum mati. Kuharap begitu.

“Kita akan mulai merias wajahmu sekarang. Bisa kau tutup matamu?” Matakku mengerjap, melirik ke arah *make-up artist* yang tengah berdiri di sisi kiriku. Aku tersenyum kemudian mengangguk.

Kenyataannya, aku tidak bisa mempertahankan keinginanku yang aku pegang sejak umurku 12 tahun. Kalimat itu hanya jadi angin lalu sekarang, karena satu jam lagi aku akan menikah. Benar-benar menikah.

Di *club theater* di universitas dulu aku pernah memerankan seorang putri yang menikah dengan pangeran. Tapi rasanya tak begini. Meski aku gugup saat itu, tapi yang ini membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak. Aku gugup bukan main.

Kalau boleh memilih, aku lebih suka menikahi pangeran yang jadi *partner theater* ku di universitas dulu ketimbang Jungkook. Sayangnya, aku tahu itu tidak akan pernah terjadi. Seharusnya aku juga tidak berharap dinikahi siapapun.

Ketika *make-up artist* berkata riasannya telah selesai, aku mencoba untuk tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Aku bahkan tidak tahu bagaimana senyumanku sekarang. Pundakku terasa berat. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya dan aku tahu alasannya bukan karena aku akan segera menikah dengan seseorang yang sejak dulu ingin kunikahi. Salah besar. Aku baru saja mau be-

ranjak dari kursi, tapi seseorang terdengar menyebut namaku.

“Apa Hana ada?”

Aku menolehkan kepalaku dan menemukan laki-laki jangkung dengan jas hitam—Ya Tuhan, dia kelihatan tampan bukan main dengan jas itu—dan dasi kupu-kupu yang tersangkut pada kerah kemeja putihnya.

“Kim Taehyung?”

Dia menoleh ke arahku, tersenyum kecil kemudian melangkah mendekat. Mungkin seharusnya aku senang, tapi hatiku mencelos begitu dia bicara. “*Congratulation*, Han. Sebentar lagi kau akan menjadi istri seseorang.”

Ini menyakitkan. Aku tidak ingin diberi selamat olehnya. Tak bisakah kau membawaku kabur saja dari sini?

“Kau benar-benar akan menikah.” Wajahnya kelihatan datar lagi. Taehyung meletakkan *bucket* bunga yang dia bawa di meja rias. “Kau akan bahagia.”

Kau tidak tahu apa-apa, Taehyung. Kau tidak bisa mengatakan bahwa aku akan bahagia semudah itu. Kalau kau ingin aku bahagia, seharusnya kau...

“Aku akan pergi. Banyak yang harus kau lakukan, bukan?” Dengan santai Taehyung menjejalkan tangannya ke dalam saku setelah menepuk puncak kepalaku. “Kuharap kau bahagia.”

Dia tersenyum. Tapi senyum itu justru menyakitkanku.

Rasanya sakit, Tae.

Aku masih terdiam di tempat hingga aku sadar Taehyung sudah melangkah lebih dulu keluar. Dia selalu begini. Dari dulu. Dari sejak aku mengenalnya dan menulisnya dalam buku harianku, dia selalu begini. Dia tersenyum lalu pergi. Apa hanya ini yang bisa kau lakukan, Kim Taehyung?

Dengan cepat aku berlari, tidak peduli apakah ga-unku akan kotor nantinya. Persetan sudah. Beberapa orang meneriaki namaku namun aku memilih untuk tidak mengacuhkan mereka. Aku ingin membicarakan semuanya pada Taehyung. Punggung Taehyung masih

kelihatan di koridor, dan mati-matian aku mencoba memanggil namanya. Tapi nihil, dia tidak berbalik. Kukepalkan tanganku kuat-kuat, merasa di detik berikutnya *make-up* di wajahku akan luntur karena tangisanku akan pecah sebenta lagi. Namun—mungkin ini kebaikan Tuhan karena tiba-tiba aku merasakan seseorang menepuk pundakku. Begitu aku berbalik, aku menemukan laki-laki berjas lainnya.

“Hana, kau kenapa?”

Aku tidak menjawab pertanyaan Jungkook. Aku hanya diam, memandangnya sesaat sebelum menundukkan kepalaku. Aku mengeluarkan sesuatu yang sepertinya merupakan persilangan antara tawa dan tangisan yang tertahan. Tapi ketika tangan Jungkook menarikku dan memelukku, aku berhenti tertawa.

Aku menangis.



Jungkook

Bagi seorang pria, seksi biasanya berdekatan dengan baju yang terbuka dengan beberapa bagian tubuh yang terpajan.

Aku ini laki-laki yang normal, sangat normal malah, dan itulah yang aku pikirkan. Seksi itu berarti memajam bagian-bagian tubuh tertentu. Tapi nampaknya aku harus kembai merevisi pernyataan seperti itu karena tidak semua yang seksi itu terbuka. Aku baru tahu itu sekarang. Aku tidak mengerti kenapa seorang gadis bisa terlihat begitu seksi dengan gaun putih berleengan panjang. Dan anehnya lagi aku merasa dia jauh lebih seksi saat menangis tadi. *You know who.*

Setengah jam yang lalu penata rias kembali merias wajah Hana karena *make-up* di wajahnya luntur. Benar-benar luntur. Tapi sungguh, Hana tetap kelihatan seksi meski dengan wajah yang berantakan begitu.

Aku pernah baca, seorang wanita memang bisa kelihatan seksi se-

tengah mati setelah patah hati. Dan kurasa pernyataan itu benar. Hana patah hati. Aku tidak perlu bertanya soal siapa laki-laki yang diateriaki tadi, apa hubungan mereka dan kenapa Hana menangis. Aku sudah tahu itu. kemampuan cenayang ini bekerja dengan baik—bahkan sangat baik.

“Kau seharusnya bilang padaku kalau kau menyukai laki-laki lain,” kataku. Cara menghibur yang bodoh sebenarnya. Tapi setidaknya dia berhenti menangis.

Hana menyeka matanya, membuat warna hitam karena mas-kara makin tertarik di sekitar matanya. “Memangnya kalau aku mengatakannya padamu, pernikahan ini batal?”

Aku mengendikan bahu. “Entah. Tapi sepertinya tidak.”

Awalnya aku mengira Hana akan marah dan mengomeliku, menataarkuku dengan protesnya yang panjang bukan main. Tapi yang aku dengar justru embusan napas kasar. *Dia menyerah?*

“Sudah kuduga.” Tunggu sebentar. Apa belakangan ini dia mencoba untuk mengerti segala hal tentangku?

“Kau sudah mulai menerimaku,” ujarku dengan ringannya, dan di detik berikutnya dia sudah mendesis bak anjing betina yang menjaga anaknya yang baru lahir. Oh, anjing tidak mendesis, ya?

“Dalam mimpimu.” Dia melirik sekilas ke arahku, bisa kulihat rahangnya yang mulai mengeras. “Lagipula mau menikah denganmu atau tidak, semuanya tetap akan sama.”

Dahiku mengerut. “Apa yang sama?”

“Dia dan aku tidak akan pernah memiliki hubungan khusus.” Kalimat Hana secara tidak langsung terdengar seperti “aku memang mencintai laki-laki itu” di telingaku. Pengakuan yang sebenarnya menyakitkan, sih. Namun kendati protes, aku memilih untuk bertanya. “Kenapa kau berpikir begitu?”

Hana berdiri dari sofa tempat kami duduk kemudian merapikan gaunnya. “Dia jelas tidak akan menikahi seseorang sepertiku,” katanya. “Tidak ada laki-laki mana pun yang mau me-lakukannya.”

“Tapi aku akan melakukannya sebentar lagi.”

Dan sekarang itulah yang aku lakukan. Mataku mengerjap beberapa kali, mencoba untuk kembali fokus pada kegiatan yang akan kuhadapi sekarang. Kuulurkan tanganku dan Hana mene-rimanya selagi kakinya menaiki tangga untuk naik ke Sebisa mung-kin aku mencoba untuk tenang. Rasanya mendebarkan ketika melihat Hana sudah berdiri berhadapan denganku. Aku yakin betul tanganku gemetaran saat membuka tudung wajahnya.

“Kau akan menyesal, Jeon,” bisiknya. Pelan namun cukup kuat untuk bisa sampai di telingaku. Kalimatnya masih sama seperti yang dia katakan setelah dia merapikan gaunnya tadi. Hana tidak berubah. Dan begitu juga denganku.

Kugenggam tangannya dan menariknya pelan, membuat jarak di antara kami semakin menipis. “Aku sudah bilang ya, Jeon Hana. Aku tidak akan menyesal.”

Dan suara tepuk tangan terdengar ketika aku menempelkan bibirku pada bibirnya.

chapter 7

Hana

Penulis yang baik adalah penulis yang bisa memposisikan dirinya sendiri ke dalam karakter yang dia buat.

Aku seorang penulis. Dan bagiku—bukan bermaksud untuk berbangga sih—melakukan hal itu tidaklah sulit. Mungkin ini efek samping karena aku tipikal gadis imajinatif. Tapi kali ini, aku benar-benar tidak bisa masuk ke dalam karakterku. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan selain menerima semua senyuman dan bersalaman dengan banyak orang sampai membuat tanganku pegal. Aku bingung.

Mungkin hanya aku yang merasakan hal ini. Karena nyatanya, Jungkook kelihatan santai sekali. Dia bahkan bisa menahan beberapa orang selama satu menit penuh untuk bicara selagi berjabat tangan.

Inilah bedanya penulis dan aktor. Aktor lebih jago... bagaimana cara bilanganya, ya? Berbohong?

Aku tahu Jungkook memang bukan aktor. Dia penyanyi. Tapi dia sudah tak asing dengan dunia hiburan. Kurasa tiap orang di dunia hiburan sudah dilatih untuk berbohong di depan publik. Bukan bermaksud menjelekkan, hanya mengatakan pendapat.

“Pikirkan soal malam pertamanya nanti saja. Kau tidak perlu khawatir, aku bisa lebih liar jika kau memintanya.”

Kepalaku langsung menoleh. Aku jadi ingin memotongnya dibanding memotong kue pernikahan. Ada tidak kira-kira kasus pengantin yang membunuh pasangannya setelah beberapa menit resmi menikah? Kalau tidak ada, aku mundur. Aku tidak ingin jadi yang pertama melakukannya. Tidak ingin jadi penjahat.

Jungkook melirik ke arahku sekilas sebelum tersenyum simpul.

“Kau harus kelihatan bahagia, Hana. Senyum yang benar, astaga.”

Aku mendesis, balik melirikinya lalu berdecih. Apa dia baru saja menyuruhku berbohong? “Aku tidak bahagia.”

“Kalau begitu bersikaplah seakan kau bahagia.”

“Tidak bisa.”

“Harus bisa.”

Seumur hidup, baru kali ini aku mendengar seseorang menyuruhku dengan perintah konyol seperti itu. Yang namanya bahagia sejak kapan bisa dipaksakan?

Mataku memutar jengah namun Jungkook tidak menang-gapinya. Pandangannya beredar ke tiap sudut gedung memperhatikan para undangan. Salah satu pelayan datang membawa piring berisi kue dan Jungkook menerimanya. Di detik berikutnya dia sudah melangkah ke arahku.

Jungkook menggerakkan tangannya untuk memotong kue di piring. Kukira dia akan memakannya. Tapi tangannya justru terulur ke arahku. Mulut Jungkook terbuka seakan dia tengah menyuapi anak balita. “Aa...”

“Apa yang kau lakukan, Jeon?” Aku menepis tangannya, namun dia justru tertawa.

“Mencoba membuat ini kelihatan romantis.”

Ya Tuhan. Sampai sebegini niatkah dia untuk membohongi orang banyak begini? Apa ini ada hubungannya dengan skandal—atau apakah masalahnya itu?

Jungkook terus menggerakkan sendok di tangannya seakan menyuruhku untuk cepat-cepat melahap potongan kue.

“Harus?” tanyaku, dan Jungkook mengangguk cepat. Dia tersenyum ketika potongan kue itu masuk ke dalam mulutku, jadi yang bisa kulakukan hanya menguyah potongan kue itu tanpa bicaranya. Tapi sekali lagi Jungkook mengejutkanku, menepuk kepalaku tiba-tiba lalu memamerkan senyumannya. Kutuk aku. Aku merasa senyumnya itu membuatku agak... berdebar.

“Entah kenapa aku bersyukur kalau aku terseret dalam kekacauan ini bersamamu.”

Kalimat yang manis. Tapi aku harus meluruskan ini semua. Dan aku yakin dia akan berhenti bersyukur ketika dia melihat hal yang aku sembunyikan—bagian diriku yang rusak. Harusnya Jungkook sudah tahu ini karena kami pernah berada di kasur yang sama. Tapi dia bertingkah seolah dia tidak tahu. Atau memang dia tidak tahu?

Aku mendesah dan memandangi Jungkook yang kini menyuapi potongan kue di piring ke dalam mulutnya. Dia kelihatan tenang, seolah semuanya berjalan dengan lancar sesuai keinginannya.

“Kau akan menyesal, Jeon,” lirikku kecil. Aku tidak menyangka kalau Jungkook bisa mendengarnya.

Dia menolehkan kepalanya ke arahku dan membalas, “Jawabanku masih sama. Aku tidak akan menyesal.”

Ya, kurasa jawabanmu akan berubah nanti malam, Jeon Jungkook.



chapter 8

Hana

Sebelumnya aku sering melakukan riset tentang pernikahan dan keluarga. Bukan karena ingin cepat-cepat menikah. Tuntutan pekerjaan. Beberapa buku menulis kalau pernikahan yang baru diliputi dengan perasaan cinta dan bahagia. Karena setelah sekian lama melewati berbagai masalah, akhirnya mereka disatukan dan saling memiliki satu sama lain.

Dulu pemikiranku juga sependek itu. Tapi aku sempat baca di sebuah riset di salah satu kampus di Australia, bukan itu faktanya. Justru pasangan yang baru menikah cenderung merasa kurang bahagia dibanding pasangan yang sudah berada di usia pernikahan yang lebih lama.

Sebenarnya itu benar. Rasa bahagianya hanya muncul di hari pernikahan saja. Setelahnya, banyak masalah seperti membeli rumah, tagihan yang pasti bertambah, tidak bisa terus bergantung pada orang tua, punya mertua yang mungkin membuat kepala terbakar, sampai urusan anak.

Aku ingat salah satu teman Mama pernah depresi karena selalu diserang dengan pertanyaan “Kapan kalian akan mempunyai anak pertama?” dan semacamnya. Aku berharap orang-orang masih cukup waras dan tidak menanyaiku dengan pertanyaan seperti itu. Karena mereka sudah gila kalau berpikir aku akan mengandung padahal aku baru menikah beberapa jam yang lalu.

Sekarang aku ada di kamar hotel, masih dengan gaun putih—yang untungya lebih ringan dibanding gaun pernikahan—dan duduk di pinggir ranjang. Aku memilih untuk diam karena acara hari ini benar-benar melelahkan sementara Jungkook tengah ber-

diri di meja rias sambil bicara lewat ponselnya. Konyol untuk diakui tapi aku merasa bodoh sekarang, tidak tahu harus berbuat apa. Aku mengutuk diri sendiri karena hampir tiga menit penuh memperhatikan Jungkook dengan satu kancing kemejanya yang terbuka dan keringat yang membasahi sekitar wajahnya.

Kutuk aku karena berpikiran dia tampan.

“Oh, ya. Kami akan ke sana.” Suaranya terdengar, kemudian hening. “Tentu saja. Terima kasih atas undangannya.” Hening lagi.

Aku memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur, melepas *high heels* yang kukenakan dan menggantinya dengan sandal dari hotel. Sebelum aku lupa diri karena memandangi Jungkook terus, aku lebih baik mengganti pakaian.

Aku harus berterima kasih pada sepupuku karena rela mampir ke rumahku untuk mengambil piyamaku. Setidaknya aku tidak perlu tidur dengan gaun ini. Mengganggu. Kuletakkan piyama di pundakku kemudian berpindah ke koper kecil. Aku butuh pakaian dalam.

“Kurasa warna merah cocok untuk malam ini.” Aku melongo, tak sadar kalau Jungkook sudah ada di belakangku, berdiri dengan tangannya yang menyilang di depan dada.

“Apa?”

“Pilih yang merah saja,” kata Jungkook dengan santainya. Dia ikut berjongkok di samping kananku, tangannya terulur ke koper dan menarik celana dalam warna merah dari sana. “Ini saja. Warna merah selalu terlihat menggoda untuk wanita, apalagi tipikal wanita sepertimu.”

Aku berusaha untuk mengambil apa yang dia pegang, namun dia sudah lebih dulu berdiri, sengaja mengangkat tangannya tinggi-tinggi karena tahu aku lebih pendek darinya. “Sialan, Jeon. Kembalikan!”

“Tidak sampai kau bilang akan menggunakannya.” Dia justru melangkah mundur sambil tertawa tiap kali aku mendekatinya, mencoba merebut milikku. Ini sudah malam. Dan haruskah kami rebutan celana dalam? Dia ini tidak punya celana dalam atau apa sih?

“Aku tidak akan memakainya! Jadi kembalikan celana dalam itu sekarang juga, Jeon!” teriakku lagi. Aku berusaha bergerak lebih cepat, tapi nyatanya dia lebih cepat dariku.

Ini melelalahkan. Kendati beristirahat justru aku mengejanya dan berlari ke tiap sudut kamar dan mengejar Jungkook. Aku berhenti karena akhirnya aku mencapai batas. Jungkook ikut berhenti, menarik napas tak beraturan selagi duduk di pinggir ranjang. Aku mendekatinya dan berhenti di depannya.

“Jeon, kembalikan.” Napasku tersenggal, begitu juga dengan Jungkook. Tapi dia masih tertawa.

“Kau bilang tidak mau pakai tadi,” balasnya ringan. “Lagipula, tidak masalah sih. Kau pakai juga, aku tetap akan membukanya sebelum kita ber—”

“Ya Tuhan, Jeon Jungkook! Hentikan! Itu menggelikan!” Sialan. Semua ucapannya itu membuatku gila. Rasa-rasanya otakku sekarang hanya diisi dengan celana dalam. Aku mulai tidak waras.

“Ucapanmu sangat tidak pantas,” kataku pelan. “Bisakah kita berhenti membicarakan soal celana dalam?”

Jungkook diam sesaat, memandangiku selagi suara tawanya mereda. “Mau langsung praktek? Boleh,” katanya. Tangannya menepuk kasur. “Kemarilah.”

Sinting! Bukan itu maksudku!

“Berhentilah main-main. Aku sedang tidak bercanda.”

“Aku juga.” Astaga. Jungkook tidak waras.

Aku mendesah dan memandang Jungkook. “Kalau mau praktek, kau bisa panggil yang lain. Aku tidak seperti apapun yang kau bayangkan.” Ini serius. Benar-benar serius. Mungkin kalimatku terdengar konyol karena aku seakan menyuruh suamiku—aku tidak tahu apa boleh aku menyebutnya begini—tidur dengan wanita lain. Tapi, serius. Aku tidak keberatan. Akan lebih baik dia tidur dengan wanita lain daripada dia melihatku dan pergi setelahnya.

“Apa kau baru saja menyuruhku untuk...”

Kembali kuarahan pandanganku pada Jungkook. Aku mengangguk pelan. “Sudah kubilang kau akan menyesal menikah denganku.”

“Hana, kau konyol,” katanya. “Aku tidak mungkin meniduri wanita lain setelah aku menikahimu. Sebenarnya apa yang kau pikirkan sih?”

“Aku sudah memperingatkanmu, bukan?”

“Tapi itu konyol, Han.”

“Kau yang konyol, Jungkook. Mana ada pria yang mau menikahi wanita cacat sepertiku. Aku tidak seperti yang kau bayangkan.” Kali ini dia diam. Ruangan terasa begitu hening setelah aku mengeluarkan suaraku. Aku pun memilih untuk diam.

Aku mengatakannya. Aku cacat. Kau dengar kan, Jeon? Aku cacat. *Menyesal sekarang?*

Jungkook masih belum bergerak, tapi bisa kulihat rahangnya mengencang, kepalanya tertunduk selagi jari-jarinya bertautan. Dia kemudian berdiri dan melewatiku. Sudah selesai?

“Aku bisa terima kalau seorang wanita bilang dirinya jelek. Tapi tidak dengan ini, Han. Sumpah, tidak dengan yang satu ini.” Tangan Jungkook tiba-tiba mendorongku dan dua detik kemudian tubuhku sudah terhempas pada kasur. Ini pertama kalinya seseorang seperti ini padaku. Aku nyaris berteriak, namun tatapan Jungkook seakan menutup mulutku rapat-rapat. Maniknya menggelap tapi tak kosong. Aku beru-saha untuk berdiri dan menyangga tubuh dengan tanganku, namun rasanya jadi lebih berat karena Jungkook ikut berdiri di depanku, tangannya seakan mengunci pergerakanku.

Aku tidak membutuhkannya bergerak lebih dekat dari ini. Tapi itulah yang dia lakukan. Aku bahkan bisa merasakan napasnya menerpa wajahku. Kutarik napasku pelan, berusaha untuk tetap bertahan diri, tapi napasku seakan putus tiba-tiba ketika aku merasakan jemari Jungkook bergerak menyentuh wajahku. Begitu pelan dan lembut, membuatku memejamkan mata.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di sini. Sesuatu yang mung-

kin tidak seharusnya terjadi. Tapi di sisi lain rasa pena-saranku tumbuh. Jungkook tidak bisa terus melakukan ini. Aku mungkin menyuruhnya untuk pergi, tapi bodohnya aku terus membiarkannya di sini, terus membiarkan jemarinya menyentuh daguku, perutku, dan berpindah ke punggungku. Mataku hanya membulat ketika bunyi *zipper* gaun terdengar. Jungkook membukanya. Gawat.

“Orang di luar sana banyak yang tak sempurna, Han. Kau tahu betul itu, bukan? Mereka mungkin lebih cacat dari ini. Kau tidak seharusnya bilang kau cacat. Secara tidak langsung kau membuat mereka lebih rendah dibanding keadaan mereka sekarang. Tak sadarkah kau merendahkan diri sendiri juga berpengaruh pada orang yang berada di tingkat yang lebih rendah?”

Rasanya seakan kata-katanya berubah menjadi sebuah palu menghantamku dengan kuat, aku nyaris muntah. Sakit sekali. Kurasa sebentar lagi aku akan menangis. Aku lelah.

“Kau harus belajar mencintai dirimu sendiri, Hana. Kau tidak akan mendapat cinta yang lebih besar selain dari dirimu sendiri.” Bisa kurasakan jemarinya kini bergerak ke pundakku, bergerak membuka gaunku secara perlahan.

Kedua tangannya bergerak menyibak rambutku selagi gaunku sudah terbuka sampai pundakku benar-benar terpajan. Bodohnya, aku hanya diam. Kendati mengusirnya pergi aku justru menahan napas. Hanya menahan napas. Aku seharusnya menghentikan ini. Jungkook tidak bisa melakukan ini padaku.

“Hana.” Jungkook kembali bersuara, kurasa jarinya memegang daguku sekarang, seakan memintaku untuk membuka mata. Ketika aku membuka mata, dia sudah semakin dekat. Hidung kami nyaris ber-singgungan. “Orang di luar sana punya hidup yang lebih buruk dibandingkan dirimu. Mereka mungkin tidak bisa menikah, mereka mungkin tengah menunggu waktu sisa mereka di rumah sakit. Mereka mungkin tidak diberi kesempatan untuk berumah tangga. Beberapa dari mereka tidak bisa tidur dengan pria, beberapa dari mereka tidak diberikan mata dan bibir yang kau miliki sekarang.

Seburuk apapun ini semua, setidaknya ada sisi di mana kau bisa menyukurinya.”

Susah rasanya memercayai perkataan orang asing. Tapi aku rasa akan lebih mudah jika yang mengatakan ini semua bukanlah Jungkook. Aku ingin sekali memercayai kata-kata itu. Untuk pertama kalinya aku merasa kalau semua tidak seburuk yang kualami. Kata-kata yang Jungkook ucapkan membuatku nyaman. Kalau saja aku bertemu dengan Jungkook bukan di saat aku masih di sekolah dasar, jika saja dia tidak menjahiliku, mungkin aku akan memeluknya sekarang. Aku butuh pelukan.

Mata Jungkook teralih pada gaunku. Tangannya kini bergerak dari bawah, membiarkan telapaknya menaiki kakiku hingga ke pahaku. Gaunku perlahan tersingkap. Dia terus menaikkan telapak tangannya, namun berhenti ketika suaraku kembali terdengar.

“Jeon, aku benar-benar cacat.” Tenggorokanku bergetar hebat.

Sekarang aku merasa lemah bukan main. Aku menangis.

“Han, *we are not going argue about this again*,” katanya, kali ini dia menghela napas. Namun aku langsung menyanggahnya.

“Semua laki-laki pasti ingin menikah dengan wanita yang sempurna, bukan? Aku tidak termasuk dalam kategori itu!” Jungkook terlihat ingin bicara, tapi aku kembali melanjutkan kalimatku.

“Tahun lalu ada kebakaran, sehari setelah Ayah kecelakaan. Aku dan Hoseok ada di dalam rumah. Kami berusaha untuk keluar hidup-hidup, tapi tidak berhasil. Hoseok sekarat sekarang dan aku...”

Mengatakan hal ini susah sekali. Sungguh. Satu tahun penuh aku menyembunyikan hal ini dari hampir semua orang, menu-tupinya mati-matian. Tapi di sinilah aku sekarang. Mengakuinya.

“Api itu meninggalkan bekas padaku.”

Tatapan Jungkook mendadak berubah kosong. Aku bahkan nyaris mengira dia berhenti bernapas. Dia mematung, diam dan sama sekali tidak bergerak. Namun di detik berikutnya napas Jungkook terdengar sangat jelas. Jungkook tiba-tiba makin mendekatkan tubuhku

hingga aku benar-benar terbaring di tempat tidur. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terkesiap ketika Jungkook tiba-tiba membuka kemeja secara cepat dan melem-parnya ke sembarang arah. Jantungku berpacu bukan main cepatnya.

“Semua orang jelas ingin pasangannya sempurna, Han. Tapi sempurna bukan hanya sebatas fisik tanpa luka.” Aku merasakan napasnya lagi ketika dia menundukkan tubuhnya. Mataku terdorong untuk terpejam kuat saat jemarinya mengitari wajahku. “Kau tetap kau, Han. Kau sempurna dengan caramu sendiri.”

Kata-katanya membuat perutku seolah tiba-tiba terisi dengan kupu-kupu. Tapi itu membuatku nyaman. Aku justru merasa seolah ada satu lelaki yang paling tidak menginginkanku.

Dia bilang aku *sempurna*. Dengan caraku sendiri.

Ketika mataku kembali terbuka aku bisa melihat bagaimana raut wajah Jungkook. Aku tidak mengerti kenapa aku harus lega karena merasa bukan hanya aku yang berdebar di sini.

Dia sama denganku. Napas kami bahkan sama-sama berembus tak beraturan. Aku nyaris kembali menutup mataku ketika tangan Jungkook bergerak untuk menyentuh dadaku. Belum ada orang yang kuizinkan untuk menyentuh payudaraku, sungguh.

Dan Jungkook sebentar lagi akan...

“Jungkook, kau akan... astaga, ya ampun. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk...”

Aku dan Jungkook kini diam mematung, sama-sama diam. Kami saling bertatapan untuk beberapa saat sampai akhirnya Jungkook mendesis.

“Astaga, Jungkook. Aku minta maaf. Seharusnya kau... harusnya kalian mengunci pintu kalau mau bercinta.” Suara dari balik pintu kembali terdengar. Rasanya api baru saja turun ke atas wajahku. *Panas. Merah. Sialan.* Aku mau menghilangkan saja.

“Park Jimin brengsek!” Jungkook berteriak begitu dia menyingkir dari atasku. Kini tangannya mendorong rambut di dahinya ke belakang. “Ketuk dulu, bodoh.”

“Maaf. Aku hanya mau bilang kalau aku dan ‘Produser Yang Terhormat’ mencarimu dari tadi. Dia menunggumu di *lobby*. Dia ingin bertemu dengan istrimu juga.”

Dia menghela napas kasar, merutuk. “Aku akan ke sana segera. Katakan padanya untuk menunggu.”

Sepuluh detik Jungkook lewatkan untuk diam. Kemudian dia beranjak dari ranjang, berbalik ke arahku. Yang tidak kusangka, Jungkook tiba-tiba mengulurkan tangannya padaku.

“Ganti dulu pakaianmu. Kalau bisa pakai baju tidur saja, biar dia tidak bicara terlalu lama.”

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika Jimin—rekan satu agensi Jungkook—tidak datang dan membuka pintu tadi. Di sisi lain aku penasaran, namun di sisi lain aku tak ingin membayangkan-kannya. Tapi setidaknya aku menyadari beberapa hal sekarang.

Tangan Jungkook entah kenapa terasa begitu nyaman kali ini. Dan... Jungkook kelihatan imut ketika pipinya memerah.



chapter 9

Jungkook

Kemarin mungkin saja jadi hari keberuntunganku.

Ya, mungkin saja. Kalau kemarin aku tidak sial dengan kedatangan Jimin yang tiba-tiba membuka pintu dan menggagalkan semuanya. Setelah kejadian itu aku benar-benar ingin melempar si pendek itu dari lantai kamarku langsung ke *lobby*.

Faktanya, aku baru saja mengganti kemungkinan aku akan beruntung kemarin menjadi sebuah kesialan besar. Ini bukan hanya soal Jungkook kecil yang tidak jadi mendapatkan terapi, tapi juga Jungkook besar ini—diriku—tidak diperbolehkan tidur di kamar sendiri.

Hana benar-benar mengunci kamar. Begitu kami selesai bicara dengan Produser Lee, dia cepat-cepat menaiki *lift* dan menutup pintu, meninggalkanku.

Begitu aku sampai di kamar pintu sudah dia kunci. Dia bahkan mengabaikanku tiga menit penuh, membiarkanku mengetuk pintu seperti orang kesetanan. Ketika aku sudah memohon agar dia membukakan pintu—mungkin itu permohonanku yang ke sepuluh kalinya—dia justru berteriak dari dalam.

“Persetan! Simpan semua imajinasi soal buat anak itu, Jeon. Aku tidak akan membukakan pintu malam ini.” Kemudian, hening. Meski aku kembali mengetuk pintu, Hana nampaknya tidak main-main dengan ucapannya itu.

Mungkin ini rekor. Baru beberapa jam menikah dan kami sudah menemukan pertengkaran pertama kami.

Menyenangkan sih. Terkesan lucu. Tapi tidak lucu rasanya ketika Jimin justru menertawaiku sampai dia berguling-guling bersama ku-

cing peliharaannya yang dia bawa ke hotel. Teman macam apa yang menertawai temannya saat sedang bertengkar bersama istrinya?

“Yang namanya teman itu memang begini, Kook. Mereka akan menertawaimu dulu baru menolong.”

Aku memutar mata jengah. Astaga, teori macam apa itu?

Jimin masih tertawa, berdiri dari karpet selagi menyeka ujung matanya yang basah. Memangnya selucu itu ya?

“Lagian... kau ini bodoh atau apa, Kook?”

“Kau sekarang mengataiku? Wah. Terima kasih banyak ya, teman.”

Aku tidak mengerti kenapa Jimin lagi-lagi tertawa. Entah karena nada bicaraku yang lucu atau memang selera humornya jadi semakin rendah dari sebelumnya. Kalau humornya bahkan lebih pendek dibanding tinggi badannya, aku ragu dia akan menemukan pacar dengan mudah. “Kau tidak seharusnya pamit dengan alasan konyol begi...,” kalimat Jimin tertahan dengan tawanya sendiri, “... dia jelas marah karena kau pamit pada produser karena kau bilang mau buat anak. Kau ini sinting.”

Aku menghela napas dan menggeleng kecil. Mengingat percakapanku dengan Jimin justru mem-buatku merasa bodoh bukan main. Menyebalkan rasanya.

“Pagi ini coba ketuk lagi pintunya. Kau tidak mungkin terus tidur di kamarku, kan? Aku tidak mau dicap sebagai pria tak normal.”

Sialan. Dia pikir aku apa? Penyuka sesama jenis? Dan sekarang aku hanya bisa mondar-mandir di depan pintu. *Apa yang kulakukan?*

Aku dikunci dari luar, diteriaki, dan ditertawai teman sendiri tadi malam. Maksudku, aku seharusnya bisa marah, kan? Aku punya hak untuk itu.

Anehnya aku tidak melakukannya. Aku bukannya ingin marah, justru di sini aku merasa bersalah. Jimin mungkin benar, aku keterlaluan. Tapi bukannya lelucon soal “buat anak” tidak terlalu sensitif?

Lagipula, apa salahnya? Kami sepasang suami istri sekarang. Dan aku rasa yang salah di sini malah diriku sendiri.

Aku mencoba menerka apa yang akan terjadi jika aku mengetuk pintu lagi. Sayangnya otakku terlalu malang untuk menghitung berapa besar peluang Hana akan membuka pintu atau mengabaikanku. Tapi ditilik dari sisi mana pun, kemungkinan dia mengabaikanku jelas lebih besar ketimbang dia membuka pintu, berlaku manis selagi minta maaf dan memberiku sebuah ciuman panas di pagi hari. Mimpi yang terlalu imajinatif, Jeon Jungkook.

Aku nyaris berbalik untuk kembali ke kamar Jimin, namun aku rasa tidak salah mencoba sekali—atau mungkin dua kali. Tanganku terasa agak kaku ketika aku menjulurkannya ke depan, mencoba untuk mengetuk. Namun pintu itu tiba-tiba terbuka dan jujur aku agak tersentak. Sosok Hana muncul di depan pintu. Tebakan awalku, dia akan berteriak beberapa detik lagi.

Dalam lima...

Empat...

Tiga...

Dua...

“Aku mencarimu.” Aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku, tapi aku yakin semuanya sudah tergambar jelas. “Kau tadi malam tidur di mana?” Hana kelihatan agak... bagaimana ya cara bilanganya, khawatir, mungkin? Jadi aku memilih untuk iseng. *Sedikit*. Tidak apa-apa, kan?

“Di depan sini,” jawabku datar, kakiku meng-hentak lantai tempatku berdiri kecil. “Aku minta *cleaning service* membawakanku koran.” Hana tidak mungkin percaya ini.

“Kau... serius?” Oke, mungkin dia percaya.

Aku menganggukkan kepala, pura-pura serius bercampur kesal. Jangan bilang Hana benar-benar percaya, Ya Tuhan. Dia diam sejenak, menggigit bibir dalamnya—dan, oh, bisakah dia membiarkanku menggantikannya menggigit bibir sendiri. Tapi mungkin aku akan benar-benar tidur di luar jika aku memintanya.

“Aku buat sarapan untuk berdua,” katanya dengan suara kecil

sembari menyingkir dari pintu dan membukanya agak lebar. “Masuklah.”

Beberapa hal kecil terkadang mengingatkan kita akan kepingan masa lalu. Kurasa Hana membuatku mengingat sosoknya ketika masih kecil sekarang. Dia selalu begini. Meski dia sering meneriakiku, memarahiku dan bilang aku orang paling menyebalkan di dunia, sorenya dia akan jadi anak kecil pemalu yang mampir ke rumah dan mengantarkan beberapa kue beras. Aku tersenyum, mengulurkan tangan untuk menepuk kepalanya dan berjalan masuk.

“Terima kasih, Han.” Bagusnya, Hana masih sama seperti dulu.

Dan sampai hari ini, aku tidak mengerti kenapa dia bisa kelihatan begitu menggemaskan dengan rona merah di pipinya itu.



Begitu keluar dari kamar mandi, aku disuguhi dengan penampilan Hana yang tengah mengatur makanan di meja. Sialnya, pikiranku jadi ke mana-mana ketika melihat rambutnya yang sengaja digelung ke atas. Ada keinginan untuk bernapas di ceruk lehernya dan memberi beberapa gigitan kecil di sana.

Cobaan kecil yang terlalu menggoyahkan iman seorang laki-laki yang baru saja keluar dari kamar mandi. *Wow*. Jangan salahkan pikiranku yang ingin menarik Hana ke kamar mandi dan menelanjanginya

Aku berusaha bersikap setenang mungkin, sedatar mungkin, kemudian melangkah mendekat selagi mengeringkan rambut.

“Kau masak sendiri?”

Hana mengangguk. “Aku kurang suka makanan hotel. Lebih enak masak sendiri.”

Setelah ini kurasa aku akan mencentang sesuatu di dalam list yang aku tulis di catatanku. Istri yang pandai memasak. *Checked*.

Kesunyian melingkupi ruangan selama beberapa saat. Hana sempat melirik ke arahku sesaat, namun di detik berikutnya dia sudah kembali menyibukkan diri. Mati-matian aku berusaha menahan diri untuk tidak mencium ceruk lehernya karena, astaga, dia kelihatan seksi meski dia memakai baju lengan panjang dan apron sekarang.

Aku harus mulai terbiasa. Pemandangan seperti ini akan sering kulihat nantinya. Dan mungkin beberapa hari ke setelahnya aku akan melihat Hana dengan apron dan dalaman saja.

Oh. Sial. ini terasa terlalu berat.

Tanganku perlahan bergerak berusaha untuk menyentuhnya—paling tidak sedikit saja, kurasa tidak akan apa-apa. Aku jadi ingat sesuatu. Soal tadi malam.

Dari yang aku tangkap, Hana bilang dia punya luka. Dan aku tidak mengerti kenapa sebuah luka bisa membuatnya meneriaki diri sendiri cacat. Bukankah itu terkesan agak berlebihan? Seberapa parah luka yang ada pada tubuhnya?

Hasrat untuk menyentuh Hana seakan tertimpa dengan rasa penasaran soal luka itu. Aku ingin meme-luknya, menciumnya, tapi aku juga ingin tahu soal luka itu.

Dia bilang itu karena kebakaran setahun yang lalu. Dan itu membuatku jadi khawatir. Bukan hanya kha-watir soal lukanya, atau soal apa saja yang sudah api itu renggut. Aku khawatir soal semuanya. Soal segala hal.

Mataku mengerjap sesaat dan di detik berikutnya aku sadar ada sedikit luka yang terlihat dari lehernya. Benar-benar sedikit. Tapi itu membuatku berpikir kalau aku mungkin menemukan luka yang lebih besar jika aku membuka bajunya.

“Han...”

“Nah, sudah.”

Tanganku tiba-tiba membeku begitu Hana berbalik. Rasanya sepeti tertangkap basah, padahal aku sendiri tidak tahu persis apa yang aku lakukan. Alis Hana terangkat secara perlahan, menatapku

aneh. “Ada apa?”

Awalnya kepalaku menggeleng, tapi sesuatu mendorongku untuk melangkah mendekat. Ada rasa penasaran yang timbul dan tumbuh dengan liar di dalam diriku. Aku ingin tahu. Soal luka itu.

Tapi bagaimana cara mengatakannya?

Lidahku terasa kelu, entah harus mulai dari mana. Satu-satunya cara cepat yang kupikirkan adalah melempar Hana ke ranjang dan menelanjinginya, jadi aku bisa melihat luka itu sendiri.

Tapi itu konyol. Konyol bukan main.

Kami sempat saling berpandangan, tidak mengucapkan apapun. Bibirku baru saja bergerak namun telepon tiba-tiba berdering.

“Kurasa itu ibumu,” kata Hana. “Dia bilang mau menelpon tadi.” Butuh waktu bagiku untuk sadar kalau aku hampir memojokkannya ke dinding. Entah aku harus bersyukur atau mengutuk dering telepon barusan. Tapi, mungkin memang ini yang terbaik. Aku tidak bisa menebak kalau-kalau aku salah bicara nantinya. Jadi aku hanya mengangguk, berdeham pelan lalu melanglah mundur.

“Biar kuangkat teleponnya.”



chapter 10

Hana

Aku berusaha untuk tidak takjub. Tapi aku gagal. Tidak ada alasan untuk tidak takjub ketika sampai di sini. Di rumah kami.

Oh, apa boleh menyebut “kami”? Kalau ditinjau ulang ini lebih seperti rumah yang Jungkook beli, karena memang dia sendiri yang membeli rumah ini.

Dia bilang, ini hadiah pernikahan. Hadiah pernikahan apanya? Apa ini hadiah pernikahan setelah satu hari menikah? Kalau begitu biar aku harus memasukkan Jungkook ke dalam list orang gila yang aku kenal. Dia menggusur posisi atas—yang tadinya masih diduduki Mingyu, editorku.

Jungkook memang gila. Kalau dulu dia menertawaiku setelah aku menangis karena kecoak atau dibuat basah kuyup, kali ini dia tertawa, tapi bukan menertawaiku. Kurasa dia berhasil menipu para wartawan yang sudah berkumpul di depan hotel dengan kalimat manisnya.

“Aku bahagia karena menikah dengannya.”

Oh, *bullshit*. Jungkook akan menyesalinya. Dia akan menyesal karena tersenyum dan melontarkan kalimat itu pada wartawan sementara menggenggam tanganku.

“Kulkasnya tiga cukup tidak ya?” Suara Jungkook membuatku mengangkat kepalaku yang sedari tadi menunduk. Kutolehkan kepalaku ke arahnya, mendapati dia yang tengah berkeringat karena mendorong kulkas-kulkas ke dapur.

“Kenapa tidak isi sekalian seluruh dapur dengan kulkas, Jeon?”

“Jangan bodoh, Han. Kau butuh kulkas sebanyak itu?”

Aku menepuk dahiku spontan. Tidak sadarkah laki-laki ini kalau aku sedang bermaksud untuk menyindirnya?

“Jeon, maksudku kulkasnya kebanyakan,” kataku, “kulkas satu juga cukup.”

Alis Jungkook berkerut, merapat dan meregang beberapa kali. “Kau tidak mengatakan hal itu tadi.”

“Aku menyindirmu tadi.”

Kali ini kerutan di dahinya bertambah, alisnya jadi kelihatan agak aneh. Jungkook melangkah mendekat, tangannya kini menyilang di depan dadanya. “Apa ini salah satu contoh dari cara wanita memberi kode?”

“Kode apa?”

“Kau bilang itu sindiran.”

“Memang iya.”

Jungkook memutar matanya jengah. Padahal bukannya aku yang harusnya melakukan hal itu? “Dasar wanita.” Dia berjalan menjauh dari dapur selagi menarik-narik kausnya, sama sekali tidak menoleh ke arahku. Jungkook hanya pergi begitu saja dengan ringannya.

Apa maksudnya dengan itu?

Aku ingin membalasnya, namun sosok Jungkook sudah menghilang lebih dulu. Aku sendiri tahu dia cukup lelah. Dan sebenarnya aku cukup tersanjung dengan apa yang sudah Jungkook lakukan.

Jungkook tidak memberitahuku sama sekali kalau dia sudah membeli rumah, rumah untuk kami berdua. Dia bahkan langsung membereskan semua barang-barang yang ada begitu kami sampai. Aku jadi bingung sendiri harus apa. Untungnya Jungkook sudah membeli sapu.

Kami berdua sibuk membersihkan rumah. Aku kira artis sepertinya memilih untuk menyewa pembantu paling tidak sehari. Tapi dia melakukan semuanya sendiri. Benar-benar sendiri. Dia mengangkat beberapa lemari ke lantai atas, menyusun tempat tidur, menata vas-vas bunga yang masih kosong dan menggeser piano. Semuanya dia lakukan sendiri. Kupikir dia hanya bisa bernyanyi atau menggoda wanita.

Paling tidak dia punya sesuatu yang baik. Sedikit sih.

Awalnya kukira Jungkook hanya mau istirahat sebentar, sekadar pergi dan kembali sibuk dengan urusan kulkas. Tapi dia tidak kunjung kembali. Aku masih sendiri di sini.

Oh, tunggu sebentar. Kenapa kesannya aku seakan mengharapkan dia kembali, ya? Jangan konyol. Bukan itu maksudku. Aku hanya penasaran kenapa Jungkook tak kunjung kembali. Penasaran sedikit.

Aku melangkah ke kakiku ke kamar mandi yang tak jauh dari dapur, berpikir Jungkook ada di sana. Tapi nyatanya dia tidak di sana. Aku tahu ketika membuka pintunya.

Rasanya agak lega, aku kira aku akan berteriak kalau menemukan Jungkook di kamar mandi. Aku bukan penjahat kelamin.

Awalnya aku mau mencari Jungkook ke lantai atas, barangkali dia sibuk mengurus barang-barang di sana. Tapi baru satu anak tangga kupijak, aku sudah kembali menarik kaki. Aku tahu Jungkook tidak akan ada di lantai atas. Karena dia memang tidak ada di atas sana. Jungkook ada di ruang tamu.

“Jungkook, kau...”

Aku memilih untuk diam. Bibirku seakan tertutup otomatis ketika menangkap Jungkook dengan matanya yang terpejam rapat. Dadanya mengembang dan mengempis sedikit tak beraturan. Aku bahkan bisa mendengar napas beratnya. Jungkook terlelap.

Ini benar-benar membuatku terpukau, jujur saja. Akan kuakui kalau wajahnya terlihat tenang, sangat tenang. Aku bahkan tidak ingat kapan aku melihat Jungkook yang begini. *Looks so damn calm even with that heavy breath.* Rasanya lega karena aku bisa sedikit mengaguminya ketika matanya terpejam. Dia pasti akan bertingkah kalau tahu aku memperhatikannya begini.

Sesuatu mendorongku, entah apa itu, untuk mengambil bantal sofa dan meletakkan bantal itu pada kepalanya. Setidaknya dia bisa tidur lebih nyaman. Sengaja kuangkat sedikit kepalanya dan menyelipkan bantal pada kepalanya, kemudian membiarkan punggungnya kembali bersandar pada sofa.

Aku tersenyum—jangan tanya kenapa karena aku sendiri tidak tahu alasannya—lalu beranjak pergi. Namun tanganku tertarik.

“Dasar mesum.” Kepalaku spontan menoleh ke belakang. Mata Jungkook masih terpejam, namun tangannya sudah terulur dan mengunci salah satu pergelangan tanganku. Aku nyaris memekik ketika tubuhku ditarik begitu saja, dan Jungkook dengan seenaknya memelukku, membiarkan wajahnya menempel pada pundakku.

“Apa aku kelihatan begitu tampan saat tidur?” katanya lagi, sama sekali tidak beranjak dari bahunya.

Aku tidak tahu ekspresi macam apa yang terbentuk di wajah Jungkook saat ini, tapi aku tahu dia menggerakan hidung dan bibirnya, pundakku terasa sedikit menggelitik.

Keinginanku untuk mengeluh di awal tertepis begitu saja ketika Jungkook tiba-tiba mengganti posisinya menjadi berbaring tanpa melepas pelukannya, membuatku ikut jatuh ke sofa.

“Jungkook, apa-apaan sih?” omelku.

Bukannya menjawab, dia justru tertawa. Kali ini dia kembali menarikku dan membuat kepalaku menempel dengan dadanya. Sial. Aku harus menyingkikan pikiran soal dada bidangnya ini.

Eh, aku bilang apa tadi?

“Aku melakukan apa yang harus kulakukan.”

“Kau bilang apa?”

Mata Jungkook yang sejak tadi masih terpejam kini terbuka perlahan. Dia kelihatan polos—astaga, aku tidak percaya aku mengatakan ini, tapi serius, dia kelihatan seperti bayi dengan wajah bangun tidurnya ini. “Aku memeluk istriku kok, bukan istri tetangga sebelah,” celetuknya asal dengan wajah datar. Aku menemukan sedikit kelucuan saat dia mengatakan “istriku” pada kalimatnya. Agak menggelitik. Dan anehnya aku suka cara bicaranya.

Apa sih yang aku pikirkan?

“Memangnya kau sudah kenal tetangga di sebelah?” Aku menarik kepalaku dan mendongak, mencoba melihat wajah Jungkook lebih jelas. Kepalanya menggeleng.

“Perasaanku mengatakan tetangga kita mungkin sudah berkepala empat.”

“Kau ini apa? cenayang?”

“Aku keturunan cenayang.”

Ini obrolan yang benar-benar konyol. Sungguh. Namun di sisi lain aku merasa ini cukup lucu, terutama wajah tanpa ekspresi Jungkook. Kapan ya aku pernah berpikir Jungkook itu menggemaskan? Karena dia menggemaskan sekali sekarang, sial sekali.

“Aku lupa bilang kalau lusa kita akan ke London,” katanya. Aku mengerutkan kening karena rasanya dia mengucapkan “London” seakan itu hanya lima langkah dari rumah.

Kugerakkan tanganku untuk memegang keningnya. “Kau masih tidur atau kau sedang sakit?”

“Aku sakit?”

Aku mengangguk cepat. “Kau habis mimpi pergi ke London di tidur singkatmu?”

Beberapa detik keheningan terjadi. Aku dan Jungkook saling berpandangan sampai akhirnya Jungkook terbahak, tiba-tiba. Aku kira dia kerasukan.

“Kau pikir aku melantur, ya?” katanya, masih tertawa. “Padahal aku serius tahu. Kita akan ke London lusa. Aku sudah pesan tiket dan aku menghubungi layanan maskapai tadi. Kita akan *honeymoon*.”

Alisku spontan terangkat, heran. “Siapa yang *honeymoon*?”

“Kita,” jari telunjuk Jungkook terasa menyentuh dahiku, lalu dia menyentuh dahinya sendiri, “kau dan aku.” Serius deh. Ini tidak lucu.

“Kau tahu ‘kan kalau London itu jauh?”

“Aku tahu. Makanya kita naik pesawat, bukan jalan kaki.”

Astaga. Bukan itu maksudku. Apa saat bangun otak Jungkook butuh beberapa menit untuk kembali aktif? Kalau begitu katakan padaku berapa menit lagi aku harus menunggu.

“Jeon, serius deh. Otakmu itu kenapa?”

Aku mencoba untuk mengetuk kepalanya dengan jariku beberapa kali, pelan. Mungkin dia sudah sadar, jadi dia berhenti tertawa.

“Aku serius.” Atau... mungkin dia tidak akan pernah sadar.

Bernapas terasa lebih sulit ketika Jungkook lagi-lagi menarikku, membuat jarak yang sudah dekat ini makin terkikis. Kali ini dia menempelkan dahinya padaku. *Deja vu*. Aku merasa berdebar. Lagi. Potongan kejadian tadi malam membuatku makin tidak tenang. Tidak. Tidak. Apalagi yang akan dia lakukan sekarang?

“Orang tua kita yang memintanya. Mereka bilang kita bisa bersenang-senang karena baru menikah.” Kurasakan jemarinya membelai rambutku, kulitku meremang. “Jadi aku pesan tiket ke London.”

Aku mencoba untuk menyampaikan sanggahanku, tapi tatapan matanya mencegahku. Mata semi bulat itu mengunciku, bukan hanya bibirku tapi seluruh tubuhku. Tiba-tiba aku jadi kaku.

Jungkook ini bukan jelmaan Medusa, kan?

“Kalau mau kau bisa mulai mengemasi barangmu malam ini,” katanya lagi, masih menyugar rambutku dengan jari.

“Aku tidak mau.” Kata-kata itu akhirnya keluar dari mulutku.

“Yakin tidak mau? London, lho.” Aku tidak mengerti apa dia tengah menyogokku atau apa, tapi senyumannya kelihatan aneh. Senyum jahil yang bercampur dengan... apa ya, bahagia?

Kupikir dia akan marah, tapi dia justru tersenyum. Dengan senyum anehnya itu. “Tidak apa-apa sih kalau tidak mau bulan madu,” ujarnya. Jarinya kini berhenti bergerak di rambutku. “Aku tidak masalah.” Kuharap ini bukan bagian dari kejahilannya.

Tapi... aku rasa aku yang...

“Kita bisa buat anak sekarang kalau begitu. Tidak perlu menunggu di London.” Dia tiba-tiba merangkak ke atasku.

Ya, aku yang bodoh.

“Menyingkir dariku, Jeon!” teriakku, tapi dia hanya tertawa.

“Pilihannya ada di kau, Hana.” Ingin rasanya aku mengutuknya yang dengan lancangnya memegang pahaku. Sialan. “Pilih di sini atau di London?”

“Pilih apanya?”

“Lokasi untuk buat anak,” celetuknya asal. Dia menyeringai. Kalimat tak lulus sensor dari mulutnya itu membuat perutku seakan diisi jutaan kupu-kupu. “Aku tidak keberatan kalau harus buat sekarang.”

Sumpah. Otak Jungkook pasti kosong. Dia mengucapkan London seakan itu tempat yang dekat sekali, dan sekarang dia mengatakan soal buat anak seperti membuat kue kering—bahkan kedengaran jauh lebih mudah dari itu. Dia tidak waras.

Dan aku makin tidak waras di sini.

“Jadi pilih yang mana?” tanya Jungkook lagi. Tangannya makin merayap dan naik ke perutku. Mama pernah bilang kelemahan laki-laki itu ada pada selangkangannya. Aku jadi ingin melakukan itu pada Jungkook sekarang.

Aku hampir melakukannya. Sedikit lagi, dan kakiku berhasil memberi kenikmatan dunia padanya. Tapi ketika tangannya menyusup ke dalam kaus yang kukenakan, kesadaranku seakan hilang dalam hitungan detik.

“Jeon! Keluarkan tanganmu!”

“Tidak sampai kau mengiyakan hal itu.” Aku tahu Jungkook itu mesum bukan main, tapi tidak kusangka dia akan sekotor itu.

“Tidak keduanya!” teriakku. Namun itu justru memancing tangannya bergerak semakin dekat ke daerah dadaku. Sinting!

Jungkook mendekatkan wajahnya ke telingaku, sengaa mengembuskan napas sebelum bicara. “Aku kira kita bisa bicarakan hal itu di London. Tapi di sini... entahlah, aku rasa aku bisa menghamilimu detik ini juga.”

Ini mungkin hanya ancaman. Tapi dia bisa melakukannya. Jungkook memang bisa melakukan apa saja. Terkutuklah laki-laki gigi kelinci ini, ya ampun!

Bulu kudukku meremang saat tangannya makin merambat naik ke atas. Dia benar-benar akan melakukannya?

“Ya Tuhan, Jeon Jungkook! Baiklah! Baiklah! Aku ikut! Sekarang menyingkirlah, aku mau beres-beres lagi!”

Terlihat senyum kemenangan ketika aku berteriak di wajahnya. Senyum kemenangan yang kubaca sebagai pertanda buruk soal hidupku.

“Oke. Kurasa rumah harus agak rapi sebelum kita pergi.” Jungkook mengedipkan sebelah matanya lalu menyingkir dari atasku, mengganti posisi dan duduk di sofa yang sama. “Keputusan yang bagus.”

Tidak. Ini sama sekali tidak bagus untukku. Dan satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang adalah mengutuk diriku sendiri. Namun Jungkook nampaknya tidak membiarkannya. Karena di detik berikutnya, dia menyatukan bibirnya pada bibirku cepat kemudian pergi begitu saja.

Dibanding mengutuk diri, aku ingin bunuh diri saja rasanya sekarang.



chapter 11

Jungkook

Berdasarkan pengalaman yang kumiliki, hampir seluruh perempuan tidur sambil memelukku. Dan aku membiarkannya. Berkat tidak seharusnya ditolak. Tapi aku baru tahu kalau tidur bersama istri—istri sungguhan—justru berkebalikan dari itu. Padahal aku sudah membayangkan beberapa hal yang romantis dan liar.

Sayangnya tidak satu pun dari imajinasiku yang jadi kenyataan. Aku kurang beruntung.

Aku pernah tanya pada beberapa temanku yang sudah menikah dan mereka bilang punya istri itu hal yang membahagiakan. Tapi kurasa mereka tidak merasakan hal yang satu ini. Kurasa cuma aku. Cuma Jeon Jungkook.

Tadi malam Hana benar-benar menggunakan selimut untuk membungkus dirinya penuh, dari ujung kaki ke ujung kepala seolah dirinya itu cokelat pabrik. Jangan tanya aku bagaimana caranya dia bernapas. Aku tidak mengerti. Tapi Hana masih hidup sekarang.

Aku berusaha untuk membuka selimutnya perlahan dengan alasan aku tidak kebagian selimut. Tapi Hana justru turun dari tempat tidur sambil menyeret selimut yang membungkusnya dan bergerak ke lemari untuk mengambil selimut baru.

“Sudah ya? Jangan protes lagi, aku mau tidur.”

Kekonyolannya ternyata tak berhenti sampai di situ. Sebelum Hana kembali merapatkan selimut yang membungkus dirinya dan kembali berbaring, dia mengambil salah satu guling dan meletakkannya tepat di tengah tempat tidur.

“Akan kubunuh kau kalau melewati garis ini, Jeon,” dia mendesis kemudian berbalik.

Kendati mendapat ucapan selamat malam atau ciuman romantis pengantar tidur, kalimat ancaman yang justru dia berikan padaku. Dan setelahnya Hana diam. Dia tertidur. Aku tahu Hana galak. Tapi tidak kusangka akan sampai sebegininya. Dia benar-benar tidak ingin aku menyentuhnya, padahal aku ingin kebalikannya.

Gadis galak itu kelemahanku. Tapi gadis galak yang melarangku untuk menyentuhnya membuatku lebih terpacu. Meski hari itu—dan bahkan sampai saat ini—kedua orang tua kami berpikir kami tidur bersama, tapi itu benar-benar hanya tidur.

Malam itu Hana mabuk, dan aku hanya berusaha untuk mengantarnya pulang. Tapi dia menolak. Dia muntah beberapa kali dan aku berpikir dia butuh istirahat. Itulah yang jadi latar belakang kenapa kami bisa berada di kamar yang sama.

Sebenarnya aku ini laki-laki baik, bukan? Aku bisa menahan gejolak dan keinginanku.

Aku ini memang laki-laki baik. Sudah tampan, baik lagi. Bukankah aku ini pria sempurna?

Tapi serius, deh, aku sama sekali tidak menyentuhnya. Atau akan lebih tepat jika aku bilang tidak bisa menyentuhnya. Sama sekali. Hana benar-benar mabuk dan dia tertawa seperti orang kerasukan. Aku tidak mungkin tidur dengan orang yang kerasukan.

Tidak meskipun... oke. Sialnya Hana benar-benar seksi.

Hanya saja kalau Hana benar-benar kerasukan, kurasa roh yang memasuki agak binal, atau memang benar-benar binal. Karena demi Tuhan, aku tidak bisa menahan hasratku ketika Hana dengan senaknya membuka celananya diikuti pakaian dalamnya, dan hanya menyisakan kemeja. Dan aku rasa dia memberiku kode untuk menyantapnya detik itu juga dengan posisi berbaringnya.

Sial. Jangan salahkan aku yang sudah goyah duluan.

Mana tahan!

Aku nyaris menyentuhnya. Nyaris sekali. Kalau saja dia tidak berbaring sambil memegang botol bir dan tidak kelihatan siap untuk menghantamkan botol kaca itu ke kepalaku kapan saja, kurasa aku

bisa melakukannya. Tapi kenyataannya, aku takut kepalaku akan hancur dan aku dilarikan ke rumah sakit karena kepala bocor. Dan aku terlalu elit untuk meniduri gadis yang sedang mabuk.

Jadi kesimpulannya, aku tidak pernah menyentuhnya, meski aku sangat ingin. Dan pagi ini, ketika aku bangun dan menemukan Hana yang masih terlelap, ada ide gila yang melintas di pikiranku untuk menyentuhnya. Meski dia masih terbungkus dengan selimut, pikiranku justru membayangkan bagaimana jika bangun nanti dia melepas selimut berserta semua yang dia kenakan lalu memintaku untuk menjelajahi tiap sudut tubuhnya.

Ini tidak bagus. Tapi aku menginginkannya.

Awalnya aku terkesiap ketika Hana membalikkan tubuhnya. Buru-buru kututup matak, pura-pura tidur. Lagipula ini masih jam tiga pagi. Orang gila yang tidur nyaris tengah malam dan bangun sepagi ini?

Kucoba untuk sedikit mengintip dan mendapati Hana yang masih terlelap, sementara selimutnya dia buang di belakangnya. Dia masih tidur. Tapi kemungkinan dia akan bangun dan membunuhku masih ada.

Aku tahu dia tidak mungkin membunuhku, sih. Aku tahu dia tidak segalak itu, tapi kurasa dia akan...

“Aku akan membunuhmu, brengsek.”

Oke. Lupakan. Hana mungkin serius dengan kata-katanya tadi malam.

Buru-buru kupejamkan matak dan bersikap seolah aku masih tidur, sama sekali tidak mendengar apa-apa. Aku menunggu kalimat apa yang akan dia ucapkan sebenarnya, namun mendadak keadaan kamar berubah hening. Hana tidak lagi mengeluarkan suaranya. Yang aku dengar justru napasnya yang terkesan agak berat dan sedikit lebih cepat. *Dia mengigau ya?*

Kali ini aku nekat untuk membuka mata, kurasa gelapnya kamar membantuku untuk sedikit tidak terlihat—meskipun yah, orang bi-lang bahkan kegelapann sekalipun tidak bisa meredupkan kharisma

Seorang Jeon Jungkook. Resiko jadi orang tampan, mungkin?

Hana masih tidur, syukurnya. Rasanya aku ingin tertawa karena dia mengingau. Bahkan dalam mimpinya saja sikapnya menyeyamkan sekali. Aku menikahi wanita menyeyamkan ini, astaga. Tapi aku rasa aku akan menikmatinya. Wanita galak cenderung agresif dalam segala hal. Kurasa hal itu berlaku bahkan dalam kehidupan seksualnya. Kurasa.

Kugerakkan jemariiku untuk menyentuh pipinya, sekadar memeriksa apakah Hana benar-benar tidur atau tidak. Dan dia hanya diam. Itu berarti dia tidur.

Ada beberapa hal yang terlintas di pikiranku, ide lewat soal apa saja yang bisa kulakukan pada Hana. Aku membayangkan bagaimana kalau aku sengaja menelanjinginya dan berkata kalau tadi malam kami habis bercinta, reaksinya pasti akan benar-benar menghibur. Aku bisa saja merekamnya kalau dia mengingau lagi, lalu memutarnya di televisi sesudah sarapan nanti.

Atau aku mungkin bisa mengambil spidol dan mencoret sesuatu di wajahnya. Kurasa aku butuh beberapa kecoak mainan—kuharap dia masih takut dengan binatang satu itu. Membayangkannya saja membuatku tertawa. Itu pasti akan menyenangkan.

Awalnya aku berniat untuk menjahilinya, sedikit saja. Namun suaranya tiba-tiba kembali terdengar.

“Kalau bukan karena api itu, Hoseok tidak akan...” Aku terdiam. “Dan luka ini tidak akan pernah ada. Sial!” Dia mengingau.

Sebelumnya, Hana terlihat benar-benar lucu. Aku bahkan berniat untuk merekam kalau dia kembali mengingau. Tapi itu tadi. Beberapa menit yang lalu. Dan sekarang niatku hilang.

Ini tidak lucu sama sekali. Dan anehnya gigauannya itu justru membuatku tertampar. Jemariiku masih diam di pipinya sementara aku bisa merasakan napas hangat Hana yang terkesan menggebu.

Keringat mengalir cukup deras di dahinya. Mungkin ini efek karena dia terus membungkus diri sejak tadi malam. Tapi anehnya aku justru memikirkan hal yang lain.

Hana kelihatan kesakitan. Entah dari mana aku bisa berpikir seperti itu, aku hanya merasa kalau... dia sakit. Dia kesakitan. Dan aku merasakan hal yang sama.

Hana bilang dia akan membunuhku kalau aku melewati batas. Tapi beda cerita kalau batasnya tidak ada. Bukan begitu?

Bantal yang ada di tengah kasur kupindahkan ke belakangku selagi aku menggeser posisi dan lebih dekat dengan Hana. Dia masih terlelap, dan dia cantik bukan main. Tapi melihatnya begini membuatku merasa orang bodoh. Aku yang baru beberapa menit yang lalu ingin sekali menjahilinya dan menyentuhnya tiba-tiba ingin menjauh.

Tapi aku tidak ingin menjauh. Aku tidak tahu kalau Hana akan bangun nantinya, tapi aku hanya mengikuti naluriku. Tanganku bergerak untuk menariknya dan membiarkan kepalanya bersinggungan dengan dahiku. Napasnya yang berat dan panas menerpa pipamaku.

Aku menunduk sedikit, membiarkan bibirku mengecup puncak kepala Hana sebelum merengkuh tubuhnya.

Aku khawatir. Ini masih subuh dan kurasa Hana tidak akan bangun terlalu cepat hari ini, dia cukup lelah. Begitu juga denganku. Namun bukan itu yang aku khawatirkan. Bukan soal Hana yang mungkin tiba-tiba bangun, bukan juga soal berapa besar kemungkinan Hana akan membunuhku karena aku menyingkirkan batas yang dia buat dan memeluknya tiba-tiba.

Bahkan jika dia membunuhku, sebagian besar diriku menerimanya. Ada satu persepsi dalam diriku yang merasa bahwa Hana sah melakukan hal itu. Namun aku ingin Hana tahu setidaknya satu hal. Sayangnya, aku tidak bisa mengucapkannya langsung.

Tapi biar kukatakan itu sekarang.

“Hana, aku minta maaf.”



chapter 12

Hana

Api itu kembali menyala. Lebih besar dari sebelumnya. Dan aku benar-benar benci hal itu.

Banyak hal yang aku benci di dunia ini—dan kurasa semua orang juga merasakannya—soal membenci banyak hal. Tapi untuk yang satu ini, aku berharap untuk tidak pernah mengingatnya lagi.

Sayangnya tidak ada satu orang pun yang bisa mengendalikan alam bawah sadar. Termasuk aku. Jelas konyol jika aku mengomeli diri sendiri hanya karena memimpikan hal yang paling kubenci—meski sebenarnya aku sangat ingin melakukannya.

Tadi malam aku mimpi soal kebakaran itu lagi. Dan seberapa kerasnya aku mencoba melupakannya, bersikap tidak mau tahu, potongan kejadian itu seakan otomatis terputar dalam kepalaku.

Lembaran kertas *film* terangkai, membuatku kembali memutar adegan saat kebakaran menjebakku dan Hoseok di dalam rumah. Dan sosok jaket hitam itu lagi-lagi terlihat.

Pertanyaan soal siapa sosok itu dan apa yang dia lakukan saat itu, aku sendiri tidak tahu. Kurasa tidak ada yang tahu. Dan aku benar-benar tidak ingin memikirkan hal itu, karena setiap kali aku mencoba membayangkan, justru prasangka buruk yang muncul.

Aku merasa seperti orang bodoh yang mencoba menyalahkan orang lain yang bahkan aku sendiri tidak tahu siapa orang itu. Aku benar-benar tidak ingin mengingatnya. Tapi karena mimpi itu, aku mengingatnya. Dan terkutuklah Jungkook karena tiba-tiba mengenakan jaket hitam pagi begini, membuat aku semakin mengingat mimpi buruk itu. Jungkook baru saja jadi mimpi buruk *level dua*; mimpi buruk yang menyeretmu pada mimpi buruk lainnya.

Tapi aku berusaha untuk tidak peduli. Lagipula itu hanya jaket hi-

tam. Dan aku merasa tidak punya ketakutan pribadi dengan benda-benda tertentu yang membuatku harus mengunjungi psikiater. Hanya sekadar teringat, dan sebuah ketakutan kecil terselip tiap kali aku mengingatnya.

Jungkook lebih baik menanggalkan jaketnya itu. Orang waras mana yang berjemur di sinar matahari pagi dengan jaket hitam sambil menyiram bunga?

“Kau lebih baik membuka jaketmu, Jungkook,” kataku. “Jangan bilang kau takut matahari membuat kulitmu gelap?”

Aku ingin sekali mencibir. Memang yang namanya orang terkenal itu begini, ya? Bahkan matahari pagi saja takut.

“Aku bukan takut matahari pagi,” balas Jungkook. Dirinya masih sibuk menyirami tanaman dengan selang air di tangannya kemudian kepalanya beralih padaku. “Aku justru takut padamu.”

Keningku mengerut. Maksudnya? “Takut padaku?”

Kepalanya mengangguk selagi bibirnya mengatup dan membentuk garis tipis. “Kau itu kan ganas.”

Pemikiran awalku menangkap kalau Jungkook menilaiku sebagai wanita yang kasar, dan aku sama sekali tidak berniat untuk mengoreksi kalimat itu. Terserah apa katanya. Tapi alasan itu konyol. Dia kira jaket hitam itu jimat untuk menolerir kegaranganku, begitu? Bodoh. Jungkook bodoh. Tapi hanya butuh dua detik untuk membalikkan fakta kalau sebenarnya akulah yang bodoh di sini.

“Kalau aku buka jaketku, mungkin kau akan berlari dan menyerangku di sini sambil menggerayanku.” Aku bodoh karena bicara padanya. Astaga. Pikiran dari mana lagi itu? Menjijikkan.

“Aku tidak akan pernah melakukannya.”

“Tidak masalah kau tidak akan melakukannya. Wanita memang cenderung pemalu soal hal seperti ini. Jadi aku akan menggerayanku lebih dulu,” celetuknya lagi.

Sinting. Dia benar-benar sinting. Kakiku melangkah mendekat, siap kembali mengomelinya. Tapi aku tidak memperkirakan kalau selang air yang dia pakai untuk menyiram tanaman justru dia

arahkan padaku. Hanya dalam hitungan detik air sudah tersembur ke arahku. “Jungkook!”

Dia justru tertawa bahagia. Gigi kelincinya terlihat saat dia tertawa. Dan, astaga, keterlaluhan sekali caranya tertawa. Sebegitu bahagianyakah dia karena membuatku basah kuyup?

Jungkook melangkah mau dengan seringai di wajah dan kilat di matanya. “Kan. Lihat, Han. Bahkan selangnya saja setuju padaku. Dia juga pasti berpikiran kau ini garang sampai menyemprotmu begitu.” Dia pikir aku anak sekolah dasar yang masih berpikiran benda mati bisa bergerak sendiri?

Ini bukan animasi si cantik dan buruk rupa, Tuan Jeon. Tidak ada cangkir, lilin, dan bahkan jam yang bergerak di sini.

“Terima kasih banyak, Kook. Kurasa kau membuatku basah bahkan sebelum aku mandi,” kataku mencibir. Bukannya minta maaf tawanya justru makin lebar.

“Mau kumandikan sekalian di sini?” Otaknya pasti sudah benar-benar hilang. “Sini,” katanya. Jungkook menggerakan tangannya. Dan bodohnya aku justru mengikuti perintahnya. Tapi...

Oh. Aku tidak seabodoh itu, sih. Aku ini pintar.

Aku mendekat dan menunduk sementara dia masih tertawa. Dia menepuk pundakku dua kali. Biar kutebak, dia mau mengejekku lagi dengan apa kali ini?

Maaf saja, Jeon Jungkook. *It won't work twice on me.* Bajingan.

Segera kurebut selang di tangannya dan menyemprotnya balik. Persetan dengan jaketnya yang basah. Itu salahnya karena mengenakan jaket pagi begini. Dan sejak awal dia salah karena menyiramku begini.

Ternyata rasanya cukup menyenangkan. Harusnya aku melakukan hal yang sama saat Jungkook menyiramku dulu. Kenapa hal itu tidak pernah terpikir sebelumnya ya?

Aku mematikan aliran air dari selang begitu merasa Jungkook sudah cukup basah. Ini yang namanya keadilan. “Kita impas.”

Dia mendongak, memandangiku dengan mata yang menyipit.

“Belum.”

“Kau yang mulai duluan, Jeon.”

“Tapi kau...”

Aku masih diam, menunggu apa yang akan dia katakan selanjutnya. Tapi yang ada dia justru merebut selang dari tanganku dan sekali menyiramku. Hanya sedikit. Namun karena aku sudah basah sejak tadi, keadaanku makin basah kuyup. “Sekarang baru sama.”

Jungkook mengangkat alis dan menyeringai, tangannya sibuk menyibak rambut yang menutupi wajahnya karena basah. Dia benar-benar membuatku kesal, dan salah satu dalam diriku mulai berpikir bagaimana kalau aku menggunakan selang itu untuk mengikatnya di pagar tempat pembuangan sampah. Andai saat aku bisa.

Bukan keinginanku, tapi tingkah Jungkook seakan memancingku untuk membalas perbuatannya barusan. Dan aku hampir saja terpancing kalau tidak ada suara yang terdengar.

“Permisi!”

Kepalaku seketika menoleh ke arah pintu, menangkap sosok gadis dengan kaus merah mencolok berdiri di depan pagar yang terbuka.

“Um, maaf. Aku mengganggu ya?” Dia tertawa kecil sementara tangannya mengangkat sebuah kotak di tangannya. “Tapi Ibu menyuruhku memberi ini untuk tetangga baru.”

Butuh waktu bagiku untuk menerima apa yang dilihat mataku. Kakiku melangkah mendekat, hanya menatap datar gadis yang sudah melemparkan senyuman lebar ke arahku, entah itu senyum sapaan atau tawa karena penampilanku yang sama seperti korban banjir. Tapi bukan tawanya yang jadi fokusku saat itu. Bukan tawanya, tapi wajahnya. Beberapa kali aku mengerjapkan mataku sampai akhirnya bibirku terbuka, menyeletuk satu nama.

“Taerin?”

“Kau kenal dia, Han?”

Aku menoleh ke belakang namun memilih untuk tak acuh dengan presensi Jungkook yang mendekat. Aku hanya ingin fokus pada ga-

dis di depanku ini. Dia ikut diam, mengerjap sesaat. Kepalanya condong ke depan—memperhatikanku lebih dekat hampir setengah menit penuh.

“Astaga. Kak Hana? Kau... Kak Hana?”

Aku bahkan belum sempat merespon ketika dia tiba-tiba memelukku, begitu erat, seakan tak peduli dengan tubuhku yang basah kuyup.

Seingatku, terakhir kami berjumpa kurang lebih setahun yang lalu. Sebelumnya dia dan Bibi Kim pindah jadi aku tidak bisa mengunjunginya. Taerin masih sama. Senyumnya masih cerah seperti dulu, dan aku senang mengetahui dia masih sama seperti dulu. Tapi kurasa candaan kami tidak akan berlaku lagi sekarang.

Kau tidak bisa mengejekku lagi karena aku sekarang menikah dengan orang lain, Rin.

“Kemarin Ibu datang ke rumah dan bilang ada tetangga baru, jadi dia menyuruhku memberikan ini. Tak kusangka ternyata kau tetangga yang Ibu maksud,” dia tertawa. “Apa kabar?”

Bibi Kim? Mereka tinggal di samping. “Aku baik. Kau sendiri bagaimana?”

Mata Taerin tertuju pada Jungkook sesaat. “Um. Aku baik. Meskipun agak kecewa sedikit sih,” raut wajahnya tepat menggambarkan perkataannya, “tapi aku turut senang. Ibu bilang tetangga baru kami baru saja menikah. Jadi, selamat, Kak Han. Kuharap kau bahagia.”

Aku tidak mengerti kenapa ucapan selamat dari Taerin terasa sedikit menyakitkan. Sebenarnya, sangat. Aku ingat bagaimana candaan kami dulu dan dia bilang itu sebenarnya harapannya. Dia berharap aku menikahi kakaknya. Tapi kenyataannya bukan itu yang terjadi sekarang. Keinginan untuk menjelaskan semua ini sebenarnya ada. Aku ingin setidaknya Taerin tahu. Namun satu hal mengalihkanku. Tadi dia bilang “kami?”

“Rin, kau dan Bibi pindah ke sini?” tanyaku.

Taerin langsung menggeleng.

“Tidak. Ibu tetap di Daegu. Dia mengurus kebun di sana.”

“Terus kau tinggal dengan siapa?”

Taerin benar-benar belum berubah. Dia hanya membutuhkan satu detik untuk mengejutkanku, sama seperti dulu.

“Aku tinggal dengan Kak Taehyung. Mau bertemu dengannya?”



chapter 13

Jungkook

Sebut saja aku hari ini jadi orang bodoh.

Oh, tidak jadi. Yang tampan begini mana cocok dipanggil bodoh? Aku hanya sedang tidak tahu apa-apa soal situasi ini.

Hana kelihatan kenal betul dengan gadis yang tinggal di samping rumah. Ada rasa syukur yang kurasakan sebenarnya, dan kurasa itu bagus karena aku tidak perlu repor-repot cari muka karena Hana sudah mengenalnya. Tapi, apakah ini hal yang harus kusyukuri?

Maksudku, lihat bagaimana respon Hana. Aku sempat mengira dia ini pengidap bipolar karena tiba-tiba tersenyum dan di detik berikutnya raut wajahnya berubah muram. Aku menikahi gadis yang... sehat, kan?

Gadis yang tengah bicara dengan Hana sempat melirikku cepat sebelum akhirnya dia menyerahkan kotak yang dia bawa pada Hana. “Aku akan senang kalau kau berkunjung, Kak,” katanya. “Dan aku rasa Taehyung juga akan senang. Kalau sempat mampir, ya?”

Bagusnya, aku tidak bisa menebak siapa Taehyung itu. Yang muncul dalam imajinasiku dia justru seorang laki-laki. Nama itu sama sekali tidak terdengar seperti nama perempuan. Dan raut wajah Hana semakin memperkuat hipotesisku.

“Taehyung siapa?” Begitu si gadis tetangga kami itu pergi, aku langsung bersuara. Kualihkan kepalaku dan Hana rupanya melakukan hal yang sama.

“Kakaknya Taerin.” Oh, nama gadis itu Taerin?

Tapi bukan itu jawaban yang ingin aku dengar dari Hana. Pasti ada penjelasan lebih dibanding “kakak”. Sekali lagi aku kembali bertanya. “Taehyung siapa?”

“Kan sudah kubilang itu kakak laki-lakinya,” balas Hana, nada bi

-caranya jadi tak sabaran begitu. Oke, tebakanku benar. Tapi tetap saja, jawaban itu belum memuaskan. Rasa penasaranku tumbuh karena otakku berputar, mengatakan kalau nama itu tidak asing. Aku seakan ingat, tapi sebenarnya aku lupa. Entah lupa atau memang tidak tahu—aku juga tidak mengerti. Tapi rasa penasaran ini tidak bisa hilang.

“Aku akan mandi,” celetuk Hana tiba-tiba. Dia menggoyangkan kepalanya selagi kedua tangannya memeras ujung baju, berusaha menguras airnya. “Kita pergi jam berapa?”

“Jam dua.”

“Oh, oke.”

Hana langsung melangkah tak acuh ke dalam rumah, meninggalkan begitu saja. Padahal, hei, dia bahkan belum memberi jawaban padaku. *Literally, she already did.* Tapi bagiku itu bukan jawaban. Karena pertanyaanku tidak semudah jawaban “dia kakaknya” atau apalah itu. Butuh waktu bagiku satu menit penuh untuk sadar bahwa Hana sudah masuk ke dalam rumah dan membiarkanku basah kuyup di luar. Kejam juga dia.

Satu dua peristiwa mendadak muncul dalam pikiranku, berputar cepat hingga aku merasa aku baru saja menemukan arsip bernama “Taehyung” di loker-loker otakku. Aku dengan cepat berlari masuk ke dalam rumah. Astaga. Sekarang aku ingat.

“Hana!” Hana yang sudah ada di puncak anak tangga berbalik memandangkku.

“Apa?”

Aku bingung bagaimana cara mengatakan isi pikiranku dengan tepat. Tapi... astaga, aku tidak peduli. Aku ingin tahu. Aku butuh penjelasan dan aku rasa aku punya hak untuk mengetahuinya.

“Han, katakan padaku. Taehyung yang tinggal di sebelah itu pria yang kau sukai, bukan?”



Hana

Sialan. Sialan. Sialan. Seharusnya tidak ada yang mengatakan hal itu padaku. Tidak siapapun terutama kau, Jeon Jungkook.

Dia mengatakannya seolah dia tengah menyatakan kesalahan seseorang. Memangnya aku salah karena menyukai seseorang? Lagi pula ini salahnya karena mau menikahiku.

Aku benar-benar enggan untuk menjawab pertanyaan itu dan lebih memilih diam. Namun kebodohan Jungkook benar-benar berhasil memancingku. “Jangan katakan kau akan berselingkuh dengan tetangga sebelah, Han.” Kurasa mulutnya butuh saringan.

Kalimat Jungkook seolah menambah beban pikiranku karena aku semakin memikirkannya. Soal tetangga sebelah. Ya Tuhan, lelaki itu tinggal di sebelah. Dia tetanggaku. Dan sialnya kalimat Jungkook membuat sisi kriminalku mulai menerka-nerka.

Laki-laki yang ingin kunikahi tinggal tepat di samping rumahku. Sementara laki-laki yang seharusnya tak kunikahi kini duduk di sampingku, bersandar begitu selesai mengobrol dengan salah satu pramugari pesawat.

“Tidak menyesal?”

Keningku mengerut seraya aku menolehkan kepala ke arahnya. Sebelum kami ke bandara, Jungkook tidak bicara banyak. Dia mendadak diam dan aku tidak ingin begitu peduli, jadi aku melakukan persis seperti yang ia lakukan. Kami diam.

Mungkin ini kedua kalinya dia bicara setelah tadi setelah check-in dia menggenggam tanganku dengan alasan, “Kau kan kecil. Bisa-bisa kita terpisah nanti. Jangan buat repot.”

Kalimatnya sebenarnya menjengkelkan, sih. Hanya karena dia punya badan yang lebih besar dariku bukan berarti dia bisa memperlakukanku seakan aku balita yang baru pertama kali diajak ke bandara. Namun aku diam. Anehnya genggamannya membuatku merasa aman. Meski dia terkesan tak ingin bicara denganku, paling tidak aku tahu dia peduli.

Otakku mulai bermasalah. Dia tidak romantis. Tidak. Sama sekali tidak. “Menyesal karena apa?” Kuputuskan untuk balik bertanya padanya.

“Mengunjungi tetangga.”

Suara pramugari terdengar, memberi instruksi soal *safety belt* tepat bersamaan saat Jungkook menyelesaikan kalimatnya. Baru saja tanganku mau bergerak, Jungkook sudah lebih dulu menyerongkan tubuhnya dan bergerak memasang sabuk itu.

Seakan tak begitu peduli dengan reaksiiku karena perlakuannya barusan, dia kembali melanjutkan, “Padahal kau bisa menemui cintamu itu sebelum kita bulan madu.”

“Cintamu” yang keluar dari mulutnya justru terkesan seperti sindiran untukku. Dan aku makin yakin ketika dia menatap mataku.

Aku menoleh sesaat, memandang Jungkook yang sudah sibuk dengan iPad miliknya tanpa melirik ke arahku sama sekali. “Aku tidak menyesal.”

Nampaknya jawabanku sukses besar untuk mencuri perhatian Jungkook, karena itulah yang dia lakukan sekarang—menolehkan kepalanya padaku. Tapi ini bukan berarti aku tidak punya penyesalan, Jeon.

“Aku lebih menyesal karena menikah denganmu.” Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku. Aku diam sesaat. Rasanya agak keterlaluan, tapi serius, memang begitu. Tapi aku merasa agak bersalah mengatakannya. Aneh.

Mata Jungkook menyipit dan kukira dia akan marah padaku, mengingat sepertinya beberapa jam belakangan *mood*-nya tidak dalam keadaan yang baik.

Aku bersikap tak peduli. Ya, setidaknya, aku mencobanya. Mencoba lalu di detik berikutnya langsung gagal karena Jungkook tiba-tiba mengenggam tanganku.

“Kalau begitu bersiaplah, Han,” kata Jungkook. “Siap-siap untuk menghilangkan itu.”

Keningku mengerut, bingung. Dan harus kuakui tidak ada niatku

untuk menarik tanganku. Jadi kubiarkan Jungkook terus menggenggamnya. Otakku sedang tidak waras. Hening. Di detik berikutnya yang terjadi adalah tatapan kami yang bertabrakan. Dan aku merasa berdebar. Benar-benar berdebar. Dan yang kutahu, ini bukan hanya soal tatapan matanya yang terasa dalam. Tapi juga kata-kata yang keluar dari bibirnya itu.

“Aku akan membuatmu berhenti menyesal karena menikahiku, Jeon Hana. Lihat saja.”



chapter 14

Jungkook

Banyak hal di dunia yang sampai sekarang belum kumengerti.

Seperti mata pelajaran—dari dulu aku benar-benar benci matematika, jadi jangan paksa aku untuk mengerti yang satu itu, lalu tingkah aneh Namjoon, humor Papa yang terkadang aku bingung sisi lucunya di mana, sampai ke tingkah aneh penggemarku. Beberapa hal seolah diciptakan untuk tidak bisa dimengerti. Dan kurasa Hana masuk salah satunya.

Sebenarnya bukan Hana yang aneh. Mungkin akan lebih tepat kalau aku menyebut diriku yang aneh. Karena memang begitu adanya. Aku aneh karena Hana. Ah, itu lebih tepat.

Aku masih bertanya pada diri sendiri kenapa aku menghabiskan lebih dari tiga jam selama penerbangan untuk memperhatikan Hana yang terlelap. Bukannya tidur, aku justru memperhatikan Hana, memastikan kepalanya tidak terantuk pada jendela.

Jeon Jungkook ini memang orang yang baik, ya? Tapi serius, deh, yang ini rasanya agak ganjal. Padahal sebelumnya aku tidak berada dalam *mood* yang bagus untuk bicara padanya. Jangan tanya kenapa, rasa kesal itu datang tiba-tiba dan aku sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

Aku rasa dia harus minta maaf karena dia menyukai orang lain sementara dia itu istriku sekarang. Tapi itu konyol. Kau tidak bisa menyalahkan seseorang hanya karena perasaan mereka. Tapi tetap saja, aku tetap agak marah padanya.

Lalu darimana datangnya rasa kepedulian ini? Dan bagaimana caranya berhenti peduli?

Rasanya susah sekali. Aku berusaha untuk jaga jarak dengan Hana begitu kami mendarat. Aku sengaja membiarkannya membawa

kopernya sendiri, dan aku dengan koperku. Kali ini aku mau jadi orang jahat dulu. Kupikir aku sukses besar. Setidaknya pada awalnya aku merasa sukses. Sukses sebelum Hana kelihatan lelah bukan main dan kepanikan membuatku bergerak. Kupikir dia akan pingsan.

“Kau tidak apa-apa?” Pada akhirnya aku gagal juga. Aku berhenti berusaha bersikap tak acuh karena Hana kelihatan benar-benar parah sekarang. “*Jetlag?*”

“Tidak tahu. Perutku mual,” jawab Hana. Dia berusaha untuk berdiri. Badannya membungkuk selagi tangannya memegang perutnya. Sebuah pemikiran konyol melintas sesaat dalam otakku, namun buru-buru aku membuangnya. Tidak. Tidak. Hana tidak hamil. Bagaimana bisa dia hamil sedangkan kami bahkan belum melakukan kontak langsung?

“Ayo ke depan. Kita cari taksi lalu ke rumah sakit.”

Kepala Hana dengan cepat menggeleng. Sebenarnya aku juga tidak ingin sih. Pergi ke rumah sakit tidak masuk dalam *plan list honeymoon* kami. Oh, bahkan sebenarnya kami tidak punya *plan list*.

“Kau mau ke rumah sakit sambil bawa koper begini?” Dia memandangku dengan keningnya yang mengerut. “Lebih baik ke...”

“Tidak. Tinggalkan saja dulu barangnya di sini.” Kuabaikan tatapan Hana yang makin keheranan. Gantinya aku justru menggendongnya. Persetan dengan orang yang melihat.

“Jungkook! Apa-apaan!” Aku cukup sadar diri. Karena teriakan Hana barusan mungkin beberapa orang di bandara mengira kami pasangan yang tengah bertengkar atau lebih parah lagi, aku menculik Hana. Tapi persetan dengan itu semua. Syukurnya orang barat cenderung lebih suka menonton dulu.

“Akan kutelpon orang untuk mengambil kopernya. Sekarang kita ke rumah sakit.”

Tangannya mulai memukul punggungku begitu aku menggendongnya seolah dia ini karung beras—sebenarnya dia bahkan lebih berat dari itu.

“Kau pukul aku lagi dan aku akan menepuk bokongmu sampai

merah, Han,” kata-kata itu terlintas sekilas di otakku, dan tanpa pikir panjang kubiarkan kalimat itu meluncur dari bibirku. Hening. Aku masih memikirkan apakah tidak apa-apa kata-kata itu kuucapkan dan Hana juga diam. Aku... salah lagi?

“Kau benar-benar brengsek, Jeon.” Hana mendesis, tapi pukulannya berhenti. Kendati memukulku lagi dia justru diam, membiarkanku menggendongnya hingga kami menemukan taksi.

“Can you take us to the nearest hospital here?” tanyaku pada si supir taksi. Supir taksi itu mengangguk.

Hana hanya diam ketika aku membaringkannya di kursi belakang. Dia mengubah posisinya dan menyandarkan punggung di kursi bagian kanan. Tidak ada satu pun omelan yang dia berikan padaku setelahnya. Dia hanya diam, menyilangkan tangan di depan dadanya. Aku baru sadar kalau pipinya memerah.

Tidak ada satu pun dari kami yang bicara. Kurasa supir taksi akan mengira kami pasangan yang tengah berselisih, dan itu ada benarnya sih. Namun aku tidak bisa terus diam ketika Hana terus mengelus perutnya, menunjukkan betapa mualnya dia.

Jadi kuputuskan untuk bergeser lebih dekat, merangkulnya sekaligus menepuk pundaknya. “Tahan sebentar, oke. Setahuku ada rumah sakit di dekat bandara. Perjalanan ke sana tak akan lama.”

Hana tidak mengatakan apapun, tidak respon ataupun omelan. Hanya diam. Tapi dia membiarkan berada di dekatnya dan terus menepuk pundaknya, jadi kusimpulkan bahwa dia tidak keberatan—atau bahkan nyaman dengan ini.

Kurasa Hana diam karena kata-kataku soal menepuk bokong. Aku sendiri tidak tahu kenapa kalimat itu terlintas dalam otakku. Tapi kurasa itu cukup ampuh untuk membuatnya berhenti memukulku. Dan sekarang aku bertanya. Apa kalimat yang sama bisa digunakan untuk membuat Hana berhenti menyukai tetangga kami?



Hana

Dokter bilang asam lambungku naik, jadi aku diberi beberapa obat—dan syukurnya aku diperbolehkan pulang. Kurasa berada di hotel akan lebih baik ketimbang berada di rumah sakit, berbaring dan menghabiskan waktu seperti orang sakit padahal sakit perut ini bukanlah hal yang terlalu parah.

Yah, meskipun keduanya tidak akan jauh beda karena aku akan tetap ditemani Jungkook. Tapi aku tidak sejahat itu. Aku harus bersyukur karena dia membawaku ke rumah sakit, meskipun caranya membawaku sudah sama seperti seorang kuli yang tengah membawa karung beras. Kurang ajar. Paling tidak itu mencegahku untuk mengeluarkan isi perutku di bandara.

Sesungguhnya aku punya keinginan untuk mengucapkan terima kasih, aku sadar aku berhutang padanya. Namun selain karena aku masih berpikir dua kali—karena cara dia menolongku juga agak menyebalkan—pagi ini Jungkook kelihatan sibuk tiba-tiba. Dia baru saja kembali ke kamar penginapan dengan menyeret dua koper ke dalam kamar.

“Bersiaplah, Han.”

Aku tak tahu kenapa dia tiba-tiba datang dan menyuruhku untuk bersiap. Lagipula, untuk apa? Ini masih jam 8. “Bersiap? Untuk apa?”

“Belanja,” jawab Jungkook singkat. Dia bahkan tak menoleh sedikit pun ke arahku, sibuk meletakkan koper dan barang yang lain. “Kita tidak bawa gaun dan jas.”

Sebentar. Sebentar. Dia mengajakku belanja maksudnya... beli baju? Ya Tuhan. Aku kira yang dia maksud mau belanja bahan makanan. Aku masih diam memerhatikan gelagat anehnya. Apa saat mengambil barang sesuatu terjadi pada Jungkook? Misalnya kepalanya terpentok pintu kaca bening atau apalah. Ada apa ini?

Memangnya kita butuh gaun dan kemeja?

Aku awalnya mau bertanya, namun Jungkook sudah lebih dulu sibuk bicara lewat telepon, entah menelepon siapa.

“Ya. Tulis saja namanya Jeon Jungkook,” katanya, kemudian hening. “Jeon. Jung. Kook. Kalau tidak bisa ditulis dengan hangul, dengan romaji saja tidak apa.” Hening lagi. Aku masih bengong, memperhatikan Jungkook. Dia buat apalagi sekarang?

“Sampai jumpa nanti.”

Oke, perasaanku jadi agak aneh. Sampai jumpa apa? Di mana?

Aku tidak bisa membayangkan kalau itu salah satu produser atau teman Jungkook lagi. Dua hari lalu aku nyaris gila karena mengobrol dengan Produser Lee. Laki-laki itu terus melirik ke arah dadaku. Kalau saja Jungkook tidak ada di situ, aku mungkin sudah melempar sepatuku. Atau jangan-jangan Jungkook dan produsernya ini berasal dari satu pabrik hingga sama-sama mesum?

Jungkook menutup telepon, mengambil salah satu *bathrobe* kemudian melangkah mendekatiku dan meletakkan *bathrobe* yang dia ambil di atas kepalaku. Aku langsung mendongak untuk menatapnya.

“Mandi sana.”

“Mandi?”

“Atau mau aku yang mandikan?” Astaga. Aku mau menendangnya. “Aku sih tidak keberatan.” Kapan sih Jungkook jadi waras? Otaknya benar-benar kotor. Mungkin aku akan membawanya ke gereja terdekat. Dia harus membersihkan diri, benar-benar deh.

“Aku akan mandi sendiri, terima kasih,” desisku. Kutarik *bathrobe* di kepalaku. “Memangnya belanja untuk apa?”

“Kita akan pergi,” jawabnya santai. Dia kemudian menarik pundakku, mendorongku hingga aku tiba di depan pintu kamar mandi.

“15 menit ya? Selesai tidak selesai, aku akan masuk,” tukasnya. Aku langsung berbalik, menatapnya tajam.

“Kau gila!”

Alih-alih merespon teriakanku, dia justru menyeringai. “Tidak mau? Mau mandi bersama saja?”

Dia sudah terlalu sering menggodaku, dan sebenarnya aku cukup terbiasa dengan itu. Tapi kali ini aku merasa dia sungguh-sungguh.

Buru-buru aku masuk ke dalam kamar mandi dan mengunci pintunya. Tapi dia menyahut, “Percuma kau kunci, Han. Aku punya trik untuk membuka pintunya dengan mudah.” Dia tertawa.

“Kalau kau sampai masuk aku benar-benar akan membuatmu disunat dua kali, Jeon!”

“Tidak masalah sih. Tapi jangan menyesal karena tidak bisa menikmatinya.”

Kalimatnya kotor sekali, ya ampun. Dan aku mendadak merasa kotor. Aku benar-benar harus mandi. Jasmani dan rohani. Kata-kata Jungkook sedikit membuatku takut. Semua kemesuman yang dia bilang bisa saja dia lakukan. Jelas saja, dia sendiri mesum. Sengaja kubiarkan rambutku tidak dicuci karena mustahil rasanya seorang wanita mandi hanya 15 menit. Jungkook memang sengaja.

Buru-buru kuikat tali *bathrobe* yang kukenakan dan membuka pintu kamar mandi. Jungkook masih berdiri di sana, dengan dada telanjangnya. Kaus yang dia kenakan tersampir di pundaknya.

Dia benar-benar gila.

Aku menundukkan kepala. “Aku sudah selesai.”

“Kupikir kau akan lebih lama dari itu,” nada bicara Jungkook seakan diisi dengan penyesalan, “seharusnya aku bilang 10 menit saja tadi.” Penyesalannya karena itu?

Jungkook melangkah melewatiku dengan santai. Lagi-lagi dia meletakkan sesuatu di kepalaku. Kali ini dia meletakkan kausnya.

“Jeon, sebenarnya kita beli baju untuk apa?”

Aku berbalik, dan tepat di saat yang sama Jungkook ikut berbalik. Tangannya terulur untuk membuka kenop pintu kamar mandi, namun gerakan itu terhenti. Tidak ada sebenarnya niatku untuk membiarkan mataku tertuju pada tubuh Jungkook, sama sekali tidak. Namun itulah yang terjadi.

“Han.”

“A...apa?” Kualihkan kepalaku pada wajahnya. Entah sejak kapan dia sudah dekat sekali. Bahkan di saat peluh membasahi tubuhnya wangi parfumnya masih tercium. Apa sih yang aku pikirkan?

Astaga! Aku ingin sekali mengambil langkah mundur, tapi tatapan Jungkook rupanya bisa menghipnotis. Aku korbannya sekarang.

Kendati pergi aku malah berdiri di tempat, membiarkannya mencondongkan tubuh. Wajahnya makin dekat, makin dekat, dan kurasa dia akan menciumku. Mataku terpejam mendadak.

Satu detik. Dua detik. Tiga...

Aku tidak merasa ada yang aneh. Bibirku masih kering—dan kenapa aku malah memikirkan bibirku?

“Kau masih ingat Taeyong tidak?” Yang ada aku justru merasa telingaku panas. Embusan napas Jungkook terasa begitu hangat dan dekat di telinga serta pipiku. “Malam ini peresmian usaha barunya, dan kita diundang. Aku baru menghubungi bagian reservasi tadi.”

Pertanyaan soal siapa Taeyong seketika terganti. Pikiranku justru terisi dengan apa yang baru saja terjadi. Kubuka mataku dan Jungkook sudah tidak ada di depanku. Dia sudah masuk ke dalam kamar mandi. *Untuk apa aku memejamkan mata?*

Astaga. Astaga. Ini memalukan. Namun lega rasanya Jungkook tidak mengungkitnya. Dia sudah masuk ke dalam kamar mandi, jadi kurasa rasa malunya tidak terlalu...

“Tunggu ya, Jeon Hana. Habis mandi nanti aku akan menciummu. Kau pasti sangat ingin dicium sampai-sampai memejamkan mata begitu.”

Habis ini kurasa aku akan lompat dari Big Ben. Jungkook sialan!



chapter 15

Jungkook

Bisa kutebak kenapa orang-orang di London sekarang ini lebih suka memakai kaus dan celana jins—atau pakaian lain berbahan tipis di musim panas. Meskipun Inggris memang cenderung dingin, tapi aku yakin orang-orang di sini juga tidak mau kelihatan aneh dengan memakai pakaian panjang di pertengahan musim panas.

Tapi kurasa Hana tidak peduli dengan itu.

Dibanding diriku yang mengenakan kaus, Hana justru memakai *long neck* lengan panjang berwarna hitam untuk keluar. Aku ingin mengatakan kalau dia akan kelihatan bodoh, tapi kurasa aku agak mengerti. Dia menutupi luka itu. Tapi apa harus sampai menyiksa diri dengan memakai baju yang makin buat gerah?

Kebuang jauh-jauh keinginanku untuk mengatakannya, tapi aku jadi gemas sendiri karena Hana sudah menarik-narik kerah *long neck*-nya, menandakan dirinya yang kepanasan.

“Hanya orang gila yang memakai baju panjang begitu,” bisikku selagi kami menaiki *elevator*. Kepala Hana langsung menoleh ke arahku, menatapku tak suka. Aku tidak akan marah karena, wah, aku sudah mulai terbiasa dengan tatapan itu. Hana kelihatan hampir membuka mulut, namun pandangannya teralih pada beberapa orang yang turun lewat *elevator* di samping kami.

“Kurasa mereka tidak gila, Jeon.” Hana menunjuk ke deretan orang-orang itu kemudian tertawa remeh, merasa menang. “Mereka keren dengan kemeja dan jas itu.”

“Itu kan karena pekerjaan, Han.”

“Tapi mereka pakai pakaian lengan panjang,” sergahnya lagi, “jadi pendapatmu itu salah. Orang gila malah lebih sering tidak pakai baju.”

Kurasa ini maksud dari Jimin kenapa dia berceramah dengan kalimat “Jangan pernah berdebat dengan wanita”. Kurasa aku mengerti sekarang. Aku menggeleng-geleng, tidak tahu harus bicara apalagi karena aku tahu Hana akan memutarbalikkan semuanya. Wanita itu memang berbahaya. Aku harus menambahkannya ke dalam catatan penting. Dan nama Hana akan kucatat sebagai wanita paling berbahaya dalam *list*.

Begitu kami tiba di puncak *elevator*, Hana langsung melangkah lebar entah ke mana. Aku sendiri tidak punya tujuan sebenarnya. Namun satu *fashion outlet* mencuri perhatianku. Gaun *navy blue* yang dipajang itu benar-benar mengagumkan. Dan aku percaya kalau sesuatu yang mengagumkan akan kelihatan mengagumkan pangkat dua kalau dikenakan dengan orang yang mengagumkan juga.

“Han.”

“Apa?” Dia baru saja menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke arahku. Cara yang sopan tentu saja aku menawarkannya masuk ke dalam, minta persetujuannya. Tapi aku cukup pintar untuk sadar presentase Hana untuk menyetuainya nyaris nol, apalagi kalau aku bilang padanya agar dia mencoba gaun biru itu. Tapi jangan harap aku akan menyerah. Kuputuskan untuk menarik tangannya, lupakan soal persetujuannya, menariknya ke dalam *outlet*.

“Jeon, apa-apaan sih?” omelnya.

Aku berbalik sambil cengar-cengir. “Aku akan membuat istriku ini dikagumi semua orang.”



Aku berjalan mendekati pintu ruang ganti. Sudah 15 menit aku menunggu dan Hana tak kunjung keluar. Sebelumnya kami sempat berdebat karena dia tidak mau mengenakan gaun yang aku lihat. Padahal aku hanya ingin dia mencobanya. Hanya itu saja. Tapi dia buru-buru menolaknya.

“Tidak mau!”

“Ini bagus untukmu, Han. Aku yakin.”

“Simpan semua keyakinanmu itu, Jeon. Pokoknya aku tidak mau.”

Karyawan yang ada di dekat kami keheranan, bingung harus ikut campur atau diam. Jadi aku berusaha untuk mengatakannya semua akan baik-baik saja. “Dia memang begini, pemalu,” bisikku sambil tertawa, si karyawan itu ikut tertawa kikuk. “Bisa tolong ambilkan gaun yang ini? Aku ingin istriku mencobanya lebih dulu.”

Si karyawan terlihat kaget ketika aku bilang kalau Hana istriku. Mungkin menurutnya aku ini terlalu tampan untuk kategori suami orang, ya?

Jeon Hana, lihatlah. Kau harusnya bersyukur punya suami sepertiku.

Bukan hanya si karyawan yang kelihatan kaget, tapi Hana juga. Dia nampaknya mau mengomel tapi aku buru-buru menariknya dan membawanya ke ruang ganti begitu karyawan tadi memberikan gaun birunya. “Coba saja dulu. Kalau jelek aku tidak akan berkomentar apapun,” kataku, Hana jadi diam. Kali ini ucapanku tepat waktu untuk menghentikan omelannya. “Coba saja. Oke?”

Yah, meskipun dia kelihatan kesal, dia menerima gaunnya dan masuk ke ruang ganti. Dan sebenarnya ini sudah nyaris sepuluh menit sementara Hana tak kunjung keluar dari ruang ganti.

“Han, sudah selesai?”

Aku ingin sekali langsung masuk, tapi aku tidak ingin berteriak lalu mengomeliku lagi. Dia melongok dari balik tirai, hanya memunculkan kepalanya saja.

“Sudah. Bajunya jelek. Akan kubuka,” katanya cepat. Aku langsung melongo begitu dia menarik kepalanya. Hei! Tunggu dulu. Dia tidak bisa menyimpulkan ini seenaknya sementara aku bahkan belum melihatnya. “Sebentar lagi aku akan kelu...”

“Tidak bisa. Aku mau lihat.”

Aku langsung melangkah masuk ke dalam ruang ganti. Hana ada di depanku. Tangannya tengah bergerak memegang ujung *long neck*—astaga. Kenapa dia memakai lengan panjang sialan ini setelah

memakai gaunnya? “Han, kau pasti bercanda.” Aku menggeleng tak percaya. “Kenapa kau lapisinya gaunnya dengan *long neck* itu?”

Hana menatapku sejenak. Dia diam dan aku butuh tiga detik untuk sadar kalau pipinya memerah. “Keluar, Jeon!” Dia berteriak pelan. Teriakannya khusus untuk kudengar sendiri. “Aku mau ganti.”

“Aku mau lihat dulu.”

“Sudah kubilang jelek. Lihat.” Candaan Hana ini benar-benar aneh.

“Makanya buka *long neck*-nya, Han.”

Hana diam sesaat. Kepalanya menunduk, seolah menghindari tatapanku. Bisa kulihat jari-jemarinya bergerak menegang dan merengang. Sebuah embusan napas terdengar sebelum suaranya kembali terdengar. “Tidak perlu. Aku akan ganti.”

Padahal aku berani jamin gaun itu akan kelihatan pas sekali dengan Hana. Tapi... oh, orang mana yang memakai gaun kemudian dilapisi dengan *long neck* hitam dari luar?

Aku melangkah mendekat. “Buka dulu,” kataku, memegang pinggiran *long neck* yang menempel padanya.

Hana langsung menggeleng. “Tidak mau.”

“Han, coba dulu. Aku ingin...”

“Jungkook! Sudah kubilang aku tidak mau!”

Hening. Aku hanya diam, masih kaget dengan teriakan dadakannya. Kepala Hana mendongak untuk menatapku sesaat sebelum dia kembali menunduk. “Aku tidak suka pakaian yang membuat punggungku terbuka,” suaranya kedengaran lirih, namun aku masih bisa mendengarnya dengan jelas, “aku benci itu.”

Sayangnya aku baru sadar. Aku baru ingat. Apa ini soal luka itu lagi?

Matanya bolak-balik berpaling dan menatap mataku. “Keluarlah. Aku mau ganti.”

Rasanya sudah cukup. Meski aku pribadi punya standard soal mana wanita yang cantik dan kurang cantik, tapi setidaknya aku tidak pernah menandai mereka sebagai wanita cacat. Tapi Hana me-

nandai dirinya sendiri. Gila. Aku pernah kena lukar bakar ringan, dan hanya karena luka yang disebabkan api bukan berarti aku cacat. Logika macam apa itu? Konyol sekali. Dan aku bertanya-tanya kenapa Hana sampai sebegitunya. Dia tidak bisa melakukan itu pada dirinya sendiri. Separah apa memang lukanya?

Hana mengambil satu langkah untuk beranjak menjauh, namun buru-buru aku mendorongnya, membiarkan punggungnya dan dinding ruang ganti menempel. Kepalanya mendongak dan aku tahu maninya bergetar.

“Menyingkir, Jeon,” katanya. Dugaanku memang tidak pernah salah. Matanya memerah.

“Aku sudah pernah bilang jangan pernah bertingkah bodoh begini, Hana,” kataku, meminta perhatiannya. “Hanya karena luka itu bukan berarti kau harus merasa cacat.”

“Kau tidak tahu luka itu hampir merengut semua dariku, Jeon,” dia berbisik kecil. Kepalanya tertunduk dan aku harus menggerakkan jemariku untuk menarik dagunya. Aku ingin fokusnya sepenuhnya berada padaku saat ini. “Luka itu parah,” katanya lagi.

“Kalau begitu aku ingin melihatnya.”

Hana kelihatan kaget dengan kata-kataku, matanya membulat. Tapi aku benar-benar serius saat ini. Jemariku merambat ke atas selagi aku menarik pakaiannya dari bawah.

“Angkat tanganmu.” Aku tidak peduli bahkan jika suaraku terdengar menuntut. Hana menatapku, berusaha melawan tanpa kata-kata. Sengaja kukikis lagi jarak di antara kami berdua, kening kami bahkan bersentuhan. “Han, angkat tanganmu.”

Napas Hana terasa begitu berat, dan rasanya aneh sekaligus menyenangkan ketika sadar napas kami menyatu, bercampur di sekitar kami. Dan aku tidak tahu mengapa dadaku berdebar.

Dia mengangkat tangannya pada akhirnya, membiarkanku melepas kemeja *long neck* dari tubuhnya dan melemparnya ke lantai asal. Jemariku kembali bergerak menyusuri pundaknya.

Aku bisa lihat bekas luka yang mulai menjalar di sekitar pundak

bagian belakangnya. Membayangkan bagaimana keseluruhan luka itu membuat perutku melilit tiba-tiba, dan dadaku seakan diremas kuat. Luka itu lebih parah dibanding apa yang aku bayangkan. Bisa kudengar Hana sekali lagi menembuskan napas berat, lengannya bergetar kecil. Sayangnya aku sama sekali tidak berniat untuk berhenti di sini. Kulitku meremang ketika tangannya menyentuh dadaku, memberi isyarat untuk berhenti. Tapi bukan itu yang aku lakukan.

Tanganku bergerak ke daerah punggungnya, menarik *zipper* gaun dan sengaja menurunkannya sampai ke pinggangnya. Untuk pertama kali, aku melihat bagian atas Hana benar-benar terpajan, hanya tertutup bra. Melihat Hana yang begini membuatku lupa bernapas. Paru-paruku butuh oksigen.

Jemariku bisa merasakan bagaimana punggung Hana dan bekas luka bakar di sana. Beberapa bagian dari kulitnya terasa begitu lembut saat disentuh. Terasa lebih rapuh. Hana memejamkan matanya rapat, dan aku tahu ia menahan napas.

Aku juga melakukan hal yang sama, Han.

Kali ini aku bisa memahaminya. Aku mengerti bagaimana dia meneriaki dirinya, merendahkan dirinya sendiri karena luka ini. Aku mengerti kenapa dia menutup diri bahkan berteriak tidak akan menikah. Luka ini merenggut hampir seluruh bagian dari dirinya. Dan aku merasa terpukul karena tahu luka ini merenggut harapannya akan masa depan.

Kucondongkan kepalaku ke pundaknya, memberi kecupan lembut di sana. Matakku terpejam, mencoba menikmati bagaimana sensasi kulitnya pada permukaan bibirku. Katakan aku mesum, tapi kali ini aku hanya ingin membuatnya percaya diri. Dia tidak seburuk apa yang dia pikirkan.

“Bahkan dengan luka ini kau masih cantik, Han,” bisikku. Kepalaku bergerak ke atas. Bisa kulihat mata Hana berkaca-kaca, menandakan dirinya di ambang menitikkan air mata. Ada kemungkinan kalau Hana tidak nyaman dengan tindakanku ini. Tapi ketika tangannya bergerak turun dan meremas pinggirannya, aku tahu

aku berhasil menyentuh hatinya. Kutelusurkan tangan menuruni bahu, lengannya, lalu kembali ke pundaknya. Ketika aku mencoba untuk memerhatikannya lagi, air mata sudah membasahi pipinya.

“Sudah kubilang kau sempurna apa adanya, Han.” Aku menarik gadis itu dan memeluknya. “Kau sempurna bukan karena kau tidak punya luka, Han. Kau sempurna karena kau adalah kau.”

Bisa kurasakan tangannya kini bergerak meremas kausku dari belakang. Senyumku perlahan mengembang kecil. Kausku terasa basah dan aku tidak keberatan jika Hana mau membasahi seluruhnya, karena aku tahu seharusnya aku mendapatkan lebih dari ini. Tapi senang rasanya bisa membuatnya mengeluarkan emosinya, dan dia tidak berusaha menutupnya.

“Kita beli gaun ini, oke? Kalau pun dunia membencimu karena luka ini, masih ada satu orang yang menyukaimu dan semua lukamu, Han.” Bibirku bergerak untuk memberi kecupan di puncak kepalanya.

“Siapa?” Pertanyaan itu keluar dari bibirnya, kedengaran bergetar sekali. Tapi kujawab pertanyaan itu dengan pasti.

“Aku.”

Aku serius soal ini. Aku menyukai Hana dan semua luka yang dia miliki. Bagiku dia sempurna. Rasanya ada sesuatu yang ingin kubagi untuk Hana. Dan hari ini, kurasa ada hal baru yang berada di luar rencanaku. Kurasa waktu yang ditentukan oleh manager-ku agar aku tetap bersama Hana tidak akan mudah. Aku mulai hanyut.



chapter 16

Hana

“Ma’am, do you want some?”

Suara seorang pelayan membuyarkan lamunanku, menarikku kembali ke masa di mana seharusnya aku berada. Aku hanya mengangguk kecil dan dia memberikan satu gelas kecil minuman dengan warna biru laut.

Aku tahu sih ini acara besar. Tapi apa yang namanya acara besar dan elit itu identik dengan sesuatu yang serba kecil—seperti minuman ini? Ini bisa habis hanya sekali minum, buatku sih. Tapi serius, minuman ini sedikit sekali. Padahal kurasa akan kelihatan lebih enak jika disajikan dalam ukuran yang lebih besar.

Awalnya aku pikir minuman ini enak, karena warnanya juga menarik. *But sometimes we can’t just judge a thing by its look.* Sama halnya dengan menilai sebuah buku dari sampulnya. Karena rasa minumannya berbanding terbalik dengan tampilannya.

Rasanya aneh. Menyengat. Astaga. Aku mau ke toilet.

Aku tidak begitu suka menghadiri acara besar. Jujur saja. Aku lebih betah mengetik berjam-jam di depan *laptop* ketimbang bersalaman dengan orang-orang atau sekadar melempar senyum. Aku bukan tipikal orang begitu. Dan sebenarnya, aku masih bukan tipikal orang macam itu sekarang. Tapi aku menghadiri acara ini karena Jungkook. Sebagian besar alasan kehadiranku ke sini adalah karenanya. Dan dia justru menghilang untuk mengobrol bersama teman-temannya.

Aku mau marah. Tapi hari ini rasanya aku tidak bisa marah padanya. Tidak setelah tadi siang dia menelanjanku—sebenarnya hanya setengah—dan membuatku menangis padahal aku sama sekali tidak ingin melakukannya.

Aku malah bersyukur Jungkook sudah melihat lukaku. Aku tidak mengerti apa yang salah dengan otakku, padahal biasanya aku kebal sekali dengan rayuan murahan Jungkook. Dan lagi biasanya aku cenderung defensif soal lukaku. Hanya saja kalimatnya itu tidak terdengar seperti rayuan. Kedengaran sebagai sebuah kesungguhan.

Aku tahu, pikiranku konyol. Tapi aku merasa tidak apa merasa konyol saat bersama Jungkook. Untuk pertama kalinya, aku merasa ada seseorang yang benar-benar menginginkanku. Aku dan semua keburukanku. Dan orang itu adalah orang paling menyebalkan yang pernah kukenal. Aku anggap dia tidak menyebalkan dulu, tapi... dia tetap menyebalkan. Dan dia membiarkanku sendiri sekarang.

Aku tidak tahu di mana Jungkook berada, dan aku tidak ingin mencarinya. Bukan berarti karena kejadian tadi siang, aku akan langsung luluh dan menempel padanya seperti benalu pada induknya.

Lagi pula tadi itu sebenarnya pelecehan. Bagaimana dia bisa masuk ke ruang ganti wanita dan malah membuat setengah dari diriku terpajan?

Kurasa mengomelinya tidak akan membantu apa-apa, dan aku justru semakin mual. Perutku melilit. Sebenarnya aku minum apa?

Kepalaku pusing. Sialan. Aku nyaris kehilangan keseimbangan.

Isi perutku mendadak keluar di wastafel dan aku merasa matakuburam, kunang-kunang. Dan ini terasa konyol karena aku tiba-tiba dengar suara Jungkook.

Apa minuman tadi masuk jenis narkoba yang membuatku berhalusinasi? Karena, demi Tuhan, sosok Jungkook terasa begitu nyata.

Aku tak tahan untuk tidak tertawa. Jeon Jungkook imajinasi ini bahkan bisa membuat tubuhku berguncang. Aku tertawa kuat.

“Wah, Jeon. Aku rasa aku makin pintar berimajinasi,” ujarku di sela tawa. “Tapi kenapa harus kau ya?”

Jungkook kelihatan menggerakkan bibir, tapi aku tidak bisa menangkap jelas kata-kata yang dia ucapkan. Satu-satunya yang kutahu hanyalah namaku yang terselip dalam kalimatnya.

“Hana.” Hanya itu.

“Jeon, berhenti muncul dalam imajinasiku. Aku sudah cukup gila karena jantungku nyaris keluar saat kita di ruang ganti tadi siang. Paling tidak biarkan aku tenang. Pergi sana. *Hush!*”

Eh, Jungkook itu kucing ya? Kenapa aku mengusirnya begitu? Beberapa detik terasa benar-benar seperti *roller coaster*. Kepalaku pusing bukan main. Dan yang aku tahu, Jungkook imajinasi ini meneriakkan namaku berkali-kali sampai akhirnya aku tidak mendengar suaranya lagi. Semuanya berubah gelap. Hitam.



Jungkook

Hana pingsan. Sebelumnya aku meninggalkannya. Bukan meninggalkan, sih, lebih tepatnya, aku tidak sekejam itu. Lagipula aku minta izin padanya. Dan ini bukan seperti aku meninggalkannya. Hanya saja harus kuakui kalau aku memang agak lama. Padahal aku hanya izin lima menit.

Ini bukan disengaja, aku berani bersumpah. Aku lebih memilih menghabiskan waktu dan menikmati pesta bersama dengan Hana, meskipun dia mungkin akan sering mengomel, ketimbang dengan pria paruh baya berdasi. *Ew.*

Aku buru-buru permisi dan mencoba mencari Hana. Tapi aku tidak menemukannya di sekitar hall. Aku nyaris mengira Hana sudah kabur duluan dengan mobil kalau saja satpam tidak bilang ada gadis yang mabuk di toilet, dan dia bilang gadis itu datang bersamaku tadi.

Dan memang benar. Itu Hana.

Aku mencoba untuk menyadarkannya, mengguncang tubuhnya kecil. Namun dia justru tertawa. Ini jelas bukan tawa yang kusukai karena, ya ampun, Hana persis seperti orang yang kerasukan.

Masih tidak bisa kumengerti kenapa Hana bisa mabuk sebegini

parahnya. Kurasa dia memang benar-benar tidak boleh diberikan alkohol. Tapi bagaimana bisa dia minum alkohol? Sial. Aku baru ingat Taeyong bilang kalau minuman di sini rata-rata *cocktail, wine*, dan segala macam minuman beralkohol lainnya.

Hana masih tertawa, dan dia mulai bicara sesukanya di sela tawanya. Ini menyeramkan. Malam itu juga menemui Hana mabuk parah, mungkin lebih parah dari ini, karena waktu itu dia jelas bisa membunuh orang kapan saja dengan botol kaca di tangannya. Aku bersyukur dia tidak memegang apa pun saat ini. Namun aku jelas tidak bisa bersyukur begitu tubuhnya ambruk begitu saja, jatuh ke lantai dan menghasilkan dentuman yang cukup besar.

“Hana! Hana!”

Rasa panik menjalar begitu saja dan menguasai otakku. Aku suka melihat Hana diam, tapi tidak dengan yang satu ini. Pikiranku mendadak kacau. Buru-buru aku mengangkat tubuhnya dan membawanya keluar dari toilet.

“Jeon, mau ke... astaga, istrimu kenapa?”

Aku tidak menoleh, hanya sekadar melirik untuk menyadari kalau yang baru saja bicara padaku itu Taeyong. Dan kurasa matakku cukup tajam untuk menyadari kalau mata Taehyung tertuju pada belahan dada Hana. *Maaf, Bung. Kenikmatan yang satu ini hanya boleh dinikmati seorang Jeon Jungkook.* Jadi aku menarik sedikit gaun Hana agar dadanya tertutup. Dan aku tidak peduli meskipun aku kurang ajar karena tidak menjawab pertanyaannya, tapi justru menyuruhnya.

“Taeyong, tolong hubungi taksi. Aku mau membawanya pulang.” Aku benci kepanikan ini. Tapi aku lebih benci lagi jika sesuatu terjadi pada Hana.



Kurasa aku pernah bilang kalau Hana itu liar sekali saat mabuk. Dan begitulah dia sekarang. Akhirnya aku bisa merasa lega karena akhirnya Hana sadar juga. Syukurnya aku tidak perlu memanggil

dokter kemari. Tapi ini sial. Aku tidak menduga kalau kepanikanku ini akan berganti dengan yang satu ini. Aku tegang. Sialan.

Terlebih lagi, aku merasa aku harus menyentuhnya, karena gerak-geriknya seakan mengundang, menunjukkan kalau dia juga menginginkan hal yang sama. Tapi terkutuklah aku jika bercinta dengan Hana padahal dia tengah mabuk berat. Tapi aku menginginkannya.

Aku mencoba untuk mengubur hasrat dalam-dalam, hanya duduk di pinggir ranjang sementara Hana tengah mendesah gusar selagi dia memegang dahinya.

“Jeon, panas. AC.” Aku juga berpikir begitu, Han. Kau panas bukan main, sungguh. Dan buatku pendingin ruangan tidak akan menghilangkannya. *Apa yang aku pikirkan? Astaga!*

“Sudah kunyalakan,” kataku. Aku kembali duduk di ranjang. Se-bisa mungkin kuhindari kontak langsung dengan Hana, takut barangkali hal yang diinginkan terjadi.

Aku menginginkannya, tapi itu tidak baik. Sial sekali. Dan lebih sialnya, ketika aku menghindar yang ada Hana justru makin mendekat, memepetkan posisinya dan aku hanya bisa menelan air liur kasar. Keparat!

Dadanya menyentuh punggungku, napasnya menerpa ceruk leherku. Ya Tuhan, apa dia sedang menggodaku?

“Masih kurang dingin. Ini panas sekali, tambah lagi,” bisiknya. Aku tidak mengerti kenapa Hana jadi binal begini. Mari lihat sampai mana aku bisa menahannya.

“Cukup?”

“Belum.” Ini keterlaluan. Mau sampai kapan dia membiarkan payudaranya menekan punggungku terus? Astaga. Astaga. Aku menyerah. Aku hanya bisa menahannya sampai di sini.

Aku langsung mengubah posisi, membuat Hana berada tepat di bawahku. Tanganku jadi penyangga agar aku tidak menimpanya. “Panas.” Lagi-lagi aku mau mengumpat. Hana, tega betul kau membuatku gila begini.

Kugigit bibir bawahku, masih mencoba menimbang apa yang ha-

rus kulakukan. Tapi... oh, fuck it. Hana benar-benar ingin sekali diterkam rupanya. Aku suka ekspresi wajahnya, ketika matanya terpejam diiringi desisan kecil saat tanganku menyibak gaunnya, membiarkan jemariku menggerayangi pahanya.

Kalau dia hamil, ini bukan sepenuhnya salahku. Dia ikut andil dalam hal ini. Yang aku pikirkan sekarang hanyalah bagaimana rasanya bibir Hana dengan sedikit alkohol di sana. Aku menikmatinya. Bibirnya, desahannya. Astaga. Dia indah.

Dia cantik bukan main. Dan aku menginginkannya. Aku terkutuk.

Mata kami bertemu dan aku merasa lega karena nampaknya bukan hanya aku yang menginginkan ini. Kami sama-sama menginginkan ini. Rasanya benar dan juga salah, aku tidak tahu yang mana. Kulitku meremang ketika kedua telapak tangannya menyentuh dadaku. Aku mencoba menarik pakaian dalamnya menuruni paha, dan dia mendesah. Sial. Dia makin cantik. Desahannya jadi musik favoritku sekarang.

“Han, aku menginginkanmu.” Kata-kata itu terlontar dari bibirku. Persetan, aku rasa aku bisa menjalani kehidupan yang sesungguhnya sekarang.

Beberapa detik kuhabiskan untuk berpikir kalau Hana menginginkanku juga. Kami lapar terhadap satu sama lain. Tapi kurasa karma itu selalu ada. Dan aku merasa hancur—sangat hancur ketika Hana justru bergumam. “Tae, sentuh aku.”

Hening. Aku masih bisa merasakan tangan Hana yang mencengkeram kausku. Aku masih menginginkannya. Sialnya, kurasa pikiranku salah. Dia tidak menginginkanku, kecuali dia berpikir kalau aku ini orang lain. *Sakit. Sekali. Sangat. Brengsek.*

Aku mengecupnya singkat kemudian menyingkir dari atasnya. Wajah Hana kelihatan kecewa. Dan kurasa kekecewaan itu akan makin terlihat kalau dia tahu kalau yang menimpanya itu aku. Jeon Jungkook.

“Kau sebaiknya tidur, Han,” ujarku. Aku menarik selimut untuk

menutup tubuhnya. Menutup tubuh yang ingin kusentuh itu. “Aku mau cari angin sebentar. Kau tidur saja duluan.”

Aku menutup pintu, mencoba menghela napas.

Aku memang terkutuk.

Dan kuharap angin bisa memperbaiki retakan di dalam dada yang baru saja Hana buat.



chapter 17

Hana

Tadi malam aku merasa mati suri.

Aku bahkan tidak tahu kenapa saat aku bangun, tahu-tahu aku sudah berbaring di kamar penginapan. Satu-satunya yang bisa dimintai penjelasan hanya Jungkook. Tapi begitu aku bertanya, dia justru menjawabnya dengan tak acuh.

“Kemarin kita pulang cepat karena aku lelah.” Dia hanya bilang itu. Ketika aku ingin menanyai lebih lanjut, Jungkook langsung keluar dan bilang dia mau cari angin di luar. Dibandingkan cari angin, aku justru merasa yang dia lakukan lebih tepat disebut dengan cari kegiatan lain dan menghindar. Menghindar dariku. Dan sialnya perilakunya pagi ini menimbulkan pertanyaan besar dalam benakku.

Apa ada sesuatu yang terjadi tadi malam? Dia kenapa? Dan kenapa aku harus peduli? Seharusnya aku tidak peduli. Tapi sekeras apapun aku berusaha untuk tidak peduli, Jungkook membuatku tidak tenang. Tidak biasanya dia begini.

“Kau mau ke mana, Kook?”

Setelah berdebat dengan pikiran sendiri, aku memutuskan untuk mengeluarkan suara. Dia sudah keluar masuk ke kamar penginapan hampir tiga kali. Dan kalau dia keluar lagi, berarti ini sudah yang keempat kalinya.

“Aku masak sarapan untuk dua porsi. Lebih baik kau...”

“Kau saja yang makan. Aku mau cari makan di luar.”

Ya, ampun. Dia benar-benar marah. Dan kalimatnya blak-blakan sekali. Tak bisakah dia cari alasan lain yang membuatku lebih bisa menerimanya? Yang itu terdengar agak menyakitkan.

Aku mau protes. Jelas saja. Tapi yang keluar dari bibirku hanya satu pertanyaan sederhana saja. “Kenapa?”

“Tidak selera.” Sialan. Dia pasti bisa mengeluarkan kalimat yang lebih menyakitkan dari itu. “Sayangnya kita bukan di rumah. Kalau begitu kau bisa masak untuk tetangga kita.”

Ya, Jungkook bisa. Dan aku yakin betul kalimat barusan sindiran. Tapi kenapa dia menyeret tetangga? Apa ada yang salah?

“Kau ini kenapa sih, Jeon?” Jungkook kini balik memandanguku, kali ini dia tidak mencoba memandang yang lain. “Kau marah?”

Banyak sekali protes yang ingin kulayangkan padanya, dan aku ingin berteriak kuat-kuat. Ini masih pagi, dan dia sudah membuatku pusing, bertingkah seperti anak sekolah yang cemberut karena tidak diberi uang saku. Tapi ini lebih parah. Jungkook bukan hanya cemberut. Dia bahkan mengabaikanku, mengatakan kalimat-kalimat menyebalkan. Kalau memang begini, lalu untuk apa kita ke sini? Untuk bertengkar di negeri orang? Buang-buang uang sekali.

Di satu sisi, aku merasa aku berhak memarahi Jungkook. Tapi nampaknya pemikiranku salah. Dan presentase kalau aku mungkin bersalah—meski aku tidak tahu apa sebabnya—meningkat begitu Jungkook mengeluarkan suaranya.

“Aku tidak marah,” kata Jungkook. Jelas saja itu bohong. Dan aku tidak perlu protes karena Jungkook kembali melanjutkan, “Kalau saja kau tidak memanggil nama pria lain saat aku berada di atasmu, aku pasti tidak akan marah.”

Di atasku? Dia bilang tadi... di atasnya? Siapa? Aku?

Aku masih tidak bisa menangkap maksud Jungkook dan laki-laki itu sudah lebih dulu melangkah, menarik engsel pintu dan membukanya. Jelas saja dia berhutang satu penjelasan padaku. Kurasa dia berbohong. Sesuatu terjadi tadi malam. Pasti. Tapi apa?

Dia... kami... apa kami...

Aku ingin sekali menanyakan hal itu. Seharusnya dia menjelaskannya. Namun Jungkook sudah hilang. Lagi. Rasanya sebuah *bulldozer* tengah melintasi otakku.

Kurasa pagi ini aku akan dapat dua porsi makanan untuk sarapan. Suasana jadi hening. Kosong. Hatiku bahkan merasakan hal yang

sama. Aku baru saja merasa diinginkan seseorang. Dan kurasa ini belum 24 jam dan sekarang aku merasa seperti dibuang.

Jungkook berhutang satu penjelasan padaku. Dan kurasa aku berhutang sebuah permintaan maaf padanya.



Jungkook

Orang bilang sebuah kegagalan adalah jalan menuju kesuksesan. Tapi aku rasa orang-orang harus menarik kembali kalimat legendaris itu. Karena aku merasa honeymoon ini gagal total. Terlalu banyak kejadian yang terjadi di luar rencana, di luar dugaan.

Dan... entahlah. Aku merasa tiga hari yang harus kujalani selama di London akan terasa menyiksa. Apa aku harus terus pergi dari penginapan terus—melakukan kekonyolan ini selama tiga hari ke depan?

Aku tahu itu tidak baik. Itu konyol. Sangat. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya aku berhadapan dengan Hana jika aku terus berada di penginapan. Dan sejujurnya aku merasa harus minta maaf karena perkataanku tadi pagi.

She deserves it, doesn't she? Tapi tetap saja aku merasa bersalah.

27 tahun hidup dan kurasa hari ini jadi hari bersejarah seorang Jeon Jungkook merasa seperti pengangguran. Yang kulakukan hanya mengelilingi London, mampir ke beberapa cafe dan memesan menu yang sama di tiap tempatnya. Kopi.

Kurasa aku akan terus melakukannya hingga tengah malam kalau Hana tidak menelpon. Dan dua puluh menit yang lalu dia sudah menghubungiku sebanyak 25 kali. 25 panggilan tak terjawab dari Hana. Panggilan yang sengaja tak kujawab.

Ini mungkin terkesan keterlaluan, dan aku merasa seperti wanita yang dikhianati suaminya. Bodoh. Padahal di sini aku yang jadi suami. Tapi lebih dari pada semua itu, aku merasa konyol karena aku

marah. Aku kesal karena dirinya menyebut nama laki-laki lain padahal aku tahu sejak awal aku memang tidak punya hatinya. Jeon Jungkook sekarang kelihatan lebih konyol daripada badut maskot restoran cepat saji. Selamat.

Aku melirik arloji di pergelangan tangan kananku. Sudah jam 11. 11 malam. Dan berarti sudah 12 jam aku berada di luar. Kurasa ini sudah cukup malam untuk Hana. Dia mungkin sudah tidur.

Sebaiknya dia sudah tidur. Tapi pikiranku seakan mengkhianatiku karena ada sebuah harapan yang terselip. Aku menginginkan Hana masih terjaga dan menungguku untuk pulang.

Dengan cepat kugelengkan kepalaku. Aku tidak tahu atas dasar apa aku berharap Hana masih terjaga, namun aku ingin melihatnya. Meski sebenarnya kemungkinan besar dia akan melemparkan puluhan bahkan ratusan ocehan padaku. Perlahan aku menekan pin penginapan lalu mendorong pintu dan masuk. Hening. Tidak ada suara apapun di sini kecuali televisi.

Tunggu. Siapa yang menonton televisi?

Tanganku mengepal selagi aku melangkahakan kaki ke bagian ruang makan, satu-satunya ruangan dengan televisi. Hana ada di sana. Kepalanya menempel dengan permukaan meja. Dengkuran halus bergema dalam ruangan.

Tiba-tiba aku merasa baru saja menjadi laki-laki paling brengsek di dunia karena melihatnya tertidur dengan ponsel di tangannya. Dan sekarang aku merasa benar-benar lemah karena hatiku remuk hanya karena semangkuk sup di dekat Hana. Ini untukku?

Aku berjalan mendekat, melangkah pelan untuk memastikan suara langkah kakiku tidak membangunkan Hana. Dia ketiduran. Kurasa aku cukup pintar membedakan mana ketiduran dan tertidur.

Aku memang pintar. Bahkan saking pintarnya aku bisa menyakiti gadis ini. Selamat untuk yang kedua kalinya, Jeon.

Dengkuran halus Hana sudah lebih dari cukup untuk membuatku sadar kalau dia pasti lelah. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan sepanjang hari ini, tapi aku yakin dia lelah. Ditambah sikapku hari

ini jelas membuat lelahnya bertambah. Apa aku harus mengucapkan selamat yang ketiga kalinya untuk diriku?

Aku mengusap wajah, ingin semua perasaan bersalah ini lenyap. Tapi jelas saja itu tidak ada gunanya. Semakin lama memandangi Hana justru membuat perasaan bersalah semakin membesar.

Kualihkan pandanganku pada layar ponsel Hana yang masih menyala. Aku mengedip dua kali untuk memastikan nama yang terpampang di layar benar-benar namaku.

Benar-benar namaku. Kontakku. Hana ketiduran selagi mencoba menghubungiku. Seharusnya aku tidak perlu melihat layar ponselnya. Orang bilang rasa penasaran itu membunuh. Aku tahu hal itu benar sekarang. Beberapa pesan gagal terkirim. Pesan yang ditujukan untukku.

Jeon, kau belum mau pulang?

Aku tahu kau marah, tapi bisakah kau pulang dan kita bicara soal itu? Aku bersumpah tidak tahu apa-apa. Kau butuh satu penjelasan padaku.

Kapan kau pulang?

Aku buat sup. Makanlah kalau kau pulang.

Jangan terlalu lama. Supnya bisa dingin nanti.

Jeon, apa pesannya masuk? Aku sudah kirim berkali-kali tapi tidak masuk.

Aku tertawa. Pesanmu tidak terkirim. Tapi tenang saja, aku sudah baca, Han. Perasaan menggelitik masuk ke dalam perutku. Biarkan aku merasa kalau Hana merindukanku. Aku suka perasaan ini, meski

mungkin pemikiran ini hanya sekadar perasaanku saja. Semua yang Hana lakukan sukses membuatku merasa bersalah. Benar-benar bersalah. Namun semua pesan gagal terkirim itu seakan belum cukup menamparku, dan aku melihat satu baris kalimat yang belum Hana kirim.

Maaf.

Aku benar-benar brengsek. Akan kuakui itu sekarang. Seharusnya aku yang minta maaf. Aku mengambil ponsel Hana dan mengantunginya, kemudian bergerak untuk menggendong Hana. Yang bisa kupikirkan hanya membawanya ke kamar sekarang. Meja makan bukan tempat tidur. Aku bisa-bisa salah makan. Aku mungkin akan memakannya dibanding makan sup. Anggap ini sebagai tindakan pencegahan.

“Han, supnya akan aku makan. Terima kasih sudah menyisakan satu porsi untukku.” Kukecup dahinya selagi membaringkannya di tempat tidur.

Kurasa dia harus berhati-hati sekarang. Dan aku juga memperkuat pertahananku. Karena jika dia terus begini, mungkin aku akan mencuri hatinya dan menjadikannya milikku.

Selamanya.



chapter 18

Jungkook

“Astaga! Astaga! Jam berapa sekarang?” Aku bisa mendengar teriakan Hana, memaksa mataku untuk terbuka. Dia kelihatan heboh mendadak.

“Ada apa?” tanyaku, masih berbaring. Hana sudah lebih dulu meluruskan punggungnya, merapikan rambutnya yang tergerai bebas. Dia menoleh ke belakang—ke arahku.

“Aku mencari Jungkook. Dari tadi malam dia belum pu...” Kurasa pernyataan kalau otak butuh beberapa menit untuk bekerja sepenuhnya itu benar adanya. Hana mengerjapkan mata, diam kemudian memandangiku. “Jungkook?”

“Kau mencariku?”

Hana kelihatan seperti orang dungu selama beberapa detik, dan sialnya dia kelihatan lucu. Katakan bagaimana caranya agar pikiranku berhenti menginginkannya. Bibirnya baru saja mau membalas, tapi aku segera menghentikannya. Sengaja kutarik tangan Hana hingga tubuhnya kembali ambruk ke atas tempat tidur, hanya beberapa senti dari tempatku berbaring.

“Kurasa kau merindukanku, bukan begitu, *baby*?”

Hana kelihatan sebal, aku tahu itu lewat tatapannya. Tapi di detik berikutnya tatapan itu berubah. Aku tidak mengerti kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan tatapan Hana, karena aku sendiri tidak tahu. Yang pasti, ada sepercak rasa khawatir dalam tatapan itu.

“Kupikir kau tak akan pulang,” kata Hana.

“Dan aku tidur di bawah jembatan London sambil menyanyikan ‘*London Bridge Has Falling Down*’ dan minta beberapa peni? Ya, ampun, itu mengerikan.”

Sebenarnya aku sempat berpikir untuk melakukan hal itu karena

terpikir untuk tidak pulang. Tapi serius, itu mengerikan. Kalau aku melakukan itu tadi malam, kurasa hari ini namaku muncul di koran harian dengan judul besar: “Gelandangan Tampan Ini Mengamen Tanpa Izin.”

Mari hitung berapa fans yang berubah jadi penghujat kalau berita itu benar-benar nyata. Aku merinding. Yah, tapi setidaknya aku masih dicap tampan. Sisi positifnya itu, sih.

Aku tertawa cekikikan di tempat, tapi Hana tidak. Dia tidak bisa tertawa, kurasa. Dia cemas. Dan aku suka. Aku suka ketika Hana mencemaskanku. *Lebih sering mencemaskan aku, Han.*

Di detik berikutnya kamar terasa benar-benar hening. Aku hana memainkan jemariku untuk memainkan beberapa helai rambut Hana. Biasanya dia akan memarahiku, tapi kali ini dia diam. Aku tidak mengerti apa Hana menikmati ini atau dia mulai mencoba menerima sentuhanku—atau mungkin keduanya, entahlah. Tapi aku jelas sadar dia menggigit bibir dalamnya. *Jangan buat aku salah paham, Han.*

Katakan kalau kau menyukai sentuhanku.

“Jeon.” Hana tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Bukan teriakan. Suaranya kali ini tedengar benar-benar lembut, diperuntukkan hanya untuk memanggil. Memanggilkku. Dia sedikit mendongak dan mata kami bertemu. “Kau masih marah padaku?”

Aku pura-pura tidak mengeluarkan ekspresi apapun, membiarkannya lanjut bicara. “Biar kuluruskan sesuatu. Aku tidak ingat apapun, dan kau harus—“

Kalimatnya terdengar menggantung karena dia tiba-tiba menggeleng, meralatnya. “Maksudku, kau bisa cerita apa yang terjadi. Yang aku ingat aku merasa mual. Itu saja. Aku tidak ingat sisanya. Kuharap kau mau cerita jadi...”

Sekali lagi kalimatnya terdengar menggantung. Sebelah alisku sudah meninggi dan jemariku berhenti memilin ujung rambut Hana. “Aku tahu apa kesalahanku dan aku bisa minta...”

“Hentikan, Han, jangan bicara apapun.” Spontan aku memotong. Tidak. Tidak. Hana tidak bisa mengatakan hal itu.

Jangan minta maaf padaku, Han.

Aku mengubah posisi dan meluruskan punggung. Hana pun berubah jadi cermin dan melakukan hal serupa.

“Aku tidak akan memaafkanmu.”

“Kenapa?” *Karena kau tidak salah.*

Aku bisa melihat tatapannya yang perlahan diisi dengan pancaran keputusan. Dia tidak menangkap maksudku. Dan sebagian dari diriku memang tidak ingin Hana menangkap maksudku.

“Kau benar-benar tidak mau memaafkanku?” Aku ingin mengangguk. Tapi jelas itu akan menimbulkan pertanyaan lebih banyak lagi. Dan aku benci pertanyaan. Saat pers, saat bertemu orang tua, saat bertemu produser, pokoknya aku benci diberi timbunan pertanyaan. Karena satu per satu pertanyaan seringkali membawa seseorang semakin dekat dengan sesuatu. Sesuatu yang tersembunyi.

Dan sebenarnya aku bisa menghindari pertanyaan Hana dengan kalimat, “Tidak. Kau tidak salah. Ini salahku karena memaksamu menikah sementara kau bilang kau tidak ingin menikah. Aku tahu kau menyukai orang lain tapi tetap membiarkan pernikahannya berlangsung. Aku yang salah karena tidak bilang pada orang tuamu kalau aku sebenarnya tidak menidurimu malam itu.”

Tapi jelas itu akan memicu konflik. Bukan hanya konflik soal kebenaran yang sengaja tidak aku katakan soal malam itu. Tapi juga konflik soal skandal, karirku, sampai hal tersembunyi yang aku sembunyikan. Kata-kata itu bisa memicu semuanya terbongkar.

Aku hanya harus bersabar, bukan begitu?

Kualihkan kepala pada Hana. “Aku akan memaafkanmu kalau kau mengiyakan permintaanku.” Aku yakin Hana mulai memasang beberapa prasangka karena kalimatku barusan. Dia mudah sekali dibaca. “Tenang saja. Aku tidak akan minta untuk buat anak,” kataku, “tapi kalau kau yang minta, aku siap.”

Pipi Hana memerah. Tangannya sudah bergerak menarik bantal di dekatnya dan siap melemparnya ke arahku. Namun gerakannya tiba-tiba terhenti.

Aku tertawa kecil kemudian beranjak dari kasur. “Temani aku berkeliling. Aku ingin mengelilingi banyak tempat di London hari ini.”

Hana kelihatan bingung. Jadi aku mencoba menyederhanakan kalimatku. “Han, maksudku kencan. Aku mengajakmu berkencan.”

Aku sebenarnya tidak tahu apa ini tepat disebut kencan atau tidak. Aku belum pernah mengajak siapapun kencan. Hanya sekali. Mungkin aku bisa bilang aku trauma karena gadis yang kuajak kencan nyatanya malah jadi kekasih orang lain dua minggu berikutnya.

Aku hanya bisa berharap Hana tidak akan jadi “gadis yang pergi dua minggu setelah aku ajak kencan” lainnya setelah ini. Kuharap status kami sebagai suami istri membantu mencegah hal itu terjadi.

Hana kelihatan berpikir, antara menolak dan mencari alasan untuk tidak menerima tawaranku. Apa bedanya?

Bibirnya bergerak dan kupikir dia akan menolakkku. Tapi bukan itu yang dia lakukan. Yang ada Hana justru bertanya padaku, “Setelahnya kau akan memaafkanku?”

“Tergantung bagaimana kencannya,” aku menyeletuk asal, dan Hana kembali diam. Butuh satu hingga dua menit penuh baginya untuk berpikir. Dia berdiri dari kasur dan aku merasa beberapa detik aku akan mendengar penolakan.

Kurasa aku cukup beruntung—bahkan sangat beruntung hari ini. Karena dia menerima tawaranku. “Baiklah. Aku setuju.”

Tiga kata dan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat senyumku mengembang. “Kalau begitu bersiaplah, kita pergi jam 9 pagi.”

Sebenarnya bukan aku yang memaafkan Hana. Tapi *dia*. Dan kuanggap “ya” darinya sebagai “ya” bahwa aku sudah dimaafkan.



Hana

Ditilik dari riwayat kehidupan keluargaku, tidak ada satu pun dari

kami yang didiagnosis memiliki masalah dengan jantung. Tidak satu pun. Bahkan Kakek, Nenek, hingga bebuyutanku pun tidak. Kami benar-benar sehat soal jantung. Namun sekarang aku berpikir mungkin riwayat itu akan berakhir. Karena aku rasa ada sesuatu yang salah dengan jantungku.

Bukan maksudku untuk berharap, tentu saja tidak. Aku masih cukup waras untuk menjaga diri dan mendoakan diriku agar tetap sehat, bukannya ditimpa penyakit. Tapi kalau memang jantungku masih sehat, lalu atas dasar apa dia terus berdetak tak menentu? Dari mana datangnya rasa berdebar ini? Terlalu kuat.

Sebelumnya aku memang pernah merasa berdebar. Mulai dari naskah pertamaku yang diterima penerbit, fansign dan writing *workshop* pertama, sampai debaran yang Taehyung buat ketika kami makan bersama saat masih kuliah. Tapi dibanding semua itu, yang ini tidak bisa disamakan. Sama sekali tidak. Karena—mungkin ini kelihatan aneh—dadaku benar-benar berdebar tiap detikanya karena kencan dari Jungkook.

Atau bisa dibilang hanya aku yang menganggapnya kencan.

Ini benar-benar di luar perkiraan, dan aku benci perasaan ini. Aku tahu seharusnya aku tidak merasakan semua perasaan ini. Pada Jungkook atau pun pada siapapun. Tapi faktanya, tidak ada orang yang bisa mengendalikan perasaan. Termasuk aku.

Aku masih berpikir bagaimana bisa aku masih hidup dan berdiri dengan kakiku sendiri sementara jantungku hampir lepas karena tangan Jungkook yang menggenggam tanganku tiap kali kami menyeberang jalan, seakan dia ingin aku baik-baik saja, jemarinya yang membersihkan sudut bibirku, dan aku merasa diriku yang kotor sekarang. Apa yang aku pikirkan? Apa sih yang aku harapkan?

Tidak ada. Dan seharusnya tidak ada apapun. Namun malam ini aku merasa ingin mengkhianati diri sendiri dan membuat sebuah harapan mengenai diriku dan Jungkook di masa depan. Dan sialnya aku semakin ingin melakukannya karena Jungkook kini terlihat benar-benar mengagumkan.

Aku biasanya menulis seorang wanita yang goyah karena laki-laki berjas yang melamarnya. Dan kurasa aku akan menuliskan satu cara lagi. Karena Jungkook berhasil membuatku goyah padahal dia hanya mendekatiku dengan mantel hitamnya dan tangan yang mengulurkan segelas cokelat panas.

“Bersenang-senang hari ini?”

Sebuah anggukan yang ingin kuberikan. Sebenarnya sih. Namun bibirku justru menyeletuk tanpa sedikit pun keraguan, “Tidak.”

Jungkook tertawa, dan aku tidak tahu kalau tawa renyahnya itu bisa membuatku hangat. Atau ini efek dari cokelat panas yang kupegang ya?

“Sudah kuduga kau akan jawab begitu,” katanya di sela tawa. “Tapi aku tahu kau malu. Jadi... sama-sama.”

Kurasa dia tidak akan bisa berhenti bertingkah menyebalkan. Tapi dia benar. Terima kasih, Jeon.

Aku mencoba untuk menikmati cokelat panas ini dengan damai. Aku ingat Hoseok pernah bilang cara membuat sesuatu terasa nikmat mampus itu dengan memejamkan mata dan menikmatinya dengan tenang. Tapi aku tidak akan bisa menikmati cokelat panas ini dengan damai. Karena Jungkook merusak kedaimaan hanya dengan tangannya. Dan sial sekali, jantungku sama sekali tidak mau diajak berkompromi.

Jungkook menolehkan kepalanya ke arahku. “Katakan padaku, Han.”

“Apa?” tanyaku sambil balik menoleh.

Raut wajahnya perlahan berubah serius dan di detik berikutnya suara Jungkook terdengar benar-benar seksi. Pikiranku harus dibersihkan setelah ini. “Katakan kau menikmati *honeymoon* ini.”

Dia menarik tanganku, menggeser posisi dan membuatku mau tak mau harus menggerakkan badan ke kanan dan sepenuhnya berhadapan dengannya. Aku ingin sekali berbalik, aku tahu aku tak akan kuat menatap matanya itu. Netranya seolah bisa menyedotku masuk dan hilang selamanya kapan saja. Namun Jungkook memaksa agar

aku tidak beranjak. Dan aku memang tidak bisa. Jungkook mengeratkan genggamannya dan memusatkan perhatiannya pada mataku sejenak, tapi kemudian perhatiannya beralih pada bibirku, leherku, dadaku, perut, dan dia menunduk.

Aku bingung harus bilang apa. Aku bertanya apa tepat jika aku bilang “ya” atau apa sebaiknya aku bilang “tidak”. Memberi jawaban sederhana terkadang lebih sulit ketimbang diperintahkan presentasi di sidang skripsi. Aku belum sempat membalas dan Jungkook tiba-tiba tersenyum, masih menunduk. “*Sorry*. Lupakan saja. Pertanyaan konyol, aku tahu.”

“Huh?”

“Lupakan saja.” Jungkook kembali mengulangi kata-katanya, padahal aku jelas mendengar ucapannya. Yang tidak kumengerti justru maksudnya. Aku tidak mengerti dirinya.

Jungkook mengubah posisinya dan bersandar pada punggung kursi yang kami duduki. Sebuah embusan napas terselip keluar dari bibirnya dan kemudian bibirnya menyentuh bibir gelas berisi cokelat panas. Kenapa aku jadi memperhatikan bibirnya?

Kualihkan perhatianku kembali ke gelasku, mungkin ini lebih baik. Aku berusaha untuk balik diam, tidak mengucapkan apapun. Tapi susah rasanya. Dan aku ingin sekali bicara. Ada yang menggedor pintu otakku, meminta keluar dengan paksa.

“Aku menikmatinya, Jeon,” ujarku. “Meski kau sebenarnya menyebalkan, dan aku sering tak mengerti tindakanku, paling tidak aku menikmatinya.” Kuharap ini bisa membuat perasaannya lebih baik. Dan aku ingat aku berhutang satu permintaan maaf padanya. Dia juga berhutang padaku, tapi kurasa apa yang dia lakukan hari ini cukup untuk membayarnya. Aku tidak akan bertanya.

“Paling tidak aku merasa seseorang menginginkanku setelah semua yang terjadi padaku. Meskipun aku tidak tahu apa isi pikiranmu, apa kau jujur atau tidak, aku senang. Setidaknya aku merasa senang jadi... aku menikmatinya. Terima kasih telah mengajakku kemari, Jeon.”

Kembang api meletus satu menit kemudian, seakan ikut menegaskan bagaimana hatiku yang baru saja meledak karena ucapan-ucapanku sendiri. Ini memalukan. Tapi di sisi lain aku merasa senang karena akhirnya aku berhasil mengutarakannya pada Jungkook. Padahal dia tidak merespon. Dia beranjak dari bangku, meletakkan gelasny di dekatku dan berdiri di hadapanku. Aku masih duduk di tempatku. Dia mau bilang apa?

Pikiranku sudah menerka beberapa kemungkinan soal respon yang akan dia keluarkan. Dan itu membuatku berdebar. Menduga sesuatu yang akan Jungkook lakukan membuatku berdebar. Namun, tidak satu pun dari terkaanku tepat. Dan sialnya itu membuatku makin berdebar. Sangat berdebar. Karena aku tidak menduga dia akan membungkuk dan menciumku.

Dia menciumku. Bisa kurasakan bagaimana bibirnya yang hangat karena cokelat panas kini menyatu dan menghangatkan bibirku. Aku membiarkan Jungkook menciumku.

Kenyataan bahwa seharusnya aku mendorongnya dan menjauh kini tidak lagi kuhiraukan. Aku masih membiarkan Jungkook menciumku.

Aku suka bibirnya. Aku suka bagaimana dia mencecapku seolah aku adalah cokelat panasnya. Lidahnya perlahan masuk dengan lembut, dan fakta bahwa lidahku merespon lidahnya sebenarnya membuatku agak malu. Orang-orang pasti melihat kami. Tapi sekali lagi, aku tidak menghiraukannya.

Kedua lengan Jungkook menjadi pagar bagiku agar tidak menyingkir dan kabur darinya. Dia benar-benar agresif. Sialnya, aku menyukai fakta itu.

“Han,” dia memanggilku di sela decapan bibir kami. Dahinya kini menempel pada dahiku, berbagi kehangatan selagi kami sama-sama meraup udara sekitar dengan rakus. “Hana.”

Aku tidak bisa merespon. Aku hanya memejamkan mata, mencoba menyerap bahwa cara Jungkook menyebut namaku barusan telah terekam dan masuk sebagai rekaman favorit dalam otakku.

Tangan Jungkook bergerak turun dan memegang lenganku. “Setelah ini pastikan kau...” Kalimat Jungkook terdengar menggantung. Dan sekali lagi itu membuatku berdebar. Aku tidak mengerti kenapa usahaku untuk menerka Jungkook akan berakhir dengan masalah pada jantungku. “Pastikan kau menarik ulang kata-katamu soal menyesali pernikahan ini.”

Kurasa Jungkook ini menyihir. Dia seperti penghangat ruangan. Dan kata-katanya itu yang jadi udaranya. Kata-kata itu berhasil menghangatkanku.

Jungkook kemudian mengecup dahiku dan meluruskan punggungnya. “Ayo pulang. Besok kita harus membereskan barang-barang.”

Aku tak bisa menahan senyuman ketika Jungkook mengulurkan tangannya. Kusambut tangannya dan membiarkannya menarikku untuk berdiri. “Akan kupikirkan lagi.”

Jungkook tersenyum tanpa mengatakan apapun, hanya menepuk puncak kepalaku sebelum merangkulku. Sebenarnya aku tidak perlu memikirkan itu lagi. Tapi aku memutuskan untuk tidak mengatakannya pada Jungkook. Setidaknya, tidak sekarang.

Karena aku rasa aku tidak akan menyesal menikahi seorang Jeon Jungkook.



chapter 19

Hana

Aku merindukan London. Dan rasanya aku ingin keluar dari kabin pesawat dan menetap di sini agak lama. Tapi Jungkook bilang kami bisa berkunjung kapan-kapan lagi, jadi aku pegang itu sebagai janji darinya. Hanya saja ini terasa agak aneh.

Sejak kapan aku mendengarkan Jungkook?

Aku bisa melihat Jungkook menenggak air minum dalam botol. Bisa kusadari gerakan matanya melirik ke arahku, membuatku ikut melakukan hal yang sama. Aku baru saja mau berbalik dan bertanya kenapa dia menatapku begitu, tapi dia tiba-tiba tersedak.

“Astaga, Jungkook!”

Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan, jadi aku hanya bisa menepu pundaknya, sementara Jungkook memukul pelan dadanya. Biasanya jika aku tersedak, aku disodorkan air minum. Tapi akan aneh jika aku melakukan itu sementara Jungkook tersedak karena air.

Jungkook mendesis, masih memukul dadanya pelan. “Ah, sial.”

“Kau ini, masa minum air saja tidak bisa?”

“Dan coba tebak ini salah siapa?” Dia mengerang, masih sibuk menepuk dada dan mengabaikan matakku yang sudah menyipit ke arahnya. Apa maksud kalimatnya barusan? Itu jelas saja bukan salahku. Aku tidak melakukan apapun, mengusiknya pun tidak. Jangan bersikap konyol lagi, Jeon.

Jungkook kelihatan mau membalas, bibirnya sudah terbuka setengah seolah siap balik mengomel—padahal dia tidak punya hak untuk itu. Namun bukan omelan yang dia keluarkan, melainkan sebuah helaan napas berat. “Lupakan.”

Sekarang giliranku yang menghela napas. Apa-apaan sih dia ini?

Sungguh, Jungkook ini ajaib bukan main. Tanda tanya masih ter-

cetak di dalam kepalaku namun Jungkook mengabaikannya begitu saja, asik dengan ponselnya. Aku ingin bilang kalau akan lebih baik dia mematikan ponselnya segera karena pesawat akan terbang, namun Jungkook sudah melakukannya lebih dulu. Dan sebenarnya, bukan karena dia sudah mematikan ponselnya lebih dulu makanya aku memutuskan untuk mengatupkan bibir. Tidak. Bukan itu. Tapi raut wajah Jungkook.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan ponselnya atau apa yang dia lihat dalam batangan logam itu. Apapun itu, yang jelas itu sukses membuat Jungkook mendadak aneh. Dia menghela napas gusar, bergerak menyugar rambut dengan jarinya seolah menunjukkan rasa frustasinya kemudian bersandar sepenuhnya pada kursi.

“Kau kenapa?”

Bahkan jika aku mengucapkan kalimat yang sama, orang pasti tahu itu pertanyaan. Pertanyaan yang butuh jawaban. Namun Jungkook sama sekali tidak memberiku jawaban. Gantinya, dia justru menarik lenganku lalu dengan seenaknya meletakkan kepala pada pundakku.

Jeon, tindakanmu ini bisa membunuh seseorang, tahu. Aku bisa mati kena serangan jantung, brengsek!

Aku menengok ke kanan dan Jungkook sama sekali tidak merubah posisinya. “Pinjam pundakmu sebentar.”

“Jeon, pundakku ini bukan barang.”

“Memang bukan,” celetuknya. Kali ini kepalanya bergerak dan pucuk hidung kami sudah saling bersinggungan. “Tapi kau milikku.”

Oh, astaga. Aku rasa aku baru menemukan kata-kata favoritku yang baru. *Tapi, kau, dan milikku*. Bagaimana tiga kata itu bisa kedengaran berbahaya saat keluar dari bibirnya?

Dia kembali bersandar pada pundakku sementara ibu jarinya membuat gerakan melingkar kecil di tanganku. Di detik berikutnya jemarinya bertautan dengan jariku.

Tidak ada lagi yang Jungkook katakan. Aku mendapatinya sudah

memejamkan mata dan perlahan ibu jarinya berhenti bergerak. Dia sudah tertidur. Kurasa begitu. Selama ini aku tidak pernah membiarkan pria manapun bersandar di pundakku seakan aku ini bantal guling, tidak pernah. Namun kurasa perjalanan kami ke London membuat hal yang tidak biasa bagiku berubah jadi hal yang biasa. Atau lebih tepatnya, hal yang membahagiakan.

Konyol rasanya mengakui bahwa aku bahagia padahal sebelah pundakku diberi beban tambahan—kepala Jungkook. Namun di sisi lain aku bahagia karena untuk pertama kalinya dalam ingatanku, aku membiarkan laki-laki yang menginginkanku bersandar padaku.

Napas Jungkook terdengar berat.

Mama pernah bilang suasana hati seseorang bisa dibaca dengan caranya bernapas. Aku tidak tahu atas dasar apa ucapan Mama itu sebenarnya. Namun aku rasa Mama benar. Aku tidak tahu mengapa, tapi kurasa Jungkook sedang agak bermasalah. Kuharap pundakku bisa membantu. Kubiarkan jemariku balik bertaut dengan jemarinya dan membiarkan lelap menyerangku

Tell me, Jeon. Is it okay if I let my mind sails in this kind of feels?



Sebagai anak bungsu di rumah, aku tahu bagaimana rasanya punya kakak. Terkadang Hoseok dan Jaehyun—oh, ini bahkan bukan terkadang, tapi sangat sering—bertingkah menyebalkan, tapi aku tidak bisa bilang aku membenci mereka. Aku menyayangi mereka. Entah itu soal kelakuan iseng Hoseok yang sering menyembunyikan *laptop* dan ponselku, atau tingkah sok marahnya Jaehyun yang menggemaskan, sampai cara mereka memperlakukanku sebagai satu-satunya adik perempuan mereka, aku menyukainya.

Namun sejengkel apapun aku pada mereka, aku tidak pernah memperlakukan mereka seperti yang Jungkook lakukan. Apa cara seorang kakak memperlakukan adik tergantung pada jenis kelamin? Astaga, yang benar saja.

Aku tahu memang hubungan seorang kakak laki-laki dengan adik perempuan akan terasa berbeda jika dibandingkan dengan adik laki-laki. Tapi kurasa dalam kasus Jungkook ini berbeda.

Aku menyebutnya kasus, ya? Kurasa laki-laki ini memang bermasalah sekali.

Bukannya mencoba untuk sok tahu, aku sendiri tidak ingin memikirkannya. Namun rasanya sulit sekali terutama ketika tatapan Jungkook seolah tidak menginginkan presensi kakaknya di sini.

Jungkook mungkin tidak tahu berterima kasih. Padahal ini sudah malam dan Namjoon menawari kami untuk menjemput karena tahu bawaan kami banyak. Kalau aku jadi Jungkook sih, aku akan memeluk Namjoon. Dia kakak yang baik. Dan tampan.

Oh, otakku sedikit tidak waras.

Tapi, serius, aku rasa Namjoon butuh ucapan terima kasih—paling tidak dari Jungkook. Namun bukannya berterima kasih, Jungkook tadi bersikap tak sopan dan berkata dia lebih baik naik taksi saja Ilmu perhitungan keuangan Jungkook benar-benar payah.

Jungkook bahkan sudah menarikku dan siap untuk keluar dengan koper-koper kami. Namun langkahnya terhenti karena suara Hayoon, kakak iparnya.

“Jeon, ayolah. Kau tidak akan membiarkanku dan Namjoon datang ke sini seolah kami sekadar iseng, bukan?”

Dan karena ucapan itu, kami akhirnya menaiki mobil Namjoon dan membiarkannya mengantar kami ke rumah kami. Ah, maksudku rumah Jungkook.

Di mobil suasananya sedikit tidak bagus, bahkan ini buruk. Untuk pertama kalinya aku merasa ingin tahu masalah orang. Meski tidak ada yang bilang, kurasa keheningan di mobil sudah lebih dari cukup untuk menggambarkan bahwa Jungkook dan kakaknya ini punya masalah. Namun untungnya, ternyata Hayoon cukup baik dalam menghilangkan kecanggungan dan membuat kami berempat bisa mengobrol.

Meski siklus mengobrolnya hanya ada Hayoon dan Jungkook,

Namjoon yang terkadang menyahut, dan aku hanya bisa tertawa. Setidaknya ini lebih baik, meski Namjoon dan Jungkook tidak bicara sama sekali.

Aku sudah melangkah lebih dulu ke dalam rumah karena Jungkook menyuruhku untuk membuka rumah. Dari belakang dia menyusul, begitu juga dengan Hayoon dan Namjoon. Mereka bertiga duduk di sofa.

“Apa cokelat panas cocok untuk malam ini?” tanyaku.

“Sebenarnya ini sudah ganti hari, Han,” Namjoon langsung mengoreksiku, namun dia tertawa, “ini sudah jam dua. Kurasa kita lama di jalan.”

Aku melirik ke arloji di pergelangan tangan. Namjoon benar. Sekarang sudah jam dua. Dan kurasa pulang dengan taksi bisa-bisa membuatku sampai dua atau tiga jam lebih lama.

“Cokelat panas kedengaran bagus. Aku mau satu,” Hayoon ikut menyahut ketika Namjoon merangkulnya. Aw. Biar kuakui kalau mereka pasangan yang serasi. Tapi kurasa Jungkook tidak berpikiran sama. Ini aneh. Dia ini *anti-Namjoon* atau apa?

“Kau mau tidak, Jeon?” Begitu aku memanggilnya, Jungkook langsung menoleh ke arahku. Dia meluruskan punggung kemudian merebahkan diri pada sofa. Sofa yang bisa diduduki tiga orang sekarang penuh dengan satu Jeon Jungkook.

“Aku mau air putih saja.”

Aku mengernyit ketika mendengar jawabannya. Tumben. Ini telingaku yang salah atau memang Jungkook sedang berbeda dari biasanya? Padahal jika sarapan dia ngotot diberi susu sapi. Malam dia biasanya minum jus atau bahkan kopi dan teh.

Tapi ini.... air minum? Serius?

Jungkook benar-benar aneh, dan aku penasaran. Sayangnya kelakuannya membuatku tidak ingin bertanya. Setidaknya, tidak sekarang. Jadi aku hanya mengangguk kemudian melangkah ke dapur. Sebelumnya aku tersenyum pada Hayoon. Kuharap dia bisa membuat suami dan adik iparnya sedikit lebih akur. Entah kenapa

aku merasa seolah Hayoon bisa melakukannya. Auranya terlihat begitu. Kuhabiskan sepuluh menit di dapur. Karena Jungkook minum air saja, kurasa aku akan minum hal yang sama. Pikiranku mulai membayangkan pujian dari Namjoon dan Hayoon. Mungkin mereka akan memuji kami karena kami terlihat memiliki pola hidup sehat.

Tidak. Tidak. Tentu saja tidak. Bahkan kami saja tidak waras. Aku baru sadar. Kenapa aku jadi sering menggunakan frasa “kami” untuk menyebut aku dan Jungkook?

Aku menggeleng cepat dan memutuskan untuk membawa nampan dengan dua cokelat panas dan dua gelas air minum. Rencana awalku sebenarnya mau membawa nampan ini ke ruang tamu, tempat Jungkook, Namjoon, dan Hayoon berada. Namun rencanaku melenceng. Yang menerima empat gelas di atas nampan yang kubawa justru lantai. Dan ternyata bukan hanya gelas-gelas ini yang jatuh ke lantai. Tapi tubuh Jungkook juga.

Aku hanya bisa diam, seolah aku tengah menjadi penonton dalam sebuah opera. Tapi ini bukan opera. Ini kenyataan. Dan darah di sudut bibir Jungkook cukup nyata untuk membuktikan ini bukan drama.

“Namjoon, hentikan!” Hayoon sudah berteriak dan mencoba untuk menahan Namjoon yang siap meninju Jungkook lagi. Namjoon rupanya menyadari kehadiranku. Dia menurunkan lengannya yang hampir terarah pada Jungkook lagi kemudian mengembuskan napas kasar.

Jungkook hanya diam, tidak mengatakan apapun selagi dia mencoba berdiri. Dia bahkan tidak terlihat seakan ingin membalas tinju Namjoon. Aku tidak mengerti apa yang terjadi. Kuharapkan sepuluh menit yang lalu bisa mereka gunakan untuk akrab tapi yang ada justru.... Astaga. Aku tidak mengerti.

Tapi aku yakin sesuatu yang cukup krusial terjadi ketika Namjoon berteriak sebelum menarik Hayoon keluar dari rumah.

“Kau pantas mendapatkan itu, sialan! Bahkan aku pantas membunuhmu!”

chapter 20

Hana

Jungkook kelihatan berantakan sekali.

Memang keadaan berantakan itu sudah biasa sekali saat bangun tidur, tapi bukan itu berantakan yang aku maksud. Aku hanya bisa menggigit roti, berusaha untuk diam meski sebenarnya keinginan untuk bertanya lebih dalam soal kejadian tadi malam masih memenuhi otakku.

Tadi malam jelas bukan waktu yang tepat untuk bertanya. Karena Jungkook kelihatan seram sekali—meski kuakui dia memang menyeramkan dari dulu, namun saat ini dia benar-benar kelihatan... bagaimana bilanganya ya... suram?

Aku tidak mau—dan sebenarnya tidak bisa—berkata apapun. Yang kulakukan hanya mengobati luka di sudut bibirnya sebisaku. Aku tahu Jungkook sedang menahan sesuatu ketika dia mengeraskan rahangnya. Dia menahan emosinya.

Pagi ini luka di sudut bibir Jungkook masih terlihat, namun dia masih bersikap biasa saja, asik menggigit roti meski aku tahu pasti perih rasanya membuka mulut. Aku memutuskan untuk tidak bicara. Sesekali aku memerhatikan Jungkook, memandangnya bergantian dengan piringku. Tapi aku ketahuan.

“Kalau mau bertanya sesuatu katakan saja.”

Aku ingin sekali menganggu. Sangat ingin. Namun melihat Jungkook kepalaku justru menggeleng. Brengsek sekali. Aku melewati kesempatan.

Jungkook menengadahkan kepalanya, memandangiku selagi berhenti menguyah. Aku tidak bisa mengatakan apapun, jadi aku diam. Tapi rupanya Jungkook ini dukun. Aku merasa isi otakku baru saja ia bongkar habis ketika dia berkata, “Aku dan Namjoon bela-

kangan memang tidak akrab. Dia jadi agak sensitif semenjak punya istri.” Apa aku tertangkap basah tengah mempertanyakan itu?

“Aku tidak bertanya,” kataku, sebisa mungkin aku bersikap tak peduli. Dan sialnya Jungkook sendiri kelihatan tak peduli juga dengan responku.

“Memang tidak,” balas Jungkook. “Anggap saja ini bantuan kecil. Penasaran itu terkadang membunuh.” Jungkook tersenyum cepat—senyuman itu hanya bertahan beberapa detik kemudian dia kembali menghabiskan makanannya. Sambil menyuapi mulutnya dia bertanya, “Ada lagi yang ingin kau ketahui?”

Ingin sekali lidah rasanya mengiyakan, karena bagiku Jungkook ini misterius bukan main. Sejak bertemu lagi dengannya, aku merasa banyak hal yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiranku karenanya. Mulai dari pernikahan ini, hingga sampai pada kebiasaan dan sikapnya, aku ingin menanyakan semuanya. Tapi pada akhirnya aku lebih memilih menggeleng, karena kurasa itu yang terbaik.

Kepala Jungkook menengadah dua detik, menatapku sejenak. Dia tidak mengatakan apapun, hanya bergumam. Lega rasanya bibirnya tidak memicu perdebatan lagi. Aku kira Jungkook akan diam saja, namun dia tiba-tiba mengeluarkan suaranya lagi. “Sekarang giliranku.”

Keningku seketika mengerut. “Giliran apa?”

“Bertanya.”

“Apa?”

“Aku sudah menjawab, jadi sekarang giliranmu yang menjawab pertanyaanku. Jawab yang jujur.” Tangannya bersila di depan dada begitu ia selesai makan. Punggungnya kini bersandar pada kursi dan menatapku lambat.

Aku tidak tahu dari mana Jungkook ambil kesimpulan begitu. Dia benar-benar payah. Lagipula, aku tidak bertanya. Dia yang memberitahuku sendiri. Aku ingin sekali protes, sayangnya Jungkook sama sekkali tidak memberiku kesempatan.

“Masih menyukai Taehyung sampai sekarang?”

Aku tak bisa menejermahkan bagaimana cara Jungkook menatapku saat ini. Rasanya bodoh berpikir bahwa dia kelihatan ke-sal, tapi nyatanya itulah yang Jungkook lakukan. Setidaknya aku yang berpikiran begitu.

“Pertanyaanmu itu apa-apaan sih, Jeon?”

Ekspresi Jungkook tak kunjung berubah. Dia justru semakin dalam menatapku. “Jawab yang jujur.”

“Jeon, dengar. Aku tidak bertanya padamu dan kau juga seharusnya tidak...”

“Kalau begitu jawabannya pasti ‘ya’. Bukan begitu?” Aku membulatkan mata. Ketika Jungkook menyeringai, sebuah dorongan untuk melempar sendok dan garpu di tangan ke arahnya muncul. Tapi dibanding melakukan itu, aku memilih untuk mengoreksi pernyataan Jungkook.

Oke, kurasa mengoreksi kurang tepat. Karena Jungkook tidak salah. Dia benar.

“Jangan sok tahu,” celetukku selagi berdiri dan berdiri, melangkah ke arah Jungkook dan mengambil piringnya yang sudah kosong, membawanya ke wastafel. Aku tidak ingin mengatakan apapun karena—ini sial sekali, tatapan Jungkook seakan berhasil menembus pikiranku, entah dia memang tahu atau tidak.

Aku tidak keberatan mengakuinya. Aku menyukai Taehyung. Dan kurasa Jungkook sudah tahu itu. Namun rasanya menggajal, dan sesuatu dari dalam diriku, entah apa itu, menolak untuk mengakui. Aku tahu aku menyukai Taehyung. Tapi sekarang aku ragu. Dan aku ragu karena laki-laki ini. Lagi pula akan aneh jika aku mengakui bahwa aku menyukai Taehyung yang notabenenya jadi tetanggaku sekarang. Kemungkinan bahwa Jungkook akan dapat bahan untuk memancing keributan baru juga jadi pertimbanganku untuk mengakui.

Banyak alasan untuk tidak mengakuinya, sejujurnya. Namun anehnya nama Jungkook seolah jadi alasan terbesarku. Padahal seharusnya aku tidak peduli dengan perasaannya.

Salahnya menikahiku.

Sesekali pertanyaan konyol seperti “jika aku menikah dengan laki-laki lain” muncul dalam pikiranku. Mencoba menerka apakah yang akan terjadi jika laki-laki yang kunikahi bukanlah Jungkook.

Mungkin pernikahan ini akan lebih indah. Mungkin kami akan menghabiskan waktu tertawa di sofa, bukannya ribut seperti yang biasa aku dan Jungkook lakukan.

Banyak kemungkinannya. Tentu saja. Dan itu lebih indah. Tapi tiap kali aku mencoba membandingkan, aku tahu Jungkook punya keunggulan. Dia punya nilai tambah. Kenyataannya, semua kata “mungkin” itu terganti dengan pertanyaan “jika aku menikahi pria lain, apakah dia bisa menerimaku seperti Jungkook menerimaku?”

Laki-laki ini perlahan mencuci otakku.

Kugelengkan kepalaku kecil. Harusnya aku fokus mencuci piring, bukannya memikirkan Jungkook. Dia harus kubuang jauh. Tapi itu mustahil. Terutama ketika aku merasa ada lengan yang melingkari pinggangku. Aku juga bisa merasakan dagu yang berlabuh pada pundakku, diikuti napas hangat yang menerpa sebelah pipiku.

Jungkook tidak seharusnya melakukan ini. Dan aku seharusnya tidak berdebar karena ini. “Jeon, menyingkirlah.” Terkutuklah aku dan pita suara ini, ya ampun. Kenapa suaraku harus bergetar begini?

Ini bukan seperti yang...

“Tunggu saja, Han. Akan tiba saatnya di mana kau dengan yakin bilang padaku bahwa kau tidak lagi menyukai pria itu.”

Buluku meremang ketika bibir Jungkook menyentuh permukaan kulitku. Brengsek. Bodoh. Gila. Aku ingin sekali mengeluarkan semua umpatan ini namun yang kulakukan justru menggigit bibir. Mataku terpejam, cengkeraman pada piring yang tengah kucuci makin kuat. Begitu Jungkook melepaskan bibirnya, aku merasa kosong. Mendadak kosong.

“Maaf.”

Aku mendadak dongo. Air masih mengucur dari keran di tengah kekosongan yang kurasakan sementara Jungkook melangkah mun-

dur. Meski ada keinginan untuk berbalik dan menatapnya, aku tidak melakukan itu. Dan yang aku tahu hatiku mencelos ketika suaranya kembali terdengar sebelum ia melangkah keluar dari dapur.

“Maaf soal yang tadi, aku tidak akan melakukannya lagi. Aku... aku mau angkat telepon dari manager dulu.”



Jungkook

Aku hilang kendali. Aku baru saja merenung karena menceritakan soal Namjoon dan Hayoon. Aku kesal. Aku ingin marah. Namun tiba-tiba gambaran Hana muncul dan satu-satunya yang terpikirkan adalah keinginanku untuk menyentuhnya. Ini tidak baik.

Aku menggenggam ponselku dan menempelkannya ke telinga. Begitu mendengar suara manager di ujung sana, aku langsung bersuara.

“Bisakah kau membuat semua ini lebih cepat? Aku rasa aku tidak sanggup terlalu lama. Ini berbahaya.”



chapter 21

Hana

Kemungkinan pertama: Jungkook punya kepribadian ganda.

Ini mungkin pemikiran terkonyol yang pernah melintas dalam pikiranku, namun jangan salahkan aku. Dia yang membuatku berpikir begitu. Kemarin dia memelukku, menyentuhku, dan di detik berikutnya dia minta maaf. Dan ini memalukan karena aku sempat berpikir agar Jungkook melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar melingkarkan lengannya di pinggangku. Ini salah Jeon Jungkook.

Rasanya agak canggung. Dan hampir setengah hari kami tidak mengobrol. Walaupun harus, yang kami bicarakan hanya sekadar pertanyaan seperti “mau makan apa?” atau “aku yang siram tanaman hari ini atau kau?” dan setelahnya... tidak ada.

Kecanggungan ini menimbulkan rasa tidak nyaman, jujur saja. Jungkook jadi aneh saat diam dan memilih sikap jahilnya itu terkurung. Oh. Tidak. Ini bukannya aku berharap agar Jungkook kembali menjahiliku—sama sekali tidak. Namun tetap saja aneh.

Hanya... aneh.

Aku memutuskan untuk menjadikan supermarket sebagai tempat untuk kabur. Biar kuperhalus bahasanya. Aku tidak kabur. Aku minta izin. Aku minta izin dan bilang pada Jungkook aku mau belanja beberapa persediaan kulkas yang sudah kosong—sesudah aku sampai di supermarket. Jangan katakan ini kecurangan. Aku hanya menggunakan otakku dengan cara yang lebih pintar dibanding yang lainnya.

Dan di sinilah aku. Beberapa puluh meter dari depan halaman rumah dengan menjinjing dua plastik belanjaan. Terkadang aku menyesal karena bukan termasuk salah satu dari ribuan orang yang bisa

menghabiskan waktu sampai seharian untuk belanja. Apa belanja dengan waktu yang lama membutuhkan kursus khusus?

Aku masih berdiri di tempat, tak kunjung bergerak. Akan lebih baik jika menyiapkan diri lebih dulu sebelum masuk ke dalam sana. Mari membayangkan skenario apa yang akan terjadi jika aku masuk ke dalam sana dan menemui Jungkook.

Skenario pertama:

“Kau pergi tanpa permissi.”

“Aku sudah minta izin. Cek ponselmu.”

“Itu tidak sopan, Han. Kau tahu, seseorang yang tidak sopan itu harus mendapat hukuman.”

Ganti skenario. Sialan. Otakku bermasalah. Hukuman macam apa sih yang aku bayangkan?

Skenario kedua:

“Sudah pulang?”

“Tentu saja. Itu sebabnya aku ada di depanmu sekarang.”

“Biar kubantu. Kau pasti lelah.”

Tidak. Tidak. Skenario yang ini jauh sekali dari realita. Jungkook tidak akan pernah sebaik dan semanis itu. Otakku benar-benar bermasalah. Jadilah orang yang realistis, Jung Hana.

Sial. Mau bagaimana pun dipikirkan, aku tetap tidak tahu apa yang harus kulakukan. Jujur saja aku tidak ingin bicara dengannya. Tapi aku juga tak ingin terus berada di dalam rumah sementara kecanggungan menyelimuti. Pilihan yang buruk untuk tinggal bersama Jeon Jungkook.

Andai saja rumah ini hanya sekadar *flat* atau bahkan kos, aku rasa ini tidak akan berat. Dengan senang hati aku akan pindah mencari tempat yang lain. Sayangnya pernikahan punya jangka waktu ‘selamanya’ sementara kos mungkin hanya satu bulan. Kurasa seseorang harus meletakkan berapa lama itu “selamanya”, karena menunggu waktu yang tak pasti itu sulit sekali. Jadi, mari pikirkan skenario ketiga. Dan kuharap otakku bisa sedikit lebih waras dan realistis sedikit ketimbang dua skenario sebelumnya. Makin dipi-

kirkan, aku justru merasa aku mirip Jungkook—punya dua kepribadian yang berbalik. Terkadang memiliki hal yang sama dengan laki-laki itu membuatku berpikir apakah presentase kecocokan kami cukup tinggi atau...

Tidak. Tidak. Tidak. Kami tidak cocok. Dan tidak akan pernah.

Aku menghela napas dalam. Tanganku sudah kembali memegang plastik yang sempat kuletakkan di pinggir kakiku dan siap berjalan masuk. Setidaknya, rencana awalku begitu. Tapi beda ceritanya jika seseorang memanggil namaku.

“Hana?” Aku berbalik, siap membalas sapaan pada orang yang entah siapa namanya itu.

Beberapa detik yang lalu orang itu masih jadi “orang tanpa nama”. Tapi hanya beberapa detik yang kubutuhkan untuk mengetahui namanya, bahkan sebelum ia sempat menyebutkan namanya.

Tebak siapa. “Sudah pulang bulan madu?”

“Taehyung?”



Taehyung

Ibu bilang pindah dan tinggal bersama Taerin akan lebih mudah bagiku. Beberapa hal kecil yang menggangguku belakangan ini mungkin bisa kusingkirkan sejenak. Dan sebenarnya aku sempat mengira Ibu benar. Di sini nyaman. Dan sampai detik ini begitu.

Tapi seharusnya Ibu bilang kalau tetangga baru kami itu Hana. Seharusnya dia bilang agar setidaknya aku bisa menyiapkan diri untuk... untuk apa saja. Terutama menyiapkan diri untuk menyapa gadis ini. Kurasa mulai sekarang aku harus mengingatkan diri bahwa Hana sudah menjadi istri. Istri *orang* lain. Dan sekarang si ‘istri orang’ itu tengah berdiri lima meter dariku dengan dua plastik belanjaan. Dia berbalik ke belakang.

“Sudah pulang bulan madu?”

“Taehyung?” Dia kelihatan kaget ketika melihatku, namun setelahnya dia tersenyum dan mengangguk. “Baru pulang beberapa hari yang lalu.”

Ada beberapa hal yang berbeda dari Hana. Meski aku tidak tahu jelas apa itu, tapi dia kelihatan berubah. Aku ingin bertanya apa saja yang sudah terjadi padanya, namun aku hanya bisa diam. Dan lagi, kurasa akan lebih baik aku minta maaf lebih dulu soal pernikahannya waktu itu. Percayalah aku punya alasan untuk tidak hadir. Dan Hana adalah alasanku.

Aku menggaruk tengkuk. “Butuh bantuan?” tanyaku, menawari. Hana mendongak dan aku menambahkan, “Itu kelihatannya berat.” Hana menatapku sesaat tanpa mengatakan apapun. Dia kelihatan berpikir—kemungkinan berpikir apakah tidak apa-apa jika dia membiarkanku membantu. Tidak masalah. Aku tahu memang sulit untuk menggantungkan sesuatu padaku. Atau mungkin Hana sudah menemukan orang yang tepat.

Butuh tujuh detik lebih bagi ‘istri orang’ ini untuk berpikir kemudian menggerakkan bibir. Setidaknya itulah yang aku yakini akan dia lakukan sebelum seseorang memanggil namanya.

“Ternyata kau di sini, Hana.” Biar kutebak. *Suami Hana?* “Aku menghubungi terus, Sayang. Kenapa tidak minta jemput?” Dengan santai laki-laki itu merangkul Hana. Kepalanya menunduk dan mengecup bibir Hana cepat. Hana kelihatan kaget, tapi dia justru tersenyum lebar.

Seharusnya kau tidak menciumnya di depanku, kawan.

Sekali lagi aku hanya bisa tersenyum—kembali menjadi orang yang “payah bukan main”, Taerin memanggilku begitu. “Kurasa aku tidak perlu membantu,” kataku. “Kalau begitu aku permisi. Masih ada yang harus kulakukan.”

Aku benar-benar harus melakukan sesuatu. Dan pergi dari mereka adalah salah satunya. Oh, mungkin itu satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang. “Terima kasih karena sudah menwari bantuan

pada istriku, tapi kau tak perlu repor-repot.” Dia tersenyum, tapi harus akui dia tidak ahli dalam tersenyum. Senyumnya seolah mengatakan *pergi-sana-istriku-tidak-membutuhkanmu*. Tapi aku sama sekali tidak berniat untuk menanggapi. Jadi aku hanya balas tersenyum—dan kupastikan senyumku lebih baik daripada dia—sebelum melangkah kembali ke dalam rumah.

“Kak, serius deh. Kau payah mampus.” Taerin muncul dari dalam rumah, menatapku selagi mengaduk loyang berisi buah-buahan.

“Diamlah. Jangan buat ini makin sulit, Rin,” tukasku. Aku berjalan melewatinya dan masuk ke dalam rumah.

Taerin tidak mengatakan apapun selagi aku melewatinya. Namun ketika aku sudah masuk ke dalam rumah, dia kembali mengeluarkan suaranya dan sukses membuatku menoleh ke belakang—ke arahnya.

“Sebenarnya ini jahat sih. Tapi Kak Tae, aku dengan senang hati akan mendukung kalau kau mau merebut Kak Hana dan menikahnya.”

Sarannya buruk sekali. Dan aku tidak kenal orang lain yang akan memberikanku saran seburuk itu selain Taerin. Tapi di sisi lain, sejujurnya aku ingin mengikuti saran itu.



chapter 22

Taehyung

Aku berguling sambil memandangi ponsel, kemudian meletakannya lagi di sampingku. Sebenarnya aku punya ranjang untuk berbaring. Ranjang super besar. Namun hari ini aku anggap otakku sedang bermasalah dan memilih untuk berbaring di karpet.

“Kak, ayo makan.” Pintu kamar terbuka dan aku bisa melihat Taerin menampakkan wajahnya dari celah pintu yang terbuka. Aku mengangkat punggung sejenak, memandangnya sebelum kembali tengkurap di karpet. “Ah sial. Ini semua salahmu, Rin.”

“Salahku?”

Aku langsung mengiyakan. “Tentu saja. Seharusnya kau tidak bilang hal itu padaku.”

Suara langkah kaki mendekat dan kuyakini itu pasti Taerin. Aku menolehkan kepala ke samping agar bisa memandangnya yang kini berjongkok di dekatku. Biasanya dia akan langsung memukulku dan marah karena aku tiba-tiba menyalahkannya untuk hal yang tidak jelas. Tapi kurasa dia mengerti. Karena sekarang dia justru duduk di karpet, sebelah tangannya menyangga tubuhnya yang sedikit miring ke belakang.

“Kau pasti memikirkannya,” celetuknya sambil tertawa. Aku langsung memicingkan mata. “Memang begitu, kan?”

Aku ingin sekali menolak. Tapi Taerin benar. Aku memang memikirkan dia—memikirkan Hana. Dan terkutuklah sarannya itu karena sekarang aku justru berharap bisa berdiskusi dengan diriku dan berunding soal kesempatan kecil untuk berbuat dosa.

Untuk merebut istri orang. *Oh, astaga, Kim Taehyung. Niatmu itu.* Aku memijat dahiku begitu mengubah posisi menjadi terlentang, mencoba untuk berpikir lebih jernih. Tapi tetap saja ini tidak ada pe-

ngaruhnya sama sekali. “Sudah kubilang aku akan mendukungmu soal itu, Kak,” kata Taerin sambil menelengkan kepala. “Aku akan membantu.”

Yang ingin dilakukan sisi warasku adalah menolak dan bilang aku tidak ingin menghancurkan rumah tangga orang. Namun di sisi setengah iblisku yang baru-baru ini muncul karena adikku, aku ingin sekali melakukannya. Itu sesuatu yang kuinginkan lama sekali.

Sebuah suara tawa bercampur miris mendadak mengisi kepalaku. *Kau bodoh karena baru bergerak sekarang. Kau bodohampus.*

Orang bilang mengambil pasangan seseorang itu bisa saja selagi cincin belum tersemat pada jari manisnya. Tapi Hana sudah memilikinya. Jadi aku harus apa?

Aku berdiri dari karpet selagi mengembuskan napas. Taerin mendongak begitu aku berkata, “Sumpah, Rin, kau ini benar-benar jelmaan iblis.” Taerin nampaknya mau menyampaikan protes, tapi aku buru-buru melanjutkan. “Dan sekarang... ya, aku merasa butuh nomor ponsel Hana.”

Dulu, adikku ini adalah gadis paling manis yang pernah kukenal. Tapi kurasa itu dulu. Dan ketika dia tersenyum, aku tahu kalau kami berdua sudah sama-sama jadi iblis.



Jungkook

“Kau pergi tanpa minta izin.”

Ini kalimat ketiga yang aku ucapkan pada Hana dan akhirnya dia menoleh setelah sebelumnya aku memanggil namanya namun perhatiannya tak kunjung tertuju padaku. Hana kelihatan tidak ingin berdebat, dan sebenarnya aku tidak ingin. Tapi seharusnya dia tidak membiarkan aku melihatnya dengan Taehyung.

Salah matakau? Oh, tidak. Tentu saja tidak. Salah mereka karena menampakkan diri pada jarak yang bisa dijangkau matakau.

“Aku sudah bilang padamu aku mau pergi,” Hana menyahut dengan nada tak sukanya, “cek ponselmu.”

“Begitu caramu minta izin?”

“Yang penting kan aku sudah bilang.”

Aku tertawa pendek. “Menurutmu begitu?”

Mungkin aku tidak akan bertanya panjang lebar padanya. Aku juga tidak akan mengekangnya dan melarangnya pergi. Namun tidak dengan tetangga kami. Hana tidak boleh mengobrol dengan laki-laki itu. Alasan terbesarnya? Karena aku tidak menyukainya. Sangat tidak menyukainya. “Seharusnya kau tidak bersama Taehyung, Han.”

“Kau bilang apa?”

“Persis seperti apa yang kau dengar dua detik yang lalu.” Aku menyilangkan tangan di depan dada. “Kau tidak tuli kan?”

Hana mengangkat kepalanya dan memperlihatkan alisnya yang sudah meninggi. “Aku benar-benar tidak mengerti dirimu, Jeon,” katanya. Aku bahkan belum sempat menanggapi ketika ia menambahkan. “Kau ini punya berapa kepribadian sih? Beberapa jam yang lalu kau bersikap seolah kau tidak peduli, tapi sekarang kau marah padaku karena aku hanya izin lewat pesan singkat. Dan memang apa salahnya aku mengobrol dengan tetanggaku? Kami kenal baik. Dan dia temanku, Jeon. Kau mulai melakukan sesuatu yang ko...”

“Dia cinta pertamamu, Han,” aku menyela dan mengoreksi ucapannya. Sengaja kusandarkan punggungku pada pinggiran meja makan tanpa mengalihkan tatapanku pada Hana yang berdiri di dekat wastafel. “Dan bagimu dia bukan hanya sekadar teman.”

“Jangan sok tahu, Jeon.”

“Aku memang tahu.” Aku memperhatikan reaksi Hana, dan aku tahu dia benar-benar kesal. Begitu pun denganku. Sesuatu terasa begitu panas ketika melihatnya dan Taehyung di sana. Cara Hana menatap laki-laki seolah... Entahlah. Di sisi lain aku merasa takut untuk hal yang tidak aku ketahui.

Hati kecilku bilang aku takut kehilangan Hana. Tapi Hana sudah

milikku, bukan? Setidaknya untuk beberapa waktu, ya.

Aku tahu ini egois. Tapi aku takkan berbohong bahwa sebagian dari diriku menginginkan Hana tetap di sini. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tapi untuk satu dua hal yang tidak bisa kukatakan padanya. Dan percayalah, besar keinginanku untuk bisa akur dengannya. Hanya saja kenyataan tidak pernah bilang itu akan terwujud dengan mudah.

“Kau tidak punya alasan untuk marah hanya karena aku mengobrol dengannya, Jeon. Demi Tuhan.” Hana menepuk dahinya. “Memangnya...”

“Aku cemburu, Han. Dan perasaan ini menyiksa.”

Keheningan tiba-tiba menyelimuti. Aku hanya bisa menggigit bibir, ingin rasanya mengutuk diri karena kalimat yang baru saja terlontar. Hana tidak mengucapkan satu kata pun, namun aku tahu perhatiannya ada padaku dari tatapannya yang tak kunjung beralih.

Hal pertama yang kupikirkan adalah melangkah ke depan, dan aku melakukannya. Kenyataan bahwa Hana membiarkanku mendekat justru membuatku berdebar. Mata kami bertatapapan, namun aku tahu ada perbedaan. Karena kalimat itu.

Aku tahu kakinya gemetaran, namun sebenarnya aku pun nyaris melakukan hal yang sama. Hanya saja, dibanding gemetaran, dorongan untuk tetap berdiri dan melangkah, dorongan untuk membiarkan jemari ini menyusuri tangan, lengan, pundak, hingga bibirnya ini terlalu kuat. Aku ingin melakukannya. Menyentuhnya. Meski aku tahu ini akan terlihat konyol, namun setiap kali aku ingin menyentuh Hana, aku merasa bukanlah kenikmatan yang jadi tujuan utamaku. Jangan tanya apa, aku sendiri tidak mengerti.

Hana terlalu istimewa untuk jadi sama seperti gadis lainnya yang hanya singgah di ranjangku kemudian pergi. Dibanding singgah, aku ingin dia menetap. Menetap. Untuk. Selamanya.

Konyol? Biarkan aku jadi orang konyol hari ini, besok, lusa, dan seterusnya. Tapi biarkan aku konyol untuk dan hanya untuk gadis ini.

Badanku condong ke depan, semakin dekat dengannya. Tanganku

bergerak memegang punggungnya, dan dia memejamkan matanya. Tolong jangan salahkan pikiranku yang mencoba menerka apa yang Hana inginkan. Dia menginginkan sebuah ciuman. Dariku. Dari Jeon Jungkook.

“Han...”

Teng! Teng!

Aku bisa merasakan deru napasnya di bibirku. Tapi aku hanya bisa merasakannya di permukaan wajahku, tak peduli sebesar apa keinginanku untuk menciumnya. Kami saling bertatapan sebelum aku akhirnya menyingkir. “Akan kubuka.” Aku tahu Hana tak mengikutiku di belakang, namun tidak bersamanya justru membuatku merasa lebih cemas, lebih panik dibanding beberapa waktu yang lalu. Dan ini bukan tanpa alasan. Ketika membuka pintu dan menemukan managerku berdiri di sana, aku tahu aku merasa hancur.

Ini bukan perihal kehadirannya yang membuat sesuatu yang akan terjadi antara aku dan Hana gagal.

Tapi ini karena di saat dia muncul, itu berarti—

“Baiklah, Jeon. Mari kita bahas waktu yang harus kau jalani sebelum kau bisa mengajukan gugatan cerai.”

—waktuku dan Hana tidak lama lagi.



chapter 23

Hana

“Bisa ambilkan kopi untuk kami, Han?”

Aku hanya mengangguk kecil dan berjalan ke dapur, meninggalkan Jungkook dan managernya, Sungjae. Entah ini hanya perasaanku atau memang Jungkook kelihatan agak... bagaimana bilanganya ya? Panik, mungkin?

Jungkook biasanya pintar dalam sandiwara. Kurasa kata itu terdengar lebih halus ketimbang berbohong. Hanya saja hari ini Jungkook kelihatan seperti pemula. Dia tersenyum kikuk, dahinya berkeringat—entah itu karena kondisi fisiknya yang kelelahan atau ada hal lainnya, aku tidak tahu. Tapi kurasa managernya sudah sadar akan itu.

Aku memilih untuk tidak bertanya lebih dan menyingkir. Hingga aku berakhir di sini. Masih mengaduk-aduk kopi sambil bertanya kenapa Jungkook kelihatan aneh begitu. Dan di sisi lain, sebenarnya aku agak kesal. Padahal momen sebelumnya sedang bagus sekali.

Oh, aku mulai lagi. Berhenti berpikir konyol, Han.

Aku mengikat rambut menjadi sanggul longgar sebelum menyiapkan beberapa camilan. Untuk beberapa alasan yang tak jelas, aku merasa agak takut. Mengingat bagaimana cara Sungjae menatapku menimbulkan beberapa prasangka. Dan sial sekali, aku bukanlah tipikal orang yang memikirkan sisi positif lebih dulu.

Well, kurasa kebiasaanku yang inilah penyebab ketidaknyamananku. Aku butuh istirahat. Ya, sangat butuh.

Kuputuskan untuk membawa kopi dan camilan pada Jungkook dan Sungjae. Dengan begini aku bisa segera ke kamar. Paling tidak aku bisa memikirkan banyak hal di sana. Kurasa Jungkook tidak akan memanggilku karena asik mengobrol dengan managernya.

Aku meletakkan kopi dan camilan di atas nampan kemudian membawanya keluar dari dapur. Aku merasa agak berdebar, dan ini sebenarnya aneh. Padahal aku hanya tinggal masuk ke ruang tamu dan meletakkan nampan ini di atas meja. Lalu selesai. Sederhana saja.

Tapi rupanya itu tidak sederhana. Aku bahkan tidak tahu bagaimana cara untuk mendeskripsikannya dengan kata yang tepat. Yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di tempat, tepat di pintu ruang tamu sementara telinga aku masih tetap pada posisinya.

Aku tidak ingin menguping pembicaraan orang, serius. Namun hari ini telinga aku jadi lebih sensitif dari biasanya. Dan aku mendengar semuanya.

“Kau hanya butuh waktu kira-kira tiga bulan lagi, Jeon. Jadi bersabarlah.”

“Dua bulan?”

“Ya. Rumormu sebelumnya butuh waktu untuk tenggelam. Syukurnya kabar bahwa kau menikah dengan Hana cukup ampuh untuk meredam rumor itu.”

“Jadi maksudmu...”

“Sabar, oke? Setelah tiga bulan itu kau bisa mengakhiri semua ini. Kau bisa menggugat cerai istrimu.”

Dia bilang cerai?

Sekarang aku berharap aku tidak punya telinga. Kurasa itu akan lebih baik. Tapi telinga aku rupanya kurang kooperatif. Sial sekali. Dan aku hanya bisa mendengarkan percakapan itu terus. Terus. Dan terus.

“Tapi...”

“Tapi apa? ini keinginanmu, kan, Jeon? Sejak awal kau bilang mau memanfaatkan keadaan.”

Ingin sekali rasanya aku tertawa. namun yang ada aku justru gemeteran. Satu suara dalam kepalaku seolah berteriak pada diriku sendiri. *Han, kau bodoh mampus. Jungkook menipumu.*

Aku memang bodoh. Sangat. Mungkin memang aku yang lupa diri sampai berharap memang akan ada paling tidak satu orang di

dunia ini yang menerimaku. Itu jelas tidak mungkin. Sejak awal memang tidak ada. Aku ingin menjauh. Aku ingin pergi. Namun yang ada, tanganku justru bergetar dan semua yang kubawa jatuh. Gelas kopi, camilan, itu semua ikut jatuh dan pecah bersamaan dengan hatiku. *Kau bodoh mampus, Jung Hana.*

Pecahan gelas berdentum cukup keras, membuat Jungkook dan Sungjae kini menoleh ke arahku. Mereka kaget. Tapi tak apa. Mereka sungguh tak perlu menjelaskan semuanya karena aku sudah mendengar.

Jungkook kelihatan mau berdiri, namun aku tidak ingin dia melakukannya. Dia tidak perlu menghampiriku dan bersikap manis. Karena aku tidak membutuhkannya. *Yah*, kurasa dia punya bakat sempurna dalam sandiwara. Dia penipu yang hebat.

Selamat ya, Jeon Jungkook. Seharusnya kau jadi pemenang Oscar tahun ini.

“Han, aku...”

“Jangan lakukan apapun, Jeon.” Aku hanya bisa tersenyum. Aku ingin tetap kelihatan keren dan mengatakan bahwa aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Tapi sayangnya aku bukanlah wanita tanpa hati.

Ya, setidaknya aku masih punya hati. Sebelum satu menit yang lalu Jungkook menghancurkannya.

“Kau bajingan, Jeon Jungkook.”



chapter 24

Jungkook

“Kau bajingan, Jeon Jungkook.”

Ya, aku tahu. Aku sadar diri betul, sebenarnya. Tapi bukan dengan cara ini aku ingin Hana tahu. Setidaknya, tidak dengan adegan dramatis yang diikuti pecahan gelas dan piring kaca.

Aku benci benda yang mudah pecah. Tapi anehnya aku tidak bisa membenci Hana. Dan sial sekali, aku baru saja memecahkannya.

Aku memang brengsek. Dan selamat, kebengsekanku baru saja naik beberapa tingkat. *No applause for me, ladies?*

“Sejak kapan dia di sana?”

Aku menoleh ke arah Sungjae yang sudah kelihatan panik. Wajar sih, aku juga merasakan hal yang sama. Tapi melihat Sungjae panik seolah menampah kepanikan dalam diriku. Rasanya aku ingin menendangnya sekarang. Dia bersalah, bukan begitu?

“Kalau aku tahu, aku pasti tidak membicarakan hal itu denganmu.”

“Lalu dia bagaimana?”

“Mana kutahu, sialan!” Aku seketika menggeram. Bukan hanya karena keadaan. Meski aku tahu Sungjae bersalah dalam hal ini juga, paling tidak perkataannya membuatku merasa akulah yang paling bersalah di sini.

“Lalu kau hanya diam saja? Susul dia, bodoh.”

Ya, Jeon Jungkook ini memang bodoh mampus. Sebenarnya aku ingin melakukan semua itu, seperti salah satu adegan dalam opera sabun di mana si laki-laki mengear si perempuan yang tengah menangis menjadi-jadinya, mengucapkan kata-kata manis penghibur. Tapi aku tidak bisa. Jika saja aku menyusul Hana, entah apa yang akan aku ucapkan.

Apa aku harus ke sana dan mengakui semuanya? Lalu membuat

Hana makin mengeraskan tangisannya? Ini bukannya aku tidak suka Hana menangis. Aku tahu itu hal yang normal bagi perempuan. Namun sisi mengerikannya bukan di situ. Tapi di saat aku sadar bahwa akulah penyebab dari tangisan itu.

Bukan begini cara yang aku inginkan agar Hana tahu. Seharusnya ini bisa dibicarakan secara... diskusi.

Aku belum menangis. Sedikit pun, sekali pun, tidak. Tapi hati ini sudah sakit bukan main. Kenapa, ya? Apa karena aku terlalu terbawa perasaan akan Hana yang menangis? Atau...

“Maaf, Jeon. Tapi untuk yang satu ini kurasa hanya kau yang bisa menyelesaikannya.” Suara Sungjae membuatku menoleh. Kali ini dia menepuk pundakku. “Bagaimana pun, kau masih membutuhkannya. Setidaknya tiga bulan ini.”

Ya, aku tahu. Aku memang membutuhkan Hana. Aku masih membutuhkannya menjadi istriku dan membohongi publik di luar sana. Aku masih membutuhkannya.

“Bicarakan ini baik-baik dengannya, Jeon,” kata Sungjae lagi. “Doaku menyertainmu.”

Biasanya, aku akan langsung memukul Sungjae jika kalimat itu keluar dari mulutnya. Sialan, aku tidak butuh doa dari orang kotor sepertinya. Tapi kali ini, aku tahu dia benar. Sungjae serius. Dan aku butuh banyak doa. Ini semua ide kotormu, Jeon. Coba tebak siapa yang kotor di sini? Faktanya, aku bahkan lebih kotor dari Sungjae.

Aku bukanlah tipial laki-laki yang suka mendengar saran orang lain, apalagi Sungjae—meskipun notabenenya dia merupakan managerku. Aku sering membantah. Tapi apalah gunanya semua bantahanku jika yang dia bilang ini memang benar?

“Aku akan menyusulnya,” gumamku pelan. Persetan dengan pecahan-pecahan kaca, aku hanya melewatinya dan segera berlari ke kamar, menyusul Hana.

Aku harus ingat baik-baik kalau aku membutuhkan Hana. Sungjae bilang, paling tidak tiga bulan ini. Tapi sesuatu dalam diriku bilang tiga bulan bahkan tidaklah cukup untuk tetap bersama Hana.

Ya, ampun, Jeon Jungkook. Otakmu ini benar-benar harus diganti. Dan kurasa, hatiku juga. Karena hatiku dan otakku terlalu kotor sampai berhasil menyakiti Hana. Bukan begitu?



Hana

Dulu, Ibu dan Ayah sering memujiku karena nilaiku. Hoseok dan Jaehyun pun memujiku. Karena mereka aku pintar. Terlalu pintar. Tapi kurasa hari ini jadi pembuktian bahwa semua bisa dimakan waktu. Termasuk kepintaran sekalipun. Karena sekarang ini aku bodoh. Terlalu bodoh. Sangat bodoh.

Coba beritahu aku jika ada kata yang lebih bodoh dari ‘bodoh’, kata itu pasti akan mendeskripsikanku dengan baik.

Aku ingin pergi. Mungkin akan lebih baik jika aku pergi. Seharusnya memang aku pergi.

Anehnya, perasaan ini mencekam sekali. Dadaku terasa sesak. Efek tiap kali memikirkan Jungkook dan semua kejadian yang baru saja terjadi, rasanya sakit sekali. Sialnya aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Mengingat semua momen yang kami habiskan bersama, bagaimana tingkahnya yang terus jungkir balik, bagaimana caranya membuatku percaya diri, sampai semua kata-katanya yang sampai sekarang masih menempel di otakku...

Aku ingin menganggap itu semua tulus dari dalam dirinya, tapi nampaknya itu hanyalah harapan kosong. Jungkook membohongiku. Dan apalah yang bisa dipercayai dari mulut seorang pembohong?

Kata-kata manisnya? Tingkah menggemaskan sekaligus menyebalkan itu? Atau ciumannya?

Jelas saja, tidak ada. Dan memalukan rasanya menyadari bahwa aku hampir jatuh pada semua itu. atau akan lebih tepat untuk bilang kalau aku memang sudah jatuh. Benar-benar jatuh.

Kalau tidak jatuh, seharusnya aku tidak merasa sakit begini, kan?

Aku tidak ingin menangis. Aku benci kelihatan lemah, meski kenyataan berkata aku ini lemah sekali. Dan itulah yang kulakukan. Pipiku terasa basah, dan ini menjijikkan. Aku menjijikkan.

Terdengar bunyi decitan pintu dan aku buru-buru menghapus air mata. Aku berbalik, berusaha menyembunyikan keadaanku. Sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak mengeluarkan suara, karena suaraku pasti terdengar lemah, bergetar. Tapi sekeras apapun aku mencoba, pada akhirnya aku tetap berteriak karena Jungkook.

“Han, biar ku...”

“Keluar, Jeon!” Aku memang menginginkan Jungkook berkata manis lagi, separuh diriku menginginkan itu. Namun aku tidak bisa menerima kebohongan.

Kupikir dia akan berbeda. Tapi, tidak. Kenyataan bilang semua orang itu sama. Bodohnya aku berpikir dan berharap hal yang mustahil. Dia ini artis. Dan aku hanyalah penulis dengan tubuh yang hancur. Sejak awal memang salahku mempercayainya. Mana mungkin seorang artis dengan segala kesempurnaannya menerima kecacatanku dengan lapang dada? Hah, mimpi saja, Jung Hana.

Aku bisa mendengar langkah kaki Jungkook mendekat. Sebenarnya aku mau pergi. Tapi aku ingin pura-pura bersikap bahwa aku baik-baik saja, menunjukkan bahwa aku juga bisa bersandiwara seperti itu.

Seberapa kerasnya keinginanku untuk tetap bersikap tenang, Jungkook hanya butuh tangannya untuk membuatku menangis.

Tidak, dia tidak memukulku. Justru dia hanya menggenggam tanganku, menyalurkan kehangatan di sana dan membuatku berbalik. Dan di detik berikutnya pertahanananku runtuh.

Sudah hancur, lemah lagi. Aku ini memang menjijikkan sekali, ya?

Aku seharusnya berteriak dan meminta Jungkook melepaskan tanganku, sama seperti beberapa adegan opera sabun biasanya. Tapi rupanya aku ini munafik juga. Tak peduli entah ini kebohongan atau apa, aku tetap menyukai bagaimana tangan Jungkook menggeng-

gamku. Rasanya menenangkan dan menyakitkan di saat yang bersamaan. Bibir Jungkook kelihatan hendak bergerak, seolah ingin mengucapkan sesuatu. Namun tidak ada suara yang terdengar keluar dari bibirnya. Mulutnya hanya terbuka kecil, matanya memandanguku. Aku berusaha untuk menghindari tatapannya, takut kalau rasa sakit ini akan makin bertambah.

“Le...pas,” kataku gugup, akhirnya. Aku menarik tanganku pelan, tapi jelas saja tenaga seperti itu tak akan berhasil memutus genggaman Jungkook. “*Please*,” aku memohon, “*Please*, Jungkook.” Aku menangis, memohon, tapi mendadak aku bingung aku memohon untuk apa.

Jungkook mempererat genggamannya. Tiap kali aku minta untuk dilepas, genggamannya makin kuat, seolah mengatakan tidak atas permohonanku. Yang bisa kulakukan hanya menundukkan kepala dan melihat tetes demi tetes air berjatuhan ke lantai.

Tahu-tahu, kepalaku sudah bertabrakan dengan kepala Jungkook. “Aku tidak bisa melakukan itu, Han.”

“Kau bohong padaku, Jeon.”

“Aku tahu.”

“Kalau begitu sudahi saja. Kau tidak perlu menunggu berbulan-bulan untuk menceraikanku.” Sialnya, rasanya sesak. Tapi aku tetap ingin mengatakannya. “Kau bisa menceraikanku detik ini juga.”

Kepalaku tetap menunduk, tapi aku bisa menebak bagaimana reaksi Jungkook lewat dadanya yang mengembang mendadak. Dia pasti terkejut. Dan sebenarnya aku juga. Tapi aku sungguh-sungguh dengan kalimat itu. Dia bisa menceraikanku sekarang. Detik ini. Jika itu yang dia mau. Jangan tanggung-tanggung menghancurkan hatiku, Jeon.

Aku menarik kepalaku dari dadanya, genggaman tangannya melemah, membuatku bisa lebih mudah menarik tangan dan menjauh.

“Aku akan bilang pada managermu.”

Kuberanikan diri untuk menatap Jungkook. Hanya butuh tiga detik untukku menyesali keputusanku. Aku seharusnya tidak mena-

tapnya. Matanya berair. Dan aku merasa bersalah. Padahal yang salah di sini dia, kan? Bukan aku.

Kulangkahkan kakiku keluar dari kamar, mencoba kembali ke ruang tamu. Ini akan berakhir di sini. Sekarang juga.

“Tetaplah di sini, Han.” Kali ini suara Jungkook membuatku berbalik. Aku menoleh, memandangnya yang berjalan mendekat. Seharusnya aku pergi saja. Kalau aku pergi, dia pasti tidak memelukku. Namun sekarang dia memelukku.

Jeon, pelukanmu terasa menyakitkan meskipun hangat.

“Aku membutuhkanmu.”

Kata favoritku yang baru. Kalau saja aku tidak tahu faktanya.

“Kau butuh statusnya, Jeon, bukan aku,” kataku. Rasa sakit ini memaksaku untuk menggigit bibir. Tidak, Han. Jangan menangis lagi. Aku ingin melepas pelukannya, tapi aku tidak bisa. Terutama ketika Jungkook bilang, “Han, sumpah, aku membutuhkanmu. Aku benar-benar membutuhkanmu. Sangat membutuhkanmu. Dan aku tidak tahu harus apa jika bukan kau yang menemaniku.”

Kalimat itu manis sekali. Aku meleleh. Aku merasa dibutuhkan. Tapi aku tidak bisa percaya pada pembohong ini.

Aku melepas pelukannya paksa, meski sebenarnya aku menyukai kehangatan itu. tapi memeluk Jungkook sama dengan bunuh diri. “Kau egois, Jeon. Kau melakukan ini karena ini menguntungkanmu,” aku mendorongnya, “tapi bagaimana denganku? Kau memintaku untuk kembali dibohongi lagi?”

Aku merasa harus pergi secepat mungkin. Meratapi nasibnya bisa kulakukan nanti. Yang penting sekarang aku harus turun ke bawah, bilang pada managernya bahwa aku bisa...

“Kalau begitu mari kita sama-sama membantu satu sama lain.” Jungkook berteriak begitu aku nyaris keluar dari pintu kamar.

“Maksudmu apa?”

“Aku akan membantumu.”

“Bantu?”

Aku merasa aku tidak perlu bantuannya. Aku tidak butuh dibantu.

Selama aku bersama Jungkook, yang ada aku hanya menyakiti diri. Menikahi Jungkook kenyataannya memang bodoh. Bertemu dengannya juga jauh lebih bodoh. Mengenalnya itu kutukan. Jungkook masih diam di tempat, menatapku sebelum melangkah kakinya. Dia berdiri di depanku dan tangannya terulur untuk mengelus rambutku. Aku ingin menepis tangannya, namun dia lebih dulu menangkap tanganku, menarikku mendekat.

Dan aku hanya bisa diam ketika Jungkook berkata, “Kau bantu aku dengan rumorku, dan aku akan membantumu agar bisa bersama dengan cinta pertamamu itu.”



chapter 25

Hana

“Kalau begini aku tidak egois, kan?”

Ada dua bagian dalam diriku yang memberontak ketika mendengar Jungkook mengucapkan hal itu. bagian pertama ingin aku segera berlari ke kamar dan menangis, sementara bagian yang lain menginginkanku untuk menyobek mulut Jungkook karena seenaknya bicara. Mengapa dia mengatakan itu dengan mudah?

Hoseok pernah bilang, satu hal akan terasa mudah dilepas ketika hal itu bukanlah hal yang penting bagi kita. Jadi, bisakah aku menyimpulkan bahwa menurut Jungkook hubungan kami ini tidak...

Rasanya agak sakit, sih. Sebenarnya.

Aku sekarang mengerti. Kemampuan cenayang Jungkook payah sekali dalam urusan hati. Dia bahkan tidak tahu perasaanku sekarang, bukan? Brengsek sekali.

Jungkook masih menggenggam tanganku kuat, seolah menunjukkan ketidakinginannya untuk melepaskanku sebelum aku menyetujui permainannya. Sejak awal aku memang tidak diberi pilihan “ya” atau “tidak”, tapi “ya” atau “setuju”.

Seharusnya aku tak perlu heran soal sikapnya yang satu ini. Editorku pernah bilang begitulah cara hidup orang dunia hiburan. Segala cara untuk segalanya. Tapi sulit rasanya untuk membiarkan keburukan ini terus melekat pada Jungkook ketika semua keburukannya tanpa kusadari sudah kuabaikan begitu saja hanya karena perasaanku. Dan sekarang perasaanku yang dia abaikan.

Oke. Cukup adil. Sangat adil. Namun, mau dipikirkan dari sisi mana pun, tetap saa idenya ini bodoh. Dia memintaku untuk mempertahankan status gila ini sementara dia bilang akan membantuku

kembali pada Taehyung. Dan coba tebak seberapa tingginya harga diriku nantinya. Mungkin tidak ada harganya. Aku ingin sekali protes, tapi dia sudah lebih dulu menarikku, masuk ke dalam kamar. Tanpa melepaskan genggaman pada tanganku, Jungkook membuka jendela, bisa kulihat rumah tetangga kami dari sini.

“Kau bantu aku, dan aku bantu kau dengan dia.” Jari telunjuk Jungkook bergerak menunjuk sosok yang tengah menyiram bunga di ujung sana. Dan itu Taehyung.

“Berhenti bercanda, Jeon. Ini tidak lucu.” Aku berusaha untuk menarik tangan, namun gagal. Tenaga Jungkook terlalu kuat.

“Kau pikir aku bercanda?” Raut wajahnya kelihatan serius. Aku nyaris menelan air liurku sendiri, namun mendadak Jungkook tertawa. Aku baru saja mengira dia benar-benar sedang bergurau, tapi dua detik berikutnya wajahnya tidak memasang ekspresi apapun. “Tidak, Han. Aku serius.”

Mungkin ini kebodohanku karena mengira Jungkook bercanda. Sebenarnya, aku tahu dia serius. Bahkan anak bayi pun pasti tahu dari raut wajahnya saja, Jungkook sama sekali tidak berniat untuk bergurau saat ini. Tapi tetap saja, dia gila. Idenya konyol. Dan kurasa dia lupa akan satu hal soal diriku. Memikirkan ini membuatku makin sadar, aku mungkin memang tidak penting.

“Kau tahu itu mustahil, Jeon,” kataku pelan. Tatapan Jungkook justru berubah intens. “Mau kau coba juga mustahil.”

“Padahal kan kita belum...”

“Jeon, aku ini cacat!” Aku berusaha untuk tidak kelihatan histeris, tapi nampaknya aku gagal. Cara Jungkook menatapku berubah, entah tatapan macam apa itu. Kucoba mengambil kesempatan untuk menarik tanganku, dan kali ini berhasil.

“Han, jangan soal ini lagi. *Please*.” Suara Jungkook kedengaran sedikit bergetar. Mungkin aku salah dengar. Mungkin aku... agak menyukainya.

Aku menyukainya. Nadanya terdengar seperti sedikit... khawatir. Aku berusaha untuk mengambil langkah mundur dan segera ke-

luar dari kamar, namun di saat tanganku mencoba meraih pintu, Jungkook sudah ada di belakangku. Kedua lengannya sudah berada di sisi kiri dan kananku, mengunci pergerakanku. Rasanya begitu kecil ketika tubuh Jungkook ada di belakangku.

“Aku sudah pernah bilang padamu soal hal ini, kan, Han?”

Kuberanikan diri untuk berbalik dan menatapnya balik. “Kau bilang, memang. Tapi kau berbohong!”

“Siapa bilang...”

“Kau bilang itu agar aku menetap, Jeon! Kau brengsek! Busuk!”

Sejauh apapun aku menahan diri untuk tidak berteriak, aku tetap gagal. Nyatanya, sebesar apapun aku ingin logikaku menguasaiku, menjagaku untuk tetap tenang, seorang wanita memang diciptakan untuk hidup berdasarkan nalurinya, emosinya. Dan satu-satunya yang dikatakan naluriku adalah berteriak—bahkan menyempahi bajingan ini.

Besar keinginanku untuk melakukan itu. Percayalah. Tapi sentuhannya selalu di luar dugaanku. Entah apa yang ada dalam kepalaku, namun jemari Jungkook seolah menggelapkan seluruh isi otakku. Jemarinya bergerak ke tanganku, perlahan naik ke lenganku, ceruk leherku, hingga tepat di daguku. Rasanya seolah tersengat. Dan payahnya aku, aku hanya bisa memejamkan mata tiap kali jemarinya bersinggungan dengan permukaan wajahku.

Aku tidak tahu atas dasar apa Jungkook melakukan ini—mau mencoba bertingkah manis, mungkin? Apapun alasannya, sial sekali. Aku menyukai ini. Ya, ampun, Jung Hana. Sadarlah!

Di detik pertama, napas Jungkook semakin terasa. Di detik kedua, hidung kami rasanya nyaris bergesekkan. Di detik ketiga, aku rasa Jungkook akan menciumku. Di detik berikutnya Jungkook...

Kosong.

“Bukan dia yang tidak mungkin mencintaimu, Han. Tapi kau,” kata Jungkook. Suaranya membuatku membuka mata.

Hari ini mungkin aku kebanyakan berhalusinasi. Dan imajinasi

yang kali ini keterlaluhan sekali. Karena Jungkook tersenyum. Sialnya, aku lemah karena dia tersenyum. Terlalu banyak hal yang tidak kumengerti di sini. Mulai dari pernikahan gila ini, ide gila Jungkook, dan senyuman ini.

Dan seolah tak cukup, kini Jungkook membuat kasus baru dengan senyuman gilanya itu dan bilang padaku, “Kalau begitu aku akan membuatnya mencintaimu, Han. Dan sebelum itu, kau harus mencintai dirimu sendiri.”

“Maksudnya?”

Dia tertawa, padahal ini bukanlah waktu yang tepat untuk tertawa, kemudian dia tersenyum. “Aku akan mengajarimu cara menjadi wanita yang akan disukai laki-laki tipikal Taehyung. Tenang saja, aku ahlinya.”

“Kook...”

“Mulai hari ini, Han. Kita akan mulai latihannya.” Untuk saat ini, pradugaku soal Jungkook yang berkepribadian ganda mendadak meningkat. Suasananya terlalu cepat berubah. Dan aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Tapi sisi konyolku berharap, jika dia memang berkepribadian ganda, kuharap salah satu dari dirinya menganggapku berarti.

Tapi... mungkinkah? Hah, kurasa tidak.



Jungkook

Jadi apa inti dari kesepakatannya? Aku anggap Hana setuju.

Memang kelihatannya perdebatan kami seolah tidak menemukan titik terangnya, tapi ketika Hana hanya diam, aku anggap itu sebagai “iya” dan “setuju” darinya. Paling tidak dia bisa berhenti berpikir hanya aku yang diuntungkan di sini.

Kami sama-sama diuntungkan. Yah, meski sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan keuntungan yang dia dapatkan. Tapi ini akan

lebih baik dari berpisah. Perpisahannya diundur, entah sampai kapan. Kuharap itu akan lama. Sungjae bilang padaku kalau aku berubah. Dia bilang aku mulai menikmati ini. Dia bilang aku hampir hanyut.

“Kurasa kau sudah jatuh bahkan, Jeon.”

Di sisi lain aku tahu pernyataan Sungjae tidak benar. Tapi anehnya bagian diriku yang lain membenarkan hal itu. Tapi... tidak. Kalau aku hanyut lagi, aku akan menarik pelampungku.

“Kalau begitu tolong ingatkan aku kalau ini hanya pura-pura. Aku agak pelupa.” Dan aku baru tahu yang bisa pikun itu bukan hanya otak, tapi hati juga. Hatiku hampir pikun, tapi tenang saja. Aku belajar dari kesalahan. Aku ini terlahir dengan kepintaran luar biasa, jadi aku tidak akan hanyut lagi.

Aku janji. Meski sebenarnya aku agak ragu.

Begitu selesai bicara dengan Sungjae, aku mencoba mencari Hana di kamar. Begitu membuka pintu, Hana tengah duduk di pinggir ranjang, membaca sebuah buku kecil di tangannya. Ketika aku mengetuk pintu, dia buru-buru menutup buku itu dan menyembunyikannya di belakang punggung. Apa itu?

Awalnya aku ingin bertanya, tapi begitu melihat tatapannya, aku tahu responnya pasti tidak begitu ramah—kemampuan cenayangku yang bilang begitu. Jadi aku memilih untuk tersenyum dan tetap berdiri di depan pintu.

“Dia sudah pulang?” tanya Hana, aku akhirnya mengangguk. Hana hanya memandangkanku datar tapi embusan napasnya seolah menggambarkan kelegaannya. “Sudah malam.”

“Memang sudah.” Oh, sial. Kurasa aku salah memilih kata dalam mencoba mem-buka obrolan.

Kroak. Sial, perutku.

Aku berusaha untuk pura-pura tidak tahu, tapi tatapan Hana membuatku merasa aku baru saja tertangkap basah mencuri pakaian dalam tetangga. Bahkan sebelum dia bicara, aku sudah merasa malu sendiri.

Suara perut itu bisa menurunkan harga diri. Tahu tidak?

Aku tadinya mau kabur, tapi Hana sudah lebih dulu berdiri, meletakkan buku yang dia pegang ke dalam laci meja rias sebelum melangkah mendekat. Oke, bukan mendekatiku, lebih tepatnya Hana mau keluar kamar, sih.

“Aku akan masak makan malam,” katanya. Dia menatapku sejenak, sebelum melangkah pergi. Sial. Sial! Aku malu.

Hana terus berjalan menuruni tangga. begitu tiba di lantai dasar, aku berteriak dari atas. “Anggap saja ini latihan pertama, Han. Semua pria menyukai wanita yang suka memasak.”

Hana hanya diam. Dari sini aku bisa melihat Hana menggerakkan tangannya dan menyanggul rambutnya, membuatku bisa melihat tengkuk lehernya dari sini.

Aku menginginkannya itu. Menginginkan dia. Hana.

Tepat di tengah imajinasiku yang baru berkembang, ponselku bergetar. Satu pesan masuk dari Sungjae.

Jeon, hanya mau mengingatkan. Jangan sampai hanyut lagi.

Sialnya, tiap kali melihat Hana aku selalu lupa soal apa yang boleh dan tidak boleh kulakukan. Aku harus ingat. Aku juga sudah berjanji untuk membuatnya disukai Taehyung.

Jangan menyukainya, Jeon Jungkook. jangan.

Tapi... sedikit menyukai tidak akan jadi masalah, kan?



chapter 26

Taehyung

“Kak, kau mau ke mana?”

Suara Taerin membuatku berhenti melangkah. Aku berbalik ke belakang dan menangkap sosoknya yang tengah berjalan mendekati pintu sambil membawa pisau.

Sedikit menyeramkan. Aku nyaris berpikir pisau itu akan dia gunakan untuk memotongku. Tapi dia sedang memasak. Dan jelas, “Kim Taehyung” tidak masuk dalam list bahan yang harus dia potong dan masukan dalam kualifikasi.

“Mau olahraga.” Aku menjawab sambil mengikat tali sepatu.

“Kau masih libur?”

“Penerbangan berikutnya minggu depan. Masih beberapa hari lagi.” Taerin menyipitkan matanya, memandangkiku hingga yang kulakukan hanya membalasnya dengan, “Apa?”

“Waktumu tinggal sebentar, Kak Tae.”

Ya, ampun. Tunggu dulu, rasanya kalimatnya terdengar salah. Apa dia baru saja mau meramal soal umurku atau... apa? Jangan membuatku merinding. Masih banyak hal yang mau kulakukan, masih banyak rencana yang belum tercapai, tapi mati muda tidak masuk dalam daftar.

Aku menggeram pelan. “Rin, kau jadi menyeramkan.”

Dia balik memandangkiku lebih dulu sebelum akhirnya tertawa, seolah tahu apa isi pikiranku. Dan, oke, dia tahu. Apa aku semudah itu untuk dibaca? Atau dia ini yang memang seperti... bagaimana bilangannya ya, dukun?

“Bukan itu maksudku bodoh,” kata Taerin di sela tawanya. Dia melangkah mendekat hingga kami sudah sama-sama berada di depan pintu. “Maksudku soal nomor ponselnya Kak Hana. Kau payah se-

kali kalau pergi tanpa nomor teleponnya.”

Coba katakan padaku adik mana yang sebigini baiknya, mengataiku “payah” hanya karena belum mendapat nomor ponsel seorang wanita. Mungkin ini jadi permainan biasa kaum pria saat kuliah—kami sering bersaing soal siapa yang lebih cepat mendapat nomor gadis cantik jurusan sebelah, tapi jelas kasus yang ini dan itu beda sekali.

“Kau tahu itu tidak mudah, Rin,” balasku. Aku baru mau mengutarakan alasan tapi Taerin sudah lebih dulu memotong dan bilang hal lain.

“Coba tebak siapa yang membuat ini sulit, Kakakku sayang.”

Aku tahu apa yang akan dia katakan selanjutnya. Aku tahu. Ini sudah yang ke sekian kalinya aku mendengarnya. Tapi sungguh, Taerin tidak perlu terus mengulanginya karena aku makin merasa tolol setiap kali dia memaparkan fakta itu. Aku sadar diri ini salahku. Tapi apa boleh buat? Dan dia gila karena mendukungku untuk merebut istri orang. Dia ini adikku atau iblis yang sengaja dikirim untuk menggoyahkanku sih?

“Nanti aku akan coba mampir dan minta nomor Kak Hana. Jadi pikirkan sesuatu untuk dilakukan setelahnya.”

Sambil mengembuskan napas kasar, aku menarik *zipper* jaket kemudian melangkah menjauhi pintu. “Kalau begitu aku mau olahraga dulu.”

“Semoga setelah olahraga otak dan hatimu tidak kosong lagi ya, Kak,” Taerin berteriak begitu aku membuka gerbang rumah, “tapi jangan isi dengan angin. Bisa-bisa kau makin bodoh.”

“Pujianmu itu menyakitkan sekali loh, Rin.”

“Ya, sama-sama.”

Sulit sekali untuk mengakui dia adikku dengan ucapannya yang begitu. Sayang sekali hubungan kakak dan adik tidak bisa dihilangkan semudah bercerai. Tidak akan bisa. Tapi aku masih tidak mengerti kenapa Taerin sebegini gilanya. Dan aku juga sebenarnya karena berharap Taerin berhasil mendapatkan nomor Hana dan mem

-berinya padaku begitu aku pulang. *Taehyung ini sedang tidak waras.*

Tapi aku rasa sesekali tidak waras bukanlah masalah. Karena sampai saat ini, jujur saja masih ada keinginanmu untuk memiliki...

“Tae?”

“Hana?”

Aku bisa melihatnya. Sosoknya dengan celana panjang serta jaket ini membuatnya hanya bisa diam. Dia cantik. Aku selalu suka bagaimana keadaannya di pagi hari.

Mungkin dia akan terlihat lebih cantik begitu bangun tidur dengan rambutnya yang berantakan, mata pandanya, serta shirt kebesaran miliknya yang dia kenakan saat malam hari karena aku dan dia...

Ampunilah aku dan segala pikiran kotor ini, Tuhan.

“U-uh, pa...gi, Han.”

“Pa...pagi.”

Seharusnya aku tidak kikuk begini. Sial. “Mau olahraga?”

“Um.”

Sebenarnya aku mau menjernihkan kepala. Tapi, lupakan saja. Karena apa yang membuatnya berantakan justru berada di depanku dan tersenyum. Kurang ajar sekali senyum manisnya ini.

Ya ampun, Taehyung. Sadarlah.

Aku memutuskan untuk bicara. Paling tidak pikiranku tidak akan liar tiba-tiba karena diam. “Kau mau ke mana?”

“Pasar. Belanja keperluan.” Ya, tepat seperti kegiatan para istri. Dan sekarang posisinya Hana ini istri orang.

Aku hanya tersenyum ketika dia mengangkat tangan dan pamit. Aku tahu ini yang terbaik. Tidak seharusnya aku bicara terlalu lama dengannya, atau bahkan akan lebih baik jika aku sama sekali tidak bicara dengannya. Karena Hana mungkin akan jadi dosa kesayanganku. Sebenarnya dia sudah jadi kesayanganku dari dulu. Hanya saja waktu dan realita menyematkannya menjadi “dosa” sekarang.

“Selamat berolahraga... kurasa?” katanya. Aku masih diam dan menggerakkan kepala kecil, entah apa artinya itu, aku tidak mengerti.

Kesalahanku selama ini mungkin sederhana. Aku hanya, yah, tidak melakukan apapun selagi memerhatikan punggung Hana menjauh. Mulai dari menjauh keluar kelas, menjauh ke dalam rumah saat dulu aku mengantarnya pulang dan tidak mengatakan apapun, sampai memandangi punggungnya sekilas saat berjalan menjauhiku dan menaiki altar. Dan sekarang aku melakukannya lagi. Aku diam, membiarkannya menjauh.

Mungkin ini yang terbaik. Seharusnya ini yang terbaik. Tadinya ini yang terbaik. Tapi sesuatu melintas di pikiranku. Aku ingat Nenek pernah bilang, di saat kau memikirkan seseorang, dan seseorang itu tiba-tiba muncul di sekitarmu, ada benang merah yang terikat di antara kalian, yang mempertemukan kalian. Nenek bilang itu namanya takdir. Tapi aku bukanlah tipikal pria yang percaya pada hal itu.

Aku tidak menyukai mitos. Hanya saja untuk saat ini, aku ingin memercayainya. Aku ingin berharap. Aku ingin... “Hana!”

“Eh... ya?”

“Boleh... boleh aku minta nomor ponselmu?”

Aku harap dia takdirku. Meski sekarang kelihatannya dia takdir pria lain.



Hana

Hari ini, beberapa hal di luar dugaan terjadi.

Aku pernah baca dalam sebuah buku, “*Life is a series of coincidences.*” Tapi hari ini, terlalu banyak kebetulan. Dan sekarang yang aku bicarakan bukan soal toko buku yang sedang cuci gudang—beberapa buku incaranku ada di sana, bukan juga soal pencuri yang menabrakku dan membuatnya tertangkap. Tapi ini soal Taehyung. Soal Taehyung yang meminta nomor teleponku.

Tadinya aku kira ini sebuah delusi. Tapi pesan yang aku terima 5

menit setelahnya terlalu nyata untuk jadi mimpi.

Han. Ini nomorku. —Taehyung

Isi pesannya benar-benar seperti Taehyung yang kenal. Tapi masalahnya, Taehyung yang kukenal tidak pernah meminta nomor seorang gadis. Apalagi aku. Kalau dia melakukan hal semacam ini sejak dulu, mungkin kami paling tidak sudah menggendong satu anak. Yah, aku ini sok tahu sekali memang. Siapa yang tahu soal masa depan?

Tadinya aku mau membalas pesannya, tapi aku jadi ingat sesuatu. Naskahku. Dan kebetulan lainnya, nama editorku langsung muncul di layar ponselku, menelpon.

“Halo?”

“Hai, Han. Kuharap kau tidak lupa soal janjimu. Sinopsisnya jadi bagaimana?”

Banyak orang berpendapat bahwa editor itu membuat pekerjaan penulis jadi makin mudah. Aku tidak akan bilang itu salah. Tapi semua akan jauh dari mudah kalau editornya adalah orang yang super cerewet seperti Kim Mingyu.

“Ini bahkan belum sore, Gyu. Aku bilang kan so...”

“Kau bilang aku bisa menelpon kapan saja, asal itu hari ini,” buru-buru Mingyu memotong, “jadi, aku pilih sekarang.”

Aku hanya bisa menghela napas. Menjalani sesuatu yang disukai kadang terasa berat, meski dulu menulis adalah hobiku. Menjadikan hobi sebagai pekerjaan memang tidak pernah seindah kelihatannya. Sial sekali.

“Kau tahu, aku punya ide bagus.” Syukurnya aku tidak perlu repot bilang “belum terpikirkan lanjutannya” karena Mingyu sudah lebih dulu membelokkan topik.

Jadi aku memilih meresponnya dengan, “Apa?”

“Laki-laki itu. Rasanya akan lebih memicu emosi kalau laki-laki yang disukai si wanita tokoh utama itu menyesal dan minta kembali.”

Oh, itu drama sekali. Menurutku sih. Dan sebenarnya itu sedikit tidak masuk akal. Karena laki-laki itu tidak akan pernah mencintai si tokoh utama. Sayangnya Mingyu tidak tahu cerita itu muncul dari sesuatu yang... bagaimana bilanganya ya, berdasarkan fakta?

Sebenarnya dia tidak perlu tahu.

“Tapi itu tidak masuk akal, Gyu,” aku langsung menolak. “Laki-laki itu tidak akan pernah menyukainya.”

“Kenapa tidak?”

“Karena... itu tidak mungkin.”

Terdengar geraman Mingyu dari ujung sana. “Ayolah, buat sesuatu agar itu mungkin.”

“Tidak bisa.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Wanita itu tidak pantas disukai.”

“Han, *are you even human?*” Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi yang jelas Mingyu membuat banyak bunyi karena banyak bergerak. “Ini ceritamu, Hana. Tentu saja kau bisa. Kau bisa buat apapun. Laki-laki itu bisa menyukai si tokoh utama, atau bahkan cinta, kurasa. Lalu laki-laki itu akan bersaing dengan laki-laki yang sudah menikahi si tokoh utama.” Sayangnya hidupku tak pernah seindah itu.

Aku masih berpikir ketika Mingyu kembali menyeletuk, “Atau misalnya laki-laki itu tiba-tiba menghubungi si tokoh utama,” katanya, membuatku langsung mengerutkan alis. Dan aku mendadak berpikir Mingyu ini mungkin cenayang lainnya. Satu spesies dengan Jungkook.

Oh, Jungkook. Dia sedang apa ya?

Kenapa aku memikirkannya?

“Jung Hana, astaga!”

Aku langsung menjauhkan ponsel dari telinga begitu mendengar Mingyu berteriak. Ya ampun, suaranya sama seperti tikus yang baru saja dilindas truk.

“Apa?”

“Ada yang mau bicara denganmu. Nah.”

Aku tidak merespon perkataan Mingyu. Aku dengar, sangat. Tapi aku memilih untuk diam karena sekarang fokusku bukan pada Mingyu. Tapi pada si laki-laki yang ada di dekat televisi, di meja telepon rumah.

Untuk beberapa saat aku merasa mungkin salah lihat, karena aku melihat Jungkook tertawa begitu aku masuk ke dalam rumah. Ini efek aku yang terlalu lelah membawa belanjaan atau... memang senyum Jungkook itu membuatku lupa diri? Mungkin keduanya.

Rasanya sulit sekali mengalihkan pandanganku darinya. Jungkook kelihatan santai sekali, suaranya bahkan bisa kudengar. Aku tidak ingat kapan dia pernah bicara dan tertawa begitu. Atau mungkin Jungkook tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya.

“*Ma Cherie¹*, Hana. *I miss you!*” Suara melengking wanita di ponselku membuatku seketika sadar—entah ini harus disyukuri atau tidak. “Aku merindukanmu, sangat. Apa kabarmu?” Biasanya aku tak butuh waktu banyak untuk mengenali suaranya. Tapi kali ini hampir memakan 5 detik.

“Yeeun? Itu kau?”

Dia tertawa, tertawa khas sekali. Sudah lama sekali sejak kepergiannya ke Paris beberapa tahun lalu. Aku merindukannya. Terutama saat kami menginap dan dia memberiku ribuan nasehat karena perasaanku pada Taehyung. “Bagaimana kabarmu, baik?”

“Tentu saja.” Kurang dari satu menit dan aku baru saja berbohong. Bagus sekali. Tapi kurasa kebohongan yang ini berdasarkan kebaikan. Tidak mungkin aku membuatnya khawatir padahal baru bicara beberapa detik.

“Kau bahkan sudah menikah, *Cherie*. Ya ampun, maaf tidak bisa hadir.”

“Tak apa. Sungguh. Terima kasih atas gaunnya, itu keren sekali, Eun-ah.” Terdengar sebuah embusan napas lega dari ujung sana, dan aku pun melakukan hal yang sama. Hal yang sama untuk tujuan yang berbeda.

¹: (*My sweetheart, French*)

Mungkin Yeeun lega karena hal lain, karena di sini aku merasa lega karena tidak ketahuan berbohong. Terdengar bunyi-bunyi lain di sana, dan aku bisa mendengar Mingyu yang berteriak “telepon dia sendiri, pulsaku nanti habis” yang Yeeun balas dengan “berisik, nanti kuganti, miskin”.

Mereka ini lucu sekali. Sungguh. Aku pernah menulis satu buku dengan tokoh yang sifatnya persis seperti mereka. Kuharap mereka benar-benar menikah. Dan kuharap mereka bahagia. Bahagia dalam definisi yang sebenarnya, entah bagaimana rasanya itu. Karena, ya, aku tidak tahu rasanya keluarga bahagia.

Sambil meletakkan plastik belanjaan ke dapur, aku mendengar Yeeun yang terus mengoceh di ujung sana, sebelum akhirnya minta maaf karena asik bertengkar dengan Mingyu. DI saat yang sama aku menaiki tangga, Jungkook makin kelihatan dari sini.

“Ngomong-ngomong, Han, aku rasa kita harus bertemu,” kata Yeeun, entah kenapa ada sebuah detensi yang janggal dari kalimatnya.

“Ada yang mau kau ceritakan?”

“Ada sih. Tapi dibanding bercerita, aku lebih ingin bertanya,” jawab Yeeun tanpa ragu. “Soal suamimu itu.”

Aku tidak bisa bilang apa-apa ketika Yeeun bicara, terutama, Jungkook ada di dekatku. Laki-laki itu melirikkku, bertanya apakah aku sudah selesai belanja dan aku hanya menjawabnya dengan anggukan. Kemudian, dia sibuk lagi dengan telepon. Membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan Jungkook memang seringkali membuatku diam, tidak bisa apa-apa. Tapi kali ini, aku memang benar-benar bingung. Karena ketika Jungkook tertawa dan dia menyelipkan nama istri Namjoon dalam kalimatnya, Yeeun pun ikut bicara. Entah ini hanya sekadar kebetulan atau apa, tapi... aku agak tidak menyukainya.

“Katanya suamimu beberapa kali terseret rumor dengan wanita. Dan, kau tahu, salah satu rumornya bilang dia punya hubungan khusus dengan istri kakaknya sendiri.”

chapter 27

Jungkook

“Acara malam amal?”

Sungjae mengangguk pelan. “Ini acara besar, Jeon. Akan banyak orang yang datang besok malam. Beberapa pejabat, komposer, sampai artis.”

“Kau tahu aku tidak tertarik dengan itu.”

“Benarkah?”

“Tentu saja.”

“Aku sudah menduga kau akan bilang begitu sih,” kata Sungjae lagi. Kedengarannya sedikit janggal, karena biasanya dia akan mengomel atau memohon. Tapi kali ini dia justru kelihatan santai. Tapi jelas saja itu bukan berarti aku berhasil menolak permintaannya. Karena Sungjae bukanlah tipikal laki-laki yang mudah menyerah, begitu juga denganku. Mungkin sisi inilah yang membuat kami menjadi partner kerja yang baik sekaligus menyebalkan untuk satu sama lain.

Aku masih mencoba menerka apa yang Sungjae maksud, hingga tiga detik berikutnya aku mendengar suara yang tak asing memanggil namaku. “Jungkook, kau di sana?”

Astaga. Sungjae ini kotor sekali. Andai aku bisa mengutuknya. Caranya ini benar-benar kotor. “Hayoon?”

Dia tertawa. Aku masih ingin mengutuk Sungjae—jangan harap aku akan melupakan itu—tapi mendengar suara tawanya membuatku sedikit lebih tenang. Efek itu masih ada. Dan kurasa Sungjae memanfaatkan itu. Sial sekali managerku ini terlalu pintar. Tapi tentu saja, Jeon Jungkook ini lebih pintar.

“Kurasa Sungjae sudah memberitahumu. Kau akan ikut, kan?” tanya Hayoon. Tolong, jangan dengan nada bicara begitu. Aku hanya

bisa tertawa. Sebenarnya ingin bilang tidak, tapi bagaimana caranya di saat Hayoon sudah bicara dengan nada lembut begitu?

Sungjae, keparat kau!

“Akan banyak orang yang datang, loh. Pemilik maskapai penerbangan terkenal akan hadir, beberapa komposer, musisi, dan pejabat hadir. Aku juga diundang. Kau dan Hana juga harus datang, Kook.”

“Aku dan Hana?”

Berikutnya, Hayoon menjawab dengan yakin sekali. Tiap kata yang dia keluarkan setelah seolah jadi sebuah penekanan bagiku bahwa aku harus hadir. Hadir bersama Hana. Aku tidak tahu kenapa Hayoon antusias begini, yah, meskipun dari dulu dia selalu begitu. Dulu aku merasa antusias yang timbul dalam dirinya ini adalah nilai tambah, tapi kalau sekarang... entahlah. “Berjanjilah kau akan ikut, Jeon,” kata Hayoon lagi. Dan aku tidak tahu jawaban apa yang harus kuberikan. Aku harus bilang apa? Ikut? Tidak ikut?

Lagi pula rasanya mengajak Hana tidak akan mudah. *Well*, sebenarnya tidak pernah. Jadi aku harus bagaimana?

Aku tidak tahu ini harus dibilang panjang umur atau apa, tapi mendadak Hana muncul. Dia kelihatan berkeringat. Salah satu punggung tangannya ia gunakan untuk menyeka keringat di dahi. Sebenarnya, tak apa. Hana yang berkeringat dengan *shirt* putih itu sedikit... seksi.

“Sudah selesai belanja?” Tadinya aku mau memuji dan bilang dia bisa merobek *shirt* itu sekarang, tapi itu akan membahayakan nyawaku, tentu saja. Jadi aku pilih kalimat yang aman—sebagai bukti bahwa aku ini memang pintar sekali.

Hana mengangguk kecil sebagai jawaban. Aku masih ingin bicara padanya, tapi bingung bagaimana cara untuk mengatakannya. Alasan apa lagi yang harus kubuat? “Ha...”

“Jeon, kau masih di sana? Apa ada gangguan dengan sinyalnya?”

Aku lupa Hayoon masih ada di ujung sana. Buru-buru aku menyahut. “Ah, ma-maaf, Hayoon. Sinyalnya agak... kau tahu, Seoul suka bermasalah dengan sinyal belakangan ini.”

Lame. Kalimat yang buruk sekali. Tapi kurasa Hayoon tidak menyadari, jadi dia hanya tertawa, aku pun ikut membalas dengan tawa yang sama. Ini terasa agak salah sih, atau sebenarnya sangat salah, tapi kurasa Namjoon tidak akan mempermasalahkan hal ini. Karena dia tidak tahu, bukan begitu?

“Kalau begitu, jangan lupa ya, Jeon.”

“Lupa apa?”

Hayoon menggeram kecil, tapi tak akan ada yang bilang kalau itu geraman tanda marah. “Kau harus ikut. Jangan lupa ajak Hana.”

Aku mencoba melemparkan pandanganku dan rupanya Hana masih ada di sana, di dekat tangga. Namun kali ini aku merasa ada yang agak aneh. Raut wajahnya. Padahal aku yakin sekali sebelumnya kelihatan biasa saja.

“Akan kucoba,” kataku. Aku masih memandangi Hana ketika Hayoon bicara, mungkin sesuatu seperti ‘terima kasih’ atau apalah itu, sebelum sambungan telepon mati. Aku tadinya mau bicara, tapi Hana rupanya sudah mengeluarkan suara lebih dulu.

“Yang tadi itu... Hayoon?” tanyanya. Aku mengangguk kecil sebagai jawaban. Itu memang Hayoon. Tapi entah kenapa melihat Hana dua detik berikutnya membuatku merasa seharusnya aku tak bilang yang tadi Hayoon. Dia kenapa?

Hana masih diam, tidak mengatakan apapun. Gadis ini biasanya mudah sekali terbaca, tapi kali ini... entahlah, bagiku dia sedikit buram. Aku tidak bisa mendeskripsikan apa maksud dari caranya diam dan menatapku sekarang, hanya jelas sekali bukan rasa senang yang dimaksud tingkahnya itu.

Apa ada yang salah?

Terhitung satu menit Hana dengan tingkah anehnya, sampai akhirnya dia melangkah melewatiku dan berjalan menuju ke kamarnya. Sebelum dia sampai di pintu depan, aku mencoba memanggilnya. “Han!” Dan dia menoleh. Hari ini mungkin terkesan agak... aku tidak tahu bagaimana cara bilanganya, karena aku tiba-tiba gugup. Padahal seharusnya rasa gugup tak perlu muncul, aku hanya menco-

ba bicara dengan Hana. Tapi otakku mendadak kosong. Dia menatapku selagi bertanya “apa?” dengan dingin, sangat dingin. Hipotesisku mengenai dirinya yang bermasalah mulai muncul. Sebenarnya dia ini kenapa?

“Nanti malam ada acara amal, Han, “ kataku. Masih belum terpikir cara mengkonfrontasi gadis ini, jadi aku hanya mengatakan apa yang kutahu. “Hayoon memintaku untuk mengaja...”

Aku bahkan belum menyelesaikan kalimatku dan Hana sudah lebih dulu menyerocos dengan bilang, “Tidak mau. Pergi saja sendiri. Aku mau berurusan dengan naskahku.”

Aku tidak suka cara bicaranya. Sungguh. Bukan karena dia mengatakannya dengan dingin—sebenarnya aku juga tidak suka itu—tapi aku tahu alasannya itu hanya kebohongan belaka. Dari mana aku tahu. Aku ini punya kekuatan khusus, ingat?

Aku mau mencoba untuk bilang Hana pasti bohong, tapi dia tak memberiku kesempatan. Dan satu-satunya yang terpikirkan bagiku, ternyata sebagaimana pun berbedanya Hana, dia tetaplah Hana. Jung Hana. Seorang wanita.

“Pergi saja dengan Hayoon.” Hana memang benar-benar wanita. Karena wanita itu... tidak pernah bisa kumengerti.



Hana

Aku mau marah. Sangat. Tapi itu akan memalukan sekali jika aku benar-benar melakukannya. Karena, aku tidak berhak. Sekalipun aku ini istrinya, aku tetap tidak berhak. Karena aku bukan benar-benar istrinya. Kata ‘pura-pura’ itu memang bisa mengubah semuanya ya.

Aku hanya bisa menggeram sambil memandangi layar *laptop*, mencoba memikirkan sesuatu untuk dikerjakan. Setidaknya aku mau menyibukkan diri, supaya Jungkook tidak mengajakku dan supaya aku tidak terlalu memikirkan dia.

Aku benci memikirkannya. Karena rasanya sakit.

Sulit untuk diakui tapi jujur saja, rumor yang Yeeun katakan benar-benar membuatku sakit kepala. Aku tidak mau peduli, tapi aku melakukan sebaliknya. Yeeun bahkan bilang padaku untuk bertanya langsung pada Jungkook. Gila. Dia pikir nyawaku ada seribu ya?

Sekali lagi aku menggeram, meletakkan kepala di meja kerjaku, masih berusaha berpikir apa yang sebaiknya dilakukan. Kemudian, ponselku bergetar. Yeeun bilang dia akan mencari informasi lain untuk membuktikan itu. Dia tidak perlu melakukan itu. Sungguh. Walaupun aku penasaran, tapi aku tahu hati tidak bisa diperbaiki dengan lem dan selotip.

Ponselku masih terus bergetar. Merasa jengkel, aku mengangkat ponselku, siap untuk mengomel. “Apa la...”

Aku hanya bisa diam. Pada akhirnya. Pipiku mendadak terasa seakan baru saja dipanggang. Aku salah. Ini bukan Yeeun, tapi—

“Hai, Han. Aku sedang sendiri di rumah dan Taerin... dia masak sup kacang merah terlalu banyak. Ada waktu? Kurasa kita bisa menghabiskannya bersama.”

—ituTaehyung.



chapter 28

Hana

Sup kacang merah.

Dulu, itu makanan favoritku, karena biasanya Bibi Kim selalu masak itu, dan setiap kali bertemu, aku selalu diajak makan ke rumahnya. Dan bonusnya, ada Taehyung. Aku bisa berada di meja makan yang sama dengan Taehyung, menikmati sup kacang merah dan juga wajah tampannya.

Setiap kali mengingat bagaimana carau berpikir soal Taehyung, aku mendadak merasa agak... hina. Kalau saja dia menawari itu bertahun-tahun yang lalu, kurasa aku akan bahagia. Tapi tawarannya kali ini membuatku bingung, terutama emosiku sedang benar-benar tak berbentuk.

Di sisi lain aku benci menjadi wanita. Karena aku penulis. Aku seringkali bilang “wanita itu emosional dan seringkali tak bisa dimengerti”. Dan seperti itulah aku sekarang.

“Han, suaraku kedengaran tidak?”

Aku mau bilang ‘ya’, tapi bibirku masih tak bisa bicara. Aku tidak ingin bicara, tapi aku tidak bisa membohongi sebagian diriku yang mendesak ingin menerima tawaran Taehyung.

Bagaimana dengan Jungkook?

Jung—*hah!* Apa peduliku?

“Han?” Suara Taehyung kembali terdengar. Aku mendekatkan ponsel kembali ke telinga kemudian membalas.

“Ah, maaf. Ada apa?”

“Jadi bagaimana? Apa kau sibuk?”

Gugup. Aku hanya bisa menggaruk tengkuk. “Bagaimana, ya? Aku...”

“Maaf, tetangga. Istriku agak sibuk jadi apapun itu, dia tidak bisa.

Sudah ya? *Bye.*” Aku hanya bisa berbalik dan berubah dongkol ketika ponselku ditarik dari tanganku begitu saja, dan hanya butuh tiga detik sampai suara panggilan telepon berakhir terdengar.

Pelakunya? Oh, aku tidak harus berpikir dua kali. Tidak mungkin bantal atau guling yang merebutnya. *You know who.*

“Jungkook!” Laki-laki itu balik menatapku, sebelah tangannya terangkat, memegang ponselku tinggi-tinggi selagi aku berusaha merebutnya. “Kembalikan ponselku!”

“Dan membiarkanmu menghubungi cinta pertamamu itu lagi? Kau bergurau, Han,” balasnya. Aku bisa mengenali betapa sarkastiknya nada bicara Jungkook. Tapi, tunggu sebentar. Dia punya hak untuk bicara begitu. Dia juga melakukan hal yang sama.

“Bajingan, aku bahkan tidak memarahi ketika kau bicara lewat telepon dan tertawa dengan cintamu itu, Jungkook! Jangan kritik aku!” Jangan harap hanya dia yang bisa kelihatan bersih di sini.

Jungkook mengernyitkan keningnya, dan mulutnya siap untuk bicara. Tapi buru-buru aku merebut ponsel di tangannya. “Kau harus belajar tata krama, Jeon,” desisku, menatapnya tajam sembari menggelus ponselku dan menyakukannya ke celana. Untuk beberapa saat kami sempat saling memandangi. Ekspresi Jungkook tidak berubah, masih tetap mengerutkan keningnya, tapi aku memilih untuk mengabaikannya dan keluar.

“Hana! Mau ke mana?” Aku memilih untuk mengabaikannya terus. “Hana!”

“Astaga, Jung Hana!”

“Apa lagi?!” Tak tahan karena dia terus berteriak, aku berbalik sebelum mencapai pintu dan balik berteriak. “Kau mau apa sekarang?” Dugaanku—sekaligus keinginanku—adalah Jungkook yang bungkam terus dan aku bisa pergi, meski aku tak tahu mau pergi ke mana. Yang penting menjauh dari sini. Tapi aku hampir lupa kalau Jungkook ini salah satu dari ribuan bahkan jutaan orang yang tidak tahu diri.

“Aku mau kau ikut denganku ke acara malam amal besok,” ka-

tanya dengan yakin. Dia bahkan mengucapkannya begitu kuat. Aku baru saja mau berkomentar tapi Jungkook sudah lebih dulu menyela. “Kau ikut nanti malam, hari ini kau bisa mengobrol dengan tetangga itu dan menemaninya hari ini.”

Kurasa aku lupa satu lagi hal soal Jungkook. Dia ini pemain paling kotor dalam permainan apapun, bahkan kehidupan sekalipun. Didikan dunia hiburan memang begini ya? Tapi aku tidak akan tergiur. Tidak dengan tawarannya, permainannya, atau apapun yang akan dia lakukan nanti. Satu-satunya yang aku inginkan hanyalah pergi untuk sesaat, karena aku benci Jungkook saat ini. Bagaimana dia tertawa di telepon, bagaimana tenangnya dia beberapa menit yang lalu, dan bagaimana fakta yang tidak bisa aku elak—aku tertarik. Dan aku benci dia karena berhasil membuatku begitu.

Aku memilih untuk menatapnya sedingin yang kubisa, kemudian berbalik dan kembali melangkah. Tutup telinga, Han. Kau tak perlu mendengarkan dia meskipun dia kembali berteriak dan mengancam la—

“Han, kau mungkin lupa kalau ibumu tak tahu soal Hoseok, tapi aku tahu.” Seolah aliran darah dalam tubuh ini berhenti. Aku diam, mundur beberapa langkah dan menolehkan kepala agar bisa memandangi Jungkook. Jungkook sempat menunduk, namun sepersekian detik berikutnya dia berdiri tegak, menatapku seolah tak ada yang salah dengan ucapan dan tindakannya barusan. “Aku hanya mau mengingatkan.”

Brengsek. Aku tahu maksudnya. Ini ancaman. Ancaman.

“Kau mau aku hadir di sana?” tanyaku. “Oke. Kau dapat itu. Puas sekarang? Brengsek.”

Aku buru-buru melangkahkan kaki, persetan soal apa yang akan Jungkook lakukan. Kalau saja aku alien dari planet Mars, mungkin aku sudah memanggangnya di matahari. Dia menyebalkan. Dia menyebalkan.

Aku benci Jungkook!

Sebelumnya, belum pernah aku merasa sebegini bencinya pada

orang lain. Aku benci Jungkook. Aku benci dirinya hari ini. Atau mungkin aku... iri. Jungkook tidak pernah bicaa sesantai itu. Dia tak pernah tertawa begitu padaku. Dia mengancamku. Dia menyebalkan.

Dadaku terasa sesak, dan yang aku pikirkan saat ini hanyalah membuka pintu dan keluar, barangkali udara akan melakukan sesuatu untukku. Tapi begitu aku membuka pintu, aku menemukan sosok laki-laki lain.

“Aku mau minta maaf, mungkin aku meng—astaga, Hana. Ada apa? Kenapa kau...”

Aku hanya bisa menundukkan kepala dan memegang salah satu lengan Taehyung.

Aku menangis. Tapi aku tak tahu untuk siapa.



Jungkook

Kebodohan terbesarku mungkin... ah, kurasa ada banyak.

Dulu Ibu pernah bilang manusia itu penuh kesalahan, dan itu wajar. Tapi seiring aku berkembang, kurasa yang kulakukan bukan hanya sekadar sebuah kesalahan, tapi kebodohan. Mulai dari ponselku yang hilang, aku dan teman-temanku yang ketahuan menonton film porno saat SMA, atau perempuan yang menipuku dan meminta uang karena dia bilang dia hamil, padahal dia hamil karena pacar barunya.

Ya, Jungkook ini bodoh. Meski berulang kali aku memuji diri dan bilang aku pintar—hei, banyak yang bilang aku pintar kok—tapi kenyataannya orang pintar bukanlah orang yang tidak pernah bodoh. Dan aku baru saja menambah daftar kebodohan dalam hidup karena menyelipkan nama Hoseok.

Dan kabar baiknya lagi, Hana mendadak pergi.

Aku tahu aku harus menyusulnya, dan itu yang kulakukan. Namun kenyataannya, aku hanya mampu mengambil lima langkah.

Hana ada di bawah, di depan pintu. Dan dia menangis—yang seharusnya aku berlari ke sana, minta maaf atau melakukan sesuatu agar dia berhenti menangis. Tapi aku justru diam.

Alasan terbesarku bukanlah karena Hana. Bukan juga karena tangisannya. Tapi karena laki-laki di depan pintu yang tiba-tiba memeluk Hana. Ya, ampun. Dia sudah bersuami, brengsek!

Itu yang mau kuteriakkan, tapi sial sekali aku ini payah betul. Aku hanya diam, memerhatikan mereka dari atas sini sementara suara isakan Hana semakin kedengaran. Seharusnya aku yang jadi laki-laki itu. Seharusnya aku yang memeluknya.

“Kau mau makan sup ka—eh, siapa itu.”

Butuh dua detik lebih untuk menyadari bahwa laki-laki itu memandanguku, Taehyung atau siapalah itu namanya. Buru-buru aku menunduk, seolah seperti anak kecil yang baru saja menguping obrolan orang dewasa.

Apa sih yang kulakukan?

Aku pikir Taehyung akan melanjutkan kalimat, bilang kalau mungkin aku—suaminya Hana—menguping pembicaraan mereka. Tapi bukan suara Taehyung yang kudengar. Tapi Hana.

“Aku ingin sup kacang merahnya.” Sekarang apa?

Pintu tertutup, dan aku sekali lagi berdiri, mencoba berpikir seberapa dungunya aku beberapa detik yang lalu. Tapi nampaknya aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

Kalau tadi aku seolah jadi penguping, kurasa beberapa menit lagi aku akan jadi penyusup rumah tetangga. Mereka tidak memberikanku pilihan lain, bukan?



chapter 29

Taehyung

Orang bilang, bahagia itu sederhana. Dan kurasa itu kalimat yang terus Taerin ucapkan padaku, dia akan berceloteh panjang soal itu.

Meski dulu aku bilang padanya tak ada hal sederhana di dunia, mungkin aku bisa mengiyakan perkataan Taerin. Bahagia memang sederhana. Terkadang, mata kita yang membuat bahagia menjadi sulit. Dan kurasa melihat Hana tengah menyuapi mulutnya dengan sup—sup yang kumasak—sudah membuatku bahagia. Sayang sekali keserakahanku muncul. Aku ingin lebih bahagia dari ini.

Taerin brengsek. Otakku tercuci.

Mata Hana masih sedikit sembab, tapi dia bilang baik-baik saja. Aku tidak bisa terus bertanya begitu dia membuatku tersipu seperti kucing ketika dia bilang, “Supnya enak, Tae. Aku suka.”

Aku juga menyukaimu, Hana.

Astaga. Otakku benar-benar sedang tidak benar. Aku butuh bengkel. Apa ada bengkel yang menyediakan layanan *service* otak: anti perebut istri tetangga? Aku butuh info jika ada.

Beberapa detik kugunakan untuk memandangnya, dan begitu dia menoleh, rasanya aku tertangkap. Dan anehnya itu membuatku gugup. “Aku akan ambil jus. Sebentar.”

Tahu apa? Keahlianku memang ini, kabur. Kabur. Dan kabur.

Aku melangkah ke kulkas, membukanya dan mengeluarkan jus kotak satu setengah liter, membawanya kembali ke meja makan. Namun baru 10 detik pergi, aku kembali dengan keadaan yang berbeda. Ini bukan soal keadaan ruangan makan. Tapi Hana.

Dia sudah menutupi wajah dengan telapak tangan selagi menundukkan kepala. Dia menangis. Lagi.

“Han, kau—“

“Maaf, Tae. Biarkan aku begini, sebentar saja. Oke?” Suaranya terdengar bergetar. Sesaat aku berpikir ada sesuatu yang salah dengan masakanku hingga membuat Hana menangis. Sumpah, aku tidak memasukkan racun atau apapun. Tapi Hana memintaku untuk membiarkannya. Dalam artian lain, aku harus diam. Jadi itu yang kulakukan. Berdiri di belakangnya sementara dia terisak pelan.

Aku payah dalam urusan seperti ini. Dari dulu. Tidak pernah berkencan, tidak pernah menghibur wanita yang sedih—kecuali Ibu, bahkan cara menghiburku sebenarnya payah sekali—dan tidak pernah tidur dengan wanita.

Kim Taehyung ini berkarat. Aku seperti di dalam kumpulan besi berbentuk pesawat yang terkena oksigen, menyebabkan aku makin berkarat.

Dulu aku merasa semua akan baik-baik saja. Menyibukkan diri, mencoba melupakan perasaan, menyerah sebelum mencoba, aku baik-baik saja dengan itu. Sial sekali aku belum terlalu peduli dengan yang namanya penyesalan. Dan sekarang aku menyesal.

Meski pengalaman benar-benar nol, aku ingin menghibur, ingin berguna, ingin memeluk pundak yang bergerak naik turun di balik *sweater* rajutan abu-abu tua ini. Sisi baik dan jahat kembali bertempur.

Peluk saja, Tae. Kesempatanmu untuk mendapatkannya semakin besar.

Kim Taehyung, kau tahu pilot hanya bekerja untuk satu maskapai. Begitu juga dengan dia. Dia pilot untuk maskapai lain, dan jelas maskapainya bukanlah dirimu.

Hei, tapi pilot bisa pindah maskapai.

Intinya, sisi baik itu kalah. Mungkin ada yang salah dengan pemilihan “maskapai” menjadi ilustrasi. Karena aku mengerti bagaimana sistemnya. Kalau Hana diibaratkan sebagai penumpang, aku hanya harus menyiapkan pelayanan yang lebih baik agar penumpang memilihku. Itu berarti aku harus...

“T-tae?”

“Tak apa. Kalau Ibu menangis biasanya aku memeluknya.”

Tindakanku semacam pelanggaran aturan. Tapi pelanggaran selalu bisa ditutupi, ini yang namanya cara kotor. Sesuatu berdetak cepat, entah ini jantungku, jantung Hana, atau mungkin jantung kami berdua.

Rasanya kaku, beku, dingin. Sebuah pernyataan bahwa yang kulakukan ini adalah sebuah kesalahan besar muncul dalam benakku. Tapi pernyataan itu perlahan berubah jadi sebuah pernyataan, sebuah keraguan, dan berakhir dengan “persetan, aku ingin dia.”

Perlahan, semua ini terasa nyaman. Dan benar. Masalah benar dan salah itu hanya soal waktu. Bisa kurasakan Hana bergerak, hanya sedikit gerakan kecil yang tidak mengubah posisi kami. Dia tetap duduk di kursi, dan aku tetap di belakangnya, membiarkan lenganku merengkuh tubuhnya.

Seharusnya aku melakukan ini sejak lama. Sejak makan malam pertamanya di rumah Ibu, dan aku membiarkan pelukan-pelukan berikutnya terjadi saat *prom night* setelah kelulusanku, atau mengantarnya ke setiap acara yang ada di antara keluargaku dan keluarganya.

Terlalu banyak “seharusnya” yang telah kulewatkan. Sekarang aku harus memilih apakah aku berniat menambah “seharusnya” yang lain atau membuat sebuah perubahan. Keberanianku seadanya, tapi kupaksakan keberanian kecil itu mendorongku untuk berbisik di telinga Hana.

“Hana, ini mungkin konyol. Aku tahu bagaimana keadaan kita sekarang, tapi bisakah ki—“ Kalimatku bahkan belum selesai, namun suara retakan kaca terdengar begitu keras.

Kaca jendela ruang makanku pecah. Ada batu yang tergeletak tak jauh dari meja. Dan kemudian aku mendengar teriakan dari jendela, cukup kuat.

“Maaf soal jendelanya, tetangga! Tapi tadi aku melihat anjing liar yang mengambil sesuatu milik orang lain!

Dia bilang anjing liar. Tapi aku merasa mungkin yang dia maksud adalah... Diriku.



Jungkook

Aku bukanlah laki-laki yang suka menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Tapi kurasa hari ini pengecualian. Lagi pula bukan aku yang keras, tapi batu. Ya, jadi yang salah batu itu. Bukan aku. Mau ditilik lagi pun, sama saja, ini bukan salahku. Ini salah si anjing liar itu karena menyentuh sesuatu yang bukan miliknya.

Itu milikku. Hana milikku. Paling tidak untuk saat ini, bukan?

Aku berlari ke depan rumah Taehyung, sementara Taehyung dan Hana keluar dari rumah. Aku tidak bisa membaca maksud dari tatapan Taehyung—terlalu datar, tapi aku tahu apa yang Hana pikirkan saat ini. Dia pasti tahu aku sengaja.

“Maaf, ya?” kataku. “Lemparanku ternyata meleset.”

Meleset kalau hitungannya untuk melempar anjing liar. Karena tidak ada anjing liar. Tapi aku hampir memasukkan laki-laki kurang ajar ini ke dalam daftar.

“Oh, ya. Bisa aku bawa istri pulang? Aku ada sedikit urusan.” Persetan sudah. Mungkin ini kurang ajar—oh, ya. Ini memang kurang ajar. Tapi aku tidak peduli. Tujuanku melakukan semua ini memang agar Hana pulang, bukannya tetap di sini dan menghibur Taehyung yang mendukakan jendelanya yang pecah. Taehyung diam, jadi kuanggap itu sebagai izin. Lagipula aku tak perlu izin. Hana istriku.

Aku tersenyum, menepuk pundaknya, kemudian menarik tangan Hana dan membawanya pulang. Misi selesai.

“Kau ini apa-apaan?” Oke. Misi baru muncul.

Kami bahkan belum sempat mencapai pintu rumah dan Hana sudah meneriakiku, meski tidak terlalu keras. Dia mencoba menarik tangannya, melepaskan pergelangan tangannya dari genggamanku.

“Kau seharusnya tidak melempari rumah orang dengan batu!”

“Dan kau seharusnya jangan memeluk laki-laki lain!”

Mata Hana membulat, menatapku tak percaya. “Aku tidak memeluknya!”

“Kau memeluknya!”

“Sudah kubilang tidak, Jeon! Astaga, kau bahkan tidak—”

“Tapi kau membiarkannya memelukmu! Itu sama saja.”

“Ya, Tuhan.” Hana tiba-tiba memekik, menarik rambutnya. Sesuatu yang baru pertama kali kulihat. Dia bahkan memaki. Dia bisa memaki rupanya. Hana meringis, menunduk sebelum kembali menatapku. Pipinya merah bak tomat, matanya sembab, dan itu semua membuatku diselimuti rasa bersalah. “Kau keterlaluan, Jeon!” ringisnya. Beberapa tetes air mata sukses keluar dari pelupuk mata. “Kau tertawa dengan Hayoon lewat telepon, dan aku tidak bisa buat apa-apa. Dan sekarang aku bahkan tidak tahu kenapa Taehyung melakukan itu, lalu kau membuatku kelihatan sebagai tukang selingkuh. Kau mau buat aku sehina apa lagi?”

Sesuatu terasa janggal dari kalimatnya. Hampir semuanya. Dan yang mencuri perhatianku justru satu nama yang dia sebut. Hayoon.

Astaga. Jangan bilang Hana—

“Aku mau masuk.” Sembari menundukkan kepala, dia mengambil langkah dan melewatiku, masuk ke dalam rumah. Dia pasti mau menangis. Dia menangis karena salah paham. Dia seharusnya tidak salah paham.

“Han!” Kutarik tangannya, membuat langkahnya terhenti. Dia kelihatan siap meringis lagi, jadi aku buru-buru menutup pintu, membiarkan punggung Hana menempel dengan daun pintu. Napasnya berhenti sesaat, hingga akhirnya aku bisa merasakan bagaimana napas yang ia keluarkan berpacu dengan detak jantungnya. Aku bahkan melakukan hal yang sama.

Sejujurnya aku bingung harus mulai dari mana. Semua ini membingungkan. Tapi Hana tidak bisa terus mencantumkan apa yang salah pada otaknya. “Apapun yang kau pikirkan tentang aku dan Hayoon, itu tidak benar, Han. Kau tidak perlu cemburu.”

Beberapa saat dia diam. Mata kami bertemu, menatap satu sama lain dengan lambat. Bibirnya bergetar ketika dia mencoba untuk berdalih. “Aku tidak—“

“Kau cemburu. Aku juga cemburu.” Ini sesuatu yang tidak ingin kuakui. Ini memalukan. Mengingat status kami, rasa cemburu seharusnya tidak pernah ada. Tapi itu yang terjadi. Di tengah keheningan kami, aku mencoba mengelus rambut Hana, membiarkan jariku bersinggungan dengan pipinya yang halus. “Han, aku...”

Kring. Kring. Kring.

Getaran diikuti bunyi “bip” terdengar, membuat kami sama-sama diam dalam posisi yang canggung. Ya ampun. Aku padahal baru mau menciumnya.

Pipi Hana semakin merah, dan dia buru-buru meletakkan tangannya di dadaku. Tapi bukan untuk menyentuhkan, melainkan membuatku menjauh.

“Aku harus... angkat telepon,” katanya dengan suara pelan dan bergetar. Aku hanya bisa menyingkir, membiarkan dahi menempel dengan daun pintu. Sialan! Telepon merusak momen!

Hana berdiri tak jauh, merogoh saku dan mengangkat telepon. Terdengar suara lembutnya yang masih bergetar. Untuk beberapa saat hening, aku bahkan tidak mendengar suaranya. Namun di detik berikutnya, sebuah helaan napas terdengar. Aku baru mau berbalik namun Hana sudah mengantungi ponsel, berjalan ke pintu dan membukanya. “Han, kau mau ke ma—“

“Aku harus pergi!” Kata-katanya terdengar tergesa-gesa. Matanya bahkan semakin sembab. “Perawat bilang Hoseok...”

Hana kelihatan siap hancur sekarang. Satu hal yang aku ketahui, dia menyayangi Hoseok. Dan di sisi lain, aku merasa tidak bisa dan tidak seharusnya bertemu dengan kakaknya. Tapi Hana membutuhkan seseorang. Hana membutuhkanku.

“Biar kuantar, Han.”

Kuharap tidak ada hal buruk yang terjadi begitu aku ke sana.

chapter 30

Hana

Hoseok tiba-tiba tidak stabil.

Perawat bilang begitu dan menghubungi kontak keluarga atau kerabat yang bisa dihubungi. Dan jelas saja, mereka pasti akan menghubungiku, hanya bisa menghubungiku, karena tidak ada kontak lain yang dicantumkan selain aku. Hanya aku.

Sebenarnya aku bertanya, apakah sebuah penyakit bisa menular via komunikasi suara, karena begitu perawat menyampaikan kondisi Hoseok yang tidak stabil, aku merasa justru aku yang begitu.

Blank. Kosong. Untuk sesaat aku merasa tidak bisa berpikir. Tujuanku berubah jadi satu tempat. Rumah sakit. Syukurnya Jungkook—entah karena Tuhan sedang membangkitkan sisi baiknya atau justru ada sesuatu yang salah dengan saraf otaknya, yang jelas kesalahan itu membuatku terbantu—menawari diri untuk mengantar. Aku sempat bingung dengan kendaraan awalnya. Untungnya begitu kami sampai, perawat bilang kondisi Hoseok sudah agak membaik, hanya masih dipantau dengan alat khusus, masih di ruang ICU.

Aku agak lega, tapi sulit rasanya mengembuskan napas lega di keadaan yang begini. Dan anehnya Jungkook kelihatan gelisah.

Tadinya aku mau bertanya soal dirinya, tapi dia sudah lebih dulu mengucapkan isi otakku.

“Kau tak apa?” Aku menoleh sementara Jungkook entah sejak kapan sudah menatapku, duduk dengan jemarinya yang bertautan.

“Kau sendiri bagaimana?” Aku tahu ini bukan jawaban, tapi sesuatu dalam diriku percaya aku harus mengatakannya, menanyai Jungkook.

Dia menggeleng pelan, tapi aku tak bisa menyimpulkan itu seba-

gai jawaban “aku baik-baik saja”. Tak satu pun dari kami yang kelihatan begitu. Jungkook menyandarkan punggungnya pada kursi, membiarkan kepalanya menempel dengan dinding. “Entahlah, aku agak lelah,” katanya, matanya terpejam. “Kau lapar?”

Harus kuanggap bagaimana pertanyaan barusan? Sesuatu seperti “aku memperhatikanmu” dari Jungkook? Itu kedengaran konyol.

Belajarlah untuk tidak banyak berimajinasi, Jung Hana.

“Sebenarnya sih... ya, aku lapar.” Aku bohong kalau bilang tidak, tapi aku tidak mau memikirkan perut sekarang. Keadaan Hoseok yang terpenting. “Tapi makan bisa nanti. Aku ingin menunggu kabar lebih lanjut soal Hoseok. Paling tidak sampai dia bisa pindah ruangan.”

“Kau tahu itu akan memakan waktu lama, Han.”

“Aku tak pe...” Sebuah sentuhan di pahaku membuat aku tutup mulut. Bukan, ini bukan seperti sebuah tindakan cabul dari Jungkook, meski aku mendukung penuh fakta bahwa laki-laki ini mesum, tapi tangannya bukan mau mengotoriku. Dia membuka tangannya, menunjukkan dua bungkus permen.

“Untuk mengganjal perut. Paling tidak.”

Jungkook masih memejamkan matanya, sama sekali tidak bergerak. Napasnya terdengar kasar, tapi aku yakin dia belum tertidur. Kupandangi permen itu lebih dulu, mencoba menebak apa dasar perlakuannya ini. Mungkin ini semacam... petisi untuk *damai*?

Aku mengetuk dahi. Kenapa otakku memikirkan hal-hal konyol, sih, setiap berhubungan dengan Jungkook?

“Terima kasih.” Kuambil permen itu dari tangannya. Dia tidak menjawab, hanya diam, tetap dengan mata yang terpejam.

Aku merobek salah satu permen dan memasukannya ke dalam mulut, kemudian beralih untuk memandangi Jungkook sesaat—yah, seharusnya hanya sesaat. Tapi perasaan nyaman muncul ketika menatap Jungkook yang sedang tertidur. Nampaknya ini efek makan permen, Jungkook jadi kelihatan lebih manis.

Ingatanku masih cukup kuat untuk sebuah kilas balik tentang apa

yang kami lakukan. Bertengkar. Adu mulut. Ribut. Jendela rumah Taehyung yang pecah. Orang mungkin akan bertanya bahkan ragu kalau si pelaku itu Jungkook—penyanyi yang kelihatan polos bukan main saat tidur. Lebih mirip bayi ketimbang pemarah yang suka melempar rumah tetangga. Sekarang aku makin tahu alasan kenapa tidak boleh menilai seseorang hanya dari tampang. Karena tampang Jungkook ini menipu, juga menghanyutkan.

Sesaat hening. Aku menikmati keheningan ini, dan pemandangan bagaimana Jungkook menutup mata—entah dia menyadarinya atau tidak.

“Kau tidak perlu ikut acara amal besok malam, Han.” Suara Jungkook membuatku sedikit kaget, jujur saja.

“Eh?”

“Hoseok butuh kau di sini.”

Oke. Sekarang aku makin ragu soal kewarasan Jungkook. Ada sesuatu yang baru saja menghantam kepalanya atau apa? Sejak kapan Jungkook jadi... baik?

“Bukannya itu penting?”

Jungkook kali ini membuka matanya, hanya sebelah, dia kelihatan mengantuk. “Tidak terlalu. Kurasa kau sudah tahu bagaimana figur publik melakukannya. Datang, tersenyum, cari muka, begitulah. Hadir di sana tak membawa banyak perubahan.”

Sebenarnya kalimatnya cukup banyak menimbulkan pertanyaan dan pernyataan. Dia bilang itu tidak terlalu penting, tapi waktu itu kami bertengkar karena dia ngotot. Secara tak langsung Jungkook bahkan mengiyakan bahwa dia menghadiri acara-acara semacam itu untuk cari muka, menaikkan pamor. Tapi entah kenapa itu jadi tidak penting bagiku. Tidak kecuali bagian yang menegaskan Jungkook jadi baik.

“Managermu tak akan suka,” aku mencoba menambahkan, kedengaran agak ragu dengan kata-kataku sendiri.

“Tenang saja. Dia bahkan tak suka dengan celana dalamnya sendiri. Jadi itu sudah biasa.” Jungkook melirikku sebelum matanya

kembali tertutup dan tangannya menyilang di depan dadanya, menghangatkan diri. Mendadak aku jadi sadar bahwa aku kedinginan. Dari tadi. Aku ingat menyilangkan tangan, mencengkeram lengan yang menggigil. Pertanyaan yang terpikir oleh otakku terasa aneh, namun aku baru sadar itu begitu kalimat itu terucap.

“Lalu kau akan pergi sendiri?”

Saat menoleh, aku memergoki Jungkook menatapku lagi. “Tentu saja tidak.” Katanya, “aku jelas akan menjagamu di sini, bodoh.” Dia memanggilku bodoh. Itu menjengkelkan. Tapi sulit untuk tidak membuat pipi panas karena ucapannya itu.

Jungkook tidak bicara lagi, hanya diam memandangiaku. Aku merasa dia menelanjangiku. Baru saja mau protes, namun dia sudah lebih dulu membuka mantel yang dia kenakan dan menyelimutiku dengan mantelnya. “Di sini dingin. Jangan sampai sakit.”

Aku tidak tahu apa yang salah dengan Jungkook, tapi ini benar-benar membuatku gila. Jantungku berlari. Ini tidak sehat. Dan mendadak semuanya jadi tidak terkendali begitu dia merebahkan kepala di pundakku. *Buyar sudah!*

Aku berusaha mengingatkan diri bahwa aku tidak merasakan apapun, aku tidak punya perasaan apapun dan tidak seharusnya aku merasa berdebar karena Jungkook. Dia ini aneh. Dia bilang kami akan bercerai, dan dia bilang dia mau membantu agar aku dan Taehyung dekat, tapi dia melempari jendela rumah Taehyung.

Aku masih tidak mengerti Jungkook.

Satu menit berlalu, dan kepalanya masih berada di pundakku. Aku hanya diam sampai dia mengangkat kepalanya sendiri. “Aku rasa aku ketiduran,” katanya pelan, benar-benar kedengaran seperti orang yang mengantuk, “maaf.”

Begitu kepalanya terangkat aku merasa kosong, tapi detak jantung ini tak bisa stabil. Entah apa yang kupikirkan, aku tak tahu. Tapi tanganku seolah bergerak otomatis, menarik kepala Jungkook dan membiarkannya jatuh ke pundaku lagi.

“Untuk malam ini, aku tidak keberatan,” kataku pelan, entah Jung

-kook mendengarnya atau tidak. Aku menarik napas dalam, mencoba untuk tidak menyesalinya. Dan aneh sekali aku justru merasa lega ketika kepalanya tak bergerak dari pundakku.

Jungkook tidak mengatakan apapun, dia hanya diam. Tapi begitu dia menggenggam tanganku, mencengkeramnya, aku merasa ada sesuatu yang ingin dia katakan, tapi dia memilih untuk diam.

“J-jeon, kau tahu, kurasa kita bisa menghadiri acara itu juga. Hanya sebentar, setelahnya kita kemari untuk menjaga Hoseok lagi.”

Jungkook tiba-tiba mengangkat kepalanya, memandangiku heran. “Kau yakin? Aku sudah bilang itu tidak terlalu penting, jadi abaikan saja.”

“Orang-orang besar akan ada di sana, bukan? Kalau begitu itu cukup penting,” balasku. “Lagipula kalau memang kondisi Hoseok sudah membaik, kurasa dia akan baik-baik saja.”

“Um, kau yakin?” Jungkook bertanya sekali lagi, dan aku mengangguk, entah kenapa merasa yakin sekali.

Untuk beberapa saat mata kami bertemu, saling bertatapan. Mata cokelat terangnya yang bulat kelihatan jelas, dan aku menemukan diriku menyukai mata itu. Jungkook kelihatan lebih tenang dari sebelumnya. “Terima kasih.

Dari semua yang terjadi hari ini, aku paling tidak menduga sebuah ciuman kilat di bibir, terasa manis, lembut, dan singkat. Jantungku marathon dadakan.

Dan itulah persis yang Jungkook lakukan.



chapter 31

Jungkook

Awalnya kupikir kemarin aku mengukir batu nisanku sendiri.

Otakku kosong. Satu-satunya yang kupikirkan begitu memasuki rumah sakit adalah Hana. Salah satu bagian dalam diriku membayangkan bagaimana jadinya kalau Hana tahu kebenarannya, bagaimana kalau Hoseok tiba-tiba sadar. Dan bagian lainnya takut jika itu jadi kenyataan.

Dunia seolah hanya terfokus bagi Hana, paling tidak begitulah menurutku, menurut pikiranku. Dan entah bagaimana, aku menciumnya, tidur di pundaknya, menggenggam tangannya, tanpa sedikit pun protes darinya. Semua itu masih aku pertanyakan. Kemarin itu aku jadi si brengsek yang beruntung, ya?

Dan Hingga saat ini, aku masih bertanya bagaimana bisa aku membuat Hana bahkan mengajukan diri dan pergi bersama ke acara amal, dengan balutan dress selutut lengan panjang yang dengan cara yang ajaib membuatnya kelihatan cantik dan seksi.

Sialan. Jeon Jungkook, kendalikan celanamu. Jangan jadikan selangkanganmu kelihatan jadi tenda malam ini, Bung.

Hana masih duduk di meja rias ketika aku mengetuk pintu kamar, dan dia menoleh. “Sudah selesai, Han?”

“Kalau menurutmu aku siap dengan begini saja, kurasa aku sudah selesai,” balasnya. Riasannya tipis, tapi itu menunjukkan bagaimana alaminya kecantikannya. Bibirnya merah muda mengkilat, dan aku penasaran bagaimana rasa pelembab bibirnya.

Okay, Jeon. Kita mulai lagi.

Aku memandangnya sekilas selagi berjalan mendekat. “Kau sudah siap.”

Sekarang satu sisi posesifku ingin aku meninggalkan tanda di se-

tiap senti tubuhnya, agar tiap orang tahu siapa pemilik Hana yang sebenarnya, agar mereka tahu kalau Hana bukan sesuatu yang bisa mereka goda seenaknya. Tapi siapa aku? Dan kurasa Hana sudah lebih dulu menendangku sebelum bibirku sempat mencecap kulitnya.

Kuulurkan tanganku, mencoba tersenyum padanya. “Mau pergi sekarang? Kurasa ini juga bagus agar kau bisa beradaptasi. Pria biasanya suka wanita yang mudah bersosialisasi. Itu nilai tambah bagi seorang wanita.”

Hana menatapku sejenak, dan aku berpikir mungkin aku salah bicara. Seharusnya aku tak banyak bicara. Tapi kemudian dia menerima uluran tanganku, menggenggamnya selagi berdiri dan berhadapanku denganku.

“Taehyung pasti akan menyukai wanita seperti itu.”

Aneh sekali, aku sangat menyesali ucapanku yang barusan.



Hana memang wanita yang mudah disukai.

Bukan dalam artian dia pintar cari muka, tapi justru orang yang cari muka padanya. Dari dulu dia punya efek ini, dan aku tidak menyangka efek itu belum pudar.

Waktu kecil, Hana pemalu sekali. Namun dia yang membuat lingkungannya menyadari keberadaannya. Beberapa anak mulai mendekatinya dan mengajaknya main. Kurasa aku salah satunya. Yang kemudian dia tolak mentah-mentah. Ya, Jeon Jungkook sudah mendapat penolakan dari istrinya bahkan saat istrinya masih berumur 3 tahun. Mengerikan.

Di sisi lain aku menyukai kelebihan Hana ini. Tapi melihatnya didekati banyak laki-laki, rasanya jadi risih. Aku ingin menariknya, membawanya pulang secepatnya. Kurasa memang seharusnya aku tidak mengajaknya ke sini.

Dan sekarang aku terjebak dengan tiga orang, dan semuanya ini

ingin kulempari dengan gelas kaca minuman dari pelayan. Yah, kecuali Hayoon sih. Dia terlalu manis dan terlalu baik untuk dilempari gelas.

“Kau datang.” Hayoon tersenyum, menepuk pundakku. Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum sekilas, perhatianku benar-benar dicuri Hana di ujung sana, padahal dia tidak melakukan apa-apa, bahkan tidak minta diperhatikan. Aku hanya mencoba menjadi protektif, gagah, dan mencegah istriku diperlakukan tidak baik.

Mendadak aku merasa baru saja berubah menjadi anjing doberman. Hana tertawa, tersenyum, bibirnya yang hanya dipoles pelembab bibir merah mudah terbuka dan menutup dengan teratur tiap kali ia bicara. Entah sudah berapa kali aku bergumam pada diri sendiri bahwa Hana itu cantik bukan main. Dan akan lebih cantik lagi dengan tubuh tanpa penutup di atas tempat tidurku.

Yah, Jeon. Kita mulai lagi.

Aku hanya mendengar suara Hayoon tapi tak bisa menangkap dengan jelas apa yang dia katakan. Yang membuatku sadar bahwa Hayoon sedang bicara justru Sungjae. Dia menyikutku tepat di pinggang, membuatku merintih pelan.

“Wah, Bung. Kau benar-benar mengabaikan Hayoon?” bisiknya di telingaku, cukup pelan untuk memastikan hanya aku yang mendengarnya. Aku menoleh, menatapnya dengan sebelah alis yang terangkat, dan dia kembali menyikutku. “Kau memperhatikan siapa sih, Kook?”

Aku masih menatapnya, berusaha untuk tetap terlihat tanpa ekspresi meski dorongan untuk memecahkan kepala managerku ini muncul karena dia mengangguku menonton theater dengan resolusi tinggi berbentuk seorang gadis cantik yang bahkan tidak tahu dirinya sendiri cantik. Aku bilang dia cantik. Lagi.

“Diamlah, Sungjae. Aku mau melihat Han...” Satu-satunya yang bisa kulakukan hanyalah membiarkan pupil mataku membesar, berubah jadi teropong yang mencoba mencari sosok Hana di tengah kerumunan. Tapi tidak ada. Astaga. Padahal dia ada di situ. Dia baru

saja mengobrol dan... dia... dia... “Ya Tuhan, Sungjae! Dia ke mana?”

“Siapa yang ke mana, Kook?”

Hayoon sudah berdiri, diikuti Namjoon di belakangnya. Aku berbalik menatap mereka berdua, tadinya mau bilang. Kurasa aku bisa meminta bantuan mereka. Tapi sisi egoisku muncul, dan sayang sekali aku ini memang egois. Ketimbang bilang Hana yang kucari, aku justru pergi dan permisi ke toilet.

Kau ini pasti sudah jadi tolol ya, Jeon Jungkook?

Berusaha untuk tidak heboh, aku berjalan mencari di tempat-tempat Hana berdiri sebelumnya. Tapi dia tidak ada.

“Kau mencari seseorang, Tuan?” Salah seorang pelayan menepuk pundakku dan bertanya, tapi aku hanya tersenyum.

“Kurasa dia ke kamar mandi.”

Sudah kenyang dengan egomu itu, tolol?

Tapi sungguh sebentar. Aku belum mencari ke sana. Ya ampun. Toilet! Mungkin Hana ke sana. Mungkin hanya aku yang terlalu panik karena ini soal Hana. Sisi rasional dan kewarasanku selalu mati tiap kali memikirkannya. Apa itu berarti aku dan dia kurang cocok?

Pikiran bodoh. Cari dulu dia!

Aku merasa berdebat dengan diri sendiri selagi berbalik dan berjalan menuju ke pintu keluar, ke arah kamar mandi. Ini terasa memalukan. Aku terlalu panik. Aku terlalu memikirkan hal yang kemungkinannya kecil sekali. Hana pasti baik-baik saja di sini. Hana pasti...

“Brengsek!”

Kali ini itu umpatanku. Aku bahkan tidak tahu apakah orang yang tengah berpesta di sana mendengarku, tapi aku merasa tidak peduli.

Satu-satunya yang kupikirkan hanya maju ke depan. Tanganku mengepal, tiba-tiba melayang, menyebabkan bunyi yang keras diikuti seorang laki-laki brengsek yang terhuyung ke lantai.

“Bajingan, kau mengambil Hana dan menyeretnya ke sini agar bi-

sa mencumbunya?” Pipiku panas, terbakar. Rasanya suhu di lorong ini justru lebih dari suhu di sauna.

Aku melihat Hana. Aku melihatnya. Aku menemukannya. Tapi menemukannya terhimpit di dinding dan seorang laki-laki dengan seragam pilot menciumnya bukanlah hal yang menyenangkan untuk ditemukan. Dan coba tebak siapa laki-laki itu?

Oh, tidak. Kotak Pandora macam apa yang baru kubuka?

“Taehyung pasti akan menyukai wanita seperti itu.”

Kalimat sialan itu. Itu bahkan bukan doaku, ya ampun!

Aku menarik Hana, dan mata Hana sudah sembab, *eyeliner* luntur, membuat pipinya hitam, *make up* tipisnya berantakan. Si brengsek itu masih di lantai, mencoba bangun dan menyeka bibir. Entah apa yang lucu, tapi dia tertawa.

“Kau mengangguku, kenapa tidak sibuk di sana, penyanyi kampung?”

Aku benar-benar ingin menonjoknya lagi. Tapi Hana sudah menahanku lebih dulu, menggelengkan kepala. “Hentikan, Jeon. Jangan buat ribut!”

“Tapi dia...”

“Dia mabuk!” Hana berteriak, kali ini benar-benar berteriak. Biar kuluruskan sesuatu. Aku mencoba untuk menolongnya di sini. Dia ada di sini dengan Taehyung. Taehyung menghimpitnya, menciumnya, membuat *make up* yang Hana gunakan berantakan. Bukannya seharusnya dia...

Dia tidak seharusnya berterima kasih padamu, Bung. Kau merusak momennya.

Aku jadi benci diriku sendiri. Aku tidak ingin berpikir bahwa aku salah. Aku melakukan hal baik. Aku mencari Hana. Aku menemukannya. Aku...

Aku marah.

“Oke, maaf. Aku tahu kau mau bermesraan dengannya.” Kukepal tanganku kuat-kuat, berusaha menahan diri untuk tidak menonjok Taehyung dan menjadi lebih idiot dari ini. Bagian lain dari diriku

sudah menertawaku, aku tidak butuh orang lain untuk ikut melakukan hal yang sama. “Lanjutkan saja. Kalau mau cari aku, aku di parkir.”

“Jungkook!”

“Maaf ya, Han.” Aku berbalik, menyeret kaki dan mencoba untuk menjauh. Aku sudah cukup kelihatan idiot dan satu-satunya yang kuinginkan adalah bersembunyi, atau bahkan menyelupkan wajah ke dalam lubang toilet duduk. Kesunyian melingkupi dan aku takut mendapati diriku menangis—sesuatu yang sama sekali tak ingin kulakukan, apalagi dengan Hana di dekatku. Tapi ini tak mudah. Hana tak membuatnya mudah.

Yang kutebak, Taehyung yang mabuk membuat pergerakan, dan Hana menjerit. Yang membuatnya tidak mudah adalah dia meneriakkan namaku.

“Jungkook!”

Mendadak tubuhku berputar, aku nyaris berlari dan tanganku kembali menghantam Taehyung, tepat di wajahnya. Aku langsung menggendong Hana, persetan dengan caraku membawanya yang lebih mirip membawa karung beras, aku hanya mau membawanya keluar.

Awalnya dia diam, tapi sebelum sampai ke pintu keluar, dia terisak. Hana menangis. Aku hanya diam, menurunkannya. Dua tangannya otomatis menyilang di depan wajah begitu aku menurunkannya, membuat kami berhadapan.

“Jeon...” Suaranya bergetar. “Bu-bukan maksudku. Tadi aku ditarik, tiba-tiba. Ternyata itu Taehyung. Aku bingung kenapa tapi dia kelihatan mabuk. Begitu sadar dia membawaku ke toilet, aku mencoba pergi. Tapi dia mabuk, dan dia... dia...”

Aku tahu Hana mencoba menjelaskan, takut kalau aku memikirkan hal yang tidak-tidak mengenainya. Tapi aku tidak bisa mengelak kalau aku marah. Pada bajingan itu, padanya, dan pada diriku. Aku marah pada diriku karena menjadi idiot, padahal aku tahu hakku.

Aku yang bilang akan membantunya. Soal dia dan Taehyung. Tapi begitu melihat Taehyung mencium Hana, aku marah. Aku kesal. Aku benar-benar persis seperti remaja dengan gejala pra-menstruasi.

Aku hanya bisa memeluk Hana, dan dia menangis di sana, di dadaku. Bisa kurasakan kemejaku basah, tapi aku sudah tidak peduli dengan itu. Tubuh Hana bergetar dalam pelukanku, tepat sebelum dia bicara dengan suara lirihnya.

“Aku... aku minta maaf, Jeon.”

Satu kalimat. Dan itu berhasil meruntuhkanku. Semuanya hancur.

Aku mengelus rambutnya, menunduk. Kutautkan jariku pada dagunya sebelum menariknya. Di detik berikutnya kubiarkan bibir kami menyatu.

Seharusnya kau membuat ini lebih mudah, Hana. Sungguh.

Kalau begini, bagaimana caranya aku akan menjelaskan semuanya?



Taehyung

Begitu bangun, bibirku terasa perih. Aku menemukan Chan ada di sudut kamar dengan baskom dan kain putih yang diperas. Aku mencoba untuk memerhatikan sekeliling dan tahu ini bukan kamarku. Ini lebih mirip apartemen Chan.

Oh, memang apartemen Chan.

“Wah, Tae. Sudah bangun?” Dia mengeluarkan suara.

Aku mencoba meluruskan punggung ketika dia berjalan ke arahku dengan cermin, memberi kode agar aku bercermin. Butuh beberapa detik bagiku untuk mencerna, hingga jari telunjukku mencoba menyentuh memar di sudut bibirku sebelum aku merintih.

“Aku mabuk lagi ya?” Dan seperti dugaanku, Chan mengangguk. Tapi kali ini dia menggelengkan kepala. Dia temanku di angkatan penerbangan, saksi hidup yang tahu betapa bahayanya kalau aku

menyentuh alkohol. Kenapa aku bisa minum alkohol, ya?

Chan kembali lagi dan duduk di tempat tidur, membawa baskom dan kain putih tadi. Sebelum sempat menyentuh kain itu pada wajahku, aku menghentikannya, mencoba untuk bertanya. Tapi begitu dia bicara, satu-satunya yang kudapat justru serangan jantung ringan.

“Kau pergi membawa istri si penyanyi terkenal itu ke arah toilet. Begitu ke sana aku menemukanmu babak belur begini. Apa kau mencoba memerkosanya saat mabuk, Tae?”



chapter 32

Hana

Semalam aku mimpi buruk.

Aku mimpi bertemu Taehyung, Taehyung menyeretku ke lorong dekat kamar mandi, kemudian menciumku. Tapi dia makin liar. Aku merasakan tangannya di mana-mana, sebelum kemudian Jungkook hadir, dan memukulnya sampai jatuh ke lantai.

“Sudah bangun, Han?”

Aku menoleh, mendapati Jungkook dengan kemeja putihnya, berjalan dengan dua gelas kertas putih beraroma cokelat. Jungkook masih dengan baju semalam, dan dia kelihatan berantakan. Dan di situlah aku sadar itu bukan mimpi.

Jungkook mengisi ruang yang kosong dengan duduk di sampingku, menyodorkan satu gelas cokelat panas padaku. “Kau berantakan,” komentarnya. Entah kenapa aku justru menemukan kalimat itu sedikit menggelitik, padahal tidak lucu.

“Kau juga harus bercermin, Jeon.”

Kami sama-sama berantakan. Aku tahu wajahku nyaris tak berbentuk dengan *make up* yang luntur, tapi aku nyaman dengan ini. Dengan fakta bahwa aku tidak berantakan sendirian. Ada Jungkook di sini.

Jungkook menyesap cokelat panas di tangannya, diam sejenak sembari menutup mulut. Aku melakukan hal yang sama. Anehnya cokelat panas ini terasa begitu panas, dan manis, dan nyaman. Dan, entahlah, aku hanya menyukai ini semua.

Apa yang salah dengan diriku?

Aku mencoba untuk tidur sebelumnya, dan aku berhasil. Paling tidak dua jam lebih baik daripada tidak sama sekali. Sisanya aku hanya terjaga, sampai saat ini, dengan sesuatu yang membuatku me-

rasa ingin memanggang diri hidup-hidup.

Kemarin Jungkook menciumku. Ya Tuhan. Ya, dia menciumku! Bibirku masih merasakan sebuah efek semacam *deja vu*, tentang bagaimana bibirnya yang berisi menyinggung bibirku, menempel untuk waktu yang cukup lama dan aku membiarkannya, nyaris menikmatinya dan membalas ciuman itu.

Pipiku terasa panas lagi, entah efek coklat panas atau terlalu banyak memikirkan Jungkook dan rasa bibirnya di bibirku—oke, *too much information*. Sesuatu yang dingin tiba-tiba menyentuh pipiku, membuatku memundurkan tubuh. Tisu basah. Dan Jungkook. Dengan jarak tipis. Dan aku bisa melihat Jungkook, bibir Jungkook.

Aku berusaha untuk bicara, tapi aku malah mendapati diriku tergegap, mencari sesuatu untuk diucapkan, tapi tidak menemukan apa-apa. Sebelum sempat bicara, Jungkook sudah kembali menggerakan tangannya dan menyeka pipiku dengan tisu basah.

“Sebentar. Biar aku membersihkan wajah buruk rupa ini.”

Sesuatu terdengar melecehkan dari kalimatnya, tapi tidak ada yang kubantah. Aku malah menyorongkan tubuh, membiarkan Jungkook membersihkan wajahku. Aku tahu aku bisa melakukan ini sendiri, tapi menyenangkan rasanya bagaimana jemari Jungkook yang dilapisi tisu basah menyentuh pipiku.

Sebentar. Apa aku baru saja kelihatan seperti wanita mesum yang mendambakan sentuhan pria?

Aku masih muda, demi apapun. Tapi bagian terakhir dari pemikiran konyolku itu terasa benar. Aku bahkan tak pernah membiarkan laki-laki mana pun menyentuhku. Tidak satu pun, kecuali Jungkook. Berkas-berkas dalam otakku seakan terbuka otomatis, mencoba mengingat apa saja yang sudah Jungkook lakukan.

Pertama kali dalam pertemuan kami setelah bertahun-tahun, aku berakhir di ranjangnya. Kemudian kami menikah, dia membantuku belanja, terjebak di ruang ganti, dia menyentuhku di sana sini, menyentuhku nyaris di tiap sudut.

Ya, ampun. Sudah sebanyak itu ya dia menyentuhku?

Bulu kudukku berdiri tiba-tiba. Tanpa sadar aku meringis. Aku menyadarinya saat Jungkook mengeluarkan suaranya. “Kau tidak apa-apa, Han?” Inginnya sih bilang tidak, karena memang begitu kenyataannya. Dan dialah penyebabnya. *Kau tahu tidak, Jeon?*

Namun aku memilih untuk menggeleng dan bilang “tidak apa-apa”, karena merasa itu yang terbaik. Jungkook menunduk dan melihat tisu basah di tangannya sejenak. “Seharusnya aku minta wash lap dan air hangat saja dari perawat.” Dia kemudian menatapku, kelihatan siap bergerak. “Haruskah aku...”

“Tidak. Di sini saja. Jangan pergi.” Aku baru sadar apa yang aku lontarkan begitu aku mendengar suaraku menusuk gendang telinga sendiri. Hana yang idiot. Dan seolah mendramatisir keadaan, tanganku bahkan menahan Jungkook. Sesaat, hening. Jungkook menatapku tanpa bicara, sampai akhirnya sudut bibirnya terangkat, dia tersenyum.

“Wah, kau ternyata sedikit protektif ya?” Dia tersenyum—entah apa maksudnya—padaku, alisnya terangkat. “Aku baru tahu.”

Buru-buru kulepas cengkeraman tanganku dari lengannya, membuang wajah ke arah lain. Seketika aku gugup. Jungkook masih menatapku, sorot matanya jahil, tapi di sisi lain ada sebuah ketenangan yang tersirat dalam tatapannya, entah bagaimana aku bisa tahu, tapi aku merasakannya. Dia kemudian duduk lagi, di sampingku. Tiba-tiba lengannya bergerak, dan tahu-tahu wajahku sudah menempel pada dadanya.

Kami tetap pada posisi untuk sepuluh detik—atau bahkan lebih—sampai akhirnya Jungkook bergumam, “Aku lupa. Aku berkeringat tadi malam. Aku agak ba—“

Aku tahu dia mau bilang apa, tapi tidak ingin dia menjauh. Jadi aku mencengkeram kemeja di pinggangnya, membiarkan pipi menempel dengan dadanya. “Tak apa. Paling tidak kau tidak bau sendirian.”

Mendengar suara tawa Jungkook membuat sesuatu dalam diriku melunak. Rasanya menenangkan. Padahal tadi malam aku yakin be-

tul kami akan bertengkar, dengan Jungkook yang kelihatan salah paham. Tapi kami di sini, entah bagaimana bisa melewatinya dan berakhir di sini, saling memeluk satu sama lain.

Rasanya aneh, tapi terasa benar di saat yang bersamaan.

Aku merasakan ponselku bergetar, dan aku merogoh saku sesaat tanpa melepas pelukan.

“Itu siapa?”

Suara Jungkook kembali terdengar, tapi itu justru membuatku buru-buru mematikan ponsel dan memasukkannya dalam saku. “Hanya operator,” kataku. Jelas saja itu bohong. Operator tidak menelpon dan mengirim puluhan pesan yang berisi ‘Hana, aku minta maaf. Sungguh.’ Aku sedang tidak ingin membahas itu. Yang ini lebih baik. Pelukan Jungkook lebih baik.

Kutenggelamkan diri di dalam pelukannya, mencium keringatnya yang disamarkan parfum wangi cokelat maskulin, parfum Jungkook. Bunyi yang terdengar di perutku membuatku makin menenggelamkan diri.

“Mau pulang, Han? Kurasa kita harus urus suara yang satu itu.” Dan aku hanya bisa mengangguk, membiarkan Jungkook mengelus rambutku.

Ya, aku butuh pulang. Kurasa aku butuh memikirkan sesuatu. Mungkin semacam... hadiah. Dan aku lupa kapan aku terakhir merasa berdebar memikirkan seorang laki-laki dan balas budi.



“Jadi, mereka bermasalah?”

“Kau bisa bilang begitu. Mereka ribut, bertengkar, kemudian tidak bicara untuk beberapa hari.”

“Itu puncak konfliknya?” Aku berpikir sejenak kemudian menggeleng, padahal tahu Mingyu tidak akan melihat gelengan kepalaku.

“Bukan. Hanya konflik kecil.”

“Kalau begitu buat momen itu manis. Kau tahu, Han, yang menggigit. Sesuatu yang bisa membuat pembacamu berteriak “ya ampun manisnya” atau “bikin iri saja”. Ya, pokoknya yang seperti itu,” Mingyu berceloteh makin panjang.

Setelah pulang, Jungkook menyuruhku untuk mandi lebih dulu. Aku sudah selesai berganti pakaian ketika ponselku bergetar. Kupikir itu Taehyung, tapi ternyata Mingyu. Dan aneh sekali aku merasa lega bukan Taehyung. Aku masih tidak tahu harus bicara apa.

Mingyu bertanya soal kelanjutan naskahku yang belum selesai, jadi kuputuskan untuk menambah sedikit konflik, semacam garam untuk sup. Aku cerita soal kejadian di acara amal, soal bagaimana si tokoh laki-laki menyelamatkan si wanita dan kemudian mereka berciuman. Dan aneh rasanya ceritaku jadi lebih milip otobiografi. Padahal yang kutulis ini fiksi roman.

Mingyu memecah pikiranku yang membuatku mendadak malu dengan ocehannya. “Kau bilang si tokoh utama wanitanya akan berterima kasih, kan?” Aku bergumam mengiyakan tanpa bicara banyak. “Bagaimana kalau cara berterima kasihnya dibuat manis?”

“Manis?”

Kali ini Mingyu yang bergumam. Terdengar bunyi berisik di sana, terdengar seperti Mingyu tengah bergerak, memindahkan ponsel ke telinga sebelah, mungkin. “Ya. Ada ide dengan itu?”

Aku mencoba berpikir. Meskipun aku menulis fiksi roman, sulit rasanya memikirkan sesuatu yang manis. Karena aku tidak pernah merasakannya. Membayangkannya seolah au tengah meraba sesuatu dengan mata tertutup.

Tatapanku tertuju pada tumpukan kecil *sticky notes*. Sesuatu melintasi otakku. Aku menarik tiga lembar, dan tepat di saat yang sama pintu kamar terbuka, menampakkan Jungkook di ujung sana.

Dia berdiri dengan kemeja, dasi melingkar di leher namun belum diikat, celana panjang hitam, rambut yang masih setengah basah. Sulit untuk mengatakan dia tidak keren. Dia tampan. Dan... entah.

Aku mencoba mencari kata yang tepat untuk digunakan tapi satu-satunya kata yang muncul malah menggoda.

Untuk sesaat aku diam, memerhatikannya. Dia kelihatan rapi sekali, seolah siap pergi. Tapi aku tidak bertanya. Kendati bertanya, aku menikmati waktuku menatapnya dalam diam.

Ya, Hana. Pasti ada beberapa saraf yang putus dalam otakmu. Aku bahkan lupa kalau masih menelpon Mingyu. Ponselku kedengaran berisik. “Han? Astaga, Hana? Masih di sana?”

Aku melekatkan ponsel telinga kiri, tapi tatapanku masih tertuju pada Jungkook. sesuatu melintasi otakku seketika.

“Gyu, kurasa aku ada ide. Akan kutelpon nanti. Aku harus melakukan sesuatu,” kataku cepat. Tanpa menunggu respon dari ujung sana, aku memutuskan sambungan telepon dan menyakukan ponsel ke celana pendek yang kukenakan. Aku tak sadar Jungkook menatapku sejak tadi hingga aku balik menatapnya, tatapan kami bertemu.

“Kau...” dia menggantung kalimatnya, seakan mencari kata yang tepat. Sebuah senyuman terukir di bibirnya. “Kuharap kau lebih sering mengenakan celana pendek itu, Han. Itu cocok untukmu.”

Ucapannya barusan membuatku langsung melihat celanaku. Ini menang agak... pendek. Atau, ya, oke, memang pendek. Tapi entah kenapa pujian Jungkook kali ini terdengar menyenangkan. Ya, otakku pasti sedang bermasalah.

Aku melangkah mendekati Jungkook ketika dia juga mengambil beberapa langkah untuk mendekat, hingga akhirnya kami saling berhadapan. Jungkook kelihatan rapi sekali, anehnya rambutnya yang basah justru memberi efek aneh yang membuatku ingin berteriak, seperti seorang fans. Padahal aku bukan fansnya. Tapi Jungkook keren. Dilihat dengan jarak sedekat ini membuatnya mirip seperti CGI dalam film buatan Stephen Spielberg.

Jungkook kembali melangkah, mengikis jarak di antara kami. Raut wajahnya jadi serius, dan itu membuatku berdebar. Tiap kali kakinya melangkah seolah menjadi tombol “percepat 2 kali” untuk

dadaku. Aku takut dentumannya terlalu keras hingga Jungkook bisa mendengarnya. “Han, dengar. Aku...”

Aku tidak tahu apa yang mau dia ucapkan, terutama ketika tangannya berada di pinggulku. Bulu kudukku mendadak merinding. Mata kami terasa begitu lekat, dan mencoba menerka apa yang akan terjadi selanjutnya justru membuatku berdebar.

Apa yang akan dia lakukan?

Apa ini akan berakhir seperti tadi malam?

Atau sebuah pelukan dadakan seperti di rumah sakit?

Jarak kami terasa semakin menipis, kepala Jungkook terasa semakin dekat. Dadaku semakin berdetak tak karuan, dan begitu aku bisa merasakan embusan napasnya di sekitar wajahku, aku menempelkan *sticky notes* di tanganku pada dahinya, membuatnya terkejut. Dia mundur selangkah, melepas satu tangannya dari pinggulku, dan aku bisa bernapas akhirnya.

“Ini apa?” tanyanya. Sebelah tangan Jungkook bergerak untuk mengambil *sticky notes* yang aku tempel pada dahinya.

Apa aku pernah bilang kalau ekspresi bingung Jungkook itu lucu sekali? Kalau belum, aku akan bilang sekarang.

Ini sebenarnya ide dadakan. Entah dari mana munculnya, dan aku tahu ini konyol. Tapi aku tidak bisa menahan senyumku, dan untuk beberapa alasan yang aneh, aku tersenyum. Dan dadaku kembali berdebar ketika aku mencoba mengatakannya.

“Sebagai tanda terima kasih padamu, kau bisa tulis tiga permintaan di *sticky notes* itu,” kataku. “Dan aku akan memenuhinya, Jeon.”



chapter 33

Jungkook

Tiga permintaan.

Aku mencoba mengingat apakah aku Aladdin yang baru saja menemukan lampu ajaib dan menggosoknya, mengeluarkan satu jin yang kemudian memberikan 3 permintaan padaku karena membantunya keluar dari lampu, dari kurungan. Tapi itu hanya dongeng. Dan aku ini Jungkook. Jeon Jungkook. Lagipula aku berani jamin aku lebih tampan dari Aladdin. Dan Hana terlalu cantik untuk diumpakan sebagai jin berwarna biru yang besar dan gendut.

Dibanding gendut, Hana itu... seksi.

Aku serius. Sulit rasanya tidak mengatakan hal ini ketika hormonmu meningkat. Kalau bisa aku malah ingin menyentuhnya.

Oke, Jeon Jungkook. Cukup sampai di situ pikiranmu itu.

Aku duduk di meja makan sementara Hana masih sibuk mengatur beberapa makanan di atas meja, dengan apron yang bergantung dari leher hingga ke pahanya. Dan di sini aku membayangkan apa jadinya jika semua yang ada pada tubuhnya kutanggalkan. *Mulai lagi, hm.*

Begitu selesai, Hana melepas apron dan menggantungnya pada tiang gantungan di dekat kompor, kemudian duduk di sisi meja yang lain, di seberangku.

“Kau mau pergi?” tanyanya sambil mengisi piring dengan nasi dan sup. Aku mengangguk.

“Sungjae akan menjemputku sebentar lagi. Dia bilang ada produser lain yang menawariku lagu. Dan Sungjae bilang itu cukup bagus untuk dimasukkan dalam album baru.”

Hana mengangguk seolah mengerti. Sejenak matanya terpejam, dia berdoa. Barulah beberapa detik kemudian dia mengambil sendok dan menyuapi makanan ke dalam mulutnya. Aku jadi iri dengan bu-

tiran nasi yang masuk dan bahkan beberapa menempel di bibirnya untuk waktu yang cukup lama.

“Ngomong-ngomong,” aku kembali bicara, membuat Hana mengangkat kepalanya untuk memandangkiku, “sup ini tidak akan membuat kuota permintaanku terpotong, kan?”

Sesaat Hana diam kemudian tertawa, dan sialnya, aku menyukai caranya tertawa. Entah kenapa hari ini seakan sesuatu yang baru bagiku. Sulit untuk mempercayai akhirnya kami bisa memulai suatu pagi dengan begini, benar-benar seperti keluarga sungguhan. Istri yang memasak, aku berpakaian seperti orang kantoran—meskipun aku belum memakai dasi karena, oke, aku tidak tahu cara memakainya—dan menghabiskan waktu sarapan sambil berbagi tawa.

Kuharap ini bukan mimpi. Atau aku sedang bermimpi saat ini?

“Kalau sarapan begini akan memotong kuota, kupastikan aku akan membersihkan kamarmu, barang-barangmu, dan kuota itu habis,” balas Hana, “dan kau bahkan akan berhutang padaku.”

Yah, kurasa cara bicara Hana yang itu cukup untuk meyakinkan diri kalau ini bukan mimpi.

“Terima kasih kalau begitu atas kebaikan hatinya, Nyonya Jeon,” aku mengedipkan sebelah mata, dan tiba-tiba pipi Hana memerah. Itu terlihat jelas karena warna kulitnya yang terang, ditambah tidak ada rambut yang menutupi wajahnya karena caranya menyanggul rambut. Kepalanya menunduk, aku tahu dia mengalihkan diri untuk makan, tapi rasanya menyenangkan melihat Hana salah tingkah begitu. Dia lucu. Dia cantik. Dia...

Entah kenapa rasanya kurang tepat untuk menggunakan kata “milikku” pada Hana. Dan ketidaktepatan itu mengangguku. Waktu sarapan lewat begitu saja dengan keheningan yang ada. Begitu selesai makan Hana berdiri, membawa piring ke wastafel dan menyalakan keran, mulai mencuci. Aku mengikutinya dari belakang, meletakkan piring. Tadinya aku ingin membantu, tapi Hana langsung mendorongku dengan lengan kanannya.

“Kau sudah rapi. Biar aku saja.”

Haruskah aku anggap itu sebagai bentuk perhatiannya darinya? Atau bagaimana aku harus menanggapi hal itu?

Aku mundur, beralih ke wastafel yang lebih kecil, khusus untuk mencuci tangan. Dari sini aku bisa melihat Hana yang bergerak mencuci piring. Apron memang menutupi bagian depannya, tapi sayang sekali aku bisa melihat dengan jelas bokongnya dari arah sini.

“Jeon, kerannya.”

“Hah?”

“Kau bisa buat rumah banjir kalau menyalakan keran terus.”

Kualihkan tatapanku pada keran, air masih mengalir dari keran dengan keras, dan wastafel nyaris penuh dengan genangan air. Mendadak aku merasa konyol.

Kumatikan keran dan berjalan ke dekat kain kecil yang digantung di dekat wastafel, mengeringkan tangan. Bokong Hana membuatku lupa segala hal. Itu tidak baik. Tapi itu menyenangkan. Dan sesuatu terlintas dalam pikiranku.

Aku berjalan keluar dari ruang makan, menaiki tangga dan masuk ke kamar, mengambil salah satu dari tiga lembar *sticky notes* yang Hana berikan padaku. Sekarang, aku butuh pena.



Hana

Aku masih sibuk mencuci piring. Atau mungkin, oke, aku menyibukkan diri.

Situasinya saat ini benar-benar berbeda. Dan aku hampir lupa diri. Jungkook tertawa, bicara dengan tenang dan lepas. Sesaat aku merasa bisa menjadi diri sendiri di sini, di ruang makan, dengan Jungkook menjadi saksinya. Sudah lama sekali rasanya, sampai aku lupa ternyata sebegini melegakannya menjadi diri sendiri dan tertawa.

Ini menyenangkan.

Hanya saja beberapa detik kemudian aku sadar. Nyonya Jeon. Dua kata itu membuatku kembali ke realita. Selepas apapun tawaku hari ini, dan sebebaskan apapun perasaanku, tak peduli seberapa nyamannya, ini semua tetap semu. *Tiga bulan, Hana. Tiga Bulan.*

Aku mendadak diam. Aku tersipu, tapi tertampar di saat yang sama. Dan rasanya menyakitkan. Aku harus tahu dan ingat betul bagaimana dan di mana posisiku seharusnya.

Selagi aku membilas piring dan gelas, suara langkah kaki kembali terdengar ke arah dapur, dan berikutnya suara Jungkook menyusul.

“Hana,” panggilnya, membuatku menoleh. Dia mengangkat satu kertas kecil berwarna kuning. *Sticky note* yang kuberikan. Sebuah cengiran terukir di wajahnya. “Permintaan pertamaku.”

“Kau tulis apa?” tanyaku, masih tetap berdiri di dekat wastafel.

Dia justru menggoyangkan kertas itu. “Datang dan lihat sendiri.” Aku memutar keran dan mematikan aliran air, mengeringkan tangan di apron yang kukenakan sebelum melangkah mendekat. Aku mengambil *sticky note* dari tangan Jungkook dan membacanya. Rasanya ingin tertawa melihat tulisan Jungkook. Seingatku saat dia sekolah tulisannya begini juga. Tidak ada perubahan ya?

Ikut dasiku.

Aku langsung menengadah agar bisa menatapnya. “Kau tidak bisa pakai dasi sendiri?” Tadinya aku tidak ingin tertawa, tapi itulah yang persis aku lakukan. Kugigit bibir bagian bawahku, namun tidak ada efeknya. Aku justru ingin tertawa sekeras yang kubisa melihat reaksi Jungkook.

“A-aku terlalu sibuk untuk belajar pasang dasi sendiri,” katanya, telinganya mulai merah, kemudian pipinya menyusul, menyesuaikan warna sama seperti daun telinganya.

“Kau benar-benar seperti kelinci kalau begini, Jeon.” Kalimat itu terlontar begitu saja dari bibir. Dulu aku pernah meneriakinya kelinci

gigi maju begitu dia menyiramiku dan bilang aku tanaman. Tapi aku berhenti memanggilnya begitu karena dia bilang, “Asal kau tahu saja, kelinci biasanya makan tanaman hijau juga.”

Jungkook arogan, menyebalkan. Gambaran itu tak bisa lepas dari otakku. Tapi di saat tertentu dia bisa lucu seperti kelinci. Dan, oke, giginya jadi salah satu pendukung, tapi itu membuatnya menggemaskan. Aku benci mengatakan ini, tapi dia memang menggemaskan. Andai saja dia benar-benar kelinci.

“Sini.” Aku mencoba meredakan tawa dan menyuruhnya untuk sedikit menunduk. Bahkan dengan posisi yang begini aku masih harus berjengket untuk bisa menyamakan posisinya yang menunduk. Tanganku bergerak untuk membuka kerah, memosisikan dasi di sana dan mulai mengikat dasi. Posisi ini tidak begitu menyenangkan, apalagi dengan Jungkook yang perlahan terasa makin mendekat, hingga aku bisa merasakan napasnya membelai wajahku.

“Jeon, mundur—”

“Lanjutkan saja,” sambarnya cepat, namun tetap dengan ekspresi datar. Maniknya kelihatan menggelap, tapi aku memilih untuk mengabaikannya. Lebih baik cepat selesaikan ini sebelum jantungku melompat keluar dari tulang rusukku. Pada ikatan terakhir, aku merasa hidungku dan hidung Jungkook nyaris bersinggungan. Buru-buru kutarik ujung dasinya dan mendorong dada Jungkook agar mundur. “Nah, sudah.”

Kucoba untuk bersikap santai, namun nampaknya Jungkook tidak mengizinkanku. Percuma saja aku mendorongnya, karena sekarang dia melangkah mendekat, membuatku mundur hingga pinggulku bertabrakan dengan pinggiran meja.

“Jeon—”

Aku bahkan belum selesai memanggil namanya ketika dia bergerak, membungkam mulutku dengan bibirnya. Gerakannya agresif, namun aku merasa dia tetap berusaha membuatku nyaman dengan itu.

Bagaimana cara tangannya menyentuh rahangku, bagaimana bi-

birnya mencecap bibirku, membasahnya, bagaimana lidahnya secara tegas namun lembut menyusup ke dalam mulutku, semuanya membuatku diam. Aku tahu seharusnya aku meletakkan tanganku pada dadanya dan mendorongnya mundur, tapi aku hanya berhasil meletakkan tanganku di sana, namun selanjutnya aku meremas kemujanya, tak peduli jika itu akan membuatnya kelihatan berantakan.

Jungkook menarik napas kemudian kembali melakukannya. Sebelah tangannya kini bergerak untuk menahan tengkuk leherku, dan kali ini ciumannya terasa lebih dalam. Ya ampun. Aku hanyut. Tangannya... Lidahnya... astaga, Jungkook.

Aku tidak tahu apa-apa soal berciuman, soal laki-laki dan perempuan melakukan hal semacam ini, tapi sesuatu dalam diriku mendorongku untuk bergerak, dan di detik berikutnya aku sudah melingkarkan tangan pada leher Jungkook, membiarkannya lebih memperdalam sesi ciuman ini.

Semua berubah panas. Padahal ini masih pagi.

Sinar matahari tidak sepanas itu. Tapi di sini benar-benar panas.

Tubuku terangkat, dan tahu-tahu aku sudah duduk di pinggiran meja. Jungkook menciumku seolah dia memiliki kendali penuh atas kecepatan dan intensitas ciuman ini. Dan aku mendapati diriku mengikuti alur, atau mungkin merasa nyaman. Dia menciumku seakan dia ingin ciuman ini menjadi sesuatu untuk diingat, sesuatu yang tidak bisa dilupakan. Sesuatu yang istimewa.

Bagi salah seorang dari kami, entah siapa, tapi aku membiarkannya melakukan ini semua, meraup setiap napas yang kuhirup dan membaginya lewat bibir, lidah, dan dada yang berdebar. Aku pikir ini sempurna. Ciuman ini sempurna. Aku merasa sempurna karena dirinya. Karena Jungkook.

Dengan ciuman ini, aku bisa melihat kilasan mengenai betapa bahagiannya hubungan ini jika sama semuanya nyata. Jika saja benar-benar ada cinta di antara kami, ada sebuah keseriusan dan komitmen untuk membangun sebuah rumah tangga, pernikahan. Namun itulah yang tidak ada pada kami. Padaku dan Jungkook. Dan itu membu-

atku merasa sakit sesaat. “Han.”

Sesaat Jungkook menjauhkan bibirnya, membiarkan ada untaian saliva yang tertaut dari bibirku pada bibirnya. Matanya seolah mere-
dup, tapi sorot matanya menyerapku, seakan mengatakan dia meng-
inginkan sesuatu yang lebih dari sesi ciuman panas di atas meja.

Napas kami berburu, entah ini salah atau benar, namun rasanya menyenangkan. Seakan ciuman itu seperti jenis obat berbahaya yang
bisa membuat orang kecanduan dalam beberapa detik. Itu efek bibir
Jungkook bagiku.

Jemarinya kembali menyentuh rahangku, membuatku tak tahan
untuk memejamkan mata. Dadaku berdebar, namun bukan karena rasa
takut, namun rasa penasaran akan apa yang terjadi selanjutnya.

Kepala Jungkook mendekat, napasnya kembali menerpa wajahku.
Dia memiringkan wajahnya seolah siap untuk meraup bibirku sekali
lagi, namun semuanya mendadak berantakan.

Tit!

Mataku melebar, begitu juga dengan Jungkook. kami saling me-
mandangi satu sama lain dengan mata membulat hingga sesuatu
bernama “kewarasan” merasuki kami masing-masing. Keadaan
berubah canggung.

Aku mencoba bertanya apa yang terjadi, tapi aku tahu jawaban.
Yang tidak aku ketahui, kenapa itu terjadi, dan kenapa aku membi-
arkannya, terus dan terus, semakin jauh dari apa yang seharusnya.
Tangan Jungkook menjauh dari wajahku, napasnya terengah. Dia
meluruskan punggung, kemudian membelai rambutku dengan
tangannya.

“Sungjae sudah sampai,” gumamnya kecil. Aku bingung
bagaimana harus bereaksi dengan ini semua, namun senyum Jung-
kook seolah mengatakan semua ini tidak apa-apa. tidak apa-apa
untuk kebingungan. Tidak apa-apa untuk menjadi tidak tahu apa-apa.
Tidak apa-apa untuk merasa nyaman, dan merasa menginginkan
sesuatu. “Aku pergi dulu, Han,” ujar Jungkook lagi. Dia
membenarkan kemejanya yang sedikit berantakan karena aku, ke-

dian melangkah mundur. Tapi baru sampai di pintu, dia bergegas kembali ke arahku, memberikan kecupan kilat pada bibirku. “Aku masih punya dua permintaan lagi, kalau kau butuh informasi tambahan.” Dia mengedipkan mata padaku sebelum benar-benar melangkah pergi.

Aku tidak tahu bagaimana aku harus menanggapi, apakah itu sebuah peringatan, ancaman, atau sebuah candaan seksual. Tapi itu membuatku berdebar. Ketika satu sisi dari diriku bertanya apakah tindakanku memberi permintaan itu adalah hal yang tepat atau tidak, satu sisi lagi mencoba menerka apa yang akan Jungkook lakukan dengan itu.

Dan itu membuatku penasaran, dan kurasa aku menantikan itu.



Taehyung

Ini sebenarnya masih menjadi misteri.

Aku mencoba bertanya pada Chan soal apapun yang dia lihat malam itu, tapi dia bilang aku normal-normal saja. Seingat Chan aku hanya mengambil jus. Jus tanpa alkohol, tentu saja. Tapi nyatanya aku mabuk. Dan aku berubah jadi orang paling tolol di dunia.

Dan untuk itu, aku mengurung diri seharian di kamar. Taerin terpaksa masuk dengan kunci cadangan dan memarahiku begitu masuk ke kamar.

“Apa yang kau lakukan, Kak?”

“Mencoba merenungi ketololanku, kurasa.”

Dan setelahnya dia pergi begitu meletakkan beberapa kue dan susu panas. Aku beranjak dari kasur, mencoba melihat ke arah jendela dengan langit yang sudah mulai berwarna jingga.

Aku tidur lebih dari 12 jam, ya?

Aku membuka jendela, keluar dari sana dan membawa ponselku. Ada satu draft pesan yang belum kukirim. Pesan untuk Hana. Aku

tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, tapi satu-satunya yang bisa kuketik di sana hanya satu kata.

Maaf.

Dan aku tahu betul itu tidaklah cukup.

Aku bisa saja berlari ke rumahnya sekarang, bersujud atau melakukan sesuatu yang bisa membuatnya memaafkanku. Namun masalahnya aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Kularikan jemariku ke rambut, menyugarnya kasar sembari menggeram. Kepalaku sakit sekali. Kau tolol mampus, Kim Taehyung!

Aku berjalan ke arah teras rumah, mencoba menghirup udara sore. Tapi aku tahu alasanku berjalan ke teras hanya untuk melihat rumah tetangga, berharap bisa melihat Hana dari sini. Namun gadis itu tidak ada. Rumahnya kelihatan sepi. Mobil yang biasa terparkir di halaman Hana juga tidak ada.

Namun ada satu yang aneh. Dari sini, aku bisa melihat seseorang dengan jaket denim berdiri di depan pagar Hana, diam di sana sesaat namun tidak menunjukkan keinginan untuk masuk.

Aku terus memandangnya, hingga aku merasa kepalanya menoleh dan balik menatapku. Di detik berikutnya dia berlari menjauh dari rumah Hana. Kelihatan seperti laki-laki dari sini. Siapa dia?



chapter 34

Jungkook

Sungjae bilang ada sesuatu yang bermasalah denganku. Dan ini sudah yang ketiga kalinya dia bilang begitu.

“Kau ini kenapa sih, Kook?”

“Aku kenapa?”

“Kenapa kau bertanya balik?”

“Soalnya pertanyaanmu konyol.”

Sungjae mengembuskan napas kasar sebelum menginjak pedal rem. Jemarinya bergerak di atas stir mobil sebelum dia menoleh ke arahku. Aku memilih untuk mengabaikannya dan melepas *seatbelt*.

“Yang konyol itu kau, Kook,” katanya lagi, berhasil memancing perhatianku dan menoleh balik padanya.

“Aku konyol bagaimana?” tanyaku. Tidak terima, aku melipat lenganku di depan dada, menyipitkan mata pada Sungjae.

“Kau jadi lebih... aku tidak tahu cara mengatakannya. Tapi kau benar-benar kelihatan ingin cepat pulang, sampai-sampai beberapa poin yang disampaikan produser itu kau lupakan.”

“Siapa bilang begitu? Aku ingat kok. Aku dengar se—”

“Kalau begitu coba katakan padaku apa yang dia bicarakan soal konsep lagu yang akan dia buat untukmu.”

Awalnya aku yakin sekali aku ingat. Tapi nyatanya tidak. Aku bergumam sejenak, mencoba membuka laci demi laci dalam otakku untuk mengingatnya. Padahal aku nyaris bicara dengannya hampir setengah hari ini, menghabiskan jam makan siang dengan topik yang sama. Apa yang kubicarakan dengannya ya?

“Ngg, dia bilang konsepnya akan *manly*...” Aku menutup mulutku begitu kening Sungjae mengerut. Di detik berikutnya dia sudah menuduhku seolah aku baru saja mencuri kekasihnya. Yah, itu juga

kalau dia punya. Perumpaan yang kurang cocok.

“Kan, kan. Kau bahkan tidak menaruh perhatian pada diskusi itu, Kook!” sergahnya. Kali ini matanya ikut-ikutan menyipit.

Aku kehilangan kata-kata. Tatapan Sungjae berubah semakin menuntut, entah apa yang dia tuntut. Buru-buru aku bergerak mundur sebelum membuka pintu dan turun dari mobil.

“Jangan lupa *service* mobilku, oke? Aku bisa mati tidak ada mobil.” Aku merapatkan mantel kemudian menutup pintu. Kupikir Sungjae akan langsung melajukan mobil sepertinya biasanya, namun yang dia lakukan justru menurunkan kaca jendela.

“Jungkook,” panggilnya.

“Apa?”

Sejenak dia diam, memandangiku. Sumpah, dia benar-benar harus cari pacar atau akan ada sesuatu yang salah dengan keter-tarikan seksualnya. Kenapa malam ini dia jadi hobi sekali menatapku? *Cringe*.

“Masih ingat, kan?” tanya Sungjae. Aku mengernyitkan kening, alis bertauran, dan karena sadar aku kebingungan, Sungjae pun menambakan. “Jangan jatuh.” Aku ingin bilang aku baik-baik saja. Kakiku masih berdiri dengan tegak. Di detik berikutnya barulah aku sadar, bukan itu maksud Sungjae. Bukan jatuh secara fisik. “Semoga kau tidak lupa.”

Sungjae tersenyum kecil kemudian menaikkan kaca jendela mobil, lalu segera melajukan mobil ke jalan raya, meninggalkan sendiri sambil merenung.

Aku ingin bilang aku ingat. Aku ingin bilang aku tahu maksud Sungjae. Tapi yang tidak bisa kubilang adalah bahwa aku nyaris gagal, atau bahkan sudah gagal. Karena begitu aku mencoba mengingat yang Sungjae maksud, seketika aku mengingat bagaimana ciumanku dengan Hana tadi pagi.

Aku tidak yakin aku bisa mengingat itu, Sungjae.

Aku merogoh saku, mengambil kunci dan berniat untuk membuka pintu. Tapi kunci itu masih berada di tanganku saat kenop

pintu tiba-tiba bergerak dan pintu terbuka. Aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku ketika melihat sosok Hana di depan pintu.

“Belum tidur?” Oke, pertanyaan yang payah, Jeon Jungkook. Tapi rasanya ini lebih baik daripada tidak sama sekali.

Hana menatapku sesaat kemudian menggeleng. “Aku langsung turun begitu mendengar bunyi mobil. Kupikir mobilmu.”

“Memang mobilku, kok.” Aku mengangguk, membenarkan kalau Hana tidak salah. “Sungjae membawanya untuk *service* rutin. Kami mengobrol terlalu lama padahal rencananya aku mau bawa ke bengkel sendiri.”

Kami bicara dengan santai, dan itu terasa aneh. Ada yang kulupakan. Ya, memang ada. Seharusnya kami tidak begini. Hanya saja ini terasa benar dan nyaman. Tak peduli bahkan jika ini menjeratku dan di luar rencana.

“Ayo masuk.” Hana berbalik dan mendorong pintu agar terbuka lebih lebar. Punggungnya melangkah menjauh, namun aku buru-buru menarik tangannya sebelum dia berjalan lebih jauh.

Kami saling bertatap. Aku tidak tahu ini sudah seberapa kalinya aku menatap mata cokelat Hana, tapi tiap kali menatap netranya, rasanya selalu berbeda. Dan kali ini aku mendapati sensasi persis seperti es krim *mint*. Dingin, manis, tapi sedikit menyakitkan. Ini tidak mudah. Mengingat semua yang seharusnya dilakukan dan melakukannya. Rasanya aku ingin melanggar aturan.

Tapi ini sudah cukup parah. Aku akan jadi manusia paling tolol jika melakukannya. Aku tidak bisa menyakiti Hana lebih jauh dari pada yang sudah kulakukan. Batinku berdebat, dan rasanya benar-benar konyol, seakan tak ada lagi orang di luar sana untuk diajak adu jotos selain diri sendiri. Aku butuh pengingat.

Kutelan gumpalan yang mendadak muncul di tenggorokanku, menghela napas panjang sebelum tersenyum kecil. “Aku ingin bikin tato. Keberatan kalau aku minta ditemani?”



Hana

“Yakin mau ditato, Jeon?”

Jungkook mengangguk, entah kenapa aku sendiri bisa menyimpulkan bahwa dia benar-benar serius dengan keputusannya. Mentato diri, semalam ini. Satu setengah jam tengah malam, dan Jungkook sekarang ada di salah satu tempat tato di pinggir pantai. Begitu juga denganku. Begitu bilang seperti apa tato yang akan dibuat, si seniman tato mengangguk. Dia menyingkir dari tempat Jungkook duduk—atau mungkin lebih tepatnya setengah berbaring.

“Jeon, benar-benar yakin?” tanyaku lagi. Anehnya justru aku yang ragu padahal bukan aku yang ditato. Membayangkannya agak... kau tahu, bahkan melihat alat yang digunakan untuk mentato saja sudah membuatku siap pulang jika aku jadi Jungkook.

Jungkook tertawa, memberi efek semacam “tenang saja” padaku, entah bagaimana begitulah telingaku memproses tawa Jungkook barusan. “Santai saja, Han. Aku akan tetap pada keputusanku meski kau tanya itu sampai besok pagi.”

“Tatonya sudah keburu selesai,” komentarku, dan dia mengangguk lagi, mengiyakan sambil tertawa.

Si seniman tato kembali bergerak ke arah Jungkook, mengambil kursi untuk duduk dan bergerak membuat sketsa kasar pada sekitar dada kiri Jungkook. Aku menyipitkan mata, mencoba melihat lebih jelas. Namun begitu menangkap gambar apa yang digambar seniman justru membuatku mengernyit.

“Api?” tanyaku sambil mengalikan kepala ke arah Jungkook. “Kenapa api?”

“Hidupku penuh dengan api.”

Mendadak karakter dalam Avatar melintas di pikiranku, tapi jelas bukan itu yang Jungkook maksud. Memangnya dia penduduk negara api? Lelucon murahanku ini mulai lagi.

“Maksudmu kau *hot*, seksi, atau apa?” Dahiku makin mengernyit.

Kudengar Jungkook tertawa lagi. “Kalau yang itu, sih, kau memang benar. Aku memang *hot*.”

Oke. Aku yang salah bicara.

Mataku berputar jengah, lagi-lagi pujian untuk diri sendiri ala Jungkook. Memang sudah mendarah daging ya?

Aku memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Lagipula gambar macam apapun yang akan dia tato pada tubuhnya, seharusnya aku tidak perlu peduli. Itu tubuhnya. Dia mentato atas pilihannya sendiri. Dan itu terserah padanya. Tapi aku bertanya. Aku penasaran, barangkali ada filosofi tersendiri dari tato itu. Beberapa menit setelah aku diam, barulah Jungkook bersuara lagi.

“Hanya mencoba mengingatkan diri. Banyak hal dalam hidupku yang berkaitan dengan api.”

“Secara harfiah atau hanya simbolis?”

“Dua-dua...” Jungkook tiba-tiba memejamkan mata dan mendesis kecil begitu si seniman mulai mentato. “Astaga.”

Tadinya aku ingin bertanya soal api secara harfiah dan secara simbolis yang Jungkook maksud, tapi melihatnya kesakitan seketika membuatku ikut memicingkan mata, merasa ngilu walaupun tidak ada apa-apa yang terjadi padaku.

Sebelah mata Jungkook terpejam selagi dia menolehkan kepalanya pada si seniman tato, kelihatan membisikkan sesuatu. Si seniman tato diam sesaat sebelum akhirnya mengganggu. Di saat itulah Jungkook melirik ke arahku dan tersenyum. Tangannya bergerak menepuk pahanya. “Kemarilah.”

“Hah?” Jangan tanya. Aku jelas kaget. Apa maksudnya menepuk paha begitu dan menyuruhku ke sana?

Jungkook masih tersenyum, matanya kembali terpejam tatkala dahinya mengerut. Sesakit itu ya? Sudah kubilang padahal itu akan sakit.

“Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian,” jelas Jungkook, kelihatannya membuka mata saja susah sekali. “Alihkan perhatianku, Han.”

“Tapi tidak harus duduk di pangkuanmu, kan?” Aku mencoba untuk mengelak, tapi Jungkook menjawab dengan cepat.

“Harus.”

Dia gila. Pasti dia gila. Dan lagi dia justru tersenyum. Aku tidak mungkin duduk di pangkuannya, merasa benar-benar binal sementara ada seniman tato di dekatnya. Aku menggeleng, tapi seketika matanya menatapku penuh harap. Ya, ampun.

Tidak dengan mata itu. Tidak dengan tatapan itu. Tidak dengan mata bulat mirip kelinci itu.

“*Please*,” pintanya. Aku bertanya apa ini hanya salah satu kemampuan sandiwaranya atau memang dia benar-benar merasa sakit dengan alat tato itu. Aku menghela napas, melangkah mendekat, tapi hanya berdiri di pinggiran tempat tidur. Sekali lagi Jungkook menepuk pahanya. “Kau hanya perlu duduk di pangkuanku, kok. Itu saja.”

Aku mengerjap beberapa kali, menggigit bibir bagian dalam. Sebenarnya aku tidak yakin. Membayangkan bagaimana jadinya aku duduk di paha Jungkook membuat pikiranku mendadak tidak sehat. Posisinya sensitif sekali.

Jungkook memegang tanganku kemudian mengguguk, mencoba meyakinkan. Pada akhirnya aku bergerak dan duduk di pangkuan Jungkook.

“Aku berat tidak?”

“Sangat,” dia menjawab hanya dalam hitungan detik, “tapi aku cukup kuat untuk menahanmu. Jadi tenang saja.”

Apa dia mencoba bilang aku gendut?

Niat untuk turun muncul, tapi semuanya digagalkan dengan tangan Jungkook. Laki-laki ini masih menggenggam tanganku, ibu jarinya membuat gerakan melingkar pada buku-buku jariku. Matanya terpejam, seolah dia mencoba menahan rasa sakitnya dengan menggenggam tanganku, mengembuskan napas kasar beberapa kali.

“Masih suka Pad Thai?” tanyanya, matanya kini terbuka. Tangannya berpindah dari tanganku ke lenganku.

Aku mengangguk. “Tahu darimana?”

“Aku sering melihatmu mampir ke tempat makan untuk makan Pad Thai.”

“Kapan?”

“Setiap kali kau pulang sekolah sejak SMP,” jawab Jungkook. “Benar kan?” Aku mengernyit namun anehnya tidak bisa menahan senyum. Jujur saja aku sedikit tersanjung karena Jungkook tahu makanan kesukaanku. “Kapan-kapan mau ti...”

Tiba-tiba kalimat Jungkook berhenti. Bukan karena ada yang memotongnya. Kalaupun ada, pelakunya adalah dirinya sendiri. Jungkook menatapku sesaat kemudian melepas genggamannya dari lenganku. Rasanya agak kosong.

“Bagaimana dengan naskahmu?” Topiknya seakan terputar jauh sekali. Tapi aku tetap mengikuti. Aku ingin bertanya dari mana Jungkook tahu, tapi itu pertanyaan konyol. Kami tinggal serumah. Tentu saja dia tahu tiap malam aku mengetik lanjutan naskahku.

“Masih bingung dengan akhir ceritanya,” aku menghela napas, membahas napas membuatku teringat akan tuntutan yang Mingyu tumpahkan padaku. Benar-benar editor gila—namun sulit untuk dipercaya, dia yang terbaik.

“Kenapa bingung? Sebuah akhir itu bukan berarti kisahnya benar-benar berakhir, kan?” Ucapan Jungkook membuat perhatianku kini sepenuhnya tertuu padanya. “Sebuah akhir itu bukan berarti selesai, tapi itu menandakan awal yang baru.”

Wah. Astaga. Apa Jungkook baru saja membaca Josh Gaarder? Rasanya aku bisa memberinya sebuah ciuman atas kalimatnya barusan.

Sebentar. Ciuman? Astaga. Jangan ingat itu lagi.

Aku mendadak gugup. Tangan Jungkook menyentuh pinggangku dan rasanya ada aliran listrik yang mengalir dalam tubuhku dengan besar tegangan yang cukup tinggi. Aku ingin memegang lengan Jungkook juga—entah darimana dorongan itu muncul—tapi suara si seniman tato membuatku kaget.

“Beres!” Si seniman tato berjalan ke arah meja untuk mengambil perban, dan aku segera menyingkir dari pangkuan Jungkook. Perban mulai menutupi dada Jungkook, kemudian dia beranjak dari tempat tidur dan memakai kemejanya. Dia seksi. Tapi aku tidak akan bilang padanya.

Dia merogoh saku dan mengeluarkan dompet, memberi si seniman tip. Kemudian Jungkook berjalan mendekat ke arahku. Tangannya bergerak dan untuk tiga detik aku merasa yakin dia akan menggandengku. Tapi hasilnya? Tidak. Sama sekali tidak. Jungkook bergeming sebelum memasukkan tangannya ke dalam saku, berjalan melewatiku.

Betapa memalukannya dirimu, Hana. Apa yang ada dalam otakmu itu? Baru menjadi idiot? Selamat.

Jungkook berhenti sesaat, tangannya bergerak memegang area yang ditato.

“Sakit, Jeon?” tanyaku, buru-buru berlari untuk menyusulnya. Jungkook jelas sekali kelihatan kesakitan, tapi dia tertawa. Hanya saja tawanya tak kalah menyakitkan.

“Tenang saja. Api yang di sini belum seberapa dengan api yang aku buat dulu.” Dia tersenyum kemudian mengedipkan sebelah matanya padaku.

Kalimatnya jelas membuat sebuah pertanyaan muncul dalam kepalaku, tapi kemudian dia melangkah lagi lebih dulu dan hanya berkata padaku, “Ayo pulang.”

Ya ampun. Seharusnya aku tidak ikut ke sini dan berharap akan ada sesuatu. Tapi rasanya, ada sesuatu yang berbeda dari Jungkook. Apa ditato bisa mengubah sikap seseorang?



Karena tidak membawa mobil, Jungkook memesan taksi. Dia menyuruhku duduk di depan sementara dia duduk di belakang. Keanehan Jungkook yang lain. Apa ini juga efek tato? 15 menit se-

telah taksi berhenti di depan rumah. Aku segera keluar begitu Jungkook juga keluar. Dia memberikan beberapa ribu won pada supir taksi dan langsung melenggang pergi, tidak mengucapkan apapun pada supir taksi, ataupun padaku.

“Terima kasih, Pak.” Merasa agak canggung, aku membungkuk lebih dulu sebelum menutup pintu taksi dan menyusul Jungkook. Sejak tadi dia diam. Dan aku bertanya-tanya apa penyebabnya.

Masa iya karena ditato?

Aku melangkah di belakang, melihat punggung Jungkook di depan. Dia menduduk perlahan dan aku menghentikan langkah kakiku. “Ada a—”

Sebelum menyelesaikan kalimatku, Jungkook langsung menyodorkan satu foto, nampaknya ini yang membuatnya menunduk. Aku menerima foto itu kemudian melihatnya. Dan aku tak perlu berpikir dua kali untuk tahu foto siapa ini. Tapi kenapa foto ini ada di sini?

Ini.... fotoku dan Jaehyun.



chapter 35

Jungkook

Tidak banyak yang kami bicarakan begitu sampai di rumah. Kami hanya diam. Benar-benar diam. Seharusnya tidak separah ini, tapi aku mencoba terus mengingatkan diri.

Mungkin ini karena tatonya. Atau mungkin karena aku memang ingin menghindari Hana.

Mungkin seharusnya bukan begini keadaannya. Aku bisa saja bersikap seperti biasa, atau bersenang-senang dengan kehadiran Hana di sini. Tapi itu akan menyulitkanku pada akhirnya. Aku tahu betul itu. Jangan bermain-main dengan api jika tidak ingin terbakar.

Aku sudah pernah melakukannya sekali, seharusnya aku tidak melakukannya lagi. Mungkin ini sebabnya Ibu sering bilang aku harus belajar dari Namjoon. Ibu selalu bilang Namjoon lebih pintar daiku.

Well, mungkin Ibu benar.

Namjoon beberapa tahun lebih tua dariku. Ketika kami sama-sama naik bus sekolah dan beberapa anak menertawaku karena nilai matematika yang paling rendah di kelas. Dia tidak marah atau membelaku, hanya diam, sibuk membaca buku pelajaran karena ada ujian. Aku marah, merasa Namjoon tidak ada gunanya. Dan karena kemarahanku yang lain jadi menertawaku.

Sesampainya di rumah setelah pulang sekolah, aku memutuskan untuk sama sekali tidak bicara pada Namjoon. Aku membiarkan diri asik dengan playstation sampai Namjoon tiba-tiba datang. Dia tidak menyuruhku berhenti, hanya meletakkan papan dada dengan beberapa kertas sudah dijepit di sana.

“Aku tulis rumus-rumus agar gampang dihafal. Belajar dari sini

saja.” Kemudian dia pergi kembali ke kamarnya bahkan sebelum aku bisa berkomentar.

Sebelumnya aku bingung kenapa, tapi aku bisa mengambil poin positif setelahnya. Namjoon menyuruhku untuk diam dan berusaha. Sukses memang cara balas dendam paling ampuh. Sejak saat itu aku mengagumi Namjoon. Sayangnya itu tidak berlangsung lama. Tidak ketika dia justru sukses dan aku hanya bisa diam menerima semuanya, kemudian hilang kendali. Dan sekarang, aku mungkin akan melakukannya lagi. Kuharap aku masih cukup waras untuk mengingat semuanya dan menahan diri.

Hana keluar dari kamar mandi dengan baju tidurnya, rambutnya basah. Aku memandangnya dan tak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa dia kelihatan agak pucat.

“Kau mandi air dingin?” tanyaku, dan Hana mengangguk. Aku ingin bertanya lagi tapi dia sudah lebih dulu bersuara, seolah tahu apa yang ingin kutanyakan.

“Hanya ingin. Sudah lama tidak mandi air dingin.”

“Kau bisa sakit, Han. Air dingin bukan pilihan yang tepat malam begini.”

Hana tidak bersuara, hanya diam memandangiku sebelum bergerak dan mengeringkan rambut dengan handuk. Kakinya bergerak ke arah pintu menuju balkon, dan dia ke sana. Gila. Setelah mandi air dingin dia mau membekukan diri dengan udara malam?

Dan anehnya kenapa aku peduli?

Ya, Jungkook. kenapa kau peduli padanya? Seharusnya tidak, kan?

“Han!” Aku berteriak memanggilnya, tapi dia hanya menolehkan kepala. “Di luar dingin.”

“Aku mau mengeringkan rambut.” Astaga. Apa cara hidupnya selalu ekstrim begini?

Aku beranjak dari kasur dan melangkah keluar, ke arah balkon. Hana masih berdiri di sana sementara memandangi jalanan kosong, tidak ada yang pantas untuk dipandangi di bawah sana. Atau me-

mang Hana tidak memandangi apapun. Tatapannya kelihatan kosong. Dia bukan keserupan atau semacamnya, kan?

“Han,” panggilkul pelan. Dia hanya menyahut dengan gumaman pelan namun tidak menoleh. Melihatnya begini memunculkan dorongan-dorongan aneh dalam diriku, sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan. Seharusnya. Akan tetapi ketika aku mencoba mengamit tangannya, menariknya mendekat, ponsel di dalam saku celanaku bergetar. Aku tidak tahu apa aku bersyukur karena hal ini aku mengumpat sekarang juga. Semuanya terasa salah. Dengan Hana, semuanya seakan serba salah.

Segera aku merogoh ponsel, melihat nama Sungjae di layar dan menggeser layar, menerima panggilan yang masuk. “Halo?”

“Kau sudah tidur, Jeon?” Sungjae menyahut dengan balik bertanya.

“Belum. Sebentar lagi.”

“Oh, bagus. Sudah siapkan barang untuk besok malam?” Aku mengernyitkan kening karena pertanyaan Sungjae. Sebentar. Besok malam? Barang? Memangnya aku mau ke—

Sialan. Aku yang lupa. Aku baru ingat besok aku harus pergi. Aku bahkan belum sempat mengingat secara utuh ketika Sungjae lagi-lagi menamparku dengan pertanyaan lain, “Sudah bilang pada Hana?”

Otak ini benar-benar sedang tidak berjalan. Serius. Ini parah. Aku melupakan dan melewatkan banyak hal kali ini. Dan sekarang, coba katakan padaku bagaimana cara mengatakan ini pada Hana? Aku tidak bisa mengatakannya seolah aku bilang akan pergi ke supermarket, karena bukan itu faktanya. Aku harus pergi mengurus kontrak dengan musisi baru. Dan itu bukan di sini. Di Seoul. Bukan juga di Jeju, atau Busan. Tapi di Los Angeles. Dan aku tidak ke sana hanya sekadar mengendarai bus atau jalan kaki.

Lalu bagaimana cara bilanginya?

Selagi aku berpikir dengan Sungjae yang masih ada di ujung sana, tersambung dengan ponselku, aku mencuri pandang ke arah Hana, memerhatikan gadis itu yang masih diam, memandangi ke bawah.

Sesaat aku ingin memanggilnya, tapi begitu sadar sesuatu, aku rasa aku harus membuang niat itu jauh-jauh.

Hana masih memandang ke bawah. Dan ada Taehyung di bawah sana, berjalan dengan plastik dan beanie hitam. Ketika dia sadar ada yang memperhatikan, kepalanya menengadah. Kurasa dia menyadari keberadaan Hana, jadi dia memanggil Hana. Aku bisa dengar suaranya. Dan di saat itulah, Hana tersentak.

Hana dengan tatapan kosongnya tersentak. Hana sadar. Karena Taehyung. Begitu sadar dengan aku yang menatapnya, Hana langsung berbalik dan berjalan ke dalam. “Ayo masuk, Jeon. Di sini dingin.” Dan sekarang aku yang diam. Aku bisa mendengar Sungjae bicara tak jelas sampai akhirnya teriakannya menusuk telingaku. “Jungkook! Jadi bagaimana?”

Kuselipkan tanganku ke dalam saku celana, awalnya sengaja ingin membiarkan tangan diam di dalam sana, tapi niatku terinterupsi begitu jemariku menemukan sesuatu. Aku mengeluarkannya dari saku. Sticky notes dari Hana. Ada dua lembar yang tersisa.

Kutatap dua lembar kertas berwarna kuning itu selagi mendengar Sungjae bertanya, “Jangan bilang kau belum memberitahunya, Kook?”

Kuhela napas dalam sebelum akhirnya menjawab, “Akan kuberitahu dia besok pagi. Sekarang dia sudah mau tidur.”

“Kau gila?” sambar Sungjae cepat. “Kau pikir dia akan mengizinkanmu begitu saja? Benar-benar deh, Kook. Jangan memperlama semuanya dengan—”

“Tenang saja, Pak Manager Yang Terhormat. *Chill*,” aku memotongnya karena kesal. Sesaat aku diam, mencoba menenangkan diri. Tatapanku kembali tertuju pada sticky notes sebelum bicara lagi pada Sungjae.

Ya, aku sudah tahu apa yang harus kulakukan besok.

“Aku yakin dia akan mengizinkanku. Kau bisa jamin itu.”



chapter 36

Taehyung

Aku menyalakan televisi dan menekan asal *remote* saat Taerin datang dan memberiku segelas susu.

“Untukku?” Aku mengangkat kepala agar bisa menatapnya. Awalnya aku siap tersenyum dan mengucapkan terima kasih, tapi mendengar jawaban Taerin, rasanya aku ingin membuang niatku saja.

“Tadinya sih mau kusiram di wajahmu,” balas Taerin sambil memutar matanya jengah. Astaga, dia ini adik siapa sih sebenarnya?

Aku mengambil gelas yang dia ulurkan dan balik memutar bola mata. Dia mendengus sebelum duduk di sisi lain sofa. Tanpa mengatakan apapun lebih dulu, Taerin langsung berbaring dan menjadikan pahaku sebagai bantal.

“Rin.”

“Apa?”

“Aku belum mandi seharian kemarin loh, *for your information*.”

Taerin segera mengangkat kepalanya, menoleh ke arahku. Di detik berikutnya dia sudah mendesis. “Pantas saja kau lajang. Jarang mandi sih.” Namun setelahnya dia kembali menjatuhkan kepala ke pahaku.

Aku mencoba untuk menemukan korelasi antara “mandi” dan “lajang”. Memangnya berhubungan ya? Lagipula aku tidak sejeorok itu kok. Aku mandi sampai dua kali kemarin. Tapi, oke. Aku tidak akan mengelak kalau aku pernah tidak mandi satu—nyaris dua hari. Tapi aku punya alasan untuk itu. Au lelah karena penerbangan berurut dan serangan susah tidur.

Intinya aku masih lajang bukan karena jarang mandi.

Taerin mengangkat lengan, menutup dahi, dan aku tidak protes

dengan posisi kami. Kalau saja dia bukan adikku, sudah kugulingkan dia keluar rumah karena sembarang memosisikan diri. Tapi kalau dia jadi Hana, aku rasa itu kesenangan sendiri.

“Kak Tae, tadi malam aku mimpi,” katanya pelan.

Aku menyeruput susu lebih dulu sebelum membalas, “Mimpi jatuh dari pohon lalu terbangun?”

Taerin langsung menyingkirkan tangannya, menatapku dengan mata yang makin disipitkan sebelum mendengus. “Kau ke kamarku tadi pagi?”

“Hanya lewat. Kau membuka pintu kamarmu lebar-lebar. Kau terkejut begitu bangun.”

“Aku akan balas dendam, serius. Lihat saja.”

“Aku tunggu balas dendamnya, adik tersayang.”

Segera setelah aku selesai dengan ucapanku, Taerin langsung menyikut perutku, membuatku merintih pelan. Aku tidak diberi kesempatan untuk protes karena dia sudah lebih dulu bicara. “Aku serius tahu! Aku mimpi sesuatu tentangmu.”

Aku mengangkat alis dan dia menambahkan, “Kau dan Hana.”

Ini masih pagi, dan... haruskah aku membahas sesuatu soal Hana? Karena, ya ampun, aku stres dengan itu. Aku masih tidak tahu apa yang harus kulakukan sementara terakhir kali aku bertemu dengannya, itu semua berakhir buruk. Dan aku tidak bisa mengatakannya pada Taerin.

Tidak bisa kubayangkan apa yang akan Taerin lakukan padaku jika aku bilang, “Aku sudah beberapa hari tidak bicara dengan Hana karena terakhir kali aku bertemu dengannya, aku hampir memerkosanya di toilet.”

Aku bukan kucing dengan nyawa sembilan. Nyawaku hanya satu. Dan hatiku tinggal setengah. *Well*, informasi yang berguna sekali.

Taerin beranjak dari posisinya dan memilihuntuk bersandar pada punggung sofa. “Aku mimpi kau dan Kak Hana tidur bersama.”

Beruntung sekali susu yang dia berikan padaku sudah habis. Kalau tidak aku bisa-bisa menyemburkannya.

Kepalaku menoleh ke arah Taeri, namun ekspresi Taerin datar sekali. “Aku mimpi setelahnya kalian menikah.”

“Mimpi yang bagus, Rin.”

“Lebih bagus lagi kalau jadi kenyataan.” Taerin balik menatapku, hanya tatapannya sini. Kini dia berdiri dari sofa, merenggangkan tubuh dalam beberapa gerakan. “Klau saja kau tidak tolol mampus, Kak, aku yakin itu sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu.”

Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Taerin memang benar. Aku memang tolol. Dan seiring berjalannya waktu, rupanya aku makin tolol, bukannya semakin pintar. Entah spesies manusia macam apa aku ini.

“Oh, ya. Aku bertemu seseorang kemarin begitu pulang,” kata Taerin. Kakinya melangkah ke arah dapur setelah dia mengambil gelasku yang kosong.

“Siapa?”

“Tidak tahu,” Taerin menyahut dari dapur, “tapi dia tanya soal Hana.” Begitu mendengar nama Hana, kakiku langsung berdiri dan berjalan ke dapur menyusul Taerin. Taerin menyalakan keran dan mulai mencuci piring-piring dan gelas yang dia bawa tadi. Aku belum bertanya karena Taerin sudah lebih dulu bertanya.

“Tapi, Kak Tae, ingat Kak Jaehyun tidak?”

Pertanyaan Taerin membuatku diam sejenak, berpikir. Aku menekuk leher sesaat, mencoba mengingat bagaimana rupa dari kakak kedua Hana itu. oh, ya. Aku ingat. Aku mengangguk dan Taerin sudah bertanya lagi.

“Terakhir kata Bibi Jung dia kabur dari rumah, kan?”

“Setahuku juga begitu.”

“Sampai sekarang belum ada kabar?” Aku mengangkat bahu, tidak tahu jawabannya. Sudah lama seali rasanya, aku bahkan tidak tahu waktu itu Hana sudah mau menikah. Taerin mematikan keran dengan tangannya yang masih berbusa kemudian menoleh ke arahku.

“Lucunya, sekilas aku merasa orang yang bertanya soal Kak Hana sekilas mirip Kak Jaehyun. Tapi, mungkin hanya perasaanku saja

kali ya?”



Hana

Tadi malam aku merasa kebanyakan bermimpi. Begitu bangun aku merasa kedinginan, rambutku tidak sepenuhnya kering, jadi aku menyimpulkan aku mandi malam kemarin. Lucu. Padahal aku menghindari yang namanya mandi malam.

Aku bangun dan Jungkook tidak ada di sampingku. Aku tidak mengharapkannya berbaring di sampingku sementara senyumnya menjadi hal pertama yang aku lihat pertama kali begitu bangun. Tidak, sama sekali tidak berharap. Aku tahu hal itu jelas tidak akan terjadi bagiku dan Jungkook. Hanya saja aku tidak bisa bohong kalau jika itu terjadi, itu pasti baik.

Pasti? Entahlah, aku ragu.

Jendela sudah terbuka sejak aku bangun, dan pasti Jungkook yang melakukannya. Tapi aku tidak yakin apa dia yang membuat lemari terbuka sementara ada dua koper di dekat lemari. Isi lemari medadak kelihatan kosong. Tidak sepenuhnya kosong, hanya aku yakin ada beberapa pakaian yang diambil. Pakaiannya Jungkook.

Kenapa dia melakukan itu?

Aku mengambil handuk lebih dulu untuk mencuci muka, kemudian keluar dari kamar, menuruni tangga. Niat awalku, aku ingin mencari Jungkook. Aku ingin bertanya kenapa dia melakukan ini. Hanya saja ketika aku sudah menuruni setengah dari tangga menuju ke lantai bawah, aku diam. Aku mendengar sesuatu.

Piano. Suara. Seseorang menyanyi. Rasanya aku tidak perlu berpikir dua kali untuk tahu siapa yang bernyanyi. Itu Jungkook. Suara Jungkook. Sulit rasanya untuk tidak membiarkan diri terkejut, dan aku gagal. Aku mendapati diri diam sementara telingaku terbuka lebar, mendengar Jungkook dan alunan piano.

Apa aku pernah bilang dia pintar menyanyi? Karena hanya itu keahliannya—tolong jangan hitung kemampuannya untuk meniduri wanita karena jelas itu bukan keahliannya. Dan, wah. Dia berkembang pesat.

Stars shining bright above you²
Night breezes seem to whisper, “I Love you”
Birds singing in the sycamore tree,
“Dream a little dream of me”

Sesaat suara Jungkook mereda, terganti dengan tuts-tuts piano. Aku memang bukan pakar musik, tapi harus aku akui Jungkook hebat. Permainannya menenangkan. Kakiku melangkah menuruni anak-anak tangga di bawah hingga aku bisa melihat Jungkook dari balik tembok, duduk sembari memainkan piano sementara matanya tertutup. Dan dia kembali bernyanyi.

Say “nighty night” and kiss me
Just hold me tight and tell me you’ll miss me

Aku memejamkan mata. Lucu rasanya lagunya lebih mirip seperti seseorang yang tengah membacakan diari. Atau hanya pemikiranku saja?

While I’m alone and blue as can be
Dream a little dream of me

Stars fading but I linger on, dear
Still craving your kiss
I’m longing to linger till dawn, dear

²Song: *Dream A Little Dream Of Me*

Just saying this

Sweet dreams till sunbeams find you

Aku tahu ini bukan lagunya. Tentu saja. Aku pernah mendengar lagu ini saat masih sekolah, saat Papa memutar *tape* di mobil. Tapi sesuatu yang baru dan menyenangkan terasa saat mendengar Jungkook menyanyikannya.

Sweet dreams that leave all worries behind you

But in your dreams

Whatever they be

Dream a little dream of me

Dream a little dream of me

Aku diam di tempat, masih menikmati lagu meskipun sudah berakhir. Jemari Jungkook sudah berhenti menekan tuts piano, hanya saja melodinya masih tergiang di kepala dan telingaku. Sejenak aku mematung, sampai akhirnya Jungkook menoleh dan tatapan kami bertemu.

Jungkook kelihatan sedikit kaget, namun beberapa detik setelahnya dia sudah kembali dengan tatapan datarnya. “Sudah bangun?”

Aku menjawab dengan menganggukkan kepala. “Harusnya kau bangunkan aku.”

“Kau tidur terlalu nyenyak, aku tidak tega.”

Apa ini salah satu kebbaikannya?

Tadinya kupikir ini salah satu kejahatan paginya, sayangnya aku salah. Jungkook sudah kembali menatap piano, tidak ada tanda-tanda kejahatan sama sekali. Efek tatonya selama itu ya?

Merasa keadaan bisa makin canggung dan tak berbentuk jika tetap di sini, aku akhirnya melangkah ke dapur setelah bilang pada

Jungkook akan menyiapkan sarapan. Paling tidak memasak kegiatan yang membutuhkan banyak fokus, dan itu berarti aku bisa mempersempit ruang otakku yang diambil Jungkook.

Aku tidak ingin memikirkan dan menerka apa yang terjadi pada Jungkook, atas alasan apa dia tiba-tiba berubah begini, dan kenapa dia mengeluarkan bajunya dari lemari. Aku buruk dalam menerka. Aku tidak pernah menerka hal yang bagus. Aku sedang tidak ingin berpikir, apalagi jika itu tentang Jungkook. Hanya saja semua ini terasa mengganjal. Semuanya. Entah kenapa rasanya salah. Apa Jungkook menyesal karena menciumku tempo hari? Apa salahku?

Kugelengkan kepalaku kemudian mengambil apron, memakainya, mencuci tangan dan memulai menyibukkan diri dengan sayur dan lauk serta kompor. Aku tidak berniat menyuguhkan masakan gosong sebagai sarapan.

Setengah jam kuhabiskan untuk memasak dan meletakkan masakan di meja. Tadinya aku berniat memanggil Jungkook, tapi laki-laki itu sudah muncul lebih dulu dan mengambil kursi, duduk di meja makan.

Tumben. Dan sekarang aku merasa benar-benar janggal dengan Jungkook.

Aku menyodorkan piring dan dia mengucapkan “terima kasih” dengan volume suara nyaris berbisik, namun sama sekali tidak menatapku. Dia sibuk—atau menyibukkan—diri dengan makanannya, dan aku mencoba melakukan hal yang sama. Hanya saja ini sulit. Terlalu sulit. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memerhatikan Jungkook, paling tidak lima detik sekali.

Jungkook mengangkat kepalanya dan menatapku. Kupikir dia akan marah, tapi dia hanya diam, seolah tidak tahu apa yang kulakukan dan kembali menyantap sarapannya. Entah ini hal yang patut disyukuri atau tidak, aku tidak tahu pasti. Tapi aku semakin merasa ada yang aneh.

Sebenarnya apa-apaan sih sikapnya Jungkook ini?

Begitu selesai dengan sarapanku, aku beranjak dari kursi sambil

membawa piringku. Tapi baru saja dua langkah kuambil, suara Jungkook tiba-tiba terdengar. “Aku akan pergi ke Los Angeles malam ini.”

Aku menoleh. Apa katanya barusan?

Seakan tahu apa yang aku pikirkan, Jungkook kembali bicara. “Ada produser baru yang akan kutemui, mungkin aku akan berada di sana selama satu minggu.”

Sayang sekali, jawaban itu justru menimbulkan pertanyaan lain dalam otakku. Apa? Kenapa? Bagaimana bisa?

Aku masih merangkai kata untuk disampaikan pada Jungkook, tapi tidak bisa. Sulit. Aku bingung. Dan konsentrasiku semakin hancur begitu Jungkook mengambil satu kertas *sticky note* dari saku celana jinsnya—dan aku baru sadar cara berpakaian Jungkook benar-benar seperti orang yang siap pergi—lalu menyodorkan kertas itu padaku.

Aku membaca tulisannya. Dan aku bingung, haruskah aku melempar piring kaca ini ke kepala Jungkook atau justru kepalaku sendiri.

*Make up with our neighbor. Or to make it specific,
make love with him.*

Aku melotot, menatap Jungkook dan dia justru tersenyum. Tapi kami berdua tentu tahu itu bukan senyum bahagia. Sebenarnya apa maumu, Jeon Jungkook?

“Ini permintaanku dan janjiku, Han,” katanya sambil berdiri. “Kau mau dekat dengan Taehyung, kan? Karenanya, selagi aku pergi, kalian bisa bercinta sepuasnya.”

“Jeon, apa—”

“Mungkin setelah aku pulang dari L.A., Sungjae bisa mengurus semuanya lebih cepat,” dia memotong ucapanku. Dia kemudian ber-

diri, berjalan ke arahku dan mengecup dahiku. “Sukses, Han. Kau juga sudah berjanji akan memenuhinya, kan?”

Yang tidak Jungkook tahu, ucapan dan doa darinya itu baru saja menghancurkanku.



chapter 37

Hana

Jungkook pasti sudah gila.

Sejak awal aku memang beranggapan dia memang gila, tidak waras, tidak ada otak. Tapi aku tidak menyangka dia akan sebegini bodohnya. Konyol. Dan aku merasa jauh lebih konyol karena mendadak depresi.

Setelah percakapan itu, tidak ada lagi yang kami bicarakan. Kami tidak lagi mengobrol. Jungkook pergi begitu saja, menyiapkan semua barang-barang yang perlu dia bawa dan tetap berada di kamar sampai matahari menjelang tenggelam. Begitu keluar, Jungkook muncul dengan jaket kulit hitam, masker yang bergantung di telinga, serta kacamata hitam.

Dia benar-benar akan pergi ya? Serius?

Aku ingin bicara, sangat ingin. Tapi begitu sadar Jungkook seakan menghindari tatapanku, aku merasa canggung. Dan ada perasaan lain yang menyelina. Sesuatu semacam perih, sakit, nyeri. Entahlah yang mana yang tepat, yang jelas aku tidak suka bagaimana cara diriku merasakan perasaan semacam ini. Menyebalkan.

Jungkook sudah menyeret koper sampai ke depan pintu, merogoh saku untuk mengambil ponsel dan menelpon seseorang. Dan tepat beberapa detik setelah Jungkookk bicara, ada bunyi klakson terdengar dari luar.

Dia benar-benar akan pergi, ya?

Sedikit bagian dari dalam diriku berharap ini hanya sebuah lelucon. Semua ini. Jungkook pernah melakukan hal serupa saat kami masih kecil. Aku ingat dulu aku pernah marah, aku pernah menangis, dan aku menyuruh Jungkook pergi. Dengan cueknya dia menjulurkan lidah padaku kemudian keluar dari rumah, dan di situlah

tangisanku pecah—entah aku menangis karena Jungkook yang mengambil cokelatku atau karena Jungkook pergi begitu saja, sampai saat ini aku sendiri tidak tahu jawabannya. Hanya saja, beberapa belas menit setelahnya, pintu rumahku terbuka. Jungkook kecil kembali dengan onesie bergambar mobil tamiya yang entah kenapa kotor sekali.

Jungkook tidak cerita apa-apa. Dia hanya berjalan mendekat ke arahku, meletakkan cokelat batang dengan merek yang sama dengan yang dia ambil dariku, hanya saja ukurannya lebih besar. Dia bahkan membawa lebih dari sepuluh cokelat.

“Maaf lama. Aku harus ambil uang yang kusimpan di kotak sepatu. Sekarang cokelatmu jadi banyak, jadi berhenti menangis ya?”

Sisi konyolku berharap Jungkook melakukan hal yang sama. Mungkin saja *sticky notes* gila itu hanya kejahilannya. Siapa yang tahu kalau Jungkook bisa jahil kapan saja?

Aku tidak tahu. Dan, ya, aku juga tidak tahu jika dia bisa serius.

Mataku masih tertuju pada Jungkook tatkala tangannya meraih gagang pintu dan membukanya, dan tak ada yang bisa kulakukan selain menahan napas begitu melihat ada sosok lain di depan pintu.

Harusnya yang muncul Sungjae. Harusnya tidak ada Taehyung. Apa yang dia lakukan di sini?

Tindakan pertama yang aku pikirkan, nampaknya aku harus memisahkan mereka. Terakhir mereka bertemu dunia bisa jadi kacau, paling tidak menurutku begitu. Hanya saja aku salah. Jungkook tidak melakukan apapun, hanya diam. Taehyung berdiri di depan pintu hingga kepalanya teralih untuk menatapku yang masih ada di dalam rumah.

“Hana?”

Aku tidak merespon. Aku hanya diam, takut-takut salah bertindak. Rasa takut bercampur gelisah muncul begitu Jungkook ikut mengalihkan tatapannya ke arahku. Tatapannya terasa dingin, namun kosong. Ada sesuatu yang tidak aku ketahui tentang tatapannya padaku. Dua detik berikutnya, dia tersenyum. Itu bukan senyum jahil yang

kukenal dari seorang bocah pencuri cokelat yang suka menyiramiku dengan selang air, bukan juga senyuman dari laki-laki yang sedang bahagia. Senyuman itu lebih seperti...

“Gunakan waktumu sebaik mungkin, Han. Kau pasti bahagia.” Yang tidak kuduga, Jungkook bahkan mengatakan hal yang sama pada Taehyung. Senyuman itu menjadi penghias wajahnya sampai dia pergi, sementara Taehyung masih diam karena Jungkook bilang, “Maaf menginterupsi malam itu, Bung. Kau bisa tidur dengan Hana malam ini, besok, atau satu minggu penuh. Silahkan tanya sisanya pada Hana.”

Semua ini menandakan bahwa dia serius. Jungkook serius. Harapanku bahwa ini hanya kejahilannya, bahwa dia hanya pergi sebentar ke supermarket dan kembali dengan membawakan banyak cokelat batang padaku jelas hanya sebuah harapan palsu yang sudah hancur, pupus, luluh lantak dan pecah dalam kepingan. Siapa yang bisa menduga justru sebuah keseriusan bisa lebih menyakitkan ketimbang pisau bedah?

Aku meremas *sticky notes* yang sedari tadi kupegang, kemudian jatuh bertumpu pada lutut. Lupakan soal perasaan konyol, ini jelas-jelas menyakitkan. Dia menyakitiku, harga diriku. Dia memintaku untuk tidur dengan Taehyung dan pergi begitu saja. Namun bagaimana pun, aku sendiri sadar bukan itu yang paling menyakitiku.

Ini bukan soal harga diri. Ini soal bagaimana aku merasa mungkin saja seseorang memang bisa menerimaku apa adanya, namun orang itu pada akhirnya pergi, meninggalkanku seolah aku tidak ada apa-apanya, sama sekali tidak berarti.

“Jeon Jungkook!”

Tentu saja, Jungkook tidak mendengarnya. Atau lebih buruknya, dia tidak peduli.

Aku memejamkan mata supaya tidak melihat tetesan air yang jatuh pada lantai. Namun aku merasakannya. Bukan hanya air mataku yang jatuh, tapi hatiku juga. Hatiku jatuh pada penyanyi menyebarkan bernama Jeon Jungkook dan kemudian pecah begitu saja.

Seharusnya aku tidak pernah membiarkan hatiku jatuh.
Karena tiap kali jatuh, akhirnya akan selalu sama.



Jungkook

Pintu mobil terbanting dan Sungjae langsung marah padaku. Wajar sih, karena memang aku yang membantingnya. Dia terus mengomel sampai kami selesai *check in*. Pada akhirnya aku tidak bisa menahan dorongan yang muncul dan bali berteriak.

“Berisik, tong minum unta! Aku juga sedang stres di sini, tahu! Berhenti mengomel!”

Dan setelahnya Sungjae berhenti. Dia hanya duduk di sampingku, memasukkan tangan ke dalam saku celana bersandar pada kursi. Sebuah helaan napas terdengar.

“Bagaimana caramu mendapat izin darinya?” tanya Sungjae dan membuatku menolehkan kepala ke arahnya. Kepalanya justru menengadah ke atas, menatap langit-langit dari ruang tunggu. “Kau benar-benar sudah bilang padanya, kan?”

“Sudah.” Hanya itu responku. Aku menunduk dan membiarkan salah satu telapak tangan menyangga dagu. Kami masih sama-sama diam sampai aku memutuskan untuk bertanya balik.

“Kalau diskusinya mencapai kesepakatan sesuai keinginan kita, apa konsernya bisa benar-benar diadakan?” Kutolehkan kepalaku ke arah Sungjae, sementara Sungjae sendiri sudah mengubah posisi agar punggungnya bisa kembali lurus.

“*Tour* ke lima negara, Kook. Makanya, berusaha untuk memikat produsernya lagi,” kata Sungjae, dia menepuk punggungku kuat-kuat—itu bahkan terasa seperti pukulan dari papan potong ke punggungku. Aku mendesis terlebih dahulu sementara Sungjae hanya tertawa, tahu aku merasa kesakitan karena tepukannya barusan.

“Pokoknya berusalah, Kook.”

Sesaat aku diam, mencoba mencerna semua. Otakku—yang super pintar ini, tentu saja—berputar untuk memikirkan sesuatu. Ada satu hal yang membuatku benar-benar membutuhkan konser. Sesuatu untuk menari perhatian fans lagi. Sesuatu untuk membuat mereka percaya bahwa aku ini pria baik-baik.

Konser jelas akan membantuku untuk melewati semua ini.

“Hei, Sungjae,” panggilku, dan dia menoleh, merespon dengan gumaman singkat. “Kalau aku berhasil, apa itu akan membantuku membersihkan nama?”

“Um,” sesaat Sungjae kelihatan ragu, hanya gumamannya yang terkesan panjang, “saat konser dan *fansign*, kau bisa mempromosikan diri dan menyanggah semua. Kau selalu pintar mencuri hati wanita.”

Ingin rasanya membalas pujian Sungjae dengan berbangga diri, namun itu hanya memberi efek bagi mulutku untuk tetap tertutup. Tidak. Sungjae salah. Atau paling tidak dia benar, hanya saja dia tidak memikirkan hukum karma. Kali ini aku yang merasakan bagaimana rasanya hatiku dicuri, tapi aku tahu betul ang mencuri hatiku jelas tidak membutuhkannya.

Aku menghela napas, memejamkan mata selagi semuanya ku-pertimbangan, seolah di dalam diriu ada sebuah timbangan yang siap menimbang berat dan ringan dari sebuah keputusan, apakah itu salah atau benar.

Tak bisa kusangkal bahwa keraguan pasti muncul. Aku ragu. Tapi dalam diri ini jelas sekali bahwa aku sadar, ini jelas yang terbaik. Seharusnya semua kembali ke jalannya masing-masing.

“Setelah bicara dengan produser itu, Sungjae, pastikan kau langsung mengatur jadwal konserku. Lebih cepat lebih baik.”

“Memangnya yakin dia akan terkesan padamu?”

Aku mengangguk, tapi bukan karena yakin, tapi karena mengingatkan diri sendiri bahwa ini adalah sebuah usaha.

“Pokoknya atur saja,” kataku. Kedua sudut bibirku kutarik me-

lengkung, entah bagaimana hasilnya. Sungjae nampaknya sudah siap memberi satu atau dua pernyataan yang menggoyahkan, tapi buru-buru aku memotong. “Dan, oh. Satu lagi.”

“Apa?”

“Setelahnya konser, mari pikirkan cara untuk bercerai dengan Hana.”

Sungjae kelihatan melongo, tapi tak apa. Karena aku sendiri merasa kaget dengan keputusan yang kuambil. Tapi tak apa. tak apa, Jeon Jungkook. Ini yang terbaik.

“Kesepakatannya tiga bulan, kan? Kenapa kau...” Suara Sungjae sedikit memelan hingga benar-benar senyap begitu aku menatapnya, masih tersenyum. Kubiarkan sebuah helaan napas keluar dari bibirku, dan tepat beberapa detik kemudian suara seorang wanita terdengar dari pengeras suara di sekitar. Sungjae kelihatan masih menaruh perhatian padaku, jadi aku kembali bicara.

“Pulang nanti, mungkin sudah ada sel sperma yang tersimpan dalam rahim Hana. Apa itu cukup membantu?”



Taehyung

Hana tertidur. Dia kelihatan lesu sekali, dan dia tidak mengatakan apapun kecuali, “Aku ingin istirahat dulu.”

Sejujurnya aku tidak mengerti apa yang terjadi, terutama bagaimana seharusnya aku menyikapi Jungkook. entah dia gila atau itu hanya sebuah bentuk sarkasme dari dirinya padaku, aku tidak tahu. Aku masih bersandar di pagar rumah Hana sementara menenggak botol soda yang kuambil dari kulkas Hana. Bukan mencuri, dia bilang aku bisa ambil sendiri.

Yah, sebenarnya aku merasa agak bersalah sih, dia mungkin tidak sadar apa yang dia katakan ketika aku bilang “Boleh aku masuk?” dan dia meresponku dengan sebuah anggukan kecil sambil mem-

balas dengan jawaban melantur. “Soda ada di kulkas. Ambil saja.” Tapi aku suka soda. Sayang sekali. Aku tidak ingin menolak.

Aku masih menempelkan bibir dengan mulut kaleng sampai aku merasa ada presensi lain yang mendekat. Aku menoleh, mendapati laki-laki dengan jaket denim dan topi hitam berjalan mendekat. Aku hampir mengambil langkah untuk mundur dan menjaga jarak, namun aku diam begitu dia memanggil namaku.

“Taehyung.”

Eh? Tunggu sebentar. Sebentar. Kenapa ini agak... tidak asing?

Mataku menyipit sebentar, mencoba mencocokkan gambaran laki-laki dengan janggut kasar yang sudah mulai agak tumbuh, dan aku mendapati diri menganga begitu sadar siapa dia. Ucapan taerin kembali terngiang, seakan diputar ulang di telingaku.

“Jaehyun?”

Dia tersenyum kemudian mengambil langkah untuk semakin mendekat, membuat wajahnya benar-benar tertangkap terang lampu jalan di depan pagar.

“Sekarang kau yang bersama Hana? Bukan si kelinci keparat itu?”



chapter 38

Taehyung

Tadi pagi aku mendapat telepon bahwa besok malam aku mendapat jadwal penerbangan, jadi pilot. Dan itu berarti aku harus mengesampingkan semua hal pribadi terlebih dahulu sebelum menerbangkan pesawat. Fokus merupakan syarat utama.

Hanya saja mengatakannya jelas lebih mudah ketimbang mempraktekkannya, bukan? Terkadang seribu kata pun belum cukup untuk mengimbangi satu perbuatan.

“Kak Tae.” Aku meletakkan ponsel di tempat tidur dan menoleh ke arah pintu, Taerin berdiri di sana dengan mantel rajut dan beanie serta jins hitam. “Aku ada urusan di kampus jadi aku tidak masak sarapan. Tak apa kau buat sendiri?”

Aku mengangguk kecil sambil berdiri, berjalan keluar dari kamar. “Himpunan lagi?”

Sebuah erangan lolos dari bibir Taerin, dia bahkan memutar bola matanya, kelihatan jengah—sebuah pertanda kalau apa yang aku katakan benar. Taerin menarik ransel dan membenarkan posisinya sebelum berjalan menjauhi pintu kamarku.

“Jadwalmu?”

“Besok malam.”

Kepala Taerin mengangguk kecil seraya kakinya bergerak menuju ke pintu rumah. “Mau titip sesuatu tidak, Kak? Minuman energi, isotonik, atau apa?”

Biasanya aku sudah punya list. Begitu kebiasaannya. Tapi semuanya mendadak kosong. Aku baru mau bilang aku butuh camilan kesukaanku sebelum pergi ke bandara, namun aku mendapati diriku diam sendiri. Rasanya aku mau mengganti semua yang ingin kukatakan pada Taerin dengan, “Aku butuhnya orang di depan pintu.”

Hana datang. Ya, itu Hana. Dia dengan jaket lengan panjang tipisnya, rambut yang digulung ke atas, dan juga gaun panjang. Dia baru bangun, dan dia kemari. Ke rumahku. Apa aku harus bangga dengan itu?

Dari sini aku bisa mendengar Taerin menyapa. “Ah, Kak Hana. Morning.”

“Pagi, Rin. Mau pergi?”

“Ke kampus,” Taerin tertawa, “biasa. Dari sekolah dasar aku masih sering masuk organisasi.”

Hana tertawa sementara kepala tangannya sedikit menutup bibir. Dia cantik. Ya Tuhan, tahukah Engkau bahwa dia sesuatu yang sangat ingin kumiliki? Dia cantik. Sangat. Namun sesuatu terasa berbeda darinya. Matanya. Caranya tertawa. Aku tahu akan konyol mengatakan ini, tapi aku masih ingat bagaimana Hana tertawa dulu. Sesuatu yang disukai cenderung diingat terus menerus. Bagiku, senyum Hana salah satunya.

Sudah banyak yang berubah darinya. Namun sesuatu di antara kami masih belum berubah—kecuali fakta bahwa, ya, dia menikah. Dengan orang lain, *ya*.

Hana melihatku dan tersenyum kecil, namun makna canggung tersirat di sana. Aku tak perlu berpikir dua kali untuk menyadarinya. Selagi jemarinya bertaut di atas paha yang tertutup gaun tidur, Hana bersuara. “Aku buat sup, tapi kebanyakan. Mau sarapan bersama?”

Sekali lagi, aku hanya diam. Taerin sudah berbalik ke arahku dan tersenyum sementara alisnya dia naikkan beberapa kali dengan sengaja. Dia berbalik lagi setelah berkedip seolah bilang, “Kesempatan loh, Kak Tae.”

Apa itu benar-benar yang Taerin coba katakan atau itu hanya salah satu dari keinginan sisi jahatku?

Well, yeah, aku lupa kalau Taerin sama jahatnya denganku—atau silakan sebut saja Taerin merupakan penggagas kejahatan sementara aku menjadi pelaku. Dengan entengnya dia merata pada Hana, “Kak Han, sarapan dengan Taehyung saja, ya? Kebetulan pagi ini aku juga

belum masak. Bisa-bisa dia mati karena jadi busung lapar selama beberapa jam.”

Aku tidak tahu persis apa aku harus berterima kasih padanya atau menahan diri untuk tidak menyumpal mulutnya dengan kaus kaki. Adik macam apa yang mengatai kakak sendiri sebagai busung lapar? Dan, astaga. Memangnya aku semiris apa sampai bisa mati hanya karena tidak makan selama beberapa jam? Apa gunanya *fast food* dengan sistem *delivery* kalau begitu?

Bagaimanapun, aku tidak bisa marah. Tidak setelah ejekan Taerin berbuah sesuatu yang manis. Hana. Dia kembali menatapku kemudian tersenyum. “Tidak keberatan, Tae?”

Jelas aku akan jadi pembohong ulung kalau menolak. Tentu saja, ya. Aku bahkan siap menghabiskan setiap pagi sarapan dengan Hana—jika saja itu memungkinkan. Namun aku tidak mungkin mengatakan isi pikiranku segamblang itu. Akan memalukan jadinya. Harga diri di atas segalanya.

Aku berusaha untuk tetap tenang dan tersenyum seperlunya, meski bagian dari diriku yang terdalam sudah tersenyum seperti orang bodoh. “Tentu, kalau kau tidak keberatan membagi supmu denganku.”

Dia tertawa kecil, memberi sebuah kebanggaan sendiri bagiku. “Kau bisa menghabiskan satu panci penuh kalau mau.”

“Oke, kalau begitu. Selamat sarapan bersama.” Taerin menepuk pundak Hana kemudian berjalan keluar. Namun sebelum dia benar-benar pergi, tubuhnya berbalik, berada di jarak yang membuat Hana tidak menyadarinya masih di sana namun memastikan aku masih bisa melihatnya. Bibir Taerin bergerak kecil dan dia tertawa.

Kau bajingan beruntung, Kak Taehyung.

Dan aku tahu, Taerin benar. Aku memang si bajingan yang beruntung. Dan mungkin akan jadi bajingan level dua kalau benar-benar menginginkan istri orang.

Well, aku sudah menginginkannya.



Hana

Begitu bangun, aku merasa lesu. Menangis membutuhkan banyak tenaga, membuang banyak energi, dan efeknya terasa dalam jangka yang cukup panjang. Di masa depan, kuharap ada dokter spesialis patah hati, karena kurasa hal seperti itu butuh pengobatan.

Tapi memangnya siapa yang tahu obat penyembuh patah hati?

Saat memasak, aku mendapati diri memasak dalam porsi yang lebih. Padahal seharusnya aku ingat ini merupakan tindakan yang sia-sia. Aku hanya sendiri searang. Ya, sendiri. Aku bahkan bisa hanya makan sereal di susu. Meski begitu, aku tetap masak. Aku memasak seolah aku adalah seorang istri yang menyiapkan sarapan untuk suami. Benar-benar sudah lupa diri. Taehyung sudah masuk ke dalam rumah sementara aku menutup pintu dan membenarkan posisi gorden.

“Aku akan menyiapkan makanan.”

“Biar kubantu.” Tanpa diminta, Taehyung sudah berjalan mengekori di belakang, ikut masuk ke dapur. Aku berusaha untuk mengambil sendok dan garpu di lemari, tapi Taehyung dengan tubuhnya yang tinggi sudah mendahuluiiku. Enaknya jadi orang tinggi, ya?

“Nah,” katanya, memberikan sendok dan garpu padaku. Dan dia tersenyum. Yang aku tahu, senyum Taehyung selalu membuat kesan bahagia bercampur malu dan kagum. Namun aku tidak merasakannya sekarang. Pikiranku terlalu sibuk memikirkan hal lain.

“*Thanks*, Taehyung,” kataku. Taehyung hanya mengangguk sebelum mengambil langkah mundur. Sejenak dia diam, kelihatan memikirkan sesuatu, seakan ada yang terlewat. Aku memandangnya sampai dia menepuk dahi.

“Astaga. Aku lupa.” Dia mengerang pelan.

“Ada apa?”

“Aku lupa bilang pada Taerin untuk mengambil peralatan Chan yang dia pinjam untuk tugasnya kemarin lusa,” kata Taehyung. “Aku akan ambil ponselku dulu.”

Dia sudah lebih dulu mengambil langkah untuk keluar dari dapur. Jadi aku buru-buru memanggil. “Taehyung!” Dan itu sukses membuatnya berbalik. “Pakai saja telepon rumahku. Hafal nomor Taerin?”

Taehyung mengangguk, namun dia kelihatan ragu. “Tidak keberatan?”

“Tidak perlu sungkan.”

Taehyung melangkah keluar dari dapur begitu mengucapkan terima kasih. Kekosongan di dapur membuatku kembali merenung. Aku benci mendapat waktu kosong seperti ini, karena di saat sendiri, aku memikirkan banyak hal. Ini jelas adalah sebuah keuntungan besar kalau saja aku bisa memikirkan bagaimana naskahku, karena Mingyu sudah berkali-kali memaksa untuk minta akhir cerita. Tapi tidak sedikitpun terbayang dalam pikiranku. Yang aku pikirkan justru bagaimana aku akan berakhir; soal semua ini.

Bagaimana Jungkook? Bagaimana dengan permintaan itu?

Bagaimana dengan diriku sendiri? Hatiku?

Aku ingin berteriak dan berkata bahwa Jungkook egois, tapi rasanya tidak etis untuk menimpakan semua kesalahan padanya. Kalau dipertimbangkan dengan baik, ini juga salahku. Aku tahu betul bagaimana ini akan berakhir. Jungkook bilang ini hanya sebentar.

Ini bukanlah pernikahan seperti dalam novel romansa yang kubaca. Ini hanya karena dia membutuhkanku dalam jangka waktu tertentu. Dan bodohnya, aku mengiyakan. Untuk beberapa saat aku merasa dia membutuhkanku dan dia menerimaku. Tapi itu bodoh sekali. Aku merasa bodoh tiap kali itu berhubungan dengan Jungkook. Lebih mudah rasanya menghadapi semuanya tanpa harus memikirkan perasaan. Tapi bukankah kodrat perempuan begitu? Mengandalkan perasaan tak peduli bagaimana perasaan itu akan membawanya.

Aku memandang panci berisi sup, menyadari aku memasukkan

wortel cukup banyak. Wortel. Jungkook menyukai wortel. Setiap kali memasak untuknya, aku memasukkan wortel lebih banyak dibandingkan biasanya. Sulit menyembunyikan fakta bahwa aku mulai memikirkan orang lain di saat melakukan sesuatu.

Di satu sisi aku ingin membela diri sendiri, ingin berkata bahwa semua ini kulakukan hanya agar Jungkook tidak memberitahu keberadaan Hoseok. Sejak awal, aku menyetujui pernikahan itu karena Hoseok—meski Hoseok sendiri menyarankanku untuk tidak menikahi di usia ini. Tapi percuma. Bahkan seiring berjalannya waktu, aku mendapati semua ini bukan hanya karena Hoseok.

Kukupalkan tanganku kuat-kuat, berusaha untuk menenggelamkan semua emosi yang meluap. Mendengar langkah kaki mendekat ke dapur, aku sudah siap untuk bersuara, mengajak Taehyung untuk segera makan. Hanya saja begitu dia muncul, lututku bergetar, nyaris membuatku terperosot ke lantai.

Aku tidak akan bisa mengajak Taehyung makan atau mengalihkan topik. Tidak ketika Taehyung datang dan menunjukkan *sticky note* yang sudah diremas—*sticky note* tadi malam.

“Han, ini... Jungkook menyuruhmu untuk tidur dengan...?”



Jungkook

Begitu sampai, aku merasa tidak ingin langsung ke hotel. Aku bilang pada Sungjae ingin beli beberapa camilan, dan dia mengabulkannya setelah kami berdebat lebih dari sepuluh menit. Tak apa. Debat mungkin cara Sungjae bilang bahwa dia menyayangiku.

Hanya saja tujuanku untuk pergi ke supermarket justru beralih ke toko perhiasan yang ada buka di pinggir trotoar. Seorang wanita pirang bermata biru sudah menyambutku lebih dulu dan mempersilakan masuk. Ada beberapa pelanggan di dalam, dan beberapa di

antaranya membawa pasangan. *Hah, pasangan.*

Mataku menjelajah ke tiap etalase kaca sementara wanita tadi memberi sedikit penjelasan tentang perhiasan yang kulihat. Dan sejujurnya, aku tidak terlalu peduli. Perhatianku sudah lebih dulu tertuju pada sebuah kalung liontin berwarna platinum, terpampang dengan kotak warna merah yang terbuka.

Ini bagus. Dan sesaat aku merasa ini agak familiar—bentuknya maksudku. Sesaat aku memikirkan sesuatu, meletakkan jari telunjuk dan ibu jari untuk menjepit ujung dagu. Ah, ya. Mirip kalung milik Hayoon. Tapi bukan Hayoon yang kubayangkan sekarang.

Kalau Hana yang pakai ini bagaimana ya?

“I want this one,” kataku pada wanita tadi tanpa basa-basi. Si wanita tersenyum dan mengangguk. Dia berjalan ke belakang etalase, mengambil kotak merah tersebut dan meletakkannya di atas kaca etalase agar aku bisa melihatnya.

“This one, Sir?” tanyanya, dan aku mengangguk. Wanita itu tersenyum. *“You have a great taste. She must like it.”*

Aku mengangkat kepala yang sebelumnya masih memandangi kalung tersebut, alisku sedikit terangkat. *“She?”*

Senyuman wanita itu membuatku berpikir. Hanya saja begitu dia menjawab, aku merasa harus mempertanyakan semuanya. Tujuanku benar-benar melenceng hanya karena aku memikirkan dia.

“Your woman, of course. You buy this for your woman, right, Sir?”

Sejak awal, sebenarnya untuk apa aku berkunjung ke sini?



chapter 39

Jungkook

Penaku masih berputar di tangan sementara aku berada tatap dengan kertas-kertas putih di atas meja. Dan jangan lewatkan kertas-kertas yang sudah aku sobek dan remas—yang sudah berceceran di lantai dan di bawah meja. Tidak ada yang berhasil.

Aku mencoba memikirkan beberapa kalimat, menulisnya di kertas, dan tahu-tahu aku sudah menggeram dan melempar kertasnya ke lantai. Pemborosan. Secara tidak langsung tukang tebang pohon.

Sekarang sudah hampir tengah malam, dan aku belum berhasil membuahkan satu lirik pun. Rasanya aneh. Semuanya aneh. Padahal sebelumnya menulis lirik untuk lagu tidak pernah sesulit ini. Yang aku ingat, aku hanya perlu bercerita. Jika penulis merangkai kata untuk membangun sebuah dunia imajinasi, maka pekerjaan musisi bercerita lewat nada.

Aku hanya perlu bercerita. Sederhananya sih begitu. Sayangnya sekarang benar-benar tjauh dari kata “sederhana”. Ini sudah jadi gelas kopi kelima—semoga tidak lebih—yang kuminum sejak duduk di sini. Itu berarti aku minum lebih dari dua gelas kopi tiap jamnya. Besok pagi dipastikan aku sudah mirip mayat hidup kelebihan kafein.

Bunyi pintu terdengar, dan aku bisa melihat Sungjae ketika berbalik. Laki-laki itu masuk dengan masker mata yang diangkat ke dahi, piyama biru dongker, dan sandal berbulu—yang aku yakini bukan dari hotel. Perlu dicatat Sungjae punya obsesi tersendiri dengan sesuatu yang berbulu. Kuharap dia tidak terlalu terobsesi dengan bulu yang aneh. Ya, *you know what I mean*.

“Di depan ada bel sih, kalau kau belum tahu,” sindirku. Aku kembali berbalik menghadap meja dan berurusan dengan kertas.

Nampaknya Sungjae tidak berniat untuk menggubris, lebih memilih langsung berjalan ke mejaku begitu menutup pintu.

Dia sudah ada di belakangku, melihat kertas dan sampah yang berserakan sebelum menggeram pelan. “Serius, Kook? Dari tadi belum juga?”

“Aku sudah mencoba. Tapi hasilnya tidak bagus. Jadi aku ulang lagi.” Aku balik menggeram padanya. “Jangan bicara seolah aku hanya malas-malasan dengan kopi di sini.”

“Ya, itu sih lebih baik ketimbang dulu kau kaburnya ke bar.” Sungjae menyeletuk dengan santai. Dia kemudian berjongkok, memungut beberapa kertas yang kuremas sebelum membukanya, membacanya sekilas. Aku memilih untuk memusatkan perhatian kembali pada kertas. Aku baru berhasil menulis “*when I look at you*” kemudian Sungjae bersuara lagi, membuatku mencoret kertas lagi. Entah kenapa, hanya saja dorongan untuk mencoret muncul begitu saja. Padahal yang aku tulis ini bukan diari.

“Apa sih?!” Aku membalas sebal. Kening Sungjae mengernyit sebelum dia meletakkan kertas-kertas kusut yang dia pungut ke atas meja. Begitu aku menoleh, mata kami bertemu. Untung saja aku masih cukup waras untuk tidak mengira cara kami bertatapan ini bukanlah adegan romantis drama Korea.

“Kook, *you okay, aren’t you?*”

Kali ini keningku ikut mengernyit. “Maksudnya?”

“Kau terlalu memikirkannya, sepertinya.”

“Siapa?”

“Dia?”

“Ya, dia siapa?”

Sungjae menggeram, padahal kurasa lebih pantas kalau aku yang melakukan hal itu. dia tidak langsung menjawab, melainkan melangkah begitu saja ke arah pintu dan membukanya. “Lebih baik kau telepon dia atau apalah. Padahal kau bilang tidak akan jatuh.”

Aku segera berbalik, sudah siap mencecar. Tapi begitu melihat Sungjae dengan senyuman anehnya, aku mendadak bungkam. Tidak

perlu berpikir dua kali. Aku baru mengerti. Maksudnya Hana, kan? Tapi kenapa tiba-tiba topiknya jadi Hana?

“Aku hanya mau bilang semenjak ke mari kau aneh, Kook. Apa itu juga karena Hana?” Itu pertanyaan yang membutuhkan jawaban, tentu saja. Tapi ada efek retorik dari bagaimana cara Sungjae mengucapkannya. Tangannya bergerak menyugar rambut ke belakang sebelum melanjutkan, “Kalau begitu lakukan sesuatu sebelum kau makin tidak benar. Dasar.”

Setelahnya, pintu tertutup.

Aku menjatuhkan kening ke atas meja, membiarkannya menempel dengan kertas. Sedang mencoba berpikir. Sungjae benar. Aku aneh. Terlalu banyak yang berubah. Tapi dia salah besar kalau keanehan ini dimulai sejak aku tiba di London. Sebenarnya semuanya berubah lebih banyak daripada yang aku sadari semenjak ada Hana, bukan begitu?

Pikiranku sendiri masih belum jelas. Aku masih berpikir bagaimana untuk menjadi waras—menjadi Jeon Jungkook yang biasanya—tanpa perlu memikirkan Hana. Atau paling tidak, aku tidak perlu menjalin kontak langsung. Mungkin dia sedang bersenang-senang dengan tetangga.

Dia benar-benar melakukan itu, ya?

Sekarang di Korea jam berapa ya?

Aku merogoh ponsel, membuka daftar nomor telepon yang ada di dalam hingga menemukan satu nama. Jeon Hana. Mungkin sebentar lagi akan berubah jadi Kim Han atau semacamnya. Anehnya aku benci apa yang baru saja aku pikirkan.

Aku menggeser daftar ke bawah hingga menemukan nama lain. Kurasa yang ini lebih baik. *Lebih baik menghubungi yang ini.* Begitu nada sambung terdengar, aku buru-buru bicara.

“Jimin, kau masih jadi pengangguran, kan? Kalau begitu bantu aku. Bisa periksa keadaan Hana?”



Hana

Hari ketiga.

Sulit untuk pura-pura tidak menghitung sudah berapa lama Jungkook pergi—dan kelihatan tidak peduli untuk memberi kabar sedikit pun—karena rumah terasa lebih kosong. Banyak yang terjadi, dan kurang lebih Taehyung sudah tahu sebagian besar.

Tidak ada pilihan lain selain menceritakan semuanya. Dia sendiri tidak banyak mengeluarkan respon. Namun respon yang dia buat cukup membekas. Caranya memukul meja begitu aku cerita sudah cukup untuk membuatku terkejut, bahkan hingga detik ini. Setelahnya kami sarapan dengan suasana yang agak canggung. Taehyung tidak menanyakan apapun setelahnya, jadi sejujurnya tidak banyak percakapan di antara kami. Dia sendiri bilang dia mau bersiap karena dia ada penerbangan malam ini.

Dan sebenarnya, dibanding memikirkan hal-hal itu, aku harusnya fokus. Diomeli Mingyu selama hampir tiga jam penuh benar-benar membuatku muak. Aku harus fokus. Tapi sebelumnya aku ingin menyebarkan diri di Sungai Han karena kalimat Mingyu yang berkata, “Han, ini kau yang kurang fokus atau Erick di ceritamu ini memang sering dipanggil Jungkook?”

Astaga, apa yang sudah saja kulakukan?!

Aku berusaha berdalih dengan bilang, “Maaf. Terbawa suasana. Aku sedang mengerjakan *draft* baru—hanya iseng sih—dengan nama Jungkook.”

“Ah, begitu. Bukannya ini nama suamimu?”

Dan dia pikir aku mau menjawab “ya”, begitu? Jangan konyol. Namun begitu aku berniat untuk mengeluarkan sanggahan lainnya, Mingyu sudah mengubah topik pembicaraan, atau mungkin akan lebih tepatnya suasana pembicaraan karena dia langsung mengomel begitu menyadari aku bilang “*draft*” baru sementara naskahku yang akan segera dibukukan itu 3 bulan lagi.

Masih lama? Oh, bahkan satu tahun seringkali tidak cukup untuk-

ku menyelesaikan satu buku. Aku jadi bertanya pada diri sendiri, sesibuk apa aku selama ini sampai naskah pun jadi terbengkalai begini? Sesuatu di dalam diriku merasa tahu betul jawabannya, tapi berat untuk mengakuinya.

Kubiarkan dadaku mengembang lebih sebelum mengembuskan napas kasar, mendorong pintu kaca dan keluar dari gedung redaksi. Aku butuh kopi.

Tujuan pertamaku sebenarnya ingin ke kedai kopi di seberang jalan dekat gedung, mungkin aku bisa lebih tenang dan fokus dengan naskahku. Tapi aku tidak menduga kalau aku akan ke kedai kopi yang lain. Dan dengan seseorang yang lain.

“Hana!”

Kepalaku menoleh ke kanan, mendapati laki-laki dengan kemeja putih yang tidak asing. Itu seragam. Seragam pilot. Kacamata hitam bertengger di saku kanannya. Taehyung?

“Kau... kok...?”

Dia tersenyum sebelum mengangguk, tapi sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Alih-alih menjawab, dia justru balik bertanya—atau lebih tepatnya, menawarkan. “Mau ke kedai kopi langganan kita waktu kuliah? Tadi aku lewat sana.”



Terakhir kali aku berkunjung mungkin... kapan ya? Mungkin di tahun terakhir kuliah. Yang kuingat, aku selalu antusias berada di sini. Bukan hanya tempatnya yang menyenangkan, tapi karena hanya ada satu orang yang mengajakku ke sini. Taehyung.

Hanya saja kali ini berbeda. Untuk pertama kalinya aku tidak terlalu berminat berada di sini. Alasannya? Taehyung juga. Tapi di sinilah aku sekarang. Dengan gelas frappe tinggi sementara Taehyung dengan americano-nya.

“Tadi aku ke rumahmu dulu.” Begitu Taehyung memulai per-

cakapan, dan aku langsung menganga. Bukannya dia bilang baru pulang? Kalau begitu dia bolak-balik? Begitu?

“Kau tidak perlu ke kantorku padahal,” kataku, namun Taehyung menanggapi sambil menggeleng.

“Tidak apa-apa, aku agak bosan sebenarnya di rumah,” aku tidak mengerti kenapa Taehyung bisa menjawab dengan tenang, “aku juga ingin bicara denganmu, Han.”

Bicara?

Keinginanku untuk bertanya seketika kubungkam begitu Taehyung tersenyum. Aku tahu apa maksudnya. Jelas, kami berdua tahu. Tidak ada hal lain yang harus kami bicarakan selain *itu*, bukan? Taehyung membiarkan jemarinya bertaut, menjadikannya sebagai penyangga dagu sementara matanya terus terarah padaku. Aku gugup, tentu saja. Namun sesuatu terasa berbeda dari kegugupan yang sekarang. Sesuatu membuatku merasa aku bisa balik menatap Taehyung, seakan tidak ada lagi alasan untuk takut dan berdebar. Sesuatu yang biasanya muncul dalam diriku ketika Taehyung menatapku hilang.

Sesuatu yang sudah direbut orang lain.

Ketika merasakan salah satu telapak tangan Taehyung menimpa tanganku, aku masih bisa merasakan sedikit sengatan keterkejutan. Tapi rasa berdebar itu hilang. Pikiranku terbelah, dan aku bertanya apa yang aku pikirkan.

Jungkook.

Nama itu terngiang, mendengung di kepalaku. Aku tidak bisa mencegah diri untuk tidak menahan napas. Yang kutahu, ini bukan karena Taehyung, melainkan...

Jungkook.

Aku menutup mata, mencoba mengingatkan diri kenapa nama itu terus berdengung. Seharusnya tidak begitu, kan? Mau dipikirkan juga percuma. Seharusnya tidak dipikirkan. Tadinya tidak ingin dipikirkan. Tapi faktanya justru kebalikannya. Aku memikirkan Jungkook, kepalaku diisi hal-hal tentang dirinya.

“Hana.”

“A-ah, ya?” Kepalaku mendongak, mendapat kesan keseriusan yang untuk pertama kalinya aku lihat dalam sinar mata Taehyung. Rasa berdebar yang aneh mendadak merasuki begitu sadar Taehyung se-cara perlahan mencondongkan tubuhnya ke arahku.

“Soal permintaan Jungkook... kau tahu, aku bersedia menerimanya. Aku bersedia menerimamu.”



Jungkook

Aku baru saja menaiki bus ketika ponselku bergetar. Ada nama Jimin terpampang di layar.

“Yo, Jim. Mau a—”

Namun Jimin sudah lebih dulu menyeletuk, dan sial sekali aku menyesal mendengarkannya.

“Kook, bagaimana kalau aku bilang sekarang istrimu dan tetanggamu itu berada di kedai kopi dan sedang berciuman?”

Hanya saja aku sadar. Aku sadar dan tahu lebih dari siapapun, kalau aku bukan menyesali telepon dari Jimin, tapi menyesali tindakanku dan permintaan bodoh yang kubuat.

Kau benar-benar memenuhinya, ya, Hana?



chapter 40

Hana

Hari ke empat, dan aku tidak bisa pura-pura tidak menyadarinya. Jungkook masih tidak ada. Tanpa kabar.

Rumah semakin terasa kosong. Sangat kosong. Sosoknya yang terakhir kali memainkan piano terbayang dalam pikiranku, tapi aku buru-buru menggeleng. Malam begini bukan waktu yang tepat untuk memikirkannya.

Dia pasti sibuk. Atau, yah, dia memang sama sekali tidak peduli.

Seharusnya aku juga melakukan hal yang sama. Seharusnya begitu. Tapi fakta dan hati berkata lain, bukan?

Aku menutup *laptop*, memejamkan mata sebelum mendaratkan kening ke meja tanpa taplak, membiarkan rasa dingin dari kayu merambat hingga ke kening. Beberapa kali kuembuskan napas lewat mulut, namun rasa tak nyaman masih menyerang. Aku benci begini. Aku benci diriku yang sekarang. Dan seharusnya semua perasaan ini kulemparkan pada Jungkook.

Ponselku berkedip, mengeluarkan bunyi siulan burung singkat dua kali, menandakan ada pesan yang masuk. Begitu menekan tombol nyala pada pinggir ponsel, ada satu nama yang muncul. Kuharap Jungkook.

Nyatanya... tidak. *Harapan kosong lagi, Hana. Selamat.*

Bukan nama Jungkook yang ada di layar ponsel. Tapi Taehyung. Dia mengirimkan beberapa pesan di waktu yang berdekatan.

Perihal pembicaraan kemarin, aku sendiri masih bingung. Aku mencoba menafsirkan apa maksud Taehyung dengan ketidakberatannya. Di sisi lain aku merasa aku mengerti, tapi aku *tidak ingin* mengerti.

“Aku sendiri tidak mengerti soal insiden salah masuk kamar, per-

nikahan kontrak, dan rumor Jungkook. aku sama sekali tidak mengenalnya. Tapi aku mengenalmu, Han. Aku tahu ini cukup bodoh—oh, tidak. Bahkan ini benar-benar bodoh. Aku tahu persis di mana posisi kita sekarang. Tapi dengan ceritamu dan permintaan Jungkook, semuanya seakan membuat rasa bersalahku berkurang. Aku merasa keputusanku tepat.”

Taehyung masih bicara lagi setelahnya, tapi semuanya terlalu berat untuk diterima kepalaku. Aku tidak ingin mengingatnya, tapi pesan dari Taehyung memaksaku untuk mengingat. Soal percaapan kami, soal sesuatu yang Taehyung bilang sudah dia simpan dari lama, dan soal beberapa hal yang tidak bisa dia katakan padaku—dan dia ingin mengatakannya nanti.

Hari ini aku bersama Chan ada urusan. Akhir pekan nanti aku akan kembali. Biarkan aku bicara sekali lagi ya, Han.

Aku akan mengatakan semuanya. Dan apa yang kusimpan selama ini. Aku ingin kau tahu.

Jaga dirimu baik-baik, Han.

Mataku mengerjap, membaca berkali-kali pesan dari Taehyung. Apa yang ingin dia beritahu? Firasatku mengatakan sesuatu, namun aku mencoba tidak peduli. Tolong. Aku tidak ingin membuat semuanya semakin rumit. Kedua lenganku kureganggangkan sementara aku melengkungkan punggung. Kupandangi ponsel sekali lagi sebelum mematikannya. Tidak ada gunanya, kan? Dia sendiri pasti tidak akan mengabariku. Dan aku tidak ingin terlalu memikirkan Taehyung. Masih banyak hal yang membutuhkan perhatianku.

Aku baru saja membuka laptop ketika mendengar bel interkom rumah berbunyi. Satu kali. Dua kali. Lima kali. Orang itu nampak terburu-buru. Apa ada urusan penting? Siapa yang datang?

“Sebentar!” Aku berteriak dari dalam rumah selagi berlari ke meja, mengambil kunci pintu dan membuka pintu. Dengan tangan kanan yang menarik pintu, tangan kiriku secara cepat merapikan rambut. Aku mencoba memasang senyum, berharap matakku tidak terlalu bengkak untuk semakin membuat diri miris.

Namun, percuma. Lupakan soal senyum, rambut yang rapi. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa. begitu melihat sosok dengan jaket denim, bintik-bintik di bagian rahang akibat jenggot yang sudah mulai tumbuh, rambut yang sedikit berantakan, dan mata. Mata itu. Ya ampun. Mata yang benar-benar mirip mata Ayah.

Kukedipkan mata berulang kali, berharap ilusi apapun yang menyerang sekarang, akan segera menghilang secepat mungkin. Namun ini bukan ilusi. Sosok di depanku ini terlalu nyata untuk jadi ilusi, hanya saja terlalu mengejutkan untuk mengira kemunculannya adalah sebuah kenyataan.

Dia tersenyum, justru membuat kesan kemiripan akan Ayah semakin muncul dalam dirinya, sementara dia mengangkat tangannya dan membuka mata.

“Hai, Adik kecil. Masih ingat padaku?”

Dari keluarga kami, hanya ada satu orang yang kutahu persis seperti Ayah. Semacam salinan Ayah dalam umur yang lebih muda.

Hanya ada satu orang.

“Kak Jaehyun?”



chapter 41

Hana

Sebesar apapun rasa ketidakpercayaanku, pada akhirnya pikiranku diisi dengan ini semua. Aku hanya bisa berdiri di depan pintu sementara Jaehyun masuk ke dalam rumah, melangkah kecil dan lambat tatkala matanya menjelajahi ruangan.

“Di dalam ternyata benar-benar luas, ya?”

Jaehyun kelihatan santai sekali, seolah kedatangannya merupakan sesuatu yang membahagiakan. Memang, ya, tapi bukan berarti dia bisa sesantai ini. Tak tahukah dia semua orang hampir gila semenjak dia hilang? Dan baru sekarang dia muncul?

“Aku suka rumahnya. Mungkin aku ingin tinggal di sini,” kata Jaehyun, tawa terselip dalam kalimatnya, “atau aku bawa saja kau ke rumahku, Han? Lebih suka yang mana?”

Aku hanya diam. Entah kenapa tidak ingin menjawab. Aku bahkan tidak ingin bicara dengannya. Seharusnya aku menyambutnya, tapi dengan sikapnya yang begini... lupakan saja. Sesuatu dalam diriku bahkan ingin mengamuk, melempar Jaehyun ke Sungai Han sambil marah-marah. Tapi, tentu saja, aku tidak bisa melakukan itu.

Tanganku mengepal kuat. Banyak yang ingin kuluapkan namun bingung dari mana harus memulai. Dia berbalik dan tersenyum kemudian bersuara lagi. “Han, kau sudah menikah, ya? Kenapa kau melakukan itu? Padahal aku kan—”

Karena pertanyaan itulah aku meledak. Persetan sudah.

“Kau baru muncul dan mau mengomentari hidupku, Kak? Yang benar saja! Mau melarangku? Mau bilang keputusanku salah? Kalau begitu kenapa tidak muncul dari dulu? Kenapa baru muncul sekarang? Kakak pikir ini menyenangkan? Apa menurutmu ini kejutan yang akan membuatku memelukmu dan setelahnya aku tertawa? Ja-

ngan konyol! Semuanya berantakan dan sekarang kau...” Kalimatku terhenti begitu saja. Aku menggigit bibir bagian dalam dan tangan yang kukepal bergetar. Jaehyun tak kunjung bersuara. Satu-satunya suara yang dia keluarkan justru hanya gumaman namaku.

“Han.”

“Setelah ini kau akan apa? pergi ke tempat Ibu? Terus, apa lagi? Kakak mau mencari Ayah? Kau tahu Ayah di mana sekarang? Kau tahu bagaimana Ibu sekarang? Kau tahu apa yang terjadi pada keluarga kita sekarang? Kacau, Kak Jae! Kacau! Dan kau tertawa seolah ketika kau kembali semua akan baik-baik saja!”

Aku tidak berniat untuk marah-marah di malam begini. Mungkin akan canggung juga jika tetangga mendengarnya. Tapi aku sudah tidak peduli. Jaehyun tidak bisa berpikir semuanya baik-baik saja sementara fakta yang aku tahu, keluarga kami sudah hancur. Dan hidupku sendiri mengalami hal yang sama.

Kalau Jaehyun berharap bisa bertemu Ayah, jelas dia salah. Ayah sudah meninggal. Hoseok masih tidak sadarkan diri dan berbaring di rumah sakit—fakta yang tidak diketahui keluarga yang lain—dan aku, aku punya kehidupan luar biasa hancur dengan pernikahan begini. Dan dia pikir bisa muncul dengan senyuman bodoh itu. Bagus sekali.

Jaehyun melangkah mendekat, bisa kurasakan tangannya mendarat di pundakku sementara ekspresinya berubah, ada aliran keseriusan diikuti kesedihan di sana, entah karena apa. Namun aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menepis tangannya itu begitu dia bilang, “Seharusnya kau tidak menikah dengan Jungkook, Han!”

Dia benar-benar tidak sadar diri, ya?

“Berhenti mengomentari hidupku! Kau bahkan tidak tahu apa-apa!” Aku berteriak, mataku sudah perih bukan main. “Kau menghilang seenaknya, kau bilang kau akan menikahiku padahal kau tahu itu tidak mungkin, kau menghilang belasan tahun dan ini yang ingin kau jelaskan! Aku benci kau, Jaehyun! Kau kakak paling bodoh yang pernah kukenal!”

Aku tahu, aku pasti akan menyesali ucapanku. Namun semuanya sudah diucapkan. Jaehyun sudah mendengarnya dengan *sangat amat* jelas sampai matanya terbelalak. Dadaku sudah mengembang dan mengempis secara cepat, diikuti irama detak jantung yang terlalu menggebu. Jaehyun masih berdiri, sesaat memandangiku sebelum dia tersenyum—senyum yang jauh dari bahagia.

“Baiklah. Oke. Aku tahu ini konyol. Aku tahu seharusnya aku tidak tertawa. Aku tahu kau pasti marah padaku. Aku sudah menduga semua ini, Han, sungguh,” katanya, nadanya terdengar mulai putus asa. “Tapi butuh lebih dari keberanian untuk datang ke sini dan menemuimu. Butuh lebih dari sekadar niat. Sejak kedatanganku ke sini, aku mulai mencarimu. Aku mencari Ibu, mencari Hoseokie *Hyung*, mencari Ayah. Tapi aku hanya menemukan Ibu dan suami barunya. Aku tidak menemukan Ayah, tapi aku menemukan nisan-nya. Aku putus asa, Han. Kupikir aku tidak perlu menunjukkan diri.

“Lalu aku menemukan dirimu. Aku ingin bicara banyak hal begitu melihatmu. Aku berharap kau mengerti. Tapi aku tidak bisa menemuimu begitu saja. Tidak setelah kau menikah dengan artis sialan itu. Aku hanya bisa memandangi dari jauh, terus memantau dan bertanya pada diri sendiri entah sampai kapan aku akan begini. Aku ingin menahan diri, tapi semakin aku menahan diri, dorongan untuk bertemu denganmu semakin kuat.”

Aku mendapati diri hanya diam, terus membiarkan Jaehyung bicara. Tidak ada kata yang bisa membalas ucapannya. Kali ini giliranku yang berubah dongo, hanya bisa membelalakkan mata sambiul memasang telinga untuk mendengarnya dia bicara.

“Aku tahu tidak seharusnya aku berkomentar soal hidupmu. Tapi aku kakakmu, Hana. Aku ingin kau mendapatkan yang terbaik sekalipun aku tahu betapa brengseknya aku. Aku tahu seharusnya aku tidak bilang padamu dan menggodamu untuk menikah denganku. Ya, aku salah. Maaf. Tapi ada alasan kenapa aku melakukannya. Sungguh.” Aku menunggu Jaehyun untuk kembali bicara, namun begitu dia bicara lagi, aku justru merasa tenggorokanku tersekat se-

suatu. Ada yang aneh di dalam sana ketika Jaehyun berkata, “Aku *gay*, Hana. Aku *gay*.”

“A-apa?”

“Sebelum aku menghilang, aku merasa ada yang bermasalah. Ketika kau bertanya kenapa aku belum berniat untuk memiliki kekasih, aku makin merasa ada yang salah. Aku tidak tertarik pada wanita. Aku mencoba menggodamu, berpikir mungkin saja memang gadis yang lain yang tidak menarik. Aku kakakmu, dan aku tahu kau menarik. Tapi tetap saja, itu tidak membantu apapun. Seminggu sebelum aku menghilang, aku bertemu dengan satu laki-laki.

“Kami tidur bersama. Kami melakukannya terlalu sering sampai itu cukup menamparku dengan fakta aku tidak seperti laki-laki kebanyakan. Aku tertarik pada sesama jenis. Aku ingin cerita, tapi aku pengecut. Pada akhirnya aku hanya bisa kabur dan mengikutinya.”

Tunggu. Tunggu sebentar. Aku masih mencoba untuk banting otak, mencerna semua yang Jaehyun katakan padaku. Tapi tidak bisa. Ini sulit. Jaehyun bahkan mengangkat tangan kanannya dan bisa kulihat sesuatu di jari manisnya. Cincin. Jangan bilang bahwa dia...

“Kak Jae, kau...”

“Aku menikah dengannya,” kata Jaehyun, senyum miris menghiasi wajahnya, “aku menikah dengan seorang laki-laki.”

Aku mengembuskan napas berat, tidak ada kata yang bisa kuucapkan untuk mengungkapkan semuanya. Dia kakakku, bagaimana pun itu fakta yang tidak terbantahkan. Dan cincin itu membuktikan hal lain yang tidak bisa kubantah. Dia *gay*. Aku tidak bisa bilang tidak setuju, tentu saja. Ini soal hak masing-masing orang, tapi di sisi lain aku ingin memarahi Jaehyun.

Sebelum aku bisa berkomentar, Jaehyun sudah lebih dulu melangkah mendekati pintu. Dia membukanya, bersiap untuk keluar, namun di detik berikutnya dia berbalik ke arahku, masih dengan senyuman yang sama. “Aku ke sini bukan ingin menjelaskan apa yang terjadi pada diriku, Hana. Sejak awal ini semua tentang dirimu. Aku ingin kau memikirkan kembali pernikahanmu.”

“Maksudnya?”

“Kalau kau pikir pernikahanmu baik-baik saja, kurasa itu tidak benar. Jungkook menyukai gadis lain, Hana. Asal kau tahu, dia menyukai istri kakaknya sendiri, Namjoon. Dia bahkan menculik wanita itu di malam pernikahan mereka. Rumor itu meledak, Han. Karir Jungkook hampir terancam. Aku pikir kau tahu itu, tapi mendengarmu menikah dengannya... kurasa kau tidak tahu.”

Aku tahu siapa yang Jaehyun maksud. Itu Hayoon. Jeon Hayoon, istri Namjoon. Sejak awal aku tahu ada sesuatu yang terjadi, tapi aku tidak ingin memikirkannya. Jaehyun memaparkan satu fakta baru, fakta yang dengan hebatnya seketika menjungkir balikkan duniaku.

Dan ketika Jaehyun bicara lagi, aku tahu itu hal yang sudah kuketahui.

“Kau hanya jalan keluarnya, Han. Kau hanya pilihan akhirnya.”

Hanya saja, rasanya lebih sakit ketika diucapkan orang lain.



chapter 42

Taehyung

Konsultasi dengan Chan sebenarnya lebih mirip penyiksaan diri. Yang dia ucapkan menamparku ribuan kali. Tapi setidaknya itu yang kubutuhkan. Aku bingung sejak kapan laki-lakiacamata yang sering diteriaki kutu buku saat kuliah kini bisa jadi *co-pilot* sekaligus penasehat kehidupan seorang Kim Taehyung. Aku. Tapi jelas, aku bersyukur karena menghabiskan akhir pekan bersama Chan.

Tunggu dulu. Kenapa penjelasannya kedengaran buruk, ya? Aku dan Chan masih sama-sama normal. Dan kalau pun dia tidak begitu, aku jelas masih normal. Sangat. Ini juga alasannya aku kembali ke rumah setelah konsultasi.

Saran Chan yang pertama: Bawa makanan manis. Wanita suka sesuatu yang manis.

Jadi aku mampir ke toko dan membawa beberapa donat dan kue. Kira-kira ini cukup tidak, ya?

Aku mencoba menelepon Taerin, namun dia tidak bisa dihubungi. Sekitar lima belas menit yang lalu dia bilang baru saja berangkat ke kampus, ada kegiatan unit sore ini. Dan itu berarti rumah kosong. Kekosongan itu cukup ampuh untuk digunakan sambil merenungkan banyak hal. Aku bisa sekaligus siap-siap.

Anehnya saat masuk rumah pintu justru tidak dikunci, entah Taerin yang lupa—dia ini memang pikun parah padahal masih muda, ya, ampun—atau dia memang sengaja karena aku bertanya dia ada di rumah atau tidak. Kurasa dia cukup peka setelah bertahun-tahun aku selalu terkunci di luar rumah karena menunggunya.

Mungkin nanti aku harus beli donat lagi untuk adikku itu.

Aku melangkah masuk begitu melepas sepatu, bermaksud untuk berjalan ke dapur dan meletakkan dus donat, hanya saja aku hanya berhasil sampai di ruang tamu. Ini bukan karena ada hal aneh yang terjadi. Ruangannya masih bersih. Hanya saja masalahnya bukan di situ. Ada Hana di sini. Di rumahku.

Mulutku masih tertutup dan suasana berubah canggung. Hana yang lebih dulu mengeluarkan suara. “Ah, Taehyung,” sapanya, “maaf aku kurang sopan. Tadi Taerin buru-buru jadi dia bilang aku bisa mengunci pintu.”

Aku masih diam. Bukannya enggan menjawab, hanya aku yang tidak tahu bagaimana harus merespon. Kenapa Taerin tidak bilang Hana ada di rumah? *Dia sengaja, ya?*

Hana menggaruk tengkuk kepalanya sambil tertawa—canggungnya kentara sekali. Dia kemudian membungkuk kecil sebelum bilang, “Kurasa aku tidak perlu mengunci rumah. Kalau begitu aku pulang dulu ya.” Dia melangkah kecil, namun sebelum dia sempat melewatiku, aku menarik tangannya lebih dulu.

“Tetap di sini saja, Han.” Dan dia segera menoleh. Begitu mata kami bertemu, rasanya aku gemetar. Tapi aku berusaha untuk kembali mengucapkannya. “Temani aku di sini.”

Keadaan kembali hening. Kami sama-sama diam, mata bertemu mata, sampai akhirnya Hana mengangguk kecil. “Mau makan malam bersama?”

Aku ingin mengangguk. Tentu saja aku mau. Tapi kalau itu berarti setelah makan malam Hana langsung pergi, aku akan mengurungkan niatku. Aku butuh dia lebih dari sekadar waktu makan malam. Banyak yang ingin kubicarakan. Kalau bisa, aku membujukannya sampai besok malam, dan besoknya lagi, kemudian besoknya lagi. Sampai seterusnya.

Kendati menjawab, aku justru memanggil namanya. “Hana.”

“Y-ya?” Rasanya cukup melegakan karena mendapati Hana juga gugup. Bukannya kesamaan ini pertanda yang bagus?

“Ada yang harus kau tahu,” kataku. Entah bagaimana tidak ada

keinginanku untuk melepas genggam tanganmu dari Hana. Kalau ini bisa menambah presentase bahwa aku bisa menjaga Hana untuk seterusnya, kurasa tidak masalah. Aku akan terus menggenggam tangan ini selama yang tidak dibutuhkan. Bahkan jika Hana tidak membutuhkannya, aku akan tetap melakukannya. “Aku harus mengatakannya.

“Ini soal Jaehyun. Aku bertemu dengannya, dia ada di depan rumahmu tapi hanya berdiri di sana. Dia cerita banyak tentangmu...,” aku menghela napas lebih dulu, “... dan Jungkook.”

Seperti dugaan awal, Hana kelihatan kaget. Hanya saja kurasa ekspektasiku terlalu tinggi. Anehnya dia justru merasa tidak terlalu terkejut dengan fakta kalau Jaehyun masih hidup. Karena yang dia tanya justru, “Kok bisa kau bertemu dengan Kak Jaehyun?”

Apa ada sesuatu yang terjadi?

Aku berusaha untuk mengabaikan segala pemikiran subjektifku dan menjawab pertanyaan yang Hana ajukan. “Dia ke rumahmu, entah meletakkan apa di depan rumah, kemudian bersembunyi begitu melihatmu datang dengan Jungkook. Aku hanya bisa menghampirinya begitu kau dan Jungkook masuk ke dalam rumah. “Dia bilang tidak ingin bertemu dulu. Dan, aku tahu aku salah. Jadi aku minta maaf karena tidak bisa cerita padamu lebih cepat. Tapi kurasa kau harus tahu. Jaehyun juga cerita banyak, meskipun tidak begitu detail. Tapi, yah, ada satu hal yang aku tangkap.” Aku merapatkan bibir, menelan air liur yang sejak tadi seolah menggumpal dan menyumbat kerongkonganku, mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan. “Soal rumor Jungkook.”

Hana semakin terkejut, dan satu sisi dalam diriku merasa kebenaran ini terlalu banyak untuk Hana terima di saat yang bersama. Tapi memang begitu adanya. Chan bilang aku tidak boleh menunda. Sebuah kebenaran ada untuk dikatakan. Terkadang, sebuah kebenaran yang disimpan bisa menjadi pisau yang mengirisimu secara perlahan. Kau tidak akan sadar sampai lukanya sudah terlalu besar dan perih untuk disembuhkan. Tidak ada alasan untuk menyem-

bunyikan lagi. Sejak awal pula, aku ingin bicara dengan Hana karena aku ingin mengatakan semuanya. Benar-benar semuanya. Termasuk apa yang selalu kusimpan, yang jadi segala sumber kebodohanku selama bertahun-tahun. Untuk kali ini, aku ingin berhenti menjadi si pengecut bodoh yang terlalu pesimis. Pesimis itu membutakan.

Kuhirup udara yang sebanyak yang kubisa dalam satu tarikan napas sebelum kembali mengeluarkan suara. “Kenapa kau memilih untuk meneruskan hubungan itu, Han? Jungkook bahkan menyukai istri orang.”

“Aku tahu.”

Justru jawaban Hana yang membuatku kaget. Dia tahu? Lalu kenapa dia melakukan semua ini?

“Kau tahu kalau Jungkook menyukai istri kakaknya sendiri?” tanyaku, dan Hana mengangguk lemah.

“Dia bahkan menculik Hayoon di malam pertama. Ya, aku tahu,” balasnya, “Kak Jaehyun yang memberitahu.”

“Jaehyun?” Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menganga. “Kau...” Sekali lagi Hana mengangguk.

Rasanya sudah banyak sekali yang terjadi sebelum akhir pekan. Aku merasa melewatkan banyak hal. Hana sudah menundukkan kepala, aku baru sadar matanya sudah basah karena satu tetesan bening jatuh ke lantai. Sebuah tarikan napas untuk menyamarkan tangisan dapat kudengar.

“Hana,” panggilku. Aku mengambil satu langkah kecil untuk maju, mengikis jarak di antara kami. Tanganku sudah bergerak untuk mengangkat satu dagu Hana tanpa berpikir dua kali, membiarkan tatapannya tertuju sepenuhnya padaku. “Kau tidak perlu menyiksa diri, sungguh. Kau bisa mendapatkan yang lebih baik dari dia. Di luar sana banyak laki-laki yang menginginkanmu, Han. Percayalah.

“Aku tahu ini konyol. Aku bisa jadi tidak lebih baik dari Jungkook, tapi paling tidak, aku tidak mencintai wanita lain.” Aku tidak bisa berhenti bicara di sini. Sekali lagi aku mencoba mengumpulkan keberanian dan tekad, menghirup udara lagi dan memejam-

kan mata, menyerap setiap kata-kata yang aku pikirkan agar bisa disampaikan pada Hana tanpa satu pun titik yang terlewat.

“Aku mencintaimu, Hana. Dari dulu.”

Aku tahu ini bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja dan ditanggapi dengan senyuman. Keterkejutan Hana sudah masuk dalam perkiraanku. Tapi aku tidak ingin berhenti. Tidak sebelum aku mengatakan semuanya.

“Tae...”

“Kau mungkin tidak percaya, tapi, ya, ini sungguhan. Aku selalu mengagumimu. Satu-satunya alasan kenapa aku menghabiskan waktu dan menerima semua undangan makan dari keluargamu, itu semua karena dirimu. Sejak awal semua yang kulakukan itu karenamu.

“Yah, aku memang bodoh. Aku menghilang begitu saja dalam jangka waktu yang cukup panjang. Itu karena kau bilang padaku kau butuh seseorang dengan waktunya yang selalu tersedia. Tapi aku tidak, Han. Aku baru lulus, maskapaiku punya jadwal yang tidak bisa diganggu gugat. Aku pergi, berharap pekerjaanku bisa membuatku sibuk dan kau bisa menemukan yang lebih baik. Tapi hasilnya nihil. Aku selalu ingin tahu tentangmu, kadang menghubungi Ibu.

“Dan setahun yang lalu kau menghilang. Yang aku tahu kau terlibat masalah. Tidak ada yang tahu bagaimana keadaanmu, hingga akhirnya aku menemukanmu. Tapi kau berubah, Han. Kau menutup diri. Aku bahkan merasa keputusanku mungkin saja salah. Seharusnya aku memang melupakanmu.”

Kurasa hari ini aku memecahkan rekor. Sebelumnya aku tidak pernah bicara sebanyak ini. Aku tidak pernah mengutarakan perasaan, memberi ratusan bahkan ribuan kata bersifat subjektif tentang diriku dan alasan pendukung yang kumiliki. Tapi itulah yang kulakukan sekarang.

Satu-satunya hal yang berarti bagiku sekarang adalah semua perasaan yang tertimbun ini bisa tersampaikan pada Hana. Kebodohanku ingin kuakhiri. Singkarkan semua keinginan untuk

menunda, karena akan tiba saatnya di mana sesuatu tidak bisa ditunda lagi karena sudah hilang. Kesempatan tidak datang dua kali, bukan?

Kalau begitu, biarlah kesempatan ini kugunakan untuk mendapatkan Hana. Bolehkah?

Aku menarik Hana, merapatkan jarak kami hingga kepalanya berlabuh pada dadaku. Kurengkuh tubuh kecilnya, memberi kecupan pada puncak kepalanya. “Ini kejujuranku, Han. Dan terlebih dari semua itu, aku masih menginginkanmu. Sangat ingin.”

Aku melangkah mundur, menunduk, kemudian melakukan apa yang terpikir oleh otakku. Aku mengikuti arusnya. Begitu merasakan bibirku berhasil menyentuh bibir Hana, aku merasa inilah yang kubutuhkan. Aku butuh bibirnya, aroma tubuhnya, tangan kecilnya yang meremas bajuku, aku butuh semua yang ada pada Hana. Ini bukan hanya sekadar keinginan, tapi kebutuhan.

Decapan mulut dan lidah terdengar, dan aku hanyut di dalamnya. Kubimbing Hana untuk melangkah mundur hingga terbaring di sofa, dia berada bawahku, dalam kurungan tangan yang menyangga tubuhku. Aku menarik wajahku begitu membutuhkan udara, semuanya nyaris terkuras. Hana juga kelihatannya begitu. Aku baru mau menunduk lagi namun Hana sudah meletakkan tangan di dadaku, mencegahku untuk kembali menciumnya dengan satu dorongan kecil.

“Cukup, Tae,” katanya, suaranya sedikit tersenggal. Dadanya mengembang dan mengempis dalam tempo acak, sementara matanya sudah berair lagi. “Jangan lanjutkan.”

“Jangan? Kenapa?”

Hana semakin mendorongku, meskipun tenaganya kecil, namun pada akhirnya aku menyingkir dari atasnya. Dia meletakkan sebelah lengannya di atas kepala untuk menutupi mata. “Kau tidak mungkin menerimaku, Taehyung. Aku cacat.” Dia bilang apa tadi?

“Cacat? Han, apa mak—”

“Setahun yang lalu, aku menghilang karena kebakaran di rumah,”

kata Hana, napasnya sedikit tertahan, namun dia tetap melanjutkan, “aku dan Hoseok jadi korban. Banyak yang terjadi pada Hoseok, dan aku... yah, aku masih hidup. Tapi tidak semuanya kembali. Api merenggut banyak dariku.”

“Apinya... kenapa?”

“Aku tahu kok laki-laki itu berharap mendapat pasangan dengan tubuh sempurna. Sayangnya, aku jauh dari itu.” Hana meluruskan punggung, lengannya tersingkir dari matanya yang semakin lembab dari sebelumnya. Tangannya kini bergerak menyentuh punggung belakangnya, dan dia tersenyum; senyum yang menyedihkan. “Aku punya luka bakar. Terlalu banyak.”

Aku hanya bisa diam melihat Hana kembali menunduk, tangannya mengepal. Sulit pasti menceritakan ini, dan yang Hana katakan benar-benar hal awam bagiku. Namun jika hanya karena itu, dia tidak bisa menyuruhku mundur. Aku bukannya butuh kesempurnaan. Aku hanya butuh dia. Dia dan segala kekurangannya. Itu gunanya makna kata “melengkapi”, bukan begitu?

Kembali kulangkahkan kaki untuk mendekati Hana, tanganku menariknya lagi ke dalam pelukan. “Han, jika hanya itu masalahnya, aku tidak peduli. Bahkan meski api itu mengambil semua yang kau punya, kau tetap kau. Dan yang aku cintai itu kau, bukan kesempurnaan yang kau punya sebelumnya.”

Bajuku tertarik karena tangan Hana menariknya dari belakang, meremasnya dengan kuat. Dia menangis, kali ini benar-benar menangis. Hanya saja yang tidak kusangka, dia akan membuatku menangis juga. “Masalahnya bukan hanya itu, Tae,” katanya. Suaranya bergetar hebat. Dan karena satu kalimat darinya, aku pun akhirnya rubuh.

“Masalahnya, kau tidak bisa meminta hatiku ketika aku sudah tidak punya hati untuk kau terima.”



chapter 43

Folded Page Of The Old Time.

Hana, 8 years old.

Apa anaknya menjadi anak umur 5 tahun?

Sebenarnya, untukku itu sederhana. Tentu saja, karena anak umur lima tahun bisa menguasai televisi dan menonton kartun kesukaan sepuasnya. Ya, paling tidak itu bisa kulakukan sebelum Hoseok pulang dari asrama karena katanya dia libur satu minggu. Dan itu berarti penguasa televisi berpindah tangan hari ini.

Jadi aku mendapat pekerjaan lain. Menyiram bunga. Biasanya Jaehyun yang melakukan ini, tapi dia pergi sejak kemarin lusa karena ada acara sekolah. Kenapa Jaehyun selalu diizinkan pergi mengikuti kegiatan sekolah di luar kota sementara aku tidak boleh? Bukankah ini tidak adil?

Aku memutar keran, mengambil selang dan mulai mengarahkannya pada pot-pot besar di sekitar rumah. Aku ingin menyelesaikan ini secepatnya dan kembali berkuasa pada televisi. Hoseok tidak boleh datang begitu saja dan mengambil alih. Tidak boleh!

Air baru saja membasahi satu pot besar, namun tiba-tiba aku merasakan ada sesuatu yang basah. Basah, dingin. Aku basah kuyup. Awalnya aku menahan jeritan, tapi setelahnya muncul satu oknum menyebarkan yang tertawa dengan selang di tangannya.

“Wah, maaf, Han. Aku salah.” Jungkook berdiri dengan bangga dengan *onesie* Iron Man dan celana di atas lutut warna hitam. Dia tertawa seolah dia baru saja dapat medali karena juara satu di sekolah. Aku kira tanaman. Habis kau pakai baju hijau.”

Aku menahan diri untuk berteriak, tapi lagi-lagi Jungkook meny-

ramku, kali ini benar-benar dia lakukan di depan mataku. Sekarang rambutku yang diikat ikut basah. “Ternyata bukan tanaman. Kok mirip sekali dengan Hana?” tanya Jungkook. Keningnya mengerut, tapi jujur saja itu membuatku jengkel. Lupakan soal menahan teriakan, Jungkook memang menyebalkan setengah mati.

“JUNGKOOK! KAU SENGAJA KAN?” Aku berteriak keras-keras, tapi dia justru mengendikkan bahu tak acuh.

“Kan sudah kubilang, aku kira tanaman,” balasnya cuek. Dia memegang selang kemudian menatap selangnya tajam. “Kau harusnya marahi selangnya, Han.”

Dia pasti sudah gila. Ya, ampun, padahal Bibi Jeon itu baik sekali. Kenapa anaknya seperti jelmaan iblis, ya?

Jangan pernah percaya Jungkook, dia itu penipu ulung. Dia manusia paling jahil di muka bumi. Seharusnya seseorang memberi label peringatan dan menempelkannya pada dahi Jungkook.

Peringatan: Jauhi jika mau umur panjang.

Aku tidak salah, kan? Karena yang namanya marah itu faktor yang membuat umur terbuang sia-sia, dan Jungkook akan jadi pemicu umur singkat karena kelakuannya. Aneh. Padahal sudah sudah SMP. Kok dia bisa naik kelas sih?

Apa jangan-jangan guru juga takut dijahili jadi Jungkook dinaikkan begitu saja? Wah.

Jungkook masih berdiri dengan senyum kebanggaannya, entah apa yang dia banggakan. Dan itu menjengkelkan. Semua yang ada pada Jungkook itu menjengkelkan. Dan sayangnya aku kurang pandai mengatur emosi. Dengan adanya selang di tangan dan air yang masih mengalir, aku mengarahkan selang ke arah Jungkook, menutup setengah selang dengan jari telunjuk agar jangkauan air semakin panjang. *Berhasil! Kena!*

Aku tadinya mau tertawa, siap mengumpat pada Jungkook dan

berkata itu balasan. Tapi tidak berhasil. Mulutku sudah kemasukan air. Ulah Jungkook lagi. “Jungkook!” Aku berteriak padanya.

“Kau menyiramku sih tadi,” dia membalas seolah aku yang bersalah, “harusnya aku yang marah.”

“Kau yang duluan!”

“Mana ada, kau yang duluan.”

“Kau.”

“Kau.”

Aku menggeram kesal. Tanganku spontan bergerak untuk menyirami Jungkook lagi, dan dia balik menyiramku. Astaga. Ini perang. Tapi, tentu saja, aku tidak akan mau kalah darinya. Jangan harap! Aku berlari ke arah keran, berniat untuk memperbesar aliran air pada selang, tapi belum juga memegang keran, suara Hoseok terdengar.

“Ya, ampun! Kalian berdua kenapa bisa basah begini?” Ya, catatan, kakakku yang satu ini sebenarnya mirip jelmaan Ibu; bawel, cerewet, mudah panik. Tapi dengan sikapnya yang begini, seringkali aku merasa dilindungi. Mungkin ini saat yang bagus untuk melapor. Membayangkan Jungkook dimarahi pasti lucu.

“Kak Hoseok, tadi Jung—”

“Tidak apa-apa, Hyung. Kami sedang bermain. Siapa yang paling basah dia yang kalah.” Jungkook menyambar begitu saja. Dia bahkan tersenyum—astaga, terkutuk betul! Dia kelihatan menikmati ini, seolah ucapannya itu memang benar. Dan mengingat Hoseok memang masuk golongan *mirip* Ibu yang mudah percaya, dia justru ikut tersenyum. Tidak heran tahun lalu dia kena penipuan dan motornya hilang. Dia terlalu mudah percaya. *Kak, Jungkook itu bohong, tahu!*

“Oh, begitu, ya.” Hoseok memangut-mangut, kepalanya terarah kepadaku. “Hana, kau bisa-bisa kalah loh. Kau yang paling basah.”

“Nah, kan, han. Aku yang menang!” seru Jungkook tiba-tiba. Dia melambaikan tangan kemudian menjulurkan lidah. “Kau harus terima hukumannya. Kau harus membelikanku cokelat. Aturannya begitu, kan?” Jungkook terus bicara, senyumannya makin melebar.

Hoseok dengan ringannya berjalan mendekat dan merogoh saku, mengeluarkan selembar won kertas. “Nah, karena aku baik, jadi pakai uangku saja. Kau juga beli untuk—”

Aku langsung menyemprotkan selang lagi ke arah Jungkook kemudian membanting selang ke rumput. Jungkook kelihatan kaget, tapi aku tidak peduli. Tidak akan mau peduli. Kuhentak kakiku keras sebelum berjalan ke belakang rumah.

“Dasar orang gila!”

Dan entah apa kata Hoseok, aku tidak mendengarnya karena langsung pergi. Lagi pula, harusnya Hoseok mengomeli Jungkook, kan?

Kenapa sih tetanggaku harus orang gila itu terus?



Akhir pekan.

Sebenarnya, sih, aku lebih suka menghabiskan akhir pekan di rumah, menonton *film* koleksi Jaehyun. Aku baru tahu beberapa hari yang lalu Jaehyun punya *film* yang menegangkan. Aku tidak keberatan tinggal di rumah.

Yah, menurutku sih begitu. Tapi Mama jelas tidak berpikir begitu. Yang keberatan justru mereka. Dunia agak terbalik. Akhirnya keluarga Jeon dan keluarga Jung bersamaan berangkat ke pantai di Pulau Jeju.

Jadi karena itulah aku ada di sini. Mama, Papa, Paman dan Bibi Jeon sedang sibuk mengurus barbeque di villa. Sementara itu Jaehyun sedang menelepon temannya dan Hoseok menyiapkan camilan pelengkap.

Jungkook? Entahlah, tidak peduli. Aku lebih suka sendirian begini. Deburan ombak cukup menenangkan meskipun matahari sudah berganti menjadi bulan. Paling tidak ini tidak terlalu buruk.

Aku masih menyusuri pinggiran pantai dengan kaki telanjang, sampai akhirnya aku menoleh karena sebuah teriakan. “Hana!”

Kepalaku menoleh dan mendapati Jungkook tengah berlari mendekat. Mau apa lagi, sih, dia? “Pergi sana, aku tidak ma—“

Yang terjadi kemudian cukup sakit. Kaki kananku tersandung sesuatu, cukup besar, dan aku jatuh. Meski tejatuh di pasir, namun nyeri di kaki tak kunjung hilang.

“Ah, sial!” Aku meringis, menekan ibu jari dengan tangan untuk menghilangkan sakit. Tapi semuanya tidak berguna. Rasa sakitnya masih ada. Bahkan begitu membuka telapak tangan, kakiku justru berdarah.

“Hana, kau tersan—“

“Pergi saja sana!” aku memotong ucapan Jungkook, “aku tidak butuh ditertawakan.” Dan Jungkook diam. Dia tidak beranjak, namun kali ini sama sekali tidak bersuara. Lagi pula aku tidak peduli. Sejak kejadian siram-menyiram dan teriakanku karena dikerjai Jungkook, aku tidak pernah mengobrol lagi dengan Jungkook. Setiap pulang sekolah, aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak bicara pada Jungkook. bahkan ketika Paman Jeon mampir ke rumah dan membawa Jungkook, aku juga menghindarinya. Itu lebih baik.

Jungkook masih berdiri di tempat, dan entah bagaimana prestasinya membuatku kesal. Sudah kubilang, bukan, Jungkook itu menyebalkan? Aku baru saja mau mengomel, tapi tiba-tiba tubuh Jungkook merosot, berjongkok dan memunggungkan.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku. “Mau apa lagi?”

“Naiklah. Akan kugendong,” balasnya santai. Dia memiringkan kepala sedikit agar bisa melihatku dari balik punggungnya. “Tidak mungkin kau berjalan dengan kaki berdarah begitu.”

Dan, ya, Jungkook benar. Setidaknya kali ini dia benar. Tapi itu bukan berarti aku mau digendong olehnya. Lagi pula, siapa yang tahu isi pikirannya? Bisa jadi aku diceburkan ke dalam laut dan menginjak bulu babi yang bersembunyi.

“Paling kau hanya mau iseng saja, kan?” sambarku cepat. “Tidak butuh.”

“Kau hanya tidak ingin. Tapi kau butuh.” Tangan Jungkook kini

menepuk punggungnya. “Cepatlah, Han. Aku tidak akan menjahilimu, kok. Tidak lucu menjahili orang yang kakinya berdarah.” Keningku mengernyit, bukannya hal mudah untuk menepis rasa curiga, apalagi untuk tipikal super jahil seperti Jeon Jungkook ini. Tapi ketika aku menatapnya, aku bisa lihat ada keseriusan di sana. Dia bisa serius juga rupanya, ya.

Mataku terus memandangnya, beberapa detik kulewatkan tanpa berkedip. “Sumpah?”

“Apa aku harus bersumpah seperti saat Roosevelt diangkat jadi presiden?” Jungkook justru balik bertanya. Dia berbalik sebentar agar bisa berhadapan denganku kemudian mengangguk. Setelahnya dia kembali memunggungi. “Ayo.”

Ragu-ragu sebenarnya, tapi karena sadar dengan keadaan, aku akhirnya mengikuti. Aku bergerak agar bisa mencapai punggung Jungkook sebelum melingkarkan lengan di sekitar pundaknya. Perlahan, Jungkook berdiri, lengannya menahan kakiku agar tetap menggantung di sekitar pinggangnya.

Suasana gelap. Bulan sedikit redup malam ini. Tapi sesuatu terasa menenangkan begitu Jungkook berjalan dan membawaku mengitari sekitar pinggiran pantai.

“Han.”

“Apa?”

“Maaf untuk kejadian kemarin hari,” suaranya terdengar sedikit berat dibanding biasanya, “aku agak keterlaluan.”

“Sebenarnya *sangat* keterlaluan, sih,” celetukku, mencoba mengoreksi. Jungkook seketika mendengkus.

“Padahal aku sungguhan nih mau minta maaf.”

Aku tertawa, tidak mengatakan apapun. Di detik berikutnya semua berubah hening. Villa sudah kelihatan cukup dekat dan aku bisa mendengar suara Jaehyun. “Nah, itu Jungkook!”

Jarak kami tinggal beberapa puluh meter lagi dari villa, dan sebelum sampai, kurasa aku harus mengatakan sesuatu pada Jungkook. yah, meskipun dia menyebalkan, tapi dia layak mendapatkan ini.

“Terima kasih, Jeon.” Aku bicara secepat dan sepelan yang kubisa. Jungkook menoleh ke belakang, kepala kami berada dalam jarak yang begitu dekat karena dia menoleh. Aku buru-buru membuang wajah ke arah lain.

Canggung mendadak menyelimuti. Hanya tidak lama, karena Jungkook tiba-tiba tertawa. “Tidak kupercaya kalau kau bisa bilang kata ajaib itu.”

“Maksudmu aku tidak tahu berterima kasih, begitu?” Aku membalas kesal. Jungkook hanya tertawa dan terus berjalan. Di sela suara tawanya, dia sempat menghela napas kemudian kembali bersuara. Dan anehnya, kalimatnya kali ini membuatku malu bukan main.

“Han, kalau begini bisa-bisa aku jatuh cinta padamu, loh.”



Aku menutup album foto yang kubuka dan tertawa. Harusnya aku tertawa, mengingat momen konyol itu sebenarnya cukup membahagiakan. Hanya saja, di sisi lain aku justru merasa tertampar.

Kejadian belasan tahun lalu seharusnya jadi pelajaran untukku. Di saat Jungkook mengucapkan kalimat itu, dia pasti hanya bercanda. Dan seharusnya aku tahu itu dengan baik.

Karena dari situ saja, seharusnya aku tahu bukan hal yang mustahil jika semua sikap Jungkook dan ucapannya kalau dia menerimaku apa adanya itu hanyalah sebuah candaan belaka.

Kau tahu, Jeon, humorku benar-benar menyakitiku.



chapter 44

Jungkook

Seoul terasa sedikit lebih hangat ketimbang London. Aku bisa mati menggigil di sana. Begitu memakai mantel berbulu super tebal saat mendarat, rasanya aku seperti penduduk Eskimo yang tersesat.

Aku butuh tidur. Aku butuh beristirahat. Padahal biasanya tiket pesawat *bussiness class* bisa membuatku tertidur. Tapi kali ini nihil. Aku nyaris terjaga sepanjang perjalanan. Tidak bisa tidur. Dalam benak aku terus bertanya, bagaimana Hana begitu aku sampai di sana? Apa reaksinya ketika melihatku? Dan... apa yang harus aku lakukan? Terlalu banyak pertanyaan yang berkelebat, tapi semuanya terpaut pada satu nama.

Hana. Hana. Hana.

Sungjae memberhentikan mobil tepat di trotoar depan rumah. Aku mendesah lebih dulu, menggeram kecil sebelum dia mengomel. “Kau ini seperti orang lesu tidak diberi makan satu bulan.”

Dengan malas aku membalas, “Mana ada orang lesu yang tampan begini.” Geraman Sungjae-lah yang jadi balasan atas kalimatku tadi. Aku sendiri tidak berniat untuk ribut atau berargumen. Aku butuh tidur. Aku harus masuk ke rumah. Aku harus melihat Hana.

Sebelum turun dari mobil, Sungjae memanggilku lebih dulu, membuatku menoleh. “Apa?”

“Bersabar, oke? Satu bulan lagi dan kau bebas setelah konsermu,” kata Sungjae. Aku hanya diam, memandangnya dengan mata yang benar-benar mencerminkan orang kurang tidur—tapi aku tetap tampan dan menggoda, tentu saja—tanpa membalas sedikit pun. Sungjae kelihatan mengerti, jadi dia tidak bertanya. “Beristirahatlah, Kook. Hari ini kau bebas. Akan kuhubungi besok pagi.”

Ucapannya yang itu pun tidak kutanggapi. Aku keluar begitu saja

dari mobil, membuka bagasi untuk mengambil koper, kemudian kembali menutupnya dan menyeret koper untuk masuk ke dalam rumah. Begitu mengambil kunci yang kuselipkan di dalam jins sejak tiba di Seoul, aku merasa cukup ragu. Kira-kira tindakan seperti apa yang baiknya kulakukan begitu bertemu Hana?

Apa dia ada di dalam rumah? Apa dia masih tidur?

Adakah dia memikirkanku setidaknya sedikit?

Mendadak aku merasa seperti orang yang tidak tahu diri. Kubuka pintu dan mendorongnya pelan sebelum masuk ke dalam. Rumah sepi. Kelihatan tidak ada orang. Aku sudah berkeliling di lantai bawah, namun tidak ada siapapun. Gorden masih tertutup, dan dapur bersih, hanya ada satu wajah yang sepertinya baru dipakai memasak tadi malam.

Sekarang juga masih subuh, sih. Mungkin Hana masih tidur di atas.

Baru saja aku meletakkan koper di dekat piano dan berniat untuk menaiki tangga, seseorang masuk ke dalam rumah. Seseorang yang jelas kukenal. Seseorang yang kucari keberadaannya. Seseorang yang memenuhi pikiranku siang dan malam.

Hana.

Dia muncul dengan shirt putih dan celana panjang, dan juga piyama tidur. Piyama tidur orang lain.

“Jeon?”

Melihat Hana saat ini membuat hati mencelos, kemungkinan-kemungkinan terburuk yang aku bayangkan sejak awal mendarat seakan berubah jadi kenyataan. Atau, ya, memang kenyataan. Hana benar-benar melakukannya. Dia benar-benar tidur dengan Taehyung.

Dan mau kau salahkan siapa lagi sekarang, Jeon Jungkook?

Aku tersenyum, entah bagaimana jadinya, aku tidak tahu. “Aku pulang,” kataku. Kembali kutarik koper di dekat piano, membawanya menaiki tangga untuk pergi ke kamar.

Ini faktanya, Jeon Jungkook.

Dadaku bergejolak, sesuatu di dalam kepala terasa panas sekali.

Begitu menjatuhkan koper, yang kulakukan justru membiarkan tangan mengepal dan meninju tembok.

Sakit. Ya. Sangat.

Hanya saja, entah bagaimana, aku tahu kalau rasa sakit di tangan ini masih terlalu sederhana untuk mendeskripsikan rasa sakit di dalam diriku.

Kau benar-benar memenuhi permintaanku, ya, Han?



chapter 45

Hana

Jungkook sudah kembali. Dia pulang sejak kemarin, namun rasanya rumah sepi sekali. Aku masih merasa sendirian. Aku masih tidur di kamar sendirian karena Jungkook memilih untuk tidur di kamar atas.

Ini bukannya aku berharap agar tidur bersama Jungkook, aku hanya tidak ingin semua terasa canggung dengan diriku yang terus-menerus menerka apakah Jungkook menjauhiku atau tidak. Yang namanya dilema itu tidak pernah menyenangkan, bukan?

Jam sudah menunjukkan pukul 6 sementara aku bergerak keluar dari kamar. Hari ini aku jadi lebih rakus dalam masalah udara, seakan tiap tarikan napas yang kuambil tidak cukup. Terlalu sedikit dibanding banyaknya masalah yang memberatkan pundak ini.

Baru saat aku hampir sampai ke dapur, suara langkah kaki dari tangga terdengar. Kepalaku menoleh, mendapati Jungkook. Sudah lama sekali rasanya sejak terakhir kali melihatnya dengan celana pendek selutut dan kaus putih. Padahal aku hanya tidak bertemu dengannya sekitar seminggu.

“Pagi.” Aku baru sadar aku menyapa lebih dulu. Jungkook tidak membalas. Seharusnya aku diam saja tadi.

“Pagi.” Aku menggigit bibir bagian dalam pelan, cukup terkejut dengan balasan Jungkook. Dia menuruni beberapa anak tangga. Namun di pertengahan, dia berhenti.

“Han,” panggilnya.

“Ya?”

Wajahnya yang datar kini berubah serius, seakan ada sesuatu. Pada akhirnya aku hanya bisa tertegun ketika Jungkook bertanya, “Kemarin malam kau tidur di rumah Taehyung?”

Bagaimana seharusnya aku menjawab? Mau menyangkal pun, aku memang tidur di sana. Setidaknya, selama beberapa jam sampai aku sadar. Namun itu bukanlah tidur. Tidak persis tidur. Dan aku harus bilang pada Jungkook kalau aku tidak melakukan hal yang aneh. Aku ingin dia tahu itu.

Hanya saja belum sempat aku menjawab, Jungkook sudah tertawa—tawa dengan sesuatu yang tidak kuketahui dengan jelas terselip di sana. Entah sindiran atau sesuatu seperti rasa kecewa, aku tidak tahu. Dia kembali menuruni tangga, berhenti sejenak begitu ada jarak tiga anak tangga dariku.

“Tidak perlu kau jawab. Aku tahu.” Dia tersenyum, tangan bergerak ke arah tengkuk kepala. “Kau hebat, Han.”

Entah itu bermaksud pujian atau bukan, yang jelas aku tidak ingin menerimanya. Jungkook juga tidak perlu bicara begitu. Namun sebelum semua pembelaan dan sanggahan sempat kusampaikan, Jungkook sudah berlalu, punggungnya menjauh seiring dirinya melangkah ke kamar mandi.

Aku tidak bisa diam begini. Hanya saja firasatku berkata sekalipun aku memanggilnya, dia pasti tidak akan berbalik dan mendengarku.



Jungkook

Kesal.

Aku hampir meninju tembok dinding, tapi pukulanku kemarin masih meninggalkan bekas. Begitu bangun, perihnya masih terasa. Satu-satunya yang kulakukan saat ini hanyalah diam, tidak bicara apapun. Setelah melihat Hana pagi ini, rasanya aku tidak ingin bicara dulu. Karena jika aku melakukannya, mungkin yang kukeluarkan justru teriakan.

Aku tidak ingin berteriak. Aku ingin diam dan makan bersama

Hana. Tapi semua yang kulakukan terasa seperti tindakan tolol. Jadi apa yang sebaiknya kulakukan?

Hana duduk di sisi lain dari meja, tepat di hadapanku. Kepalanya menunduk selagi tangannya terus menyendok nasi dan sup di mangkuk lain. Kami tidak melakukan kontak mata sama sekali. Seharusnya aku melakukan sesuatu. Seharusnya. Tadinya ingin. Sepertinya hampir saja melakukan sesuatu.

Lidah terasa kelu, perut melilit. Benar-benar, deh, aku merasa tolol mampus. Aku menggerakkan sendok, tenggorokan tiba-tiba terasa kosong. Dan tanpa sadar aku sudah mengatakan isi pikiranku dengan gamblang.

“Seharusnya kau masak lebih dulu untuk calon suamimu di sebelah.”

Terima kasih banyak, mulutku yang pengkhianat.

Kepala Hana terangkat, kini matanya menatapku. Jika boleh jujur, aku sendiri merasa bersalah. Di sisi lain aku ingin meneriaki diri sendiri, bicara seenaknya di saat aku benci kalimat itu. Namun faktanya, aku memasang muka tak acuh, mencoba terlihat baik-baik saja. Lagi pula kalau dipikir-pikir, memang begitu faktanya, kan?

Hana tiba-tiba berdiri, sendoknya jatuh di meja makan begitu saja, membuat dentingan yang cukup keras. “Kau ini apa-apaan sih, Jeon? Maksudnya apa? Apa kau baru saja mau bilang kalau aku berselingkuh, begitu? Apa karena kau mengira aku tidur dengan Taehyung tadi malam kau bisa seenaknya bicara begitu?”

“Loh, memang begitu kenyataannya, kan?”

Percayalah aku ingin mengutuk bibirku sendiri saat ini juga. Hanya saja sebelum aku sempat melakukannya, hana sudah kembali meneriakiku.

“Jangan bicara seenaknya kalau kau tidak tahu apapun, Jeon! Kau tidak bisa memperlakukanku begini tanpa tahu yang sebenarnya. Kau tidak bisa menuduhku begitu, berkata seolah aku ini wanita yang buruk.” Aku tidak bisa bicara, terutama ketika melihat pipi Hana mulai basah. Pagi yang baik sekali dengan pertengkaran di tengah

sarapan, bukan begitu? Napas Hana menggebu, kedua tangannya sudah mengepal. Ketika aku tahu persis apa yang seharusnya kulakukan, pada akhirnya aku hanya diam, membiarkan Hana terus bicara.

“Aku tidak tidur dengan Taehyung! itu yang harus kau tahu. Aku tidak ingin melakukannya meski itu permintaanmu. Itu bukan hanya menyakiti kodratku, Jeon. Hatiku juga. Sebelumnya kau bersikap manis padaku, bertingkah seolah tak apa aku menjadi diri sendiri. Sejak saat itu aku percaya paling tidak kau menerimaku.

“Hanya saja ketika aku merasa mungkin saja aku bahagia dengan pernikahan ini, semuanya terbuka. Soal pernikahan ini hanya sebatas kontrak, tentang dirimu yang masih menyukai Hayoon dan dia juga yang jadi alasan kau menikahiku. Seharusnya kau bilang ini dari awal, Jeon. Atau paling tidak seharusnya kau mengingatkanku agar tidak jatuh cinta padamu.”

Mataku terbelalak. Yang menjadi fokusku adalah kalimat terakhir Hana. Kalau begitu, apa itu berarti kalau Hana...

“Aku mencintaimu, Jeon. Bahkan sebelum aku sadar, aku sudah melakukannya,” katanya dengan suara yang bergetar hebat. Dia meremas baju di bagian dada dengan tangan kanan. “Tapi ini sakit. Ini lebih sakit dari sekadar cinta tak terbalas. Akan lebih baik begitu, Jeon. Aku lebih suka kau begitu daripada mempermainkanku begini. Kau brengsek.”

Tanpa mengatakan apapun lagi, Hana berlari keluar dari dapur. Aku berdebat dengan diri sendiri apakah sebaiknya aku mengejanya atau tidak—dan aku tahu betul apa yang ingin kulakukan. Tapi Hana benar. Aku ini brengsek. Aku si brengsek yang pengecut.

Bunyi pintu terdengar, dan bisa jadi Hana sudah keluar dari rumah, pergi entah ke mana. Dia baru saja menyatakan perasaan dan di detik berikutnya pergi meninggalkanku. Alasan macam apa yang dia gunakan agar aku bisa menerima tindakannya begini?

“Brengsek!”

Aku berdiri, mendorong kursi hingga jatuh dan memaki ke lantai, tapi aku tahu betul pada siapa sebenarnya makian itu tertuju. Dan di saat yang sama, aku sadar kenapa Hana pergi.

Karena aku brengsek.

Ya, aku benar-benar si brengsek yang pengecut.



chapter 46

Jungkook

Di kamar? Tidak ada. Di depan rumah? Tidak ada.

Di rumah tetangga? Tidak ada. Di kantor? Tidak ada.

Setiap tempat yang kudatangi, semuanya memberi jawaban yang sama atas pertanyaan yang kutanyakan. Mereka bilang Hana tidak ada di sana.

Langit sudah semakin menggelap, dan perutku terasa kosong. Semuanya terasa kacau, dan hanya setengah porsi dari sarapan jelas tidak ada gunanya begitu aku mondar-mandir, naik turun taksi dan berlari untuk mencari keberadaan Hana. Dia tidak ada. Sosoknya menghilang begitu saja tanpa jejak. Mau bagaimana pun, hasilnya nihil. Hingga saat ini aku belum bisa menemukan Hana.

Sudah brengsek, kurang beruntung pula. Kira-kira manusia macam apa aku ini?

Perut terasa bergetar, terputar hebat di dalam. Aku butuh makan, paling tidak sesuap saja. Kurasa ini maksudnya cinta itu buta, membuatmu lupa akan banyak hal—bahkan segalanya.

Apa itu berarti aku mencintai Hana?

Aku mengeluarkan dompet, melihat beberapa lembar won yang tersisa. Hari ini benar-benar pemborosan. Aku hampir menggunakan semua *cash* yang ada dalam dompet hanya untuk naik taksi ke berbagai tempat, dengan hasil yang sama. Sama-sama tidak membuatku berhasil menemukan Hana.

Ada minimarket di dekat sini. Sambil berpikir apa yang bisa kubeli dengan nominal uang di bawah sepuluh ribu won, aku berjalan menyusuri trotoar. Ada taman di samping trotoar, sepi, dengan ayunan yang tidak terlalu besar dan seluncuran yang jelas tidak akan bisa kunaiki. Dan ada orang di sana.

Tujuanku memang berjalan terus, mampir ke minimarket. Hanya saja aku tidak melakukannya. Kakiku justru melangkah masuk ke taman bermain itu begitu menyadari siapa orang di sana.

“Hana?”

Hana mengangkat kepala agar bisa melihatku. Raut wajahnya menggambarkan keterkejutan karena melihatku, namun dia tak kunjung bergerak. Kedua tangannya masih berpegang pada rantai ayunan yang dia naiki. Dia masih memakai pakaian yang sama tadi pagi. Jaket rajut abu-abu, kaus merah dan rok panjang yang senada dengan jaket. Rambutnya terurai bebas, sesekali tertup hembusan angin di sekitar sini. Hanya saja semua itu tetap tidak bisa menyamarkan matanya. Bengkak.

Dan kau pikir karena siapa itu, Jeon *brengsek* Jungkook?

Gadis yang kucari sudah ada di depan mata, tinggal dicapai dalam beberapa langkah. Namun tetap saja, ada sesuatu yang terasa jauh, sesuatu yang rasanya tak bisa kucapai. Aku mengepal tangan, mencoba mengumpulkan keberanian untuk melangkah mendekat. Aku tidak bisa hanya diam dan jadi pengecut.

Kuberanikan diri untuk melangkah. Hanya saja di langkah ketiga, aku tidak berhasil. Ini bukan karena Hana yang kabur—dia masih diam di tempat—tapi aku yang terantuk jauh ke bawah. Pipiku terasa nyeri. Seseorang baru saja melayangkan tinjunya padaku.

Emosi terkumpul di ubun-ubun, seolah siap diledakkan bahkan detik ini juga. Namun begitu kepalaku berbalik, aku hanya bisa diam.

“Untuk apa kau ke sini, huh?” Teriakan itu terdengar menusuk, penuh dengan kemarahan. Aku mencoba untuk memikirkan satu nama hingga akhirnya terkejut begitu sadar siapa yang baru saja meninjuku.

Jaehyun? Loh, tapi bukannya dia...

“Jangan pikir kau bisa menunjukkan wajahmu di sini seenaknya, tolol!” Aku bahkan tidak sempat membalas karena di detik berikutnya pipiku semakin nyeri. Satu tinju kembali dilayangkan. Kali ini Hana bergerak, menarik Jaehyun sambil berteriak.

“Kak, hentikan!”

Jaehyun mundur, namun matanya masih menatapku tajam. Aku hanya bisa meludah, mendapati air liur yang sudah bercampur dengan darah. Sial, hancur sudah wajahku. Sudah hati hancur, wajah juga ikut hancur. *Yeah*, beruntung sekali aku ini.

Dengkusan dan decihan keluar dari Jaehyun, seolah ia benar-benar kesal padaku. Tapi itu bukan berarti dia bisa meninjuku sesukanya. Apa haknya? Hanya karena dia kakaknya Hana? Yang benar saja!

Dari balik tubuh Jaehyun yang dia tarik, hana memandangiku. Tatapannya kelihatan mengasihani, entah bagian mana dariku yang dia kasihani. Mungkin semuanya.

“Han,” aku mencoba bicara meski sudut bibirku terasa perih bukan main, “harusnya kau... harusnya kau bawa ponselmu. Aku khawatir. Kau sama sekali tidak bisa kuhubungi.”

“Cih, omong kosong apa itu?” Justru Jaehyun yang membalas. Tangan Jaehyun dengan cepat meraih tangan Hana. “Han, ayo pulang. Kita ke apartemenku.”

Aku mencoba berdiri, menghentikan Jaehyun. Aku baru saja menemukan Hana dan belum menjelaskan satu hal pun padanya. Jaehyun tidak bisa seenaknya membuatnya menghilang.

Hanya saja nampaknya aku tidak perlu melakukan itu. Hana justru melepas genggaman tangan Jaehyun dan melangkah mendekatiku. Kepalanya menunduk selagi matanya melihatku, namun dia masih bicara dengan Jaehyun. “Aku akan mengobati Jungkook dulu.”

“Untuk apa, sih, Han? Harusnya kau biarkan di—”

“Kau tidak bisa asal meninju orang, Kak Jae,” potong Hana. Dia berbalik agar bisa memandangi Jaehyun. “Pulanglah duluan. Aku akan mengabarimu nanti.”

Sesaat hening. Jaehyun kelihatan menimbang apakah dia bisa meninggalkan Hana. Pada akhirnya dia mengangguk, diikuti dengan dengkusan kasar. “Hubungi aku nanti, ya.”

Hana mengangguk, dan Jaehyun pergi. Hanya saja sebelumnya

dia melihatku seolah aku ini menjijikkan bukan main. *Well*, aku juga merasa begitu. Aku memang menjijikkan setengah mampus. Kini tubuh Hana berbalik, membuatnya berhadapan denganku. Dan suara pelannya terdengar, entah aku harus bahagia atau tidak.

“Aku akan mengantarmu pulang.”



Hana tidak banyak bicara bahkan begitu sampai di rumah. Dia langsung mengambil kotak P3K, menyuruhku untuk duduk di sofa dan dia langsung membersihkan lukaku.

Sesekali aku mendesis karena perih, namun Hana tetap diam. Dia tidak bicara apapun meski hanya “sakit ya?” atau “tahan ya, ini akan sedikit perih”. Benar-benar diam. Meski begitu, aku tahu ini harus disyukuri. Paling tidak ada yang mengobatiku.

Kalau ini berakhir, apa Hana akan pergi lagi? Tidak bisakah dia tinggal?

Dia membersihkan lukaku terlebih dahulu, mengolesinya dengan obat-obatan cair sebelum menutupinya dengan perban yang sudah digunting kecil. Beberapa menit kemudian, apa yang aku pikirkan sejak tadi terjadi.

Perpisahan.

“Selesai,” katanya pelan. Hana langsung sibuk membereskan peralatan dan memasukkannya di dalam kotak, bersiap untuk kembali. Namun, sungguh, aku tidak ingin Hana melakukan itu. tolong, jangan.

Tanganku bergerak menangkap tangannya, membuatnya berbalik. “Han, tak bisakah kau tinggal?”

Aku tahu suaraku terdengar lemah bukan main. Tapi memang begitulah adanya. Mata Hana menatapku, maniknya bergetar. Hanya, maaf saja, aku sama sekali tidak berniat untuk melepas dan membiarkannya pergi.

Hana tidak bicara sepatah kata pun, jadi aku menggunakan waktu yang ada untuk bicara. Setidaknya, apapun yang Hana lakukan nanti, aku ingin tahu. Aku ingin dia tahu semuanya.

“Aku tahu aku bersalah, tapi biarkan aku menjelaskannya, Han,” ujarku. Aku menghela napas, menundukkan kepala sejenak sebelum kembali melanjutkan, “Awalnya, ya, yang kau tahu itu benar. Aku memang memilih untuk menikah karena rumorku dan Hayoon. Soal penculikan Hayoon, itu juga benar. Aku benar-benar menyukainya, dan duniaku hancur begitu dia justru menikah dengan Namjoon.

“Setelah kejadian malam itu, manager-ku bilang mungkin itu jalan keluar. Lagi pula aku mengenalmu. Hanya saja semuanya mendadak berjalan keluar dari perkiraanku. Sejak dulu aku tahu kau itu menggemaskan, Han. Hanya aku tidak menduga bahkan setelah sekian lama, kemungkinan untuk jatuh hati padamu bisa jadi kenyataan. Aku yang awalnya hanya berniat untuk mencari keluar, pada akhirnya terjebak.”

Hana diam, tangannya yang kugenggam melemas. Matanya berubah sayu ketika bibir merah muda pucat itu terbuka untuk meng gumamkan namaku. “Jeon...”

Aku tersenyum, entah ini waktu yang tepat atau tidak. Meski hati hancur pun, mengatakan perasaan itu merupakan sebuah kebanggaan. Mencintai seseorang dan mengakuinya merupakan hal yang membanggakan. Paling tidak aku bukan lagi pengecut.

“Aku mencintaimu, Han. Seberapa brengsek pun aku, tapi perasaanku padamu ini kejujuran terbesarku.” Rasanya melegakan. Begitu kalimat itu terucap, pundakku merasa ringan. Meski menyakitkan, berkata jujur itu seperti obat. Bukan sekadar meredakan, tapi juga memulihkan. “Aku tahu kau membenciku, tapi—”

“Aku tidak membencimu.”

Eh?

Hana yang tiba-tiba memotong kalimatku jelas saja membuatku terkejut. Matakku terbuka, sementara pipi Hana terlihat memerah. Matanya berkaca-kaca, hanya di sisi lain melihatnya begini mem-

buatku merasa lega. Apa boleh aku beranggapan kalau kami berdua di sini sama-sama gugup?

“Meskipun kau bohong, perasaanku ini nyata adanya, Jeon. Aku... mencintaimu,” kata Hana lagi. Aku tidak bisa menahan diri untuk tetap duduk. Pada akhirnya aku menyerah, membiarkan perasaan yang mengatur semuanya. Kakiku berdiri, tanganku bergerak memeluk Hana, membiarkan dahinya jatuh pada dadaku.

“Aku mencintaimu, Han,” kataku, setegas yang kubisa. “Tinggallah. Kita perbaiki semua ini. Jika kau memberiku satu lagi kesempatan, aku...”

Bisa kurasakan tangan Hana mendarat pada dadaku. Dengan jarak yang ada, kepalanya menengadah. Matanya sudah basah, namun dia tersenyum, senyum yang entah bagaimana bisa membuatku ikut tersenyum juga. Dan di saat dia bicara, aku merasa bebanku sirna, sesuatu siap meledak di dalam.

“Tanpa perlu kau minta pun, Jeon, aku selalu menyediakan tempat untukmu. Sisi itu tidak bisa diisi siapapun.”

Kupejamkan mata, mencoba menyerap dalam-dalam tiap kata yang Hana ucapkan. Dan di detik berikutnya, aku menciumnya.

Ah, itu kurang tepat.

Kami berciuman.



chapter 47

Hana

Semalam, semuanya terjadi seperti mimpi.

Begitu bangun, rasanya bibirku masih terasa seakan disentuh. Aku masih bisa membayangkan bagaimana Jungkook menciumku, membaringkanku di sofa, kemudian kami berpelukan di sana dan tertidur.

Bukannya aku mesum, tapi yang Jungkook lakukan rasanya menyenangkan. Rasa sakit di hati berganti, berubah menjadi ketenangan yang tidak bisa kudeskripsikan secara detail. Tapi yang jelas, aku menyukai perasaan ini.

Saat bangun, aku masih berada di sofa dengan selimut dan bantal di kepala, sementara Jungkook tidur di sofa yang lain. Rasanya ingin terus tersenyum. Aku merindukan saat aku bisa melihat wajah tidur Jungkook di pagi hari. Sudah hampir jam enam, jadi aku bergegas ke dapur. Aku lupa berbelanja, tapi syukurnya masih ada sayuran, ada ramen yang bisa dimasak untuk sarapan. Beras pun masih ada. Tanganku masih sibuk memotong sayuran ketika kepalaku menoleh dan mendapati Jungkook tengah mengusap matanya, berdiri di depan pintu.

“Pagi.”

Aku mencoba tersenyum. Entah bagaimana sebaiknya aku bertingkah karena masih belum terbiasa dengan apa yang terjadi di antara kami. Jungkook menurunkan tangan, tersenyum namun tak membalas sapaanku. Kakinya melangkah mendekat, berdiri di belakangku. Yang mengejutkannya, dia memelukku dari belakang, mendaratkan dagu di ceruk leherku.

“Kau tidak membangunkanku, Han,” gumamnya pelan, suaranya benar-banar menggambarkan orang yang baru bangun tidur.

Aku tidak bisa berkutik. Tanganku berhenti memotong sayuran. Detak jantungku seakan memberi kode morse ketika merasa kepala Jungkook mendekat, bibirnya nyaris menyentuh pipiku. Namun dia sudah menarik diri lebih dulu. “Ah, nanti. Aku mau sikat gigi dulu.”

Dia bergerak mundur, melepas lingkaran lengannya dan bergegas ke arah kamar mandi. Dia mengacak puncak kepalaku terlebih dahulu. Masih pagi dan Jungkook sudah membuat jantungku lari marathon.

Sepuluh menit berlalu dan Jungkook sudah kembali. Handuk kecil melingkar di lehernya, rambutnya basah. Sialnya, aku harus menahan diri karena Jungkook dengan seenaknya kembali tanpa mengenakan penutup di tubuh bagian atas.

Astaga, Jeon Jungkook!

Dengan santai dia duduk di berjalan mendekat, mengambil mangkuk dan sendok dari rak kemudian meletakkannya di meja. Dia melakukannya bahkan tanpa kuminta. Rasanya menyenangkan.

“Hari ini kau ada kegiatan, Han?”

Aku menoleh begitu selesai memasukkan potongan lobak ke dalam panci sup di atas kompor. Jungkook sudah bersandar di pinggir meja. Kalau diingat-ingat, hari ini sebenarnya aku libur. Seminggu ini Mingyu bilang aku bisa memikirkan naskah sendiri dengan syarat aku akan mengirim draft bagian selanjutnya. Tidak ada hal yang membuatku benar-benar harus pergi untuk saat ini. Hanya saja, aku rasa aku harus keluar.

Ada yang harus kudiskusikan dengan Taehyung.

Mata menatap Jungkook, masih mencoba mencari cara terbaik untuk bisa menyampaikan dengan benar. Jungkook kelihatan menunggu, jadi aku memutuskan untuk bilang. Jujur itu baik.

“Aku harus bertemu Taehyung hari ini. Ada yang harus dibicarakan.” Di detik berikutnya aku merasa menyesal menyebut nama Taehyung, karena ekspresi Jungkook mendadak berubah. Tatapannya berubah dikin secara perlahan, seolah menganalisisku dengan sorot matanya.

Tenggorokanku terasa tersumbat. Susah payah kutelan gumpalan aneh di dalamnya, dan mencoba untuk bicara lagi. “Tapi kalau kau tidak ingin, mungkin nan—”

“Tak apa, bicaralah dengannya.”

Tatapannya yang dingin berganti. Sebuah senyum terulas di bibirnya. Dia berjalan mendekat, bisa kurasakan tangannya yang besar menepuk puncak kepalaku. “Aku percaya padamu, Han. Itu yang dilakukan pasangan, bukan?”

“Terima kasih, Jeon.” Kesenangan meliputiku secara radikal. Aku tersenyum, mengangguk antusias hingga tubuh bergerak begitu saja untuk memeluknya. Dia balik memelukku, membuatku merasakan kulitnya bersinggakan dengan pipi. Rasanya hangat, dan Jungkook... Dia tidak pakai baju.

“A-astaga!” Aku buru-buru mendorongnya. Dia menatapku heran, sementara aku menghindari kontak langsung. Astaga, pipiku. Pipiku. Pipiku! “Sup... supnya hampir matang.”

Aku segera berbalik, kembali memusatkan diri pada kompor. Dan tanpa sadar Jungkook ikut menyusul, mencolek pipiku dengan jari telunjuknya.

“Pipimu merah loh, Jeon Hana.” Jungkook tertawa lepas.

“Ja-jangan ganggu aku, Jungkook!”



Jungkook

Jadi, tadi pagi aku habis bertingkah keren. Bicara besar dengan kepercayaan antar pasangan dan lainnya.

Kalau begitu apa yang kulakukan di sini? Kenapa aku sampai membuntuti Hana ke cafe?

Bukannya aku tidak memercayainya, hanya saja aku penasaran. Dan, jangan salahkan aku. Mengingat tingkah Taehyung, aku takut dia akan melakukan sesuatu yang memungkinkan Hana lepas dariku.

Dengan kemeja kotak-kotak dan topi, aku pura-pura membuka koran, membacanya. Padahal mata menerawang ke meja yang ada tak jauh dari mejaku, berjarak satu meja kosong, tempat Hana dan Taehyung duduk. Dan sebenarnya, aku anti baca koran. Tapi koran juga bisa dimanfaatkan begini, kan? sebagai bahan menyamar.

Kupikir aku sudah cocok jadi detektif semacam Sherlock Holmes.

Hana dan Taehyung sepertinya sudah cukup lama bicara, mengingat aku tiba setelah mereka karena sibuk menyamar. Aku meminta Sungjae untuk membeli baju yang bisa membuatku tidak kelihatan seperti aku—mengerti maksudku, kan?—dan Sungjae hanya bisa geleng-geleng kepala, meski pada akhirnya dia tetap membelikanku apa yang kuminta.

Salah satu pelayan laki-laki menghampiri mejaku sambil membawa buku saku yang dia pegang. “Selamat siang, Tuan. Mau saya catatkan pesanan Anda?”

Sejak tadi aku sudah membaca menu. Meski awalnya tidak ingin makan, tapi datang ke sini berarti harus memesan paling tidak satu mena. Tadinya aku sudah siap menyebutkan satu nama makanan, hanya semuanya teralih begitu saja saat mendengar suara Hana.

“Maaf, Tae. Aku tidak bisa.”

Tidak bisa apa?

Aku menahan diri untuk tidak terlalu kelihatan memperhatikan, tapi itulah yang kulakukan. Dan nampaknya si pelayan juga menyadari hal itu. Dia memiringkan kepala ke arahku, dan yang bisa kulakukan hanya tersenyum.

“A-anu, saya pesan *waffle* dan *matcha ice caramel pancake* saja,” kataku cepat. Si pelayan tidak bisa berpikir yang aneh-aneh terhadapku. Serius, aku ini orang baik. Lagi pula yang kuperhatikan istriku sendiri kok. Meski sempat melihatku dengan tatapan aneh, si pelayan akhirnya tersenyum dan pergi begitu bilang, “Baik. Harap tunggu pesanan Anda, Tuan.”

Ya, ya. Aku bisa menunggu asal dia tidak terus mengawasi dengan tatapan *dia-pasti-orang-jahat* yang dia berikan padaku sebe-

lumnya. Sudah kubilang, aku ini baik. Dari sini bisa kulihat Taehyung kelihatan panik, dia mengucapkan sesuatu yang tidak bisa kudengar dengan jelas, dan Hana membalas dengan volume suara yang sama. Sesaat mereka terus menerus bicara, dan di sini aku sudah gemas sendiri. Aku benar-benar ingin mendengarnya.

Taehyung memegang tangan Hana, otomatis membuatku meremas sisi-sisi koran yang kupegang. Astaga. Astaga. Jauhkan tanganmu darinya, pria perebut istri orang!

Aku masih menjerit—dalam hati, sih—hingga Hana yang menarik tangannya sendiri dari Taehyung. Dia tersenyum kemudian menggeleng. Aku tidak dengar jelas apa lagi yang Hana katakan, tapi paling tidak ada satu kata yang bisa kusimpulkan terucap dari mulutnya begitu melihat gerakan bibirnya.

Maaf.

Untuk beberapa saat keduanya tidak bicara. Taehyung diam dengan kepalanya yang tertunduk sementara Hana mengambil pouch miliknya di sebelah kursinya kemudian berdiri. Mau tak mau aku sedikit menurunkan koran agar bisa melihat mereka lebih jelas.

Hana kelihatan sedang berpamitan, kemudian dia menundukkan kepala. Kakinya mengambil langkah untuk berjalan keluar, namun tiba-tiba dia berhenti dengan kepalanya yang menoleh.

Ini bukan karena Taehyung menghentikannya. Atau, ya, mungkin laki-laki itu mau melakukannya tapi Hana sudah lebih dulu berhenti sendiri. Dan sebenarnya itu bukan karena Taehyung.

“Jungkook? Kau...”

Hana berhenti karena aku.



Jadi di sinilah kami sekarang. Di dalam mobil. Keheningan menyelimuti sejenak hingga akhirnya Hana yang bicara lebih dulu.

“Kok kau bisa ada di sini?” tanya Hana. Aku harus jawab jujur atau tidak, nih? Sejak awal kedatanganku ini bukan karena aku tidak

percaya padanya. Memercayai Hana kelihatan lebih bisa diterima akal sehat ketimbang memercayai diriku sendiri. Tapi aku bingung bagaimana cara yang baik untuk menjelaskannya pada Hana. Aku tidak ingin dia salah paham.

“Han, aku takut kalau...” Hana menaikkan alisnya, jadi aku buru-buru meralat kalimatku, “dengar, ini bukan karena aku tidak percaya padamu. Aku hanya takut kalau kau... kau...”

Ilmu berbahasaku tiba-tiba menurun hingga di titik paling bawah. Nol. Aku diam, menelan air liur sendiri tanpa bisa melanjutkan kalimatku. Alis Hana yang semula meninggi kini turun. Manik kami saling bertemu. “Maaf mengganggu kalian,” kataku. Beberapa detik dan belum ada balasan dari Hana. Aku kira dia akan marah, tapi aku salah. Dia justru tersenyum sambil menggeleng.

“Terima kasih karena sudah percaya padaku, Jeon.”

Aku tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Sambil menyalakan mesin mobil, aku menggenggam satu tangan Hana. Dia kelihatan terkejut namun tidak ada tanda-tanda dia akan menarik tangannya.

“Karena kita sudah di sini, bagaimana kalau kita keliling?” Aku menawarkan. “Kita kencan.”

“Kencan?”

Aku mengangguk antusias. “Kita belanja sesuatu untuk kau pakai malam ini.”

“Ma-malam?”

Melihat wajah Hana yang tiba-tiba memerah, aku jadi ikut panik. Aku menggeleng sementara bibir terasa agak bergetar. “Ma-maksudku kita...”

“Tak apa.”

“Eh?”

“Kalau memang ada yang mau kau lakukan nanti malam, tak apa,” kata Hana lagi. Dia menundukkan kepala, bibirnya sedikit tergulung ke dalam hingga dia bicara lagi. “Tapi aku tidak janji. Kau tahu, aku tidak seperti wanita kebanyakan.”

Mata Hana terlihat berkaca begitu dia mengangkat sedikit dahunya. Aku tahu apa yang dia pikirkan. Pasti soal lukanya itu. Tapi bukan itu masalah. Aku sama sekali tidak bermasalah soal itu.

“Kau memang tidak seperti wanita kebanyakan, Han. Kau spesial,” kataku. Lenganku bergerak untuk memeluknya, membiarkan dahiku menempel dengan dahinya.

Lucu rasanya mendapati diri sendiri ikut gugup hanya karena hal yang begini. Tapi di sisi lain aku merasa lega. Perasaan yang kami rasakan seakan sama-sama kami bagi. Begini rupanya rasa saling berbagi itu.

Aku mengecup bibirnya pelan sebelum nyengir. “Malam ini, aku menginginkan semua yang ada padamu, Jeon Hana. Semuanya.”



chapter 48

Hana

Beberapa paperbag terhambur begitu saja di lantai kamar dekat ranjang. Dan sebenarnya, ini bukan keinginanku, tapi Jungkook. Dia kelihatan lebih bersemangat saat berbelanja ketimbang diriku sendiri. Namun aku tidak bisa mengelak, ini menyenangkan. Menghabiskan waktu bersama Jungkook, berjalan ke sana kemari dengan tangannya yang terus menggenggam tanganku rasanya menyenangkan.

Aku memakai kamar mandi di kamar begitu Jungkook bilang dia akan mandi di bawah. Dia tidak ingin membuang waktu malam ini. Dan jangan tanya kenapa pipiku memerah. Tentu saja karena *itu*!

Aku hampir menghabiskan waktu lebih dari setengah jam di kamar mandi, mencoba membersihkan diri sebersih mungkin. Padahal biasanya aku hanya butuh 15 menit, bahkan kurang. Tapi malam ini semuanya berbeda. Meski aku tahu lukaku tidak bisa hilang, di sisi lain aku ingin menjadi sempurna. Aku ingin semua bagian yang akan Jungkook sentuh nanti bersih.

Ya, ampun. Menyentuh apa?

Aku mengikat jubah mandiku di pinggang, menyibak rambut yang masih agak lembab karena tidak terlalu lama dikeringkan. Sesaat tanganku ragu untuk membuka pintu kamar mandi. Gugup, takut, dan penasaran. Semua perasaan itu campur aduk di dalam sini sekarang. Di dalam dada.

Begitu membuka pintu, Jungkook sudah ada di kasur. Dia duduk di pinggir. Seakan sudut matanya menangkapku, dia menolehkan kepala kemudian tersenyum. “Ah, Hana. Sudah selesai?”

Aku mengangguk pelan. Mendadak tanganku gemetar. Astaga. Astaga. Apa yang harus kulakukan?

Kakiku bergerak ke arah meja rias. Aku bisa melihat gerakan kaki Jungkook yang mendekat lewat sudut mataku, namun aku berusaha untuk pura-pura tidak tahu. Semakin dekat langkah kakinya, dadaku semakin menggebu tak karuan. Awalnya aku berniat untuk mengabaikan, berjalan ke lemari untuk mengambil pakaian. Namun begitu mengambil langkah pertama, Jungkook sudah menarikku, membalik tubuhku kemudian memelukku. Aku bisa mencium aroma sampo dan sabun yang dia gunakan. Mengingat Jungkook yang baru saja selesai mandi, aromanya justru tercium lebih maskulin.

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, hanya membiarkan posisi kami begini. Jungkook menarikku lagi tanpa melepas pelukan, membuat bokongnya mendarat pada kasur sementara aku masih berdiri. Sebuah senyum terukir di bibirnya. “Luar biasa cantik,” katanya.

Aku menggigit bibir dalam, berusaha untuk tidak tersenyum. Tapi faktanya aku malah kelihatan seperti orang bodoh.

Jungkook tertawa pelan dan memusatkan perhatian pada mataku sejenak, tapi kemudian tatapannya teralih pada mulutku, dan, astaga, untuk kali ini izinkan aku untuk membiarkan diri membayangkan bagaimana rasanya jika dia menciumku.

Sengatan listrik seolah menyerangku tiba-tiba, padahal yang Jungkook lakukan hanyalah menyapu bibir bawahku dengan ibu jarinya. “Aku ingin mengakui sesuatu, Han.”

“Mengaku apa?”

Dia menarikku agar lebih dekat dengannya, membuat kepalaku tertunduk. Kini hidung kami nyaris bersinggungan. “Aku sangat ingin menciummu, namun aku menahan diri untuk melakukannya nanti.” Dan setelahnya dia meringis. “Astaga, kok susah sekali, ya?”

Aku menggeleng pelan, ikut tertawa karena sikapnya. Dia menggemaskan, demi apapun. Dan entah pemikiran macam apa yang ada dalam kepalaku, aku justru meletakkan tangan pada pundaknya. “Kau bisa menciumku, Jeon. Kurasa itu membuat kita sama-sama lebih baik.”

“Serius, nih?”

“Mungkin satu menit ke depan aku akan berubah pikiran.”

Dia tertawa. “Ah, masa secepat itu?”

“Mungkin satu detik berikutnya,” kataku, berusaha jahil. “Nah, sekarang aku sudah—” Aku tidak bisa melanjutkan kalimatku begitu Jungkook tiba-tiba menarikku, membuat kami sama-sama berbaring, dengan aku berada di atasnya. Tangannya terasa begitu tegas namun terkesan nyaman di tengkuk kepalaku, seolah berkata aku tidak bisa menghentikan ciuman ini begitu saja.

Dia menciumku. Bibir kami bertautan, dan rasanya hangat. Kali ini aku membiarkan bagian yang entah apa namanya itu mengendalikanku. Membalas ciuman Jungkook, tangan meremas lengannya, dan mata terpejam rapat. Semua yang Jungkook lakukan benar-benar kejutan untukku.

Adegan seperti ini memang tak asing bagiku. Aku sering membayangkannya untuk cerita yang kutulis. Tapi nampaknya merasakannya langsung dan sekadar membayangkan jauh berbeda. Aku lebih suka yang pertama.

Jubah mandiku melonggar, dan itu ulah Jungkook. Mata kami saling bertatapan. Jungkook mungkin sedang bertarung dengan dirinya sendiri. Rasanya menyenangkan ketika mendapati ada orang yang lebih mendahulukan dirimu ketimbang dirinya sendiri. Siapa sangka orang itu justru anak laki-laki paling egois yang kukenal sejak kecil? Aku mengangguk pelan kemudian berbisik, “Tak apa. Kau bisa melakukannya.”

“Sungguh?”

Sekali lagi aku mengangguk. “Hanya saja, kau tahu... aku...”

Dia menggeleng, dan dalam satu gerakan kilat posisi kami berubah, dengan aku di bawah dan dia di atasku. Rambut setengah basah Jungkook justru memberi kesan dewasa dan, ya, ampun, dia seksi bukan main. Bisa kurasakan jemarinya bergerak menelusuri garis rahangku, perlahan turun sambil menyibak jubah mandi yang kukenakan. Udara dingin mendadak menusuk, dan tahu-tahu aku sudah tak berbusana, beralaskan jubah mandi di bawahku.

Mau tak mau mataku terpejam begitu merasa ada sentuhan di bagian paha, perlahan naik, hingga keningku mengerut begitu merasakan jari Jungkook berada di permukaan pusat tubuhku.

“Aku akan melakukannya perlahan,” kata Jungkook, membuatku membuka mata. Aku tidak tahu apa-apa soal meniduri dan ditiduri, jelas sekali ini akan jadi pengalaman pertama.

Namun satu yang kutahu, ketika Jungkook memandangi, jemarinya kembali menyentuh pipi, dada, hingga ke sudut-sudut sensitif dari diriku, aku tahu ada perasaan terselip di sana. Semua yang dia lakukan penuh dengan kasih sayang. Dan ketika Jungkook memenuhiku, aku tahu, dia menyayangiku. Karena aku juga begitu.

“Aku mencintaimu, Hana.”

“Aku juga, Jeon. Aku juga.”



Jungkook

Fakta tambahan yang harus kucatat tentang Hana: Dia liar.

Dan, tentu saja, aku menyukai itu. Aku tidak bisa bilang dia yang terhebat, tapi yang jelas dia berbeda. Karena ini bukan hanya sekadar kegiatan senggama. Ini bentuk kasih sayang.

Hana bilang dia mencintaiku. Kalimat itu terus dia katakan sementara kami berbagi peluh, desahan, kepuasan fisik dan batin. Bahkan setelah kegiatan melelahkan itu pun, dia masih kelihatan cantik. Sangat.

Istriku ini cantik. Dia tidak sempurna bagi dunia. Tapi bagiku, dia lebih dari segalanya.

Aku merengkuh tubuhnya kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh kami berdua. Mata Hana terpejam, dan aku menahan diri untuk mengontrol nafsu. Aku juga harus istirahat.

Aku nyaris lupa segalanya, seolah duniaku benar-benar berpusat pada Hana. Seluruh dari diriku menyatu dengannya, dan ini bukan

hanya soal bagaimana aku memberi, tapi juga menerima. Kegiatan seksual nyatanya bukanlah soal gairah, tapi bukti kasih sayang.

Aku serius soal ini. Tentang kata-kataku. Aku mencintai Hana. Aku menyayanginya. Hanya saja sesuatu menghantuiku. Luka Hana.

Ini bukan karena aku benci luka itu pada dirinya. Bukannya aku benci karena Hana memiliki luka itu. bukan luka itu yang kubenci, tapi diriku.

Tiap kali melihat lukanya, menyentuhnya, semua itu seolah menampar diriku dengan kuat, berteriak padaku betapa bodohnya aku.

Aku mencintai Hana.

Dan, ya. Aku juga yang menyebabkan luka itu ada pada dirinya.



chapter 49

Taehyung

“Apa yang kau lakukan ke sini?”

Entah kenapa pertanyaan Chan terkesan seperti mau mengusirku sekarang, tapi nampaknya itu hanya pemikiranku yang terlalu dipengaruhi perasaan. Aku mencoba menghiraukannya, melangkah masuk ke dalam kantor dan mengambil gelas kopi yang ada di mejanya. Tentu saja, Chan mengomel.

“Taehyung, apa-apaan sih?”

Aku tidak menjawab, lebih dulu menghabiskan kopi. Kuletakkan gelas kembali ke mejanya, menyeka sudut bibir. “Penerbanganmu kapan?”

“Sudah lewat. Aku selesai satu jam yang lalu.”

“Bagus kalau begitu, ayo pergi.”

Dahi Chan seketika terlipat. “Kau ini apa-apaan, sih, Taehyung? Padahal tidak kerja, tapi datang. Dan sekarang aku baru sampai dan kau...”

“Temani aku cari apartemen, Chan,” potongku. Aku sendiri sadar ini pasti mengejutkan baginya, tapi ini sudah aku pikirkan selama beberapa hari belakangan ini. Cara paling efektif untuk meredakan rasa sakit adalah menyingkir.

“Tunggu sebentar. Tunggu,” katanya Chan. Tangannya bergerak untuk memijat dahi selagi dia sesekali meringis. “Kau mau pindah?”

Aku mengangguk. Untuk saat ini aku tidak ada niat basa-basi. Hanya ingin mengerjakan semuanya dengan cepat dan melakukan hal lain. Tidak boleh ada celah. Tidak boleh.

Aku menjejalkan tangan ke dalam celana jins, siap untuk melangkah keluar. Tapi belum juga sampai di depan pintu, Chan sudah menarik pundakku, wajahnya kelihatan bingung bercampur kesal.

Kalau bisa aku juga ingin melakukan hal yang sama pada diriku. “Kau ini kenapa, sih?” katanya. Nada bicaranya terdengar agak kasar. mungkin dia juga kesal karena tindakanku yang tiba-tiba.

Tadinya tidak mau bilang, hanya ingin disimpan sendiri. Tapi jika dengan Chan, kurasa mengelak juga percuma. Jadi aku menghela napas, tersenyum tipis, kemudian bicara dengan santai, tapi entah bagaimana suaraku kedengarannya di telinga Chan.

“Aku patah hati. Sudah tidak ada lagi kesempatan untuk mendekati gadis itu. Aku menyerah.”



Hana

Sudah seminggu. Kalau dihitung, liburku dari Mingyu sudah selesai. Yah, walaupun itu tidak bisa dikategorikan sebagai libur, hanya sebatas kerja di rumah tanpa gangguan seminggu. Dan semenjak tadi malam, gangguan mulai muncul dalam jumlah yang agak tidak manusiawi.

Pelakunya? Tentu saja bapak editor, Mingyu. Karena ceramah panjang lebar darinya, aku diharuskan menggarap naskahku lebih cepat, jadi sejak pagi—baiklah, sebenarnya jam tiga pagi—aku masih duduk berhadapan dengan laptop. Untungnya Jungkook tidak keberatan untuk memasak sarapan sendiri. Dia bahkan membuatkan sarapan juga untukku.

“Aku tidak pintar memasak, jadi roti bakar dan susu tak apa, kan?” Dia meletakkan piring dan susu yang dia bawa ke samping meja kerjaku yang kosong.

“Terima kasih, Jeon,” balasku tanpa menoleh, masih asik dengan papan ketik. Aku ketinggalan beberapa bagian, sementara tenggat waktu sudah semakin mendekat. Ini bahaya. Mingyu kalau marah bisa sama bahanya dengan Voldemort.

Jungkook berdiri di belakangku tanpa mengatakan apapun. Aku

masih terfokus pada naskah. Butuh beberapa detik bagiku untuk menyadari kenapa Jungkook diam di belakang. Pasti ada yang dia lakukan. Sebuah siulan terdengar, dan asalnya dari Jungkook. Dia memutar kursiku, membuat kami berhadapan. Senyum jahil tiba-tiba terukir di wajahnya.

“Wah, ke taman bermain?”

Buru-buru aku mendorongnya, kembali memutar kursi dan menutup laptop. Sial. Jungkook tidak boleh baca ini. Demi apapun, dia tidak boleh baca.

“Jangan mengintip naskah orang! Tidak sopan, ta—” Kalimatku terganti dengan jeritan kaget karena Jungkook tiba-tiba memutar kursiku lagi. Wajahnya jadi menyebalkan. Jungkook dalam mode jahil itu menyebalkan, percayalah. Alisnya meninggi sebelah, begitu juga dengan senyumnya. Dan matanya yang setengah memicing itu benar-benar terkesan meremehkan.

“Memangnya kau tahu apa soal kencan di taman bermain?” tanya Jungkook dengan santai. Kini alisnya naik turun dengan cepat. “Kau kan tidak pernah kencan, Han.”

Tidak pernah. Tidak pernah. Tidak pernah.

Ya, ampun! Laki-laki ini menyebalkan!

Aku menggeram, memukulnya, meski aku tahu pukulan itu mungkin hanya seperti sentilan bagi Jungkook, tapi dia benar-benar menyebalkan.

“Ya, ya. Aku memang tidak tahu apa-apa,” balasku sarkas, “aku kan beda denganmu yang sudah kencan ratusan bahkan ribuan kali. Terus, mau apa?”

Aku balik menyipitkan mata, melipat kedua lengan di depan dada sambil mendengkus beberapa kali. Benar-benar, deh, Jungkook! Sikap menyebalkannya ini tidak bisa dihilangkan apa?

Tidak mendapat respon dari Jungkook, aku mendengkus untuk yang terakhir kalinya sebelum membuang wajah. “Sudah, ah. Jangan ganggu aku. Masih ada yang harus kuker—“

Tadinya ingin memutar kursi agar bisa menghadap ke meja kerja,

tapi Jungkook menahanku. Tatapan menyebalkannya kini berubah. Kesan serius terselip di sana. Ah, tidak. Bukan terselip. Jungkook kelihatan benar-benar serius sekarang. Aku pikir dia akan marah atau apa—meski kalau dipikir lagi, aku jelas yang layak untuk marah—tapi raut wajah seriusnya justru berganti dengan senyuman. Jarinya bergerak untuk menyelipkan sejumput rambutku ke sisi telinga.

“Kalau begitu ayo cari tahu,” celetuknya tiba-tiba. Anehnya dia jadi kelihatan senang begini.

“Hah?”

“Harusnya kau tidak balas ‘hah’, Hana.” Kepala Jungkook menggeleng, namun senyumnya tak kunjung pudar, malah semakin merekah. Dan di detik ketika aku merasakan hidung kami bersentuhan, jantungku berdebar. Bukan hanya karena sentuhan saja, tapi juga karena ajakan tiba-tiba Jungkook.

“Siang ini, ayo kita ke taman bermain, Han. *Date*.”



Jungkook

Kalau diingat-ingat, mungkin terakhir kali aku ke taman bermain sudah sekitar satu tahun yang lalu. Sudah lama sekali. Meski sudah lama, aku sendiri ingat rasanya. Biasa saja. Tidak ada yang spesial. Sama sekali. Entah itu untuk kencan, urusan pekerjaan, atau ajakan dari teman, semuanya sama saja. Aku tidak begitu merasa antusias.

Hanya saja hari ini jadi pengecualian. Aku merasa bahagia. Taman bermain terasa menyenangkan. Tapi jauh di dalam, aku tahu ini bukan soal taman bermainnya. Ini soal dengan siapa aku datang. *Well*, yang namanya kebahagiaan bukan ditentukan oleh tempat, kan? Kebahagiaan itu muncul dari orang yang membuat kita merasa menikmati tempat itu.

Dan orang itu kau, Hana.

Yah, sebenarnya aku merasa agak bersalah karena menggunakan

waktu Hana untuk bermain, padahal dia harus menyelesaikan pekerjaan. Tapi aku tidak menyesal karena sudah mengajaknya. Setiap hal yang kulakukan untuk Hana tidak akan pernah kusesali. Kecuali untuk yang satu itu. Kalau bisa aku ingin menghapusnya. Tapi itu fakta. Fakta tersembunyi yang tidak bisa dibantah.

Anehnya, perasaan ini semakin mengganggu. Aku merasa mulai tidak nyaman. Meski keinginanku kuat untuk mengabaikannya, jelas itu tidak mungkin. Tiap melihat Hana, semua rekaman kejadian itu seakan terputar dadakan.

Hana kini berbaring di kamar hotel yang kami pesan, sudah sejak 15 menit yang lalu. Awalnya aku sengaja keluar, ingin mengobrol dengan Sungjae. Tapi memikirkan hal itu membuat suasana hatiku hilang. Aku ingin minta pada Sungjae, cerita tentang apa yang terjadi pada aku dan Hana belakangan ini. Kalau bisa, aku ingin memamerkan kebahagiaan ini padanya, pada semua orang. Tapi aku tahu bagaimana reaksi Sungjae.

Dia pasti akan mengungkit soal kebakaran itu.

Ketakutanku pun sedikit meningkat. Apalagi beberapa hari ini Hana lebih terbuka dan menceritakan soal Hoseok. Rumah sakit menelponnya tiap ada yang terjadi, dan terakhir kali mereka menelpon Hana kemarin lusa.

Kira-kira bagaimana keadaan Hoseok, ya?

Aku menghela napas, menutup pintu kaca dan menarik gorden. Kakiku melangkah mendekat ke kasur, ikut berbaring bersama Hana. Dan aku merengkuhnya. Rasa ingin melindungi campur aduk dengan rasa bersalah. Aku benci perasaan dilema.

Jalan satu-satunya hanya mengaku. Tapi, mana bisa begitu? Aku tidak bisa. Selagi tangan menarik tubuh Hana agar punggungnya bersandar pada dadaku, aku mengecup puncak kepalanya.

“Aku mencintaimu, Han.”

“Aku juga.” Balasan terdengar, meski diucapkan dengan nada yang mengantuk. Tubuh Hana bergerak kemudian dia berbalik, matanya masih terpejam dan tangannya tiba-tiba melingkar di

pinggangku. “Aku juga mencintaimu, Jeon. Kuharap semuanya jadi lebih baik.”

Aku hanya bisa tertawa, entah dia mengingau atau mengatakan ini secara sadar. Rasanya sedikit lucu membayangkan Hana dengan kesadaran penuh melakukan hal ini. Tapi tak apa. Aku menyukainya.

Benakku bertanya, apakah Hana akan mengucapkan hal yang sama jika dia tahu yang sebenarnya. Tapi aku terlelap lebih dulu, jauh sebelum berhasil menebak jawaban dari pertanyaanku sendiri.

Lagi pula, aku tidak bisa menerkannya.



chapter 50

Hana

Di hari minggu, Hayoon menelepon ke telepon rumah kami. Awalnya aku menawarkan Jungkook yang bicara, tapi dia bilang akan lebih baik kalau aku yang mengangkat panggilannya.

Rasa was-was mendadak menyerangku, entah untuk alasan apa. Aku sudah memikirkan beberapa kemungkinan tentang apa yang ingin Hayoon bicarakan, dan kemungkinan terbesar, dia mencari Jungkook. Namun aku salah. Memalukan sekali. Hayoon memang mencariku.

“Hari rabu ada pertemuan keluarga besar Jeon. Kau dan Jungkook datang, ya? Oh, ajak keluargamu juga. Ini akan jadi pertemuan besar. Orang tua Jungkook juga jadi agak ribut karena ingin mengenalkanmu pada kerabat yang lain.”

Rasa was-wasnya kini berganti jadi khawatir.

Mampus! Aku harus apa?

Meski pernikahan kami dilakukan secara resmi, aku tidak banyak bicara dengan kerabat-kerabat Jungkook karena resepsi yang cukup padat. Kalau pun bicara, yang ada hanya ucapan selamat dan basa-basi singkat. Mendadak aku panik.

Sejak menerima telepon itu, aku panik. Bahkan sampai detik ini. Jungkook baru saja memarkir mobil, tapi dorongan untuk meminta Jungkook kembali menyalakan mesin dan putar balik untuk pulang muncul. Rasanya aku belum siap.

“Jeon, bisakah kita...”

“Tenang saja, Han. Semua akan baik-baik saja.” Tangan Jungkook bergerak untuk menggenggam tanganku, dan dia tersenyum hangat. “Kau sudah banyak bersiap untuk bertemu mereka. Lagi pula, sejak pernikahan mereka sudah bilang mereka menyukaimu, bukan?”

Bibirku sedikit gemetar, entah bagaimana harus merespon Jungkook. Namun senyumnya sedikit menenangkanku dengan cara yang ajaib. Genggaman tangannya membuatku merasa yakin.

Sebuah kecupan kilat menyentuh bibirku, dan Jungkook sudah tersenyum lebar. “Ayo keluar, Han.”

Pada akhirnya aku mengangguk. Mau bagaimana pun, aku yakin Jungkook benar. Kurasa mencoba menyiapkan diri untuk disukai semua orang itu konyol. Karena pada dasarnya, semua orang menyukai hal yang berbeda. Dan kesannya hal itu menipu.

Persiapanku selama tiga hari nyatanya hanya membutuhkan sebuah tindakan yang sederhana. “Jadilah diri sendiri, Hana. Kalau pun ada yang tidak menyukaimu, paling tidak kau menyukai diri sendiri karena jujur.”

Entah kenapa, aku merasa aku bisa memercayai laki-laki ini. Lagi pula, dia tidak semengecewakan perkiraan awalku, kok.

Boleh, kan, aku percaya padamu, Jeon Jungkook?



Kurasa, terlalu menyiapkan diri memang benar-benar tidak begitu dibutuhkan.

Begitu masuk dan bertemu kerabat yang lain, mereka langsung menyambut dengan tangan terbuka. Mereka ramah. Yah, memang ada beberapa yang agak *nyentrik*, sih, tapi mereka membuatku nyaman dengan cara mereka masing-masing. Mereka baik.

Bibi Jeon langsung memelukku begitu bertemu, dan aku sendiri memang agak terkejut. Tapi aku menyukai caranya memperlakukanku. Dia terus menginterogasi Jungkook jika dia melakukan hal yang tidak pantas padaku. Jungkook bahkan sempat mengomel.

“Sebenarnya anak Ibu itu aku atau dia, sih? Parah!”

Kalau jujur sih... ah, kurasa hal yang terjadi pada kami akan lebih baik jika disimpan sendiri. Aku menghabiskan beberapa belas menit dengan Bibi dan Paman Jeon, hingga salah satu kerabat Jungkook

datang. Adik laki-laki dari Paman Jeon. Awalnya, sih, dia kelihatan elegan dan tenang. Setelan jasnya, caranya berjalan dan mengangkat gelas, benar-benar orang kelas atas. Tapi, tahu tidak, jangan pernah menilai orang lewat penampilan. Si Paman Kelas Atas itu rupanya suka... bagaimana bilanganya ya, penasaran?

Karena dia, aku dan Jungkook dihujani dengan pertanyaan oleh kerabat lainnya yang ikut menghampiri dengan “Jadi, apa kalian sudah merencanakan untuk punya keturunan?” atau “Kapan, nih, Hana melahirkan?”, bahkan ada yang lebih ekstrim lagi. Dan, sumpah, aku malu mampus.

“Kalian melakukan itu sudah berapa kali? Hana positif tidak? Keluar di dalam sudah berapa kali?”

Ya, ampun. Kenapa mereka mengurus hal seperti ini? Lagi pula, aku tidak ingin terlalu memikirkan hal itu. Tapi, bicara soal itu, aku jadi agak lupa. Malam itu bagaimana, ya?

Malam itu apa Jungkook...

Otakku ikut tercemar!

Kugelengkan kepalaku, berusaha untuk tidak mengingat percakapan yang sudah lewat dan kembali menatap cocktail non alkohol yang kuminta dari salah satu pelayan. Aku terlalu lemah soal alkohol. Dan bahaya juga, sih, jika minum alkohol dengan pemikiran yang campur aduk begini.

Aku memilih untuk mengasingkan diri di balkon, menikmati hembusan angin sendirian. Jungkook masih mengobrol dengan kerabatnya yang lain, dan aku tidak ingin mengganggu. Dia harus lebih sering menghabiskan waktu dengan keluarganya.

Dan rasanya, Jungkook jadi kelihatan lebih bahagia.

Aku memejamkan mata, kembali meneguk gelasku hingga ada suara langkah kaki. Kepalaku segera berbalik, mendapati sosok gadis dengan rambut gulung yang ditata rapi, gaun hitam panjang tanpa lengan. Itu Hayoon. Dan, oh, dia cantik.

Hayoon tersenyum ke arahku dan ikut berdiri di sampingku. “Lebih suka mengasing, ya?”

Aku mencoba tertawa, meski sebenarnya agak canggung. “Mereka baik, kok. Hanya aku ingin sendirian sebentar.”

Tawa Hayoon menjadi balasan. “Pertama kali menikahi Namjoon juga aku merasa begitu,” katanya. Aku tidak tahu kenapa dia bercerita, tapi rasanya dia tulus sekali mengucapkannya. “Tapi aku menyukai keluarga ini. Keluarga baruku. Aku bersyukur karena Namjoon mengenalkanku dan membuatku jadi bagian di sini.”

Meski baru merasakan hal ini, aku rasa aku bisa mengerti apa yang Hayoon rasakan. Itu sama seperti perasaanku saat ini. Aku bersyukur, dan aku bahagia.

Ketika Hayoon tersenyum, aku merasa seperti membaca sesuatu darinya. Ketika dia mengucapkan nama Namjoon, rasanya berbeda dengan caranya mengucapkan nama orang lain. Hayoon nampaknya benar-benar menyayangi suaminya. Mendadak aku merasa bodoh karena sempat berpikir hal aneh tentangnya dan Jungkook.

Dan, soal Namjoon...

“Aku belum lihat Kak Namjoon. Dia tidak hadir?” tanyaku.

Hayoon menoleh dengan santai, namun helaan napas terdengar keluar dari bibirnya. “Dia sibuk di belakang, sih, mengontrol para pelayan. Dia bilang dia mau mengatur acara saja.” Sesaat Hayoon menolehkan kepalanya ke dalam ruangan, dan jarinya terangkat. “Ah, itu dia.”

“Eh?” Kepalaku ikut menoleh, tatapanku tertuju ke arah yang Hayoon tunjuk. Ah, ya. Ada Namjoon di sana. Tapi, itu...

Bukankah itu Jungkook?



Jungkook

“Jadi kau mengajak Hana, ya?”

Kalimat yang bagus untuk sebuah pembuka percakapan. Seharusnya aku tidak menyia-nyiakan waktu dan tenaga untuk berpikir.

Kukira ini akan jadi percakapan canggung saat Namjoon bilang mau mengajakku bicara di dapur. Percuma dipikirkan.

“Selamat malam *juga*, Kak,” aku membalas dingin, tidak peduli. “Dan, ya, aku mengajak Hana. Lagi pula ini acara keluarga besar.”

Mata Namjoon seakan menyelidiki dengan seksama. Dan aku benci saat dia melakukan ini. Apa-apaan sih?

Aku menggaruk tengkuk kepala kasar namun berusaha tidak mengacak tataan rambut. Aku tidak mau ketampananku berkurang di acara begini. Lagi pula, hana bilang aku tampan dengan rambut begini. Kujejalkan tangan ke dalam saku.

“Hanya ini saja? Kalau begitu sudah dulu, ya. Aku mau cari Ha—”

“Kau dan Hana makin dekat, ya?”

Aku langsung mengernyitkan kening dengan pertanyaan dadakannya. Kenapa tiba-tiba bertanya begitu? Ada masalah? Jangan bilang dia juga mau merebut Hana? Pergi ke kuburan, sana! Aku tidak mau kehilangan Hana lagi.

Aku berdecih, sudah tidak peduli dengan kesopanan. Sejak awal juga dia hanya main sambar begitu, kurasa tidak perlu tata krama atau apalah itu. “Lalu kenapa kalau kamu jadi makin dekat? Itu bagus, kan. Jadi kau tidak perlu takut. Aku sudah tidak berminat merebut Hayoon darimu.”

Dengan tak acuh aku membalikkan tubuh, melangkahkan kaki ke pintu dan keluar dari dapur. Hanya saja mulut Namjoon seharusnya kusumbat dengan sepatu, serbet kotor, atau mungkin pel dapur. Karena belum juga aku sampai di pintu, dia sudah menghentikanku hanya dengan satu pertanyaan.

Dan sialnya, pertanyaan itu sama sekali tidak bisa kujawab.

“Kau belum cerita pada Hana soal kebakaran itu, kan?”



chapter 51

Jungkook

“Pagi, Jeon.”

“Ah, Han. Pagi. Masak sarapan lebih cepat?”

“Pagi ini aku dipanggil ke kantor penerbit, jadi aku masak lebih cepat supaya sempat. Tidak apa-apa, kan?”

Well, ya, aku tahu betapa klisanya percakapan pagi kami. Tapi bagiku ini sudah cukup. Dan melihat Hana dengan apron dan kaus kebesaran tidak terlalu klise, malah memancing diri untuk melakukan sesuatu.

Terima kasih, tapi aku tidak menerima protes. Di pagi hari hormon bekerja cukup efektif. Jadi perasaan seperti ini wajar adanya. Lagi pula, dia istriku kok. *Hm. Istri, ya?*

Tidak banyak yang terjadi sejak pertemuan keluarga seminggu yang lalu. Kelihatannya Hana juga cukup menikmatinya, meski dia bilang beberapa pertanyaan agak mengerikan. Yah, yang namanya keluarga juga pasti begitu, sih. Apalagi keluargaku. Mereka bisa jadi aneh dan ajaib. Tapi syukurlah, Hana bisa beradaptasi dengan baik. *Sangat* baik, malah. Dan soal percakapan dengan Namjoon waktu itu, hasilnya tidak terlalu menyenangkan. Pada akhirnya aku memilih untuk keluar dan merespon pertanyaannya itu dengan, “Biar aku urus sendiri masalahku dengan Hana.”

Jawaban yang keren bukan main. Aku tahu. Tapi sekarang rasanya aku menyesal, karena jujur saja, aku sendiri bingung bagaimana harus mengatakannya. Tidak segampang bicara, kan?

Memalukan. Aku ingin mencelupkan kepala beserta harga diri ke lubang kloset. Eh, tapi, kurasa lebih baik tidak. Aku terlalu keren untuk masuk ke sana. Ini juga demi melestarikan populasi orang keren yang sudah ajrang ditemukan, apalagi yang sepertiku. Bukan begitu?

“Kali ini aku perbanyak wortel. Kau suka, kan?”

Terlalu asik berpikir sampai aku tidak sadar Hana sudah selesai memasak. Dia bahkan sudah meletakkan mangkuk dan gelas di depanku, kemudian melepas apron dan ikut duduk di hadapanku. Kami berdoa terlebih dahulu sebelum makan.

Hana kelihatan cantik bahkan saat sedang makan. Dan, perasaan konyol seperti iri pada nasi di bibir Hana masih sering muncul. Aku ingin jadi nasi itu. Kalau aku jadi nasi, dipastikan aku nasi dengan kualitas tinggi yang mahal bukan main.

Hah! Kenapa tiba-tiba jadi memikirkan hal bodoh begini?

“Seharian ini kau akan di sana?” Aku mencoba membuka percakapan. Hana menyuapi nasi ke mulutnya lebih dulu, kemudian mengangguk pelan. Dia baru bicara setelah menelan.

“Mungkin sampai sore. Banyak yang harus kuurus sih,” jawab Hana, dia tersenyum. “Kau sendiri hari ini akan ke mana-mana?”

Aku menggeleng. “Aku agak mirip pengangguran sekarang.”

“Cocok sih.” Dia tertawa karena melihat responku. “Lagi pula mana ada pengangguran yang tampan begini.”

“Memangnya pengangguran kenal tampan?”

“Aku ini kan si tampan yang beruntung.”

“Hm, beruntung, ya?” Hana justru menaikkan sebelah alisnya. Oh, memancing rupanya, ya. Boleh juga.

“Kalau tidak beruntung, mana bisa menjadikan Jung Hana jadi Jeon Hana.” Aku mengedipkan sebelah mata dan tersenyum penuh kemenangan begitu melihat pipi Hana memerah. Dia bahkan langsung menyambar gelas dan meminumnya. Pilihan yang salah karena sudah mengganguku. Kau salah pilih lawan, Han.

Tapi, sebenarnya, itu benar. Aku beruntung. Si brengsek yang beruntung. Kalau bukan karena keberuntungan, mana bisa Hana terus di sini? Mana bisa dia tetap tersenyum dan kelihatan lucu mam-pus dengan pipi merah kalau aku masih beruntung dengan rahasia-rahasia itu. Aku benar-benar beruntung, kan? Kapan keberuntunganku habis, ya? Besok? Lusa? Tahun depan?

Entahlah, aku juga tidak tahu. Tapi membayangkannya terbongkar jelas sekali membuatku ketakutan dan merinding. Inginnya sih tidak ketahuan. Namun sampai kapan aku akan menahannya?

Hana beranjak dari kursi begitu selesai makan, dan dia juga ikut membereskan piringku sebelum dia bawa ke wastafel untuk dicuci. Dia kembali menarik apron yang tergantung, memakainya, dan sibuk mencuci piring setelahnya.

Harusnya aku tidak menganggunya. Aku tahu. Tapi tetap saja sekadar tahu tidaklah cukup. Tahu-tahu aku sudah berjalan dan memeluknya.

“Jeon, aku sedang cuci piring, tahu!”

“Aku mencintaimu, Han.”

“Hah?”

“Aku benar-benar mencintaimu,” kataku, semakin mengeratkan pelukan. “Jangan pergi, ya?” Bisa kurasakan tangan Hana bergerak memegang tanganku, namun dia justru menyingkirkan tanganku. Dia bergerak mencuci tangan, mematikan keran, kemudian berbalik ke arahku.

“Serius, aku tidak tahu kau kenapa, Jeon. Apa kalimat itu sedang memenuhi kepalamu? Sudah hampir dua minggu dan kau mengucapkannya terus. Bukan maksudnya aku tidak suka, tapi...” Sesaat Hana diam. Dia menundukkan kepala, sebelah tangannya yang mengepal lemas menutupi mulut, kemudian dia memandangiku lagi. “Kau tidak perlu bilang itu. Aku juga sudah tahu. Kau tidak perlu mengucapkannya terus-menerus.”

Hana menyadarinya, ya? Apa aku mengucapkannya sesering itu? Aku bahkan tidak menyadarinya, hanya saja dorongan untuk selalu melakukannya muncul. Rasa panik dan khawatir menjadi faktor terbesar aku mengucapkannya. Dan aku sendiri tahu, Hana mengatakan ini karena dia tidak tahu. Namun ketika Hana memegang pipiku dan mengecup dahiku, semuanya buyar begitu saja.

“Aku tidak akan pergi lama. Jadi, tunggu aku pulang ya, Jeon?”

Dan kata-katanya itu yang kujadikan pegangan.

“Aku akan menunggu.”

Selama apapun, Han. Aku akan menunggu.



*How good it would have been if this were all just in dream³
Even now, I still dream of you
Like I'm going home to get something I forgot
The last thing you taught me
Is that there are happiness that don't come back
The dark past I kept hidden and unsaid
Would have remained forever dark*

Sesaat aku mengerutkan kening, kembali membaca kertas yang sudah kutulis. Kenapa liriknya jadi begini?

Aku sudah berkulat sampai jam dua siang dan hasilnya begini. Pada akhirnya kalimatnya jadi begini. Bukannya ingin bilang jelek, namun rasanya aku seperti menampar diri sendiri. Aku mengirimnya pada Sungjae dan dia justru mengirimku pesan yang isinya begini.

Bisakah kau berhenti memikirkan Hana sejenak?

Sungjae mengirim pesan cukup panjang, sih. Tapi, pesannya itu cenderung menyimpan kalimat induk di depan. Jadi, yah, begitulah kesimpulan pesannya. Ingin rasanya aku kembali menyobek kertas, tapi aku tidak melakukannya. Aku justru berusaha meneliti kenapa semua lirik yang kubuat Sungjae cap sebagai produk karena terus memikirkan Hana.

Mungkin, dia benar. Ah, tidak. Memang benar. Kalau dikaitkan, memang benar. Ini semacam sesuatu yang ingin kukatakan pada Hana. Tapi, apa sebegitunya sampai alam bawah sadarku yang bekerja? Ponselku bergetar, ada pesan masuk lagi dari Sungjae.

³Song: Lemon, Kenshi Yonezu

Selesaikan dulu masalahnya, Jeon. Konsermu sebentar lagi. Fokuslah.

Masalahnya bagaimana cara menyelesaikannya? Tidak semudah bicara. Justru hal itu yang membuatku frustrasi, ya, ampun.

Aku menghela napas, meletakkan ponsel kembali di meja dan meremas kertas yang baru kutulis, membuangnya ke tempat sampah di dekat meja. Baru mengeluarkan kertas baru, ponselku bergetar. Aku nyaris mengumpat kalau saja bukan nama Hana yang muncul. Buru-buru kuangkat panggilan masuknya.

“Halo, Han? Ada a—”

Aku tidak diberikan kesempatan untuk menjawab. Yang ada Hana justru kedengaran panik, memotong kalimatku begitu saja.

“Jeon, bisa ke rumah sakit tempat Hoseok? Masih ingat tempatnya? Aku akan langsung ke sana.”

“Hoseok kenapa?”

“Dokter bilang dia sudah siuman.”

Dan dengan jawaban itu, aku ikut panik.



chapter 52

Hana

Dokter menelpon dan bilang Hoseok sudah siuman. Hoseok sudah baikan. Aku bisa melihatnya lagi!

Meskipun masih banyak yang harus dilakukan di kantor, dan Mingyu jelas masih akan mengajukan ratusan bahkan ribuan pertanyaan terkait naskah dan sebuah tawaran yang belum kujawab, aku tetap memilih untuk kabur. Aku bisa bilang nanti. Maaf, tapi aku jelas memilih keluarga dibanding naskah.

Banyak perasaan yang ingin kucurahkan begitu masuk ke kamar Hoseok. Begitu masuk, sudah ada satu suster di dalam sana, tengah memegang papan di tangan. Seakan tahu apa yang aku pikirkan, si suster langsung bicara, “Dia baru saja tidur. Biarkan dia istirahat dulu, ya?”

Dan aku hanya bisa mengangguk. Meski keinginan untuk bicara sudah meluap, aku tidak bisa mengganggu Hoseok. Tidak boleh egois. Dengan keadaan Hoseok yang sudah membaik begini juga, aku sudah sangat bahagia.

Caranya menutup mata sekarang bukan lagi seperti pasien sekarat yang belum sadarkan diri, sudah ada nyawa yang menyelimutinya sekarang. Sudah ada kelegaan yang mengitariku. Aku bisa bicara dengan Hoseok sebentar lagi. Akan banyak hal yang bisa kami lakukan bersama. *Lagi.*

Tanpa disadari lebih awal, aku sudah mebasahi pipi sendiri. Kepalaku menoleh begitu ada suara pintu terbuka, dan sosok Jungkook muncul. Matanya membulat kaget, tapi aku tersenyum.

“Jeon, akhirnya Hoseok...” Aku menutup bibir dan menundukkan kepala, membiarkan tangan menjadi perisai bagi wajah yang lembab. Di saat Jungkook melangkah, aku merasakan dekapan hangat. Entah

apa yang terjadi ke depannya, aku merasa bahagia bukan main hari ini. Aku punya Jungkook. Dan aku punya Hoseok juga sekarang. Bahkan jika dunia tidak bisa memberikan hal lain padaku, aku tetap akan bersyukur. Karena dengan mereka, semuanya terasa sudah cukup. Duniaku terasa penuh dengan kehadiran kedua sosok ini.

“Dia masih tidur, ya?” Jungkook melonggarkan pelukan, kepalanya terarah pada tempat tidur Hoseok.

“Aku ingin cepat-cepat bicara dengan Hoseok,” balasku. Aku melepas pelukan, berbalik agar bisa berhadapan dengan tempat tidur Hoseok.

“Um.”



Jungkook

Banyak hal yang ingin kukatakan sejak berangkat dari rumah. Di dalam mobil, aku sudah mencoba untuk merangkai tiap kata yang ingin kukeluarkan, namun nyatanya tak ada satu pun yang berhasil tercukup.

Tidak dengan fakta. Tidak dengan pengakuan.

Tidak pula dengan permintaan maaf.

Pada akhirnya, aku memang tetaplah pengecut bajingan. Permasalahannya, siapa orang yang cukup bodoh untuk mengambil tindakan beresiko yang bisa membuat hal yang baru saja dia dapatkan dengan usaha keras jadi lepas begitu saja? Tentu saja, aku tidak ingin itu.

Aku memikirkan bagaimana sulitnya mendapat semua ini. Dan terlebih, aku tidak ingin kehilangan Hana. Terlalu berharga. Aku tidak ingin melepasnya. Meski aku tahu pada akhirnya sebuah rahasia hadir untuk terbuka, aku tetap saja belum siap. Dan mungkin, tidak akan siap. Jika itu membuatku kehilangan dia, aku belum siap. Tidak siap. Tidak pernah siap.

Aku meremas kaleng soda yang kubeli dari mesin minuman, kemudian melemparnya ke tempat sampah. Sayangnya tidak masuk.

Sekarang apa yang akan terjadi?

Bukannya aku tidak ingin Hoseok sadar. Hanya saja ini lebih cepat dari dugaan. Aku baru saja berusaha memikirkan semua ini, belum ada sama sekali rencana maupun persiapan. Dan semuanya sudah terjadi begitu saja.

Hoseok tahu. Hoseok melihatku malam *itu*. Hoseok tahu pelakunya itu aku. Dia tahu. Hanya dia saksi hidupnya.

Dan saat dia bangun, apa dia akan bilang itu pada Hana?

Sesaat aku berharap bisa jadi orang jahat, berharap Hoseok mengalami sesuatu semacam amnesia permanen yang memuat beberapa kejadian terlupakan oleh otaknya. Tapi ini bukan drama. Ini hidup. Ini kenyataan. Tidak ada jaminan Hoseok tidak akan bilang.

Jadi sekarang aku harus bagaimana?

Selagi menjejalkan tangan ke saku, aku kembali masuk ke dalam rumah sakit. Hujan sudah mulai turun, entah itu pertanda baik atau bukan. Kakiku melangkah menyusuri koridor, sengaja memilih tangga untuk turun daripada *lift*.

Pintu kamar Hoseok terbuka lebih lebar daripada sebelumnya. Dengan langkah kecil, aku tetap melangkah masuk. Aku ingin cari Hana. Mungkin makan bersama akan membantuku bicara padanya. Seharusnya, begitu.

Hanya saja ketika masuk di depan pintu, aku justru melihat Hoseok. Hoseok duduk. Mata Hoseok terbuka. Dan dalam hitungan detik, aku bisa melihat jari telunjuknya mengarah padaku. Dan kepala Hana pun berbalik, memandangiaku.

Aku ingin bicara. Sangat ingin. Namun aku tidak diberikan kesempatan. Karena aku sendiri tidak bisa mengatakan apa-apa ketika Hoseok bicara dengan suara lirihnya.

“Han, dia pelakunya. Dia yang membakar rumah kita malam itu.”

Sekarang kau akan melakukan apa, Jeon Jungkook?



Hana

Semuanya dimulai dengan sebuah pelukan.

Meski kelihatan lemah, Hoseok memelukku. Dia tertawa selebar yang dia bisa kemudian menepuk kepalaku. Hal yang aku rindukan darinya. Ritual tepuk kepala. Dia bertanya bagaimana keadaanku, padahal seharusnya aku yang menyanyakan hal itu padanya.

Aku cerita semua padanya. Soal Ibu yang menikah lagi dan tidak tahu soal keadaan Hoseok sekarang, soal Jaehyun muncul padaku beberapa hari yang lalu, dan soal diriku. Pernikahanku dan Jungkook.

Bagi Hoseok, semua itu mengejutkan. Dia bilang seolah banyak sekali yang dia lewatkan. Tapi semuanya tergeser begitu saja karena dia fokus pada satu hal. Soal Jungkook. Seketika Hoseok langsung marah.

“Kenapa kau menikah dengannya, Han? Astaga! Kau seharusnya tidak melakukan itu!” Dia bicara seakan aku melakukan kesalahan yang fatal. Bingung melanda, tentu saja. Aku tidak bisa bicara lebih karena Hoseok bicara terus tanpa henti, meski suaranya pelan dan agak serak karena selang yang baru saja dilepas.

“Saat kebakaran itu, Han, aku tahu siapa pelakunya. Aku tahu kenapa dia membakar rumah kita. Dia dilanda masalah, Namjoon yang cerita. Semalam sebelumnya, Namjoon kehilangan pengan-
tinnya, dibawa kabur entah ke mana. Dan begitu ketemu, Namjoon justru mendapati adiknya sendiri.” Ketika Hoseok bilang soal Namjoon, aku tahu Namjoon hanya punya satu adik. Tapi satu sisi dari diriku tidak ingin menerimanya.”Api itu sulut dari emosinya, dari kekesalannya. Dia berusaha untuk membakar rumah.

“Rumah kita dulu bersebelahan. Entah bagaimana, rumah kita terbakar. Aku melihatnya, dan seharusnya aku menghentikannya. Tapi kau sudah terperangkap. Jika aku menangkapnya, itu berarti aku

membiarkanku hilang untuk selamanya.”

Terlalu banyak kejujuran untuk ditampung hari ini. Terlalu banyak yang harus dipikul. Sebelumnya, tak sedikit pun terlintas dalam benakku soal ini. Aku ingin tahu, itu sesuatu yang tidak bisa kubantah. Hanya saja ini... entahlah. Sebuah kejujuran terasa bisa membunuh dengan mudahnya.

Ketika telunjuk Hoseok menunjuk sesuatu, aku merasa diriku ikut hancur. Itu Jungkook.

“Han, dia pelakunya. Dia yang membakar rumah kita malam itu.”

Kami sama-sama terkejut. Baik aku maupun Jungkook. Ingin sekali bibir ini terbuka, bertanya pada Jungkook. Ingin langsung mendapat jawaban dari Jungkook.

“Apa Kak Hoseok benar, Jeon?”

Bilang tidak, Jeon. Kumohon bilang tidak.

Katakan sesuatu agar aku tidak percaya pada Hoseok.

Jika ditanya, Hoseok jelas jadi sosok yang mudah mendapat kepercayaan. Dia baik, lucu, dan jujur. Semua yang dia lakukan bisa dite-rima orang lain dengan mudah. Tapi kali ini, aku tidak ingin menerima fakta yang dia berikan padaku. Ingin sekali aku meragukan Hoseok, berharap ini hanya kejahilannya saja. Dari kecil, dia dan Jungkook sering bekerja sama. Siapa tahu ini hanya salah satunya.

Jungkook kelihatan panik, dan diriku masih ingin tertawa karena berharap ini hanya sandiwara Jungkook. Dia selalu melakukan hal itu dengan sempurna. Hanya saja kali ini aku merasakan air liurku pahit bukan main, dan semuanya semakin hancur ketika satu-satunya yang Jungkook katakan adalah, “Maaf.”

Dia mengakuinya.

Ini tidak bisa dipercaya. Aku tidak ingin mempercayainya. Semua yang terjadi seakan berlandaskan pada rasa bersalah Jungkook padaku. Apa benar begitu?

“Jeon, kau...”

Jika harus tertawa, yang pantas ditertawakan sekarang nam-

paknya hanya diriku seorang. Aku menertawai diriku sendiri, bukankah itu lucu?

Semuanya seakan campur aduk. Yang ada dalam diriku bukan lagi kepingan dari sesuatu yang hancur. Rasanya tidak ada yang bisa kuucapkan lagi. Namun sesuatu meledak dengan cara yang aneh. Suaraku berubah tajam, bibirku bergetar.

“Lebih baik kau pergi dari sini, Jeon.”

“Han, aku minta ma—“

“Pergi.”

Dan ketika Jungkook menyingkir dari pintu, membawa sosoknya sendiri pergi, aku terjatuh ke lantai. Seluruh kekuatanku lenyap. Dan secara mendadak, tawaran yang Mingyu berikan melintas.

“Kak Hoseok, kurasa aku akan menerima tawaran Mingyu ke London.”



chapter 53

Jungkook

Bukan seperti itu keinginanku untuk memberitahu Hana. Bukan dengan cara diceritakan orang lain. Semuanya semakin bertambah kacau.

Sejak banyak hal terjadi, perasaan dihantui membuatku berpikir. Aku tahu suatu saat aku harus memberitahunya. Tapi bukan begitu caranya. Aku tidak ingin berakhir seperti ini. Aku tak mengharapkan reaksi seperti peluang Hana marah, tidak juga dengan dirinya yang berubah lemah. Hanya saja aku nampaknya bisa lebih menerima dimarahi daripada diusir dengan dingin dan terlantar begini.

Aku berusaha menenangkan diri, mencoba berpikir jalan keluar macam apa yang harus kucari. Namun pada akhirnya, aku tidak bisa menemukan apapun. Aku berakhir dengan mata terpejam di kasur setelah menanti kepulangan Hana. Dan tadi malam Hana tidak pulang.

Rumah terasa sepi sekali, seakan tidak ada hawa kehidupan. Aku berbaring sendirian di kamar. Biasanya tempat tidur seukuran begini pun terasa tak cukup untukku sendiri. Namun semuanya terasa berbeda sekali hari ini.

Begitu bangun, yang mengisi hanyalah perasaan kosong, sendirian, dan sepi. Aku berharap Hana pulang, namun dia tak kunjung pulang. Aku masih berbaring sendirian, selimut sudah kusibak ke sisi lain kasur. Tidak ada orang di sini. Namun sesuatu terasa ganjal.

Lemari. Ada satu pintu lemari yang tidak tertutup rapat. Dan satu lagi. Ada yang hilang. Bukannya ada koper warna hijau di dekat meja tadinya? Kopernya ke mana?

Buru-buru aku turun dari tempat tidur, bergerak ke lemari untuk memeriksa isinya. Memang bukan hanya perasaan, tapi lemarnya

nyaris setengah kosong. Bagian tempat Hana meletakkan baju nyaris kosong setengah.

Siapa yang ambil? Apa itu Hana?

Tapi, untuk apa?

Aku segera keluar dari kamar dan turun dari tangga, dan aku mendapati Hana. Gadis itu pulang. Dia kembali ke rumah. Sayangnya sesuatu menamparku mendadak begitu melihat ada yang berbeda dari Hana. Dia kelihatan siap untuk pergi, terlebih dengan koper yang ada di bawah kakinya.

Dia akan pergi?

Aku ingin bicara, tapi Hana sudah lebih dulu mengeluarkan suaranya. “Aku menerima tawaran untuk menerjemahkan buku yang kutulis dan menghadiri acara.”

Lalu maksudnya?

“Aku akan pergi ke London. Pesawatnya siang ini.”

Bagaimana pun, aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku. Aku baru bangun, dunia masih berputar, otak masih mencoba menyambungkan kejadian-kejadian yang terjadi di hari yang lalu. Dan sekarang Hana bilang dia mau pergi? Ke London? Yang benar saja!

“Kau tidak bilang padaku, Han,” kuberanikan diri untuk bicara begitu menuruni tangga, “kenapa tidak bilang?”

“Aku baru menerima tawarannya kemarin,” jawaban Hana justru terkesan tanpa emosi, “dan Mingyu sudah memesan tiket.”

Sungguh, dia tidak bisa bilang semuanya semudah itu!

“Aku pulang untuk pamit.”

Aku bahkan belum bisa mencerna semuanya, tapi kenapa Hana sudah bicara sebanyak ini? Tidak satupun dari ucapan yang bisa kuterima bulat-bulat. Dia mau pergi. Dia sudah menyiapkan barang. Dia akan ke London. Bagaimana dengan kejadian kemarin?

“Han, apa ini karena kema—“

“Aku pamit.” Seolah yang berdiri dan jadi lawan bicaraku saat ini bukan Hana, tapi robot. Robot yang menyerupai Hana. Dengan entengnya dia sudah menarik koper hijau yang tadinya ada di kakinya,

melangkah keluar dari pintu. Dia marah padaku.

Dia akan pergi. Dia akan meninggalkan.

Dia tidak bisa melakukan ini padaku.

“Hana!”

Teriakan yang kukeluarkan membuat kakinya berhenti melangkah. Kepalanya menoleh, dan matanya menatapku, hanya sesuatu di dalam kelihatan kosong.

Aku ingin sekali menghentikkannya, mencoba berbuat sesuatu agar aku tidak kehilangan dirinya. Hanya jauh di dalam diriku, rasa bersalah membunuh. Sesuatu bernama karma seakan mendengar terus-menerus di dalam telinga.

Dan pada akhirnya, aku hanya bisa mengkhianati diri sendiri, tersenyum layaknya orang tolol dan mengantar diri sendiri pada kehancuran yang lebih dalam.

“Biar kuantar ke bandara.”



Aku tak bisa bernapas.

Aku tak tahu kenapa aku baru menyadarinya sekarang, setelah sekian lama. Aku keluar dari mobil, bergerak ke sisi lain untuk membuka pintu tempat Hana duduk, kemudian berpindah untuk mengeluarkan koper di bagasi.

Rasanya aku tidak ingin ini semua terjadi. Aku tidak keberatan sekalipun dunia bercanda padaku sebegini parahnya. Tak apa, selagi itu hanya sebuah candaan. Tapi, bisakah ini berhenti sekarang?

“Terima kasih, Jeon.”

Aku memandang mobil sedetik, kemudian melempar tatapanku padanya. “Han, benar-benar mau pergi?”

“Sejam lagi aku *check-in*.”

Jawaban yang pasti selagi, dan bisa ditermahkan menjadi, “Tentu saja, aku akan pergi.”

Inilah pahitnya dunia. Sesaat aku merasa bisa menertawakan

dunia, namun satu detik berikutnya dunia sudah menangkapmu, hingga tertawa pun mustahil rasanya. Bagaimana rasanya, Jungkook?

Dia memandangu dengan tatapan kosong. Sebuah embusan napas keluar selagi kepalanya menunduk. “Aku akan lama,” katanya sambil mengangkat kepala di detik berikutnya, “mungkin beberapa bulan. Tapi itu cukup, kan?”

Ucapannya menusuk dada, membuatku mengernyit. “Apa yang cukup?”

“Perjanjian soal pernikahan itu.”

Sesuatu terasa nyeri, remuk, namun tidak ada bunyi maupun darah. Aku menjejalkan tangan pada saku, berusaha menahan diri. Aku tahu menawarkan diri untuk mengantar Hana adalah tindakan yang bodoh. Dengan konyolnya aku berharap ada sesuatu yang terjadi. Keajaiban. Tapi itu tidak ada, kan?

Yang ada hanyalah kenyataan. Hanya fakta bahwa sekeras apapun aku menginginkan Hana tetap tinggal, aku tetaplah pengecut bajingan yang pantas mendapat semua ini. Meski ingin mengelak, pada akhirnya karma yang bicara.

Takdir. Ini takdir. Pahit sekali rasanya.

Aku tak pernah memiliki perasaan semacam ini dengan siapa pun, bahkan Hayoon. Yang aku alami bersama Hana berada di tingkat berbeda, tidak bisa dideskripsikan dengan mudah, tapi aku tidak bisa membuat semua ini berubah.

Hoseok benar ketika dia bilang akulah pelakunya. Dia benar ketika bilang aku tersulut emosi, membuat semua terluka, bahkan Hana. Aku tidak bisa mengelak bahwa awalnya, aku mengasihani Hana, bahkan memanfaatkannya, membuat diriku kelihatan keji bukan main.

Namun satu yang ingin aku beritahu Hana, semuanya berubah. Semakin lama menghabiskan waktu bersama Hana, semuanya berubah. Bukan rasa kasihan lagi yang ada pada diriku. Dia sesuatu yang berharga bagiku. Dan aku menyesal. Aku ingin melakukan sesuatu jika itu bisa membuatku memaafkanku dan tetap berada di

sisiku. Hanya saja, aku memang pengecut. Aku bahkan tidak berusaha untuk memberitahu Hana semua itu. aku hanya memendamnya, sesuatu yang bagiku berharga bak harta karun namun hanya sebuah ngin lewat untuk Hana.

Hana menatapku, hening. Kemudian dia menarik koper dan pergi. Dia berbalik sesaat kemudian tersenyum kecil, hanya rasanya pahit sekali. Sangat pahit.

“Hubungi aku jika ada sesuatu yang kau butuhkan dengan proses penyelesaian pernikahannya, Jeon. Selamat inggal.”

Dan dengan itu Hana pergi, melangkah sambil menarik kopernya begitu saja. Tak sedetik pun dia berbalik, melambatkan tempo jalannya sementara aku masih memandangnya, merasa sudah banyak sekali yang hancur dalam diriku.

Oh, bahkan semuanya sudah hancur.

Sekarang aku hanya bisa berteriak, menendang mobilku sendiri, lagi dan lagi, sampai kakiku mati rasa.

“Brengsek!”

Dan mulai detik ini, aku hidup tanpa hati. Karena satu-satunya hati yang dia miliki sudah lenyap bersama dengan kepergian orang yang menghancurkan hatinya.



chapter 54

Hana

1 month, 29 days since the departure.

“Hey, Han. Want to go with us to Royal Park?”

Tetanggaku, Karen, sudah kelihatan siap berlari. Beberapa tetangga yang lain juga sudah siap dengan baju olahraga mereka. Meski sudah cukup lama di sini, rasanya aku masih seperti orang asing dengan gaya hidup mereka. Mereka terlalu rajin.

Aku menggeleng kecil dan tersenyum. “*I have to attend a workshop at 9, so I should prepare for it first. Thanks for inviting me.*”

“*You always refuse it, don’t you?*” Karen kelihatan mau protes, namun dia tersenyum. “*Okay, then. Good luck with that, Hana. I will come to that workshop later.*”

Aku memandangi Karen dan dia tertawa lebar selagi berlari menyusuri koridor dengan yang lain, tangannya melambai ke arahku. “*I got a ticket. See you there!*”

Aku hanya tertawa dan balik melambaikan tangan. Memang seperti itulah Karen. Dan caranya menyebut namaku membuatku merasa aku ini orang Barat juga. Padahal aku murni keturunan Asia. Tapi aku nyaman dengan caranya memperlakukanku sebagai tetangga dan temannya. Ini yang aku nikmati selagi berada di sini.

Rasanya sudah cukup lama berada di sini, nyaris dua bulan. Selama itu pun aku menyewa apartemen, kembali mengurus revisi naskah dan mengasing. Dan di waktu yang sama juga aku tidak bertatap muka dengan Hoseok. Seminggu setelah kepergianku ke London, kondisi Hoseok membaik, dan dia diizinkan pulang. Hingga saat ini dia tinggal bersama Ibu. Aku melewati banyak hal memang. Tapi setidaknya itu cukup baik. Jaehyun juga mulai menun-

jukkan diri dan sesekali mampir ke rumah Ibu. Semuanya mulai membaik. Dan kurasa, aku juga. Seharusnya, sih.

Aku merogoh saku, mengeluarkan ponsel ketika ada sesuatu yang bergetar. Notifikasi dari email. Beberapa berasal dari Mingyu, beberapa lagi dari pembacaku. Ada satu lagi dari panitia acara *workshop* yang akan aku hadiri. Dan ada satu lagi.

Notifikasi konser. Konser Jungkook.

Oh, ya? Konsernya diadakan hari ini? Sudah sebulan lebih sejak kejadian itu, tidak heran Jungkook juga sudah mau mengadakan konsernya. Dengan begitu, kemungkinan semuanya akan segera berakhir. Setelah konser. Hanya saja aku tidak ingin membayangkannya.

Tinggal di sini membuatku nyaris melupakan semuanya, tapi tidak dengan yang satu itu. seakan masih ada bayang-bayang yang menghantui.

Aku kembali menyakukan ponsel, mengembuskan napas selagi angin meniup rambut, menerpa wajah. Suasana berubah hening, sepeda-sepeda melintas selagi anak-anak berjalan menyusuri trotoar jalan. Dan di saat yang sama, sebuah pertanyaan melintas dalam pikiranku.

Apa kabar Jungkook, ya?



Jungkook

“Bersiaplah, Jungkook. Setengah jam lagi kau naik panggung.”

Aku hanya mengangguk, masih duduk di sofa sementara menghabiskan sisa air mineral dalam botol plastik. Sungjae sibuk berjalan ke bolak-balik, begitu juga yang lain. Tapi aku hanya duduk. Aku masih harus mengumpulkan suasana hati yang baik sebelum menampakkan diri ke orang-orang di luar sana.

Tidak terasa, konser sudah ada di depan mata. Waktu yang ditunggu-tunggu. Hanya saja di saat memikirkannya dengan cermat,

aku justru ingin menghindarinya. Lebih tepatnya, menghindari apa yang akan terjadi setelahnya. Ingin rasanya pura-pura tidak peduli, tapi tentu saja itu kebodohan. Meski aku terus menghindar, pada akhirnya sebuah langkah mau tak mau harus diambil.

Sudah lebih dari sebulan, bahkan nyaris dua bulan. Dan dengan jangka waktu yang sama pula aku tidak menghubungi Hana. Aku masih takut. Terakhir kali melihatnya, rasanya hanya satu alasan yang bisa kugunakan untuk menghubunginya.

Soal pernikahan.

Aku tidak ingin melakukannya, tapi dorongan untuk setidaknya mendengar suara Hana muncul. Dan untuk meredam hasrat itu sulitnya bukan main. Aku tidak bisa. Tidak ingin. Tapi harus. Dan setelah ini, kurasa masalah itu mau tak mau harus dihadapi.

Sesaat aku bersandar pada punggung sofa, kepala menengadahkan memandangi atap ruang persiapan. Kosong, mirip denganku. Aku hampir saja tertawa—menertawai diri sendiri—kalau saja Sungjae tidak muncul lagi. Sebenarnya bukan Sungjae yang membuatku bergeming, tapi orang yang dia bawa.

Kenapa Hoseok bisa di sini?

Aku meluruskan punggung ketika Sungjae berkata, “Dia bilang dia mau bicara denganmu.”

Wah, kesannya sudah jadi serius begini. Aku menggigit bibir bagian lebih dulu, kemudian berdiri. Di saat yang sama Hoseok berjalan mendekat. Dia tersenyum, entah untuk apa. Dia mau menerawakanku atau apa, nih?

“Tidak keberatan untuk bicara di luar sebentar?” tanya Hoseok dengan ringannya. Kesan serius yang kukira akan memenuhi percakapan kami perlahan lenyap. Aku mengangguk meski agak ragu. Kalau dia datang baik-baik, kurasa bukan masalah. Aku juga ingin bertanya soal Hana, kalau ada kesempatan.

Hoseok memang baik. Dari dulu, memang begitu. Tapi aku baru tahu dia bisa meninju orang. Tahu dari mana? Aku korbannya. Padahal aku baru tersenyum, tapi tiba-tiba sesuatu yang keras meng-

hantam wajahku. Terdengar sesuatu yang patah, dan hidungku perih bukan main. Beberapa orang sudah panik dan berlari ke arahku dan Hoseok, namun yang menolongku justru Hoseok. Dia mengeluarkan tangan dan membantuku berdiri.

“Itu sesuatu yang pantas untukmu, tapi aku tak akan melakukan lebih dari itu,” kata Hoseok. “Nah, sekarang, bisa kita bicara? Tanpa kekerasan kok.”



Hana

Semuanya heboh.

Malam ini, Karen mengajakku untuk makan malam di rumahnya. Tadinya aku menolak, tapi dia sampai datang dan minta izin pada Mingyu setelah *workshop*. Dan aku tidak punya alasan untuk menolak. Ekspektasi awalku, kami hanya akan makan dengan beberapa teman Karen. Tapi nyatanya tidak sesederhana itu. Jauh dari sederhana.

Apartemen Karen jadi bising, penuh dengan teriakan dan suara televisi hasil *streaming live concert*. Kali ini, ekspektasiku melencong juga. Mereka justru menonton konser penyanyi Korea. Penyanyi yang terkenal.

Jeon Jungkook.

Aku menahan diri untuk tidak histeris, tetap terlihat tenang. Namun hasrat untuk ikut menggebu muncul. Karen dan teman-temannya sudah berteriak, memuji Jungkook yang naik ke panggung dengan santai. Dan jujur saja, aku kagum. Sulit untuk memungkirinya. Dia kelihatan seperti biasanya.

Kurasa kabarmu baik. Bukan begitu, Jeon Jungkook?

Jungkook mengambil *mic* dan mulai menyapa, dia tersenyum kecil. aku jadi penasaran ada apa dengan senyumnya itu. bukannya biasanya dia tersenyum lebar seperti orang bodoh?

Dia kemudian duduk di depan piano yang ada di tengah panggung, memosisikan *stand-mic* dengan kepalanya kemudian tangannya bergerak menyentuh permukaan piano tanpa menghasilkan bunyi. Seisi apartemen Karen, termasuk aku, hanya bisa hening. Kami menunggu apa yang akan Jungkook ucapkan.

“Aku menulis lagu ini untuk seseorang.”

“*Woah, Jeon Jungkook. I wonder who.*” Karen kelihatan heboh. Dan ketika temannya menimpali, aku segera memalingkan kepala.

“*He already has a wife. Probably he wrote it for her.*”

“*Eh, really?*”

“*I just knew him like a month ago, but people said so.*”

Tahan, Han. Tahan. Lebih baik tutup mulut. Aku merapatkan bibir, menahan diri untuk bicara. Lagi pula, apa gunanya bilang kalau aku istrinya? Memangnyaku *benar-benar* istrinya?

Kami semua kembali terpaku dengan suara Jungkook yang kembali terdengar. Semuanya memang terpaku, tapi kurasa aku yang paling terkejut. Karena aku tahu maksud Jungkook.

“Untuk seseorang di sana, entah kau melihat ini atau tidak, maaf karena tidak bisa mengatakan kebenarannya,” dia tersenyum, dan sialnya itu menyahat hatiku. “*I present this to you. the truth untold.*”

Aku langsung berlari ke kamar mandi, mengabaikan teriakan Karen yang tadinya memanggilku. Setelah puluhan hari menahannya, akhirnya aku menangis. Aku bersandar pada dinding kamar mandi dan memegang perut, membiarkan emosiku runtuh.

Yang kusadari saat ini, tak peduli selama apapun aku menyingkir, perasaanku pada Jungkook masih ada, bahkan berkembang lebih dari apa yang kusadari.



chapter 55

Hana

Saat *meet and greet*, sebenarnya itu kebahagiaan sendiri bagi penulis. Dan tentu saja, itu momen yang spesial, yang membahagiakan. Hanya saja, itu berarti penulis harus siap menerima berbagai keadaan, termasuk pertanyaan ajaib dari para pembaca. Dan terkadang, mereka bisa terlalu ajaib bagiku.

Pertanyaan yang mereka ajukan seringkali lucu, mengharukan, sampai menamparku secara tidak langsung. Rasanya sakit, tapi tidak berdarah.

Satu pertanyaan yang melekat padaku hingga saat ini adalah ketika salah satu pembaca yang sampai datang dari Jepang ke London untuk mengikuti acara ini. Dengan suara lirihnya dia bertanya, “Bagimu, cinta itu apa?”

Aku tidak pernah membayangkan kemungkinan bahwa mengartikan sebuah kata bisa lebih sulit ketimbang mencari kebenaran teori konspirasi. Karena aku tidak tahu harus menjawab apa. benar-benar tidak tahu.

Sesaat aku berpikir, kemudian mendengarkan ceritanya. Dia bilang dia baru saja patah hati. Maka dengan itu aku memutuskan bagaimana caraku menginterpretasikan cinta, menjadi jawaban atas pertanyaannya.

“Cinta itu tentang bagaimana kita jatuh dan bangkit lagi.”

Sejujurnya, aku sendiri terkejut. Entah bagaimana bisa aku mengartikannya begitu. Dan kelihatannya, jawabanku begitu memuaskannya. Dia menyalamiku dan berterima kasih sebelum pergi.

Tapi, apa benar arti cinta begitu bagimu, Han?

“Sudah lelah duluan, nih, Han?”

Aku menolehkan kepala sembari memijat tengkuk kepala, men-

dapati salah satu editor redaksi, Lee Aya, tersenyum sambil meletakkan botol mineral di mejaku. “Terima kasih, Ya.”

“Kalau kau pingsan, bisa-bisa gajiku terancam,” Aya menyeletuk dengan asal kemudian menjulurkan lidah. Untung aku sudah terbiasa dengan mulutnya yang asal bicara. Dia duduk di kursi di sampingku kemudian merengangkan lengan, mengembuskan napas kasar. “Hari ini melelahkan sekali.”

“Padahal yang tanda tangan buku itu aku,” timpalku, dan Aya langsung menggeram kecil. Dia lebih tua dibanding aku, tapi kelakukannya justru mencerminkan sisi kekanak-kanakannya. Beberapa menit istirahatku habis karena mendengar Aya mengomel.

Sebenarnya, aku juga ingin cerita banyak. Aku ingin cerita pada seseorang tentang diriku, tentang rahasia yang aku jaga semenjak datang ke London. Tentang patah hati dan rasa rindu yang bertumbuh liar dalam tiga hari terakhir, setelah menangis di kamar mandi karena konser Jungkook. padahal aku hanya streaming.

Kenyataannya, aku tidak bisa cerita pada siapapun. Terlalu malu dan takut untuk buka suara. Meski ada kesempatan, akulah yang membuat diri sendiri melewati kesempatan itu. dan hanya Aya yang bercerita terus.

Begitu selesai, dengan ringannya dia berdiri. “Nah, sudah ada yang mengantri lagi. Bye, Han. Semangat! Satu jam lagi selesai, kok!” Dan dengan ringannya dia beranjak dari kursi, melangkah dengan ringan dan tanpa dosa. Benar-benar, deh.

Aku ingin marah, tapi aku menahan diri. Ada seseorang yang sudah berdiri di depan meja, kepala menunduk dengan tangan menyodorkan buku. Ini novel yang kutulis. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena ada masker yang menutupi wajah dan *beanie* merah di kepalanya.

“Bisa aku minta tanda tangan dan cap bibir?”

Aku meraih buku yang dia sodorkan di meja dan mengangguk, tersenyum kecil. “Tentu,” kataku. Aku menandatangani halaman depan buku. Oh, ada yang kulupakan. “Namamu?”

Aku menengadahkan kepala, masih tersenyum. Hanya saja senyumanku luntur mendadak, berganti dengan rasa terkejut yang luar biasa. Ketika orang di depanku membuka masker, aku gagal untuk tidak menganga. Duniaku jungkir balik mendadak.

Aku mengenal orang ini. Laki-laki dengan gigi kelinci dan rambut hitam kecekatan, alis tebal, mata agak bulat. Tapi, ada apa dengan perban kecil di hidung itu?

Ya, ampun! Astaga! Ini benar-benar Jungkook? *Jeon Jungkook yang itu?* Serius?

Suasana canggung nan kikuk seketika menghampiri. Tenggorokanku seakan menelan sesuatu yang ganjil, membuatku susah sekali menelan udara maupun air liur.

Aku mengira ini mimpi, bahwa perasaan yang membuatku berhalusinasi. Namun sebuah suara menyadarkanku lagi. Ini bukan halusinasiku. Langkah kaki terdengar dari belakang dan tiba-tiba Aya muncul. Dengan cengiran lebar dia meletakkan *lip cream* di dekatku.

“Tadi aku dengar ada yang minta cap bibir. Kurasa kau membutuhkan ini, Nona Penulis.” Perbolehkan aku untuk mengutuk Aya.

Kepalaku baru saja hendak berbalik untuk memanggil Aya yang sudah kabur begitu saja, tapi Jungkook nampaknya tidak membiarkanku. Seakan belum cukup membuatku terkejut, Jungkook tiba-tiba kembali bicara.

“Tak apa. Hana tidak perlu pakai apapun di bibirnya.”

Dalam hitungan detik, aku nyaris mengeluarkan matakku. Bukan karena penyakit—kecuali ciuman dadakan dari Jungkook dikategorikan sebagai penyakit. Karena, ya, dia menciumku.

Jantungku seakan istirahat sesaat, dan aku merasa mati untuk beberapa detik. Duniaku bukan hanya jungkir balik, tapi menghilang dalam sekejap. Ketika bibirku merasakan bibir Jungkook, semuanya buyar. Semuanya. Dua bulan yang kulalui nyatanya bukanlah apa-apa. Aku bahkan masih bisa mengingat bagaimana cara laki-laki ini menciumku. Dan dia hebat. Selalu hebat.

Aku tahu beberapa orang yang ada di dalam gedung pasti sudah memperhatikanku, namun Jungkook merebut semua perhatianku, seakan memastikanku untuk tidak mengalihkan perhatian pada yang lain selain dirinya.

Ketika bibir Jungkook menjauh, barulah aku merasa detak jantungku kembali terasa, dengan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya. Berdebar, malu, dan hasrat yang muncul, semuanya campur aduk, membanjiri diriku begitu saja.

“Aku sudah dapat cap bibirnya.” Jungkook justru tersenyum dengan mudahnya, kembali meluruskan punggung yang membungkuk karena menciumku tadi. Dia kemudian merogoh saku, mengeluarkan sesuatu dan meletakkannya di atas meja. Sesuatu yang hanya kami berdua yang tahu.

“Permintaan terakhirku,” kata Jungkook. Aku menunduk untuk membacanya. Tulisan tangan Jungkook di atas sticky note. Aku bahkan tidak percaya dia masih menyimpan ini.

Let's talk Hana.

“Aku akan menunggu,” tambah Jungkook lagi, bahkan sebelum aku sempat berkomentar. “Aku akan menunggu, selama apapun itu. Ada yang ingin kubicarakan.”

Aku masih tidak bisa bicara. Hingga saat Jungkook melangkah pergi, aku mendapati diri tidak bisa bicara. Dan semuanya terasa semakin ricuh ketika Jungkook pergi dengan kalimat lain yang membuatku menganga.

“Aku ingin bicara denganmu, dan juga anak kita.”

Oh, *tidak*. Dari mana dia tahu?



Jungkook

Aku hanya menulis tiga kata pada *sticky note* itu. setelah dua bu-

lan, dan hanya tiga kata yang kutulis. Ajaib, bukan?

Bukannya aku tidak peduli atau tidak ada yang ingin kubicarakan dengan Hana. Justru sebaliknya. Banyak yang ingin kubicarakan sampai-sampai otakku rasanya mau meledak. Aku mungkin saja akan melakukannya asal Hana tahu semua yang ingin kukatakan padanya.

Demi Tuhan, aku merindukannya. Setelah dua bulan tidak terlihat, dia justru kelihatan lebih... lebih membuatku mencintainya. Rambutnya pendek, kacamata berganti dengan kontak lensa biru. Polesan *make-up* tipis membuatnya kelihatan lebih cantik alami. Dia memang cantik.

Dan si cantik ini sangat ingin kubawa pulang. Tapi, siapa aku sampai berani melakukan itu?

Bahkan kalau dia datang ke sini, aku benar-benar sudah bersyukur. Seharusnya aku tidak bilang terang-terangan akan menunggunya selama mungkin. Sudah nyaris jam 6, dan Hana tak kunjung datang. Lagi pula tak ada jaminan dia akan datang.

Sudah beberapa jam aku berada di sini, dan nampaknya aku harus memberi tip yang cukup besar. Apalagi aku hanya memesan minuman terus. Aku baru saja berpikir untuk berdiri ketika seseorang menghampiri mejaku.

Dia datang. Hana sudah datang.

Dia kelihatan agak lusuh, keringat masih sedikit terlihat di wajahnya. “Maaf, aku lama. Sudah menunggu dari tadi?”

Aku bisa saja marah, tentu saja. Tapi aku yang bilang padanya akan menunggu. Dan ini bahkan tidak cukup dijadikan hukuman atas apa yang aku lakukan.

Aku memandangnya, bertanya-tanya apakah dia terpaksa datang ke sini atau dia benar-benar mengabaikan permintaanku. Bagaimana dia akan bicara denganku, ya? Apa dengan ketidakikhlasan? Apa dia akan menunjukkan ketidakinginannya untuk bicara dan pergi begitu saja? Berbagai kemungkinan memantul-mantul dalam benakku, namun tak ada satu pun yang benar.

Karena Hana tersenyum. Dia tersenyum padaku.

Kuraih kedua tangannya, menggenggamnya erat. Mungkin orang akan menganggapku sebagai pria putus asa yang kembali meminta kekasihnya untuk kembali dengan posisiku yang duduk dan Hana yang masih berdiri begini. Tapi, memang begitu faktanya, dan aku sama sekali tidak berniat untuk menutupinya. Tapi untungnya, sudut di bagian sini cukup sepi.

“Sayang sekali Erick di dalam novelmu tidak menangis seperti aku.”

Hana membulatkan matanya sesaat. “Kau baca?”

Aku menganggukkan kepala kemudian merengkuhnya tanpa ingin melonggarkan rengkuhan itu. Sudah lama sekali aku ingin memeluknya, melepaskan segala rindu yang menyerang batin. Ini menyiksa. Dua bulan tanpanya benar-benar menyiksaku. Entah bagaimana, tapi Hana membalas pelukannya. Di saat itulah aku menjadi laki-laki paling lemah, menangis di pelukan seorang wanita.

“Aku minta maaf, Han. Aku tahu aku ini bodoh,” kataku. “Tapi, sungguh. Aku ingin kau memaafkanku. Rasa bersalah menyiksaku, tapi kepergianmu lebih menyiksa lagi. Saku minta maaf, Hana. Sungguh, aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku cerita, tapi aku tidak bisa. Aku takut kau akan benar-benar pergi. Tapi bagaimana pun, kau tetap pergi.”

Hana memandangu dengan harapan tulus—seakan apa yang kukatakan benar-benar menyentuhnya, dan untuk alasan yang tidak kuketahui dia balik menatapku dengan rasa bersalah begitu dia mendorongku pelan agar kami bisa bertatap.

“Aku juga minta maaf. maaf karena sudah jadi orang yang egois dan pergi begitu saja,” katanya. “Sebelum datang ke sini, aku merenungkan semuanya. Aku bertanya-tanya apakah aku sudah bisa melupakanmu, tapi nyatanya kemunculanmu membuatku sadar aku tidak bergerak ke manapun.”

Aku bisa merasakan sesuatu di dalam diriku melunak, berdebar. Apa Hana baru saja bilang kalau dia masih menyimpan perasaan

padaku? Ya, ampun. Aku ingin berteriak. Rasanya seperti kembali muda.

Kuembuskan napas kemudian meraih kedua tangan Hana, kembali menggenggamnya. “Aku sudah kehabisan permintaan. Tapi, bisakah aku minta sesuatu?”

Hana tersenyum dan balik bertanya, “Apa?”

“Biarkan aku egois lagi, Han. Untuk kali ini, sekali lagi.” Aku tahu ini kedengaran bodoh, tolol, dan Hana bisa saja langsung pergi. Namun sebelum dia benar-benar melakukannya, aku harus memastikan bahwa dia tidak menyalahartikan ucapaku. “Aku ingin kau kembali, Han.”

Sesaat, hening. Hana masih menatapku, kelihatan berpikir, mempertimbangkan lambat-lambat. Aku baru mau menyeletuk ketika Hana mengangguk. Jantungku hampir melompat ketika dia tersenyum. Tapi rupanya bukan sampai di situ.

“Tapi aku butuh waktu, Jeon,” katanya. “Bisakah kau menunggu?”

Aku mengangguk. Tidak ada lagi yang lebih membahagiakan dari ini. Aku berdiri kemudian mengecup dahinya. “Tak apa. kita bisa mulai pelan-pelan,” kataku. Kuletakkan tanganku di perutnya. “Sekarang ada kau, aku, dan anak kita.”

Dia kelihatan terkejut, lagi. Dia menepuk dadaku. “Dari mana kau tahu itu? Padahal aku tidak...”

Aku cengar-cengir saat menunjuk hidung dengan telunjuk di atas hidung yang di perban. “Kak Hoseok memberitahuku. Tapi, ya, aku dihadaahi tinju dulu. Tapi, kurasa ini impas.”

“Sini, sini.” Hana menarikku untuk menunduk. Dia memegang permukaan perbanku sesaat, kemudian menciumnya. “Waktu kecil Mama bilang sebuah ciuman bisa menyembuhkan rasa sakit.”

“Begitukah?”

“Um.”

Sekali lagi aku tersenyum lebar, kembali meluruskan posisi. “Kalau begitu, bisa kau cium aku? Aku sedang sakit, nih.”

Awalnya Hana meninjuku, tapi kemudian dia berjingjit, dan di detik berikutnya bibirku bisa merasakan bibirnya.

Dan, ya. Aku sudah sembuh.



epilogue

Hana

Sebagai penulis fiksi roman, pertanyaan seputar cinta dan perasaan sudah jadi camilan harianku.

Di satu sisi, rasanya menyedihkan sekali ketika seorang pembaca bertanya, “Apa kisah asmaramu begitu juga? Pasti begitu, kan?”

Bagiku, itu pertanyaan retorik; pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Karena jawabannya tidak ada. Benar-benar tidak ada dan tidak perlu bertanya untuk tahu itu.

Kisah cintaku tragis. Berbanding terbalik sekali dengan buku yang kutulis. Memang yang namanya cinta tak seindah imajinasi. Cinta itu menyakitkan.

Ini bukanlah kisah Romeo dan Juliet yang ditulis Shakespeare, bukan juga dengan Anne Karenina. Tidak, aku bukan keduanya. Aku adalah aku. Jung Hana. Aku hanya seseorang yang tidak ingin mencintai karena terlalu banyak hal yang kusadari tidak bisa dicintai dari orang lain. Aku punya kisah sendiri, sesuatu yang belum pernah jadi coretan tinta Shakespeare. Karena aku harus menulisnya sendiri.

Awalnya, aku tidak ingin jatuh cinta. Tidak ingin sama sekali. Sebagian diriku berteriak untuk mencegahku. Sebagian diriku berteriak untuk mencegahku jatuh cinta, karena jatuh itu tidak pernah menyenangkan. Itu menyakitkan. Namun sebagiannya lagi tertawa—menertawai tindakanku dan betapa besarnya bentuk pengkhianatan diriku pada diri sendiri karena sudah jatuh cinta.

Aku bisa melupakan semuanya, tapi tidak bisa. Ingin membuang semuanya, namun itu terasa begitu berharga. Aku ingin menyimpannya, membungkusnya dalam sebuah kotak bernama “memori” dan menjaganya.

“Hana.”

Suara itu membuatku menoleh. Aku melihatnya, melihat Hoseok berjalan sambil tertawa. Ada dia, Jungkook, dan Taehyung. Duniaku sesaat terasa berputar. Semuanya. Serpihan-serpihan memori tersusun secara otomatis, mengingat semua yang sudah aku alami. Tentang sakit hati, dusta, dan tangisan.

Ya, jatuh cinta itu tidak pernah menyenangkan. Tapi rasanya ini lebih baik. Paling tidak aku tahu bagaimana rasanya.

“Sudah siap?”

Aku tersenyum, memandang mereka bertiga kemudian mengangguk. Matakku tertuju pada Jungkook, manik cokelatnyanya kelihatan begitu mencolok—seperti biasanya. Dia tersenyum, menggenggam tanganku sementara tangannya yang lain menggendong si kecil yang bersandar pada pundaknya.

“Dia tidur, ya?” Aku mencolek pipi Johana dan tertawa begitu kepalanya menggeliat kecil. Dia lucu sekali. Dan dengan begini, dia kelihatan mirip sekali dengan Jungkook.

“Lampunya sudah hijau. Ayo menyeberang.” Hoseok lebih dulu berjalan sementara Taehyung menyusul. Sesuatu di antara kami sudah jauh lebih membaik sekarang. Terlebih, aku dengar Taehyung sedang dekat dengan seseorang. Aku tahu dia akan mendapatkan seseorang suatu hari nanti.

Kurasakan genggam tangan Jungkook, hangat dan nyaman, memimpin untuk menyeberang. Dan aku menyukainya. Senyumannya, genggam tangannya, caranya menjaga anak kami. Aku menyukainya. Tidak. Aku menyayangnya.

Kami berdua tahu banyak hal yang terjadi di antara kami. Bahkan, terlalu banyak. Tentang hati yang patah, kebodohan yang memengaruhi kami, tentang hati yang harus kami bagi ketika kami mencintai orang lain, dan semuanya bersatu dalam satu waktu. Kami sama-sama memiliki.

Meski semuanya kelihatan berantakan, tapi memang begini takdir kita. Memang begini nasib kita. Begini cara kita untuk maju ke depan.

Kini, cinta yang kami bagi bukan lagi untuk orang lain, tapi untuk kami.

Untukku, untuk Jeon Jungkook, dan untuk Jeon Johana.

Cinta memang menyakitkan. Tapi memang begitulah cinta. Cinta itu tentang bagaimana kita jatuh dan bangkit lagi.

Bukan begitu, Jeon Jungkook?



thank you for
participating in this
project!

This is my second self-published fanbook project. There's a lot who helped me when I worked on this. To my dearest mom, thanks for gave me personal space to work with, keep giving lot of support, as a reminder to sleep on-time (even I often don't, hehe) and many things I can't say here. To my dumb and dumber buddies for teasing me but motivating me in their own way. You guys rock.

To my favorite authors who inspired me a lot so I can finish this book. I really want to meet y'all someday!

For the biggest and the mightiest God, even I did many things incorrect, this book can be finished because of Your help.

And last but not least, you, who read this. whenever you are, believe me that a thank won't be enough.

I love you. thank you for spending your time to play with Jungkook and Hana.

See you on another project!

With lots of love,

Arata Kim

Wishes for Jungkook and Hana

(Write down yours)